

LELAKU JAWA
DALAM SERAT *NITISRUTI*
(Analisis Hermeneutis)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:
BAHROON ANSORI
NIM: 2100029056

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Bahroon Ansori**
NIM : 2100029056
Judul : ***Lelaku Jawa dalam Serat Nitistruti (Analisis Hermeneutis)***
Program Studi : Doktor / S.3 Studi Islam
Konsentrasi : Kearifan Lokal Islam Jawa

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

LELAKU JAWA DALAM SERAT NITISRUTI (Analisis Hermeneutis)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Desember 2024
Pembuat Pernyataan



Bahroon Ansori
NIM. 2100029056

ABSTRAK

Judul : ***LELAKU JAWA DALAM SERAT NITISRUTI***
(Analisis Hermeneutis)

Penulis : Bahroon Ansori

NIM : 2100029056

Penelitian manuskrip Jawa Serat *Nitisruti* ini dilakukan untuk menjawab dan memperbaiki pola pemahaman *lelaku* Jawa yang sejak lama hanya berkutat pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* sehingga tidak memberi ruang untuk memikirkan dunia. *Lelaku* Jawa pola ini masih berjalan pada masa Kesultanan Pajang. Sedangkan pemerintah Pajang sedang berusaha untuk maju (*kamajengan*) dan sejahtera (*arjayu*). Pangeran Karanggayam selanjutnya memberi jalan keluar bahwa memikirkan dunia adalah bagian dari *lelaku* Jawa. Pola ini menjadikan *lelaku* Jawa lebih realistik, dinamis, inklusif, proporsional dan matang sehingga *jumbuh* (sesuai) dengan tuntutan kebutuhan jaman dan tujuan pemerintah Pajang.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini berbentuk semi filologi yang berarti bahwa peneliti dapat menambahkan beberapa informasi lain yang berkaitan dengan sumber data primer. Adapun data teks primer tersebut berupa naskah Serat Jawa yang pasif maka untuk mengaktifkannya dilakukan identifikasi, alih aksara, dan penerjemahan. Hasil penelitian ini berangkat dari adanya fakta (*das sein*) pada masyarakat Jawa dari data-data teks Serat *Nitisruti* di masa lalu sampai Pangeran Karanggayam menjadi Pujangga Pajang maka *lelaku* Jawa orientasinya masih stagnan pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa terbelenggu untuk memikirkan dunia hingga dunia menjadi *kalantur kawuri* (terlanjur dan tertinggal).

Bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam hingga kini masih diajarkan di kalangan keluarga keraton. Adapun bagi masyarakat Jawa modern pola bangunan *lelaku* Jawa pun sangat mudah diterima karena sifatnya yang inklusif, tidak anti dunia sehingga tidak anti teknologi dan basisnya yang realistik menjadikan selalu realistik untuk *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan jaman atau dunia yang dinamis. Hal ini menjadikan pola bangunan *lelaku* Jawa bersifat ikut membenahi *mindset* masyarakat Jawa serta mengajaknya untuk menyelesaikan problem-problem realita di lapangan (*das sollen*) *lelaku* Jawa masa lalu yang dapat menjauhkan dari berkemajuan dan kesejahteraan.

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Gadamer untuk membantu melihat bagaimana situasi, kondisi sosio-kultural, sosio-religius dan sosio-politik masa Pangeran Karanggayam. Pada teori hermeneutika ini maka ada *the text*, *author*, dan *reader* yang dihadapkan pada naskah Serat *Nitisruti* sehingga perlu alih aksara, penerjemahan teks yang masih berhuruf *carakan* masa Jawa Tengahan. Pola bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam memiliki tiga area yakni untuk masyarakat umum, ningrat Jawa, dan Raja Jawa selaku pusat kepemimpinan tertinggi di Jawa.

Peneliti juga menggunakan metode bantu yakni metode *close reading* dan metode antropologi sastra untuk memperkuat penggalian data dan hasil temuan. Semangat untuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* pada konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dapat menginspirasi generasi Jawa modern bahwa perbedaan dan kritikan itu dibutuhkan (tidak tabu) dan menjadikan nilai kualitas menjadi dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Pangeran Karanggayam, Serat *Nitisruti*, *Lelaku* Jawa

ABSTRACT

Title : ***LELAKU JAWA IN SERAT NITISRUTI***
(Hermeneutical Analysis)

Writer : Bahroon Ansori

Student ID Number : 2100029056

Research on the Javanese manuscript of *Serat Nitistruti* by Prince Karanggayam was carried out to answer the stigma of *lelaku* of Javanese being completely mystical. It does not think about the world and does not want to manage it. This confirmed by Prince Karanggayam's information that Javanese society in the past until the early days when he became a Pujangga Pajang focused only on *mikani ing kajaten* and *kawruh ing pati*. This can certainly hinder the Pajang government which is trying to achieve *kamajengan* (progress) and *arjayu* (prosperity). Prince Karanggayam then criticized him and provided a solution so that the world would be given space to think about and manage it, included in its behavior so that it grew (in accordance) with the demands of the times and the goals of the Pajang government. This makes *lelaku* of Javanese of Prince Karanggayam inclusive, dynamic, proportional and not mystically monotonous because there is a responsibility to the world in it too. The added value of this research is that Prince Karanggayam welcomes criticism in understanding traditions of *lelaku* of Javanese and is not taboo. This is a form of maturity with a better and more dynamic tradition that allows it to grow with the needs of the times.

The methodology used in this research uses philological theories but is more semi-philological so that this research can still add some other information related to primary data sources. Philological theory is used here as a tool to identify, transliterate and translate the *Serat Nitistruti* manuscript. The results of this research depart from the position of facts (*das sein*) in the field of Javanese society through data from *Serat Nitistruti's* text that *lelaku* of Javanese in Javanese society in the past until the early days of Prince Karanggayam served as a Pajang Poet whose understanding and orientation were still stagnant in *mikani ing kajaten* and *kawruh ing pati* so that the Javanese people were shackled for so long making the world of *kalantur kawuri* (already abandoned and left behind). This then became the basis for the strength of his criticism, namely that criticizing as long as he has data is not taboo, even if it is only through Jawi stories or chronicles.

What Prince Karanggayam presented with his Javanese building patterns is still taught today by Javanese palace families who teach *Serat Nitistruti* to their families. As for modern Javanese society, the Javanese building pattern is very easy to accept because it is inclusive, not anti-world so it is not anti-technology and its realistic basis makes it always realistic to grow with the demands of the times or the dynamic world. This makes the building pattern of *lelaku* of Javanese contribute to improving the mindset of the Javanese people and invites them to solve the real problems on the ground (*das sollen*) of past Javanese *lelaku* which can lead to progress and prosperity.

This research uses Gadamer's hermeneutical analysis to help see the situation, socio-cultural, socio-religious and socio-political conditions of Prince Karanggayam's time. In this hermeneutic theory, there is the text, author, and reader who are faced with *the Serat Nitistruti* manuscript so that it is necessary to change the script, translating the text which is still written in the Central Javanese way. Prince Karanggayam's Javanese building pattern has three areas, namely for the general public, Javanese nobility, and the Javanese King as the highest leadership center in Java.

Researchers also use auxiliary methods, namely the close reading method and literary anthropology methods to strengthen data mining and findings. The enthusiasm to realize *kamajengan* and *arjayu* in the Javanese concept of Prince Karanggayam can inspire the modern Javanese generation that differences and criticism are needed (not taboo) and make quality values can be improved.

Keywords: Prince Karanggayam, *Serat Nitistruti*, *Lelaku of Javanese*

ملخص

العنوان : للاكو جاوى في الفكرة امير كارانغايم (تحليلياً حرمينوتيكاً "سرة نيتي سيروتى"
بمؤلف فاغيران كرانجايم)

الكاتب : بحرانصارى

العدد : ٢١٠٠٠٢٩٠٥٦

بحث مخطوطات الجاوية *Serat Nitistruti* اميركارانغايم للإجابة على وصمة العار السلبية المتعلقة بالسلوك الجاوي الذين غالباً ماتسمى الروحاني وحصري وقدرى. يميز الأميركارانغايم السلوك الجاوي بطابع مفتوح وليس معاد للنقد ولا يجب أن يكون روحانياً. بالنسبة للاعمر كارانغايم اتجاه السلوك الجاوى هو التنمية الجسدية كباب للتقدم والازدهار للمجتمع والحكومة. تكمن قيمة هذا البحث في وجود مجال لفهم ان النقد في التقليد الجاوى ضروري وليس من المحرمات طالما انه يحتوي على بيانات وقفا لاحتياجات العصر. تستخدم المنهجية في هذه الدراسة النظريات اللغوية في مكتبة البحث. هذا، لادن البيانات في شكل برنامج نصي والبرنامج النصي سلبي. يعتبر هذا النوع من البحث نوعياً ويتم استخدام الادوات اللغوية لكشف او التعرف على المخطوطات والترجمة الصوتية و ترجمة مخطوطات نيتيسروتى. التحليل الذي يستخدمه المؤلف هو نظرية جادامر التاءويلية. تم الحصول على نتائج هذه الدراسة بعد رؤية موقف واقع السلوك الجاوي في حياة شعب فاجان الذي كانت لديهم طرق مختلفة في فهم السلوك الجاوي بين الفترة السابقة و فترة الاعمر كارانغايم. في الماضي لم يكن هناك اتجاه لادارة العالم حتى يتقدم ويزدهر، حتى ان انتقاد التقاليد كان يعتبر من المحرمات. في هذه الاثناء، في عهد الاعمر كارانغايم، كان السلوك الجاوي يتركز على بناء الشعب والنبلاء وحكومة فاجان ودفعهم وازدهارهم. اسلوك الجاوي للاعمر كارانغايم بصفة تقدمية و ليس معادية للتقدم. اما الطريقة فهي اصلاح على طريقة تفكير الناس من اجل ان يكونوا قادرين على حل مشاكل واقع السلوك الجاوي السابق ليكون موجها نحو التنمية والتقدم والازدهار. الاداة التحليلية المستخدمة في هذا البحث هي السكين التحليلي لجادامر لمعرفة الوضع والظروف الاجتماعية والثقافية، والاجتماعية والدينية والاجتماعية والسياسية في زمن الاعمر كارانغايم وهو ما يسمى السياق في هذه الدراسة. بينما في النظرية التاءويلية، يوجد نص ومؤلف وقارئ، لذلك من الضروري نقل الحروف وترجمة النص نيتيسروتى. وذلك لادن نص نيتيسروتى لا يزال مكتوباً بالخط الجاوي واللغة الجاوية الوسطى، لذا فهو ليس مقروء اواء قل قابلية للقراءة من قبل مجتمع اليوم. بناء على ذلك، من المهم اجراء الترجمة الصوتية والترجمة. اعما بالنسبة للربط بين النص والقارئ، فهناك حاجة الى سياق، وهو المرحلة الاجتماعية-الدينية، والاجتماعية - السياسية. في الفترة الاجتماعية والدينية المشمولة في هذه الحالة الدينية للاعمر كارانغايم والظروف الاجتماعية والسياسية لتفسير النص. بالنسبة للظروف الاجتماعية والسياسية، كان هذا هو السبب في ان الاعمر كارانغايم اكد كثيراً على السلوك الجاوي في ذلك الوقت. هنا، من الضروري التاءكيل على كيفية تفسير السلوك الجاوي فيما يتعلق بالاجتماعية-الثقافية، والاجتماعية والدينية، والاجتماعية والسياسية. مفهوم السلوك الجاوي له متنوعة من الالوان لادن يمكن توجهه الى القائد (المالك) لبناء صورة للقيادة مثل تجسد الالء ونسبه جدير بالاحترام وان تصبح سبداً فنديتاً راطو حتى لا يتم تحديها. بالنسبة للنبلاء الجاويين فان السلوك جاوي هو للسلطة الروحية المتزايدة. اما بالنسبة للشعب الجاوي، فان السلوك الجاوي هو التفكير، والمحبة، وما الى ذلك. يستخدم ايضا طرقاً مساعدة، وهي طريقة القراءة الدقيقة وطريقة الاعنثروبولوجيا الادبية لتعزيز النتائج. تنفيذ هذا البحث على النص نيتيسروتى قيد الاستخدام في قصر سوراكارتا. اثناء عدم الاتصال بالاعنثريت يتم ايضا تنفيذ نشاط ترجمة هذه المخطوطة من قبل مراقبي التقليد الادبي الجاوي وعلى الاعنثريت هناك ايضا حوار مفتوح على وسائل التواصل الاجتماعي. لاتزال تعاليم مخطوطة نيتيسروتى تستخدم كمقياس للاءخلاق في قصر سوراكارتا. ثم ان روح التقدم من مفهوم السلوك الجاوي في نص نيتيسروتى تشجع الجيل الجاوي الحديث على ان الاءختلافات والنقد ضرورية لبناء السلوك الجاوي بحيث يناسب العصر دائماً وحرمة على التراث السابق.

الكلمات الدالءة: فاغيران كارانغايم، نيتيسروتى، السلوك الجاوي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṡ	29	ي	y
15	ظ	ḏ			

2. Vokal Pendek

ا	=	كَتَبَ	=	kataba
و	=	سُئِلَ	=	su’ila
و	=	يَذْهَبُ	=	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

اَ	=	قَالَ	=	qāla
اِ	=	قِيلَ	=	qīla
اُ	=	يَقُولُ	=	yaqūlu

4. Diftong

اِي	=	كَيْفَ	=	kaifa
اُو	=	حَوْلَ	=	haulā

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

NOTA DINAS UJIAN DISERTASI

Semarang, 28 Mei 2023

Kepada:

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal Disertasi yang sudah diujikan dalam ujian seminar proposal Disertasi sudah sesuai orientasi penerbitan Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh:


Nama : **Bahroon Ansori**
NIM : 2100029056
Konsentrasi : Kearifan Lokal Islam Jawa
Program Studi : S-3 Studi Islam
Judul : **LELAKU JAWA DALAM PEMIKIRAN PANGERAN KARANGGAYAM**
(Analisis Hermeneutika Serat *Nūisruti* Karya Pangeran Karanggayam)


Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing / Promotor

Pembimbing / Ko-Promotor


Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 195204201977022001


Dr. Samidi Khalim, M. Si.
NIP. 197408222005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185. Telp.-Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN SEMINAR

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa proposal Disertasi saudara

Nama : Bahroon Ansori

NIM : 1400039083

Judul : *LELAKU JAWA DALAM PEMIKIRAN PANGERAN KARANGGAYAM*
(Analisis Hermeneutika Serat Nitisruti Karya Pangeran Karanggayam)

telah diujikan pada hari Jumat, 9 April 2021 dan dinyatakan LULUS

NAMA

TANGGAL

TANDA TANGAN

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag.

Ketua Sidang / Penguji

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

Sekretaris Sidang / Penguji

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Syukri, M.A.

Promotor / Penguji

Dr. Samidi Khalim, M.Ag.

Copromotor / Penguji

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.

Penguji

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

Penguji

Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.A.

Penguji



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp.-Fax: +62 24 7614454
pascasarjana@walisongo.ac.id, <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAKALAH KOMPREHENSIF

Makalah ujian komprehensif yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Bahroon Ansori**
NIM : 2100029056
Judul Penelitian : **Mistisisme Islam-Jawa dalam Serat *Nitisruti* Karya Pangeran Karanggayam**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Komprehensif pada hari Jumat, tanggal 31 Maret 2023 dan dapat diterima sebagai syarat pengajuan Ujian Tertutup Disertasi dan layak diterbitkan di jurnal ilmiah.
Disahkan oleh:

Nama Lengkap	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Prof. Dr. H. Suparman Svukur, M.Ag.</u> Ketua Sidang / Penguji	15/5/2023	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Sekretaris Sidang/Penguji	8/5/2023	
<u>Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Svukri, M.A.</u> Penguji 1	22/5/2023	
<u>Dr. H. Abdul Muhava, M.A.</u> Penguji 2	16/5/2023	
<u>Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.A.</u> Penguji 3	9/5/2023	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. – Fax: +62 247614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website:
<http://pasca://walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Bahroon Ansori**
NIM : 2100029056
Judul Penelitian : **Lelaku Jawa dalam Serat Nitisruhi (Analisis Hermeneutis)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 11 Nopember 2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda Tangan

Dr. H. Nasihun Amin, M.A.
Ketua Sidang/Penguji

10/12 - 2024

Dr. K.H. M. In'amuzzahidin, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

10/12/2024

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Syukri, M.A.
Promotor/Penguji

10/12/2024

Dr. Samidi Khalim, M.S.I.
Promotor/Penguji

10/12/2024

Prof. Dr. H. Al Makin, M.A.
Penguji 1

10-12-2024

Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A.
Penguji 2

9/12 2024

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
Penguji 3

10/12 24

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah sehingga penulisan Disertasi ini selesai dengan baik. *Shalāwat* dan *salām* semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswatun hasanatun* dan penerang jaman dari jaman *jahiliyyah* ke jaman yang penuh cahaya hidayah bagi umatnya.

Proses penulisan dan penyelesaian Disertasi ini cukup menyita waktu lama penulis dan *alhamdulillah* semua dapat dilewati dengan baik sehingga Disertasi ini dapat diujikan pada sidang tertutup. Maka penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.g beserta para Wakil Rektornya.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. beserta Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo, Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
3. Ketua Prodi Studi Islam Program Doktor (S-3) UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Rahardjo, M.Ed., St. dan Sekretaris Prodi Studi Islam Program Doktor (S-3) UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, M.Ag.
4. Promotor penulis, Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Sukri, M.A., dan Ko-promotor Bapak Dr. Samidi Khalim, M.S.I., yang dengan sabar dan luar biasa pengertiannya membimbing penulis hingga Disertasi selesai dan layak diujikan.
5. Para Pihak Penguji Tertutup Disertasi Penulis pada hari Senin, 11 Nopember 2024, yakni; Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Ketua Sidang, Bapak Dr. K.H. M. In'amuzzahidin, M.Ag. selaku Sekretaris Sidang, Bapak Prof. Dr. H. Al Makin, M.A. selaku Penguji Eksternal, Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A. selaku Penguji Internal, Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. selaku Penguji Internal, Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati Sukri, selaku Promotor Disertasi penulis, dan Bapak Dr. Samidi Khalim, M.S.I. selaku Copromotor Disertasi penulis.
6. Segenap dosen Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pada penulis, yakni; Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc., Sc., Bapak Prof. Liek Wilardjo, BSc, LCE, MSc, Ph.D, GCEPA, Dsc., Bapak Prof. Dr. Nurdien H.K., M.A., Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.A., Bapak H. Abu Hafsin, Ph.D., Bapak Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St.
7. Para pegawai, staff, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang maupun para pegawai di Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo yang

telah membantu penulis mempermudah dalam meminjam berbagai buku yang penulis butuhkan.

8. Kedua orang tua penulis, Alm. Bapak Mochammad Cholil, Hs., dan Ibu Hj. Sunarti yang telah mendidik penulis sejak kecil dengan sabar dan selalu mendoakan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi S.3 di UIN Walisongo Semarang.
9. Kepada Isteriku, Siti Qoriah, S.Fil.I., dan para anandaku, Muhammad Bahrul Qolbi Shufi, Muhammad Bahrul 'Ulum dan Zaira Azzahra, yang ikut bersabar dan berprihatin hingga penulis dapat menyelesaikan studi S.3 di UIN Walisongo Semarang.
10. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Fuhum) UIN Walisongo, Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. beserta para wakil Dekan Fuhum (I, II dan III), dan teman-teman Dosen di Fuhum UIN Walisongo yang turut *men-support* penulis dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
11. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Sulaiman Al Kumayi, M.Ag. yang sangat berjasa dan membantu penulis dalam melancarkan penyelesaian Disertasi ini.
12. Teman-teman Program S.3 UIN Walisongo Semarang Angkatan tahun 2021 / 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di halaman Kata Pengantar Disertasi ini.

Semoga Allah Swt memberikan pahala terbaik kepada mereka di atas yang telah tulus dan banyak membantu penulis dari masa awal studi hingga penulisan Disertasi ini selesai, *Āmīn*.

Semarang, 6 Desember 2024



Bahroon Ansori

DAFTAR SINGKATAN

A.J	: Aji Saka
Th. G.Th.:	Theodore Gautier Thomas
H.J.	: Hermanus Johannes
J.J. Ras	: Johannes Jacobus
L.Or	: Leiden University Library, Oriental Departement
M	: Masehi
NBS	: Netherlands Bijbel Society
P.B.	: Paku Buwono
PB	: Panti Boedaja
R.	: Raden
R.Ayu.	: Raden Ayu
R.M.Ng.	: Raden Mas Ngabehi
R.Ng.	: Raden Ngabehi
R.T.	: Raden Tumenggung
SN	: Serat <i>Nitisruti</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
TRANSLITERASI	vi
NOTA PEMBIMBING	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
D. Kajian Pustaka	24
E. Metode Penelitian	29
F. Sistematika Pembahasan	46
BAB II : <i>LELAKU</i> DALAM BUDAYA JAWA	
A. Pengertian <i>Lelaku</i> dalam Budaya Jawa	52
B. Macam-macam <i>Lelaku</i> Jawa	59
C. Kehidupan Batin Orang Jawa	64
D. Metafisika Jawa	69
E. Kepemimpinan Jawa	64
F. Abdi dalam Budaya Jawa	69
BAB III : KONSEP <i>LELAKU</i> DALAM NASKAH SERAT <i>NITISRUTI</i>	
A. Identifikasi Pengarang Serat <i>Nitistruti</i>	84
1. Biografi Pangeran Karanggayam	84
B. Identifikasi dan Inventarisasi Naskah Serat <i>Nitistruti</i>	91
C. Alih Aksara Teks Dari Teks Jawa Ke Teks Latin	97
1. Dhandanggula (<i>Pupuh 1, Pada: 1-31</i>)	97
2. Sinom (<i>Pupuh 2, Pada: 1-34</i>)	105
3. Asmaradana (<i>Pupuh 3, Pada: 1-35</i>)	113
4. Mijil (<i>Pupuh 4, Pada: 1-27</i>)	119
5. Durma (<i>Pupuh 5, Pada: 1-23</i>)	124
6. Pocung (<i>Pupuh 6, Pada: 1-38</i>)	128

	7. Kinanthi (<i>Pupuh 7, Pada: 1-22</i>)	132
	8. Megatruh (<i>Pupuh 8, Pada: 1-40</i>)	136
	D. Kondisi Sosial Masyarakat Jawa (Pajang)	142
	E. Konsep Kesempurnaan	157
	F. Konsep Etika	179
BAB IV	: <i>LELAKU JAWA BAGI MASYARAKAT JAWA, BANGSAWAN</i>	
	<i>JAWA DAN SISTEM PEMERINTAHAN JAWA</i>	
	A. <i>Lelaku Jawa</i> Bagi Masyarakat Jawa (Pajang)	182
	B. <i>Lelaku Jawa</i> Bagi Bangsawan Jawa (Pajang)	194
	C. <i>Lelaku Jawa</i> dalam Sistem Pemerintahan Jawa (Pajang) ...	206
BAB V	: <i>PENUTUP</i>	
	A. Kesimpulan	297
	B. Implikasi Hasil Penelitian	298
	C. Saran	300
KEPUSTAKAAN		
LAMPIRAN I : <i>SERAT NITISRUTI</i> TEKS CARAKAN		
LAMPIRAN II: <i>TERJEMAH SERAT NITISRUTI</i>		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebutan term “Jawa” dipilah menjadi dua sudut pandang yakni sudut pandang geografis dan sudut pandang kultural. Term “Jawa” pada sudut pandang geografis merupakan sebutan untuk nama suku Jawa yang tinggal di Pulau Jawa bagian Tengah (Jawa Tengah) dan Timur (Jawa Timur) dan bahasa sehari-harinya Jawa.¹ Adapun term “Jawa” pada sudut pandang kultural adalah sebutan untuk keturunan suku Jawa yang membawa kultur Jawanya di manapun mereka berada.²

Masyarakat Jawa secara antropologis memiliki cara pandang hidup mistik (spiritual). Cara pandang ini menjadi landasan nilai budaya dan pedoman hidup mereka.³ Hal ini menjadikan pandangan hidup mereka selalu bersinggungan dengan hal-hal mistik hingga dikenal dengan sebutan *kejawen*.⁴ Cara masyarakat Jawa ini dideskripsikan oleh Pangeran Karanggayam bahwa mereka sejak masa lalu hingga awal masanya menyikapinya dengan ber-*lelaku* Jawa yang berorientasi pada *mikani ing kajaten* (mengejar pengetahuan sejati) dan *kawruh ing pati* (pengetahuan tentang mati).⁵ Cara pandang seperti ini yang kemudian dinilai Pangeran Karanggayam dapat mematikan ruang untuk memikirkan dunia sehingga dunia terlantar.

Namun demikian pandangan hidup mistik masyarakat Jawa masih ada dalam ruang dan waktu yang memungkinkan dapat mengalami perkembangan ke cara pandang baru. Terbukti cara pandang Jawa pun masih dapat dipengaruhi oleh agama-agama yang masuk ke Jawa, seperti; Hindu, Budha, Islam dan Kristen yang menjadikan budaya mistiknya berkembang dan tersinkretisasi serta bertransformasi dengan paham spiritual ajaran-ajaran agama tersebut.⁶ Begitupun dari hal ini berdampak pula pada terjadinya sinkretisasi antara *laku* atau *lelaku* Jawa dengan keyakinan-keyakinan spiritual agama yang masuk ke Jawa juga.⁷

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 3, 17.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 29

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 190.

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 3.

⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, Digitalisasi Oleh Museum Tamansiswa Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inci), Jumlah 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri Tahun 1921, 2.

⁶ Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 1, Nomor 1, (2015)-PDF, 1.

⁷ Soesilo, *Ajaran Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2002), PDF e-book, 1.

Lelaku dalam konsep spiritual Jawa dipilah menjadi dua cara pandang. Pertama, cara pandang pemahaman yang melihat bahwa *lelaku* Jawa sumber datanya diambil dari pemikiran orang-orang Jawa yang dinilai *waskitha*, seperti; para Pujangga Jawa, para Raja Jawa, para Sunan, dan lain-lain.⁸ Kedua, cara pandang bahwa *lelaku* Jawa merupakan bentuk penghayatan yang bersifat dinamis dan berdinamika (beragam) di dalamnya.⁹

Masyarakat Jawa melihat *lelaku* sebagai bentuk *ngelmu kanthi laku* yang berarti bahwa ilmu bagi orang Jawa masih belum final jika tidak dipraktekkan dengan *laku* ataupun *lelaku*. Jika sudah lengkap atau menyatu maka menjadi *ngelmu rasa* yang diyakini menjadi pembentuk sempurnanya batin.¹⁰

Corak pemahaman *lelaku* Jawa sebelum Serat *Nitisruti* secara umum bercorak mistik-eksklusif, seperti; pada Suluk *Sukarsa*, Suluk *Wujil*, Suluk *Malang-Sumirang*, Serat *Dewaruci* (Dewaruci), Serat *Kidung Subrata*, dan Serat *Panji Angreni*.¹¹ Adapun *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* bercorak pada pemahaman yang mengedepankan keseimbangan yakni aspek *laku* keakheratan (*kawruh ing jati* dan *kawruh ing pati*) ditambahkan dengan memikirkan dunia dan pengelolaan dunia serta menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan jaman untuk menghasilkan *kamajengan* (kemajuan) dan *arjayu* (kesejahteraan).

Corak pemahaman *lelaku* Jawa pada Serat *Nitisruti* tersebut menjadikan *lelaku* Jawa bersifat kritis, progresif dan inklusif karena mendasarkan pada realita serta tidak abai untuk memikirkan dunia tanpa harus menghilangkan kebutuhan akherat. Konsep ini lambat laun diyakini dapat merubah *mindset* masyarakat Jawa dalam bernalar Jawanya yang dinamis dan lengkap untuk menyatukan dalam menyikapi hal-hal yang abstrak tanpa harus meninggalkan hal-hal yang empirik sehingga hal ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat Jawa agar tidak terjebak dan tidak terjatuh sebagaimana pada pemahaman ber-*lelaku* Jawa masa lalu.

Pangeran Karanggayam dalam meletakkan data untuk mendukung konsep *lelaku* Jawanya adalah dengan mengambil fenomena kehidupan yang ada pada masanya sebagai data dengan cara bergaul dan membaaur bersama masyarakat Jawa (Pajang) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikannya tahu berbagai situasi sosial dan ketimpangan serta masih banyaknya tindakan kejahatan di dalamnya, seperti; perampokan, penjambretan, pencurian, *maling* perempuan, pembunuhan manusia (*mateni janma*), monopoli dagang, dan lain-lain.

⁸ Sultan Agung (R.M Rangrang) adalah salah seorang dari Raja Mataram yang gemar bertapa dan memiliki banyak karya sastra Jawa, seperti; “*Serat Sastra Gendhing* dan *Serat Niti Praja*”. Cukup lihat, Sudjak, *Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Bildung, 2016), PDF e-book, 61.

⁹ Ign. Gatut Saksono & Djoko Dwuyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), 64.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2012), 32-33.

¹¹ Serat *Dewaruci* mengedepankan *lelaku* Jawa yang berorientasi *kasekten* dan ilmu *kasampurnan* (ma’rifat). Serat *Kidung Subrata* mengedepankan *lelaku* Jawa untuk *madosi sampurnaning agesang* (mengejar kesempurnaan hidup) dan Serat *Pandji Angreni* mengedepankan *lelaku* Jawa pada *laku* penghayatan untuk *kasekten*. Cukup lihat, R.M.Ng Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta: Djambatan, 1954), 73, 80, 83.

Hal di atas menunjukkan bahwa Pangeran Karanggayam merupakan tokoh Jawa (Pujangga Pajang) yang bertipikal sangat merakyat dan tinggal bersama mereka. Ia orang yang sangat ahli dalam bidang sastra Jawa dan memahami isi berbagai kitab Jawa kuna.¹² Keahlian ini menjadikannya mampu menghasilkan karya sastra *piwulang* Jawa Serat *Nitisruti* yang disusunnya selama 21 tahun (1591-1612 M).¹³

Arah *lelaku* Jawa yang dipaparkan Pangeran dalam Serat *Nitisruti* dilatarbelakangi oleh adanya fenomena cara pandang masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu yang masih diterapkan hingga masa awal Pangeran Karanggayam dan ini membelenggu pelakunya tidak dapat memikirkan dunia dan mengelolanya. Cara pandang lama pada *lelaku* Jawa ini kemudian dibenahi kepada cara pandang lebih ideal sehingga tidak hanya *sambawa* (baik) tapi juga *sambadha* (pantas). Langkah ini tidak mudah karena cara pandang lama tentu sudah mentradisi dan mengakar sehingga membutuhkan strategi khusus cara penyajian bangunan *lelaku* Jawa ke publik tanpa harus ada gesekan dan kesalahpahaman.

Maka cara Pangeran Karanggayam dalam menghindari hal-hal seperti di atas dilakukan dengan cara menyajikan konsep *lelaku* Jawa yang berbasis pada bentuk *piwulang* yang penuh dengan nasehat sehingga *piwulang* yang disampaikan bersifat “*wasita kawruh kang kaesthi*” (nasehat pengetahuan yang diangankan). Ia menyarankan masyarakat Jawa untuk peka dan kritis pada informasi cerita Jawa (*carita Jawi*). Hal ini diarahkan dengan tujuan untuk mengajar dan menyadarkan masyarakat Jawa secara kolektif.¹⁴

Pangeran Karanggayam sebelum menyajikan konsep *lelaku* Jawanya membuat landasan alasan fenomenanya untuk menjadi dasar kritiknya dan sekaligus untuk menjadi bangunan konsepnya. Baginya *lelaku* Jawa tidak melulu harus berbasis pada *mikani ing kajaten* ataupun *kawruh ing pati* saja tapi juga perlu didasari oleh pemahaman yang *sambawa* dan *sambadha* disertai daya kritis serta mental yang baik karena menyadarkan masyarakat yang pemahaman tradisinya sudah mengakar maka bukan hal yang mudah dilakukan apalagi keberanian untuk menginformasikan bahwa kritik terhadap tradisi tidak tabu sedangkan hal tersebut sensitif secara kultur tradisi Jawa.

Bagi Pangeran Karanggayam bersikap kritis yang ada pada *sarjanadi widagda* (cendekiawan unggul) pun akan menjadi lemah jika tidak disertai dengan mental yang baik karena yang akan dibenahi *mindset*-nya adalah masyarakat yang sudah mengakar tradisi pemahaman *lelaku* Jawanya dan rawan gesekan. Dibutuhkan pribadi yang pandai, penuh keteladanan, kritis dan bermental baik sekaligus sehingga sambil membenahinya namun juga tetap menghargai kebaikan leluhurnya.¹⁵

¹² Purwadi, *Panembahan Senapati: “Jalma Limpat Seprapat Tamat”*, (Yogyakarta: Tugu, 2006), 13-14, 21, 25, 33, 36, 40, 43, 46.

¹³ Purwadi, *Panembahan Senapati*, 125.

¹⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

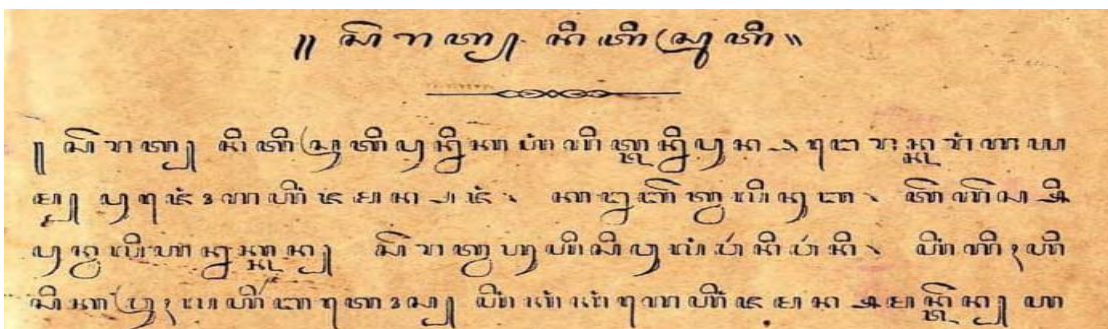
¹⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

Langkah yang dilakukan Pangeran Karanggayam sebelum memberikan kritik bangunan *lelaku* Jawa masa lalu adalah dengan mempelajari dahulu bangunannya dan mengoreksi dengan cermat. Termasuk ia memberikan ruang kepedulian bahwa pijakan atau landasan data dapat berupa dari berbagai *carita Jawi* karena di dalamnya banyak memuat informasi cara pandang dan kehidupan masyarakat Jawa masa lalu.

Hal di atas diakui Gusti Garnis Sasmita, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun bahwa mempelajari data peristiwa masa lalu itu penting sebab ada banyak informasi di dalamnya untuk digali dan dipelajari serta dapat menjadi sumber data untuk diracik menjadi solusi masa kini dan diharapkan bermanfaat bagi masa sesudahnya serta kelemahan yang pernah terjadi tidak berulang.¹⁶ Melakukan sesuatu agar menjadi lebih baik maka tidak hanya *nrima* tapi juga dibutuhkan sikap kritis, kerja keras, kehati-hatian dan kebijaksanaan agar hasilnya berkualitas serta mudah diterima sebagaimana disebut dalam Serat *Nitistruti*, *pupuh 1, pada 8*¹⁷, berikut ini;



Nama *Nitistruti* merupakan nama sastra *piwulang* Jawa dengan kode sebagai Serat Jawa masa tengahan. Nama *Nitistruti* ini disematkan langsung oleh penyusunnya pada halaman awal (mukadimah) Serat *Nitistruti*,¹⁸ berikut ini:



Kata “*Nitistruti*” berasal dari kata *niti* yang berarti “jalan” dan kata *sruti* yang berarti “wahyu (*wangsit*)”. Diksi-diksi yang dipilih penyusun Serat *Nitistruti* bersifat komunikatif, efektif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat Jawa saat itu. Hal ini

¹⁶ Gusti Garnis Sasmita dkk., “Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Perspektif *Javanese Wordview*”, *Religio Jurnal Studi Agama-agama* Volume 8, Nomor 1, 03 (2018)-PDF, 29-56.

¹⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 3-4.

¹⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 1. Sebutan *Nitistruti* di dalam Serat *Nitistruti* pun ada di beberapa *pupuh* yang lainnya, yakni; di *pupuh 1, pada 1, 3, 4*, dan di *pupuh 8, pada 35, 40*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 2, 3, 41.

dilakukan dengan tetap memperhatikan kedalaman isi dan kerapian, dan kekuatan berpikir masyarakat Jawa saat itu yang hingga kinipun masih menjadi referensi keluarga keraton Surakarta Solo.

Diksi-diksi yang dipilih dan diambil Pangeran Karanggayam menunjukkan bahwa ia *expert* dalam menguasai bahasa Jawa, sastra Jawa dan sangat paham budaya Jawa. Hal sangat *acceptable* karena bahasa merupakan alat budaya dan bagian dari budaya.¹⁹ Maka apa yang dilakukan Pangeran Karanggayam terhadap budaya Jawa dan tradisinya dengan menggunakan bahasa pada tingkat sastra Jawa adalah hal yang sangat efektif.

Adapun efektivitas bahasa dalam kehidupan sosial memiliki 3 tujuan utama, yakni; *to secure understanding, to establish acceptance*, dan *to motivate action*.²⁰ Pangeran Karanggayam sendiri menempatkan bahasa dalam Serat *Nitisruti* berpola bahasa komunikasi teks dengan harapan agar pesan-pesan di dalamnya mudah dibaca dan dipahami siapapun sehingga tidak muncul gesekan sosial. Sedangkan bentuk komunikasi bahasa sendiri dapat dilakukan lewat teks ataupun lewat lisan yang memiliki efektivitasnya masing-masing sebagai alat budaya.²¹

Pangeran Karanggayam melalui bahasa komunikasi teks memperlihatkan secara lugas dan realistis bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa masa lalu memiliki sisi lemah yang jelas namun tidak dipahami umumnya masyarakat Jawa pada masa tersebut hingga masa awal saat ia menjabat sebagai Pujangga Pajang. *Mindset* yang sudah mengakar ini sudah tidak ideal dengan kebutuhan tuntutan jaman dan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang) karena hanya berorientasi pada kesejatian dan keakheratan sedangkan ruang untuk memikirkan dunia ditutup (anti dunia) maka hal ini menjadi terbentuknya ketidakselarasan dan ketidakdinamisan bagi kehidupan itu sendiri.

Ketidakselarasan berpotensi membuka ketimpangan dan hal ini akan merugikan bagi kehidupan masyarakat Jawa dan pemerintahan Jawa (Pajang) untuk maju dan sejahtera. Maka dibutuhkan pola *lelaku* Jawa yang dinamis dan inklusif yakni *lelaku* Jawa tidak boleh stagnan, tidak anti kritik, dan tidak anti dunia serta *lelaku* Jawa yang membuka ruang berpikir kritis.

¹⁹ Junanah, "Kajian Morfosemantis terhadap Serat Centhini", *Jurnal Millah*, Volume X, Nomor 1, 08 (2010)-PDF, 112.

²⁰ Hal di atas disebut oleh R.Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett yang dikutip Agung Purnomo. Cukup lihat, Agung Purnomo, "Komunikasi Politik Serat *Kalatida* (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat *Kala Tida* Karya R.Ng. Ranggawarsito)", *Jurnal Heritage "Program Studi Ilmu Komunikasi UYP"*, Volume 1 Nomor 2, 01 (2012)-PDF, 8. Herusatoto sebagaimana dikutip Amir Rochkyatmo mengungkapkan bahwa teks merupakan ungkapan karya cipta pengarang yang dimunculkan lewat media bahasa dan menjadi sarana ungkap guna membingkai rasa, cipta dan karsa untuk menjadi sarana komunikasi dan interaksi antar manusia di berbagai tujuan praktis. Cukup lihat, Amir Rochkyatmo, "Sastra Wulang, Sebuah Genre Di dalam Sastra Jawa dan Karya Sastra Lain Sejaman", *Jurnal Jumentara*, Volume 01 Nomor.1, (2010)-PDF, 6.

²¹ Alat komunikasi publik di Jawa banyak ragamnya, tidak hanya berbentuk teks dan lisan tapi juga benda sebagai alat komunikasi publik lokal yakni alat *kenthongan*. Cukup lihat, Theresiana Ani Larasati, "The *Kenthongan* Traditional Art A Media for Teens and Youth Purbalingga Loved Folk Art", *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*, Volume VII, Nomor 2, 12 (2012) -PDF, v.

Pangeran Karanggayam berupaya mengurai kekakuan memahami *lelaku* Jawa masa lalu agar ideal sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 9, berikut ini:

*Gilutané anggelung pangawrin,
myang jroning tyas tan pegat kumedah,
asung kadarman ring ngakeh.
Saking sampun amungkur,
sumingkiring ring réh tan yukti.
Tyasnya sukci legawa,
paramarta arum,
berbudi bawa leksana,
myang dyatmika kanirmala ngumala wening,
yayah pasthi kamaya”.*²²

Artinya:

Yang ditekuni menggulung pengetahuan,
dalam hati tidak putus kehendak,
memberi kebaikan pada orang banyak.
Sebab sudah terlewati,
menyingkir dari segala hal tak pantas.
Hatinya suci dan rela,
berbelas kasih yang harum,
berbudi bawaan lakunya,
dan halus bersih bersinar terang,
seperti cahaya yang jelas.

Aspek sosialitas dijadikan sebagai bagian dari kekuatan bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam karena ada basis massa yakni masyarakat umum (*wong cilik*), bangsawan (*penggedhe*), maupun Raja sebagai kesatuan unsur para pelaku *lelaku* Jawa. Semua pihak diajak komunikasi untuk sadar bahwa membangun kemajuan (*kamajengan*) dan mewujudkan kesejahteraan (*arjayu*) adalah penting.²³

Adapun *das sein* (realitas) yang harus dirubah di sini yakni setiap hal apapun yang dilihatnya masih kurang yang ada pada pemahaman *lelaku* Jawa di masa lalu karena berorientasi hanya pada satu bidang batin atau mistik Jawa murni yakni *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Hal ini disindir oleh Pangeran Karanggayam bahwa orientasi *lelaku* seperti ini telah menelantarkan dunia dan tidak boleh berulang. Ia menyindir dengan kalimat *kadunyanira kawuri kalantur awit datan ginrahita dunia* (dunia menjadi tertinggal karena tidak mau belajar mengenai dunia).²⁴

Kelemahan cara pandang pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu disiasati oleh Pangeran Karanggayam dengan merubah *mindset* pemahaman terhadap *lelaku* Jawa dari eksklusif menuju inklusif, dan dari personal-vertikal menuju personal-sosial-vertikal-horizontal yang

²² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

²³ Teks tersebut ada di Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 10, yakni: “*rina wengi tarlen kang kaesthi mung arjaning jagad pramudita*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

²⁴ *Das sein* dalam bahasa Jerman berarti eksistensi yang dapat diartikan juga dengan realitas sosial. Di dalam *existence* ada 2 hal yang saling berkaitan, yakni; *being and time*. Cukup lihat, Timothy Clark, *Martin Heidegger*, (London & New York: Rotledge, 2011), 18.

berorientasi *tujuning kamajengan* (bertujuan untuk maju) dan *asedya arjayu* (menghendaki kesejahteraan) sebagai aspek *das sollen*-nya.²⁵

Core bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam adalah *tujuning kamajengan* (mewujudkan kemajuan) dan *asedya arjayu* (mewujudkan kesejahteraan).²⁶ Adapun untuk meraih *kamajengan* dibutuhkan pembangunan fisik dan untuk memperoleh kesejahteraan (*arjayu*) dibutuhkan kemajuan itu sendiri.

Kemajuan (*kamajengan*) dan kesejahteraan (*arjayu*) menjadi dua arah prinsip dari tujuan bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang akan dijadikan sebagai lompatan konsep untuk dikerjakan (*das sollen*) dalam menghadapi eksistensi realita yang ada (*das sein*) di awal masa bertugasnya bahwa masyarakat Jawa masih bercara pandangannya sama sebagaimana pada cara pemahaman masa lalu.²⁷

Cara Pangeran Karanggayam dalam upaya merubah *mindset* masyarakat Jawa agar tidak statis (monoton) dengan menekankan bahasa teks yang bersifat membawa data dan menunjukkan data lewat teks-teks yang diharapkan masyarakat Jawa paham bahwa menjalankan *lelaku* Jawa harus memperhatikan juga tidak hanya vertikal tapi juga horizontal, tidak hanya melulu abstrak tapi juga hal dunia empirik.

Pangeran Karanggayam berusaha menyadarkan masyarakat Jawa (Pajang) agar tidak terlena oleh masa lalu sekalipun masa lalu ada saat tertentu untuk dipelajari untuk menemukan formula yang lebih baik agar terus maju dan dinamisasi tetap memiliki ruang. Baginya solusi tidak harus tergesa-gesa karena semua persoalan harus dilihat dan dicermati dulu sebelum ditangani sehingga solusi yang proporsional dapat dirumuskan.

Metode yang digunakan Pangeran Karanggayam adalah metode *piwulang* (*wuwuruk*) dari setiap isi Serat *Nitisruti*. Metode ini sudah *mbalung sungsum* ni di masyarakat Jawa diharapkan efektif untuk diikuti, diterapkan, dipahami dan diterima masyarakat Jawa karena sifatnya yang praktis sehingga mudah ditanamkan kehendak baiknya atau *talesing sedyayu supadya tancep ing cipta*.²⁸

²⁵ *Das sollen* (apa yang harus dilakukan) merupakan pengetahuan akal budi praktis yang bersangkutan dengan kehidupan. Jika *das sein* berbasis fakta maka *das sollen* berbasis subyektivitas karena setiap manusia memiliki subjektivitas berpikirmya sendiri pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cukup lihat, FX. Adji Samekto, *Menelusuri Akar Pemikiran Hans Kelsen Tentang Stufenbeautheorie dalam Pendekatan Normatif Filosofis*, dalam *Jurnal Hukum Progresif*, Vol. 7, No. 1, 04 (2019)-PDF, 12. Selanjutnya, cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

²⁶ Term *kamajengan* dan *arjayu* disebut dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 1*, yakni; “*tujuning kamajengan, asedya arjayu*“. Kemudian disebut pada Serat *Nitisruti* di *pupuh 7, pada 14*, yakni; “*mamrih arjaning nagari*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

²⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

²⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

Naskah *Nitisruti* masuk dalam jenis *serat* Jawa bukan *Suluk*,²⁹ *Wirid*³⁰ atau *Primbon*.³¹ Kata “*serat*” dalam kepustakaan Jawa merujuk pada karya tulis Jawa yang berisikan kumpulan nasehat.³²

Kata *Nitisruti* kadang disebut *Niti Surti* dan *Surti*. Serat *Nitisruti* hingga kini masih dipelajari dan menjadi pedoman moral di keluarga keraton Surakarta dan Yogyakarta. Serat *Nitisruti* ini disusun pada saat kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa (Pajang) sedang giat-giatnya menerapkan *lelaku* Jawa sebagai *laku* mistik (spiritual) untuk mendapatkan *ilmu kasampurnaan* berupa pengetahuan sejati (*kawruh ing jati*) dan pengetahuan tentang mati (*kawruh ing pati*).

Secara teoritik bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam berbeda dengan bangunan konsep *lelaku* Jawa masa lalu, baik secara teoritiknya maupun praktiknya. Konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dimulai dari sebuah kritik namun konstruktif dengan menunjukkan titik kelemahan *lelaku* Jawa sebelumnya. Sedangkan konsep *lelaku* Jawa masa lalu tidak berangkat dari sebuah kritik namun sebagai sesuatu yang sudah berjalan dan diterima sehingga tidak sekritis dari bangunan *lelaku* Jawa masa lalu dibanding bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam.

Baginya cara pemahaman pada konsep *lelaku* Jawa masa lalu sudah tidak ideal dan dapat menjadi hambatan untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan di Jawa. Hal ini sesuai dengan paparan dalam teks Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 1, berikut ini;

*Mamanising wasita kaèsthi,
Nitisruti kang sinudarsana,
tinulad ing sapantesé,
pinètan kang pakantuk.
Lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamajengan,
asedya arjayu,
yuwaning nuswa Jawa.
Aywa kongsi kalantur-lantur kawuri,*

²⁹ Term *suluk* sebagaimana dinyatakan Martinus Nijhoff yang dikutip Simuh diartikan *a certain type of song; it forms a coherent whole*. Cukup lihat, Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI-Press, 1988), 23. *Suluk* ada juga yang mengaitkannya dengan tasawuf dan ada juga yang menyebutnya sebagai pengantar pagelaran wayang kulit maupun wayang orang sebelum dimulai. Cukup lihat, Asti Musman, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualitas Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), 104.

³⁰ Term *Wirid* berarti *manual of mysticism*. Cukup lihat, Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java, Volume III*, (Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968), 350.

³¹ Term *Primbon* berarti pengetahuan Jawa yang dikumpulkan menjadi satu naskah. Adapun *primbonisme* merupakan suatu paham jati diri Kejawan. Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 113. Theodore G.Th. Pegeaud menyebut *Primbon* sebagai *book of notes*. Cukup lihat, Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java*, 435. Secara historis term *primbon* muncul pada abad 16 M dan *primbon* tertuanya adalah *primbon* karya Sunan Bonang. *Primbon* ini pernah diteliti Schrieke pada tahun 1916 dan disebut *Het Boek Van Bonang*. Cukup lihat, Samidi Khalim, *Laku Spiritual Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020), 103.

³² Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa: Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-serat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), III

*kèwraning pangawikan.*³³

Artinya:

Manisnya nasehat yang dimaksud,
Nitisruti yang layak dicontoh,
dicontoh yang sepantasnya,
diambil yang manfaatnya.
Dan lazimnya di jaman sekarang,
bertujuan kemajuan,
menghendaki kesejahteraan,
keselamatan tanah Jawa.
Jangan terlanjur seperti masa dulu,
justru dilalaikan oleh pengetahuan.

Latar belakang historis menjadi landasan kritik Pangeran Karanggayam untuk ‘membuka mata’ masyarakat Jawa tentang adanya sesuatu yang harus disikapi karena fenomena tersebut sudah lazim di masyarakat dan cukup dapat menjauhkan dari semangat membangun kemajuan dan kesejahteraan. Adanya informasi fenomena secara teks yang obyektif sehingga diharapkan ada respon yang obyektif juga untuk menilainya, apakah perlu pertahankan atau diperbaiki.

Pemahaman mengenai *lelaku* Jawa dari Pangeran Karanggayam dapat menciptakan makna baru (*creature a new meaning*) karena dunia dalam konsep pemahaman *lelaku* Jawanya tidak boleh dihilangkan pada *lelaku* Jawa. Hal ini terlihat jelas bahwa *lelaku* Jawa bukan sekedar tindakan ikut-ikutan tapi tindakan yang berbudaya yang seharusnya melibatkan cipta, karsa dan rasa sehingga suasana dinamis tetap diberi ruang geraknya (tidak *stagnant*).

Cara pandang dari Pangeran Karanggayam pada saat itu (di masanya) dapat disebut sebagai cara pandang yang baru dan tidak sekaku cara pandang lama serta sangat realistik jika dibanding masa sebelumnya dalam memahami *lelaku* Jawa. Hal inipun merupakan bagian realitas kultur yang wajar karena kulturpun pada prinsipnya juga realitas.³⁴ Merubah pemahaman realitas yang tidak relevan pada masa lalu menjadi realitas yang relevan atau *jumbuh* dengan masanya adalah bagian budaya. Sedangkan hasil perubahan itupun membutuhkan daya kritis dan daya kritis lahir dari adanya sikap *welcome* terhadap dunia yang dinamis.

Berangkat dari paparan di atas maka muncul persoalan mendesak untuk diteliti terkait adanya paparan data fakta teks dalam Serat *Nitisruti* yang menyebut bahwa ada pemahaman masyarakat Jawa masa lalu hingga sampai pada masa awalnya menjadi Pujangga Pajang yang berorientasi kepada spiritualitas dan mengabaikan dunia. Pada titik ini maka Pangeran Karanggayam dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya lebih kepada untuk menguatkan dan

³³ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

³⁴ Machrus, “Mitos dan Kekuasaan (Makna Mitos dalam Kekuasaan Raja-raja Mataram Islam)”, *Theologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Vol. 19, No. 1, 1 (2008), 230.

menambahkan apa yang kurang dari pemahaman lama terhadap *lelaku* Jawa. Ia juga menekankan bahwa *lelaku* Jawa tidak melulu bentuk penghayatan. Ia ingin masyarakat Jawa lebih terbuka dalam menyikapi tradisi sehingga stigma *lelaku* Jawa yang terkesan klenik, mistik dan fatalistik dapat dikikis dengan *lelaku* Jawa yang berbasis data, realistik, dinamis, dan inklusif.

Pada *lelaku* Jawa masa lalu ada kecerobohan yakni dunia yang seharusnya ikut dipikirkan atau diberi tempat dalam format *lelaku* Jawa ditiadakan sehingga dunia menjadi ‘mati suri’ yang disindirkan oleh Pangeran Karanggayam dengan kalimat “*dadya kadunyanira, kawuri kalantur, awit datan ginrahita*.”³⁵

Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, *Close Reading*,³⁶ dan Antropologi Sastra³⁷ dalam penelitian ini. Metode hermeneutik Hans-Georg Gadamer digunakan untuk mencari gambaran mengenai manusia dari seluruh pendapat Pangeran Karanggayam pada 4 bidang utama, yakni; *bildung* (kultur) di dalam berharmoni dengan alam, *sense communis* (kebijaksanaan suara hati atau pertimbangan praktis yang baik), *judgement* (keputusan atau pertimbangan), dan *taste* (selera).³⁸ Teknik operasionalnya dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis keseluruhan isi teks Serat *Nitisruti* untuk menemukan hasil penelitian tentang bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam.

Serat *Nitisruti* disusun Pangeran Karanggayam selama 21 tahun.³⁹ Serat ini selesai pasca lima tahun setelah Serat Suluk *Wujil* karya Sunan Bonang (tahun 1607 M).⁴⁰ Ia tinggal di dusun Palar dan sering ke keraton Pajang untuk melaporkan tugas-tugas pekerjaannya.⁴¹

Jarak terpublishnya Suluk *Wujil* tersebut yang berdekatan dengan Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam menjadi informasi tambahan bagi Pangeran Karanggayam untuk melacak *lelaku* Jawa masa lalu.⁴² Serat *Nitisruti* memiliki banyak turunan di beberapa perpustakaan museum, seperti; di Perpustakaan Leiden Belanda (Leiden University Library,

³⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

³⁶ *Close Reading* adalah metode studi sastra yang fokus pada keterampilan membaca dan *analytic techniques* (teknik-teknik analitik) terhadap karya-karya klasik, seperti; puisi, novel, drama, dan lain-lain secara lebih kontekstual. Cukup lihat, David Greenham, *Close Reading: The Basic*, (London and New York: Routledge, 2019), PDF e-book, 3.

³⁷ Metode Antropologi Sastra adalah kajian terhadap karya sastra yang titik tekannya ada pada warisan budaya masa lalu untuk mengungkap kebiasaannya lewat sastra, akar tradisi (subkultur), kepercayaan dan pesan penulis karya sastra tersebut untuk mengetahui proses perubahan konteks dari teks. Semisal konsep sastra dari masa ke masa di Jawa hingga ditulisnya Serat *Nitisruti* oleh Pangeran Karanggayam yang dimaksudkan untuk mengetahui bentuk budaya saat Serat *Nitisruti* disusun guna mencari simbol pola pikir *lelaku* Jawa masa lalu sampai adanya proses perubahan ke konsep baru *lelaku* Jawa. Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), 109-110.

³⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2004), PDF e-book, 8-21.

³⁹ Pangeran Karanggayam tinggal di dusun Palar-Karanggayam (wilayah Pajang). Cukup lihat, Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java, Volume III*, (Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1970), 272.

⁴⁰ R.Ng. Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Terj. R. Suyadi Pratomo, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985), 11.

⁴¹ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java, Volume III*, 272.

⁴² R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, 102.

Oriental Departement atau LOr)⁴³, Perpustakaan “Rekso Pustoko” Mangkunegaran-Surakarta, Perpustakaan “Sonobudoyo II” Yogyakarta, Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Solo, dan Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta.

Pada buku “Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1” Museum Sonobudoyo II, Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa informasi keberadaan Serat *Nitisruti* yang umumnya berbentuk *bendelan* (naskah kompilasi serat-serat Jawa), antara lain;

1. Naskah *bendelan* Serat “*Kempalan Serat Piwulang*”, kode PB A.42 103, berhuruf Jawa, berisi 5 serat, yakni; *Nitisruti*, *Panitisastra*, *Aksara Sandi Sastra*, *Yogyaning Nagara*, dan *Wredining Candra*. Naskah ini disisipi dua halaman ringkasan ketikan tangan R. Tanojo pada jaman Panti Boedaja. Tempat penyalinan tidak disebutkan. Adapun nama asal pemilik naskah ini yakni Mas Harjaprawira dari kampung Panumping (Mangkuwasitan).⁴⁴
2. Naskah *Bendelan* Serat “*Kempalan Serat-serat Piwulang*” kode PB B.30 220, dialihaksara tahun 1934 di Panti Boedaja atas perintah Theodore G.Th. Pigeaud. Naskah ini peninggalan Dr. Brandes bernomor 149. Naskah *bendelan* ini berisi 12 serat, yakni; *Serat Panitisastra Jarwa (Nitisastra)*, *Serat Panitisastra Kawi Miring*, *Serat Nitisruti* (16 halaman), *Serat Nagarakrama* atau *Asthapraja*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka* (2 halaman), *Serat Sewaka* lainnya (17 halaman), *Serat Sewaka* lainnya lagi (24 halaman), *Serat Wulang Sunu* (14 halaman), *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Estri*, dan *Serat Abdul Merak Ati*.⁴⁵
3. Naskah *Bendelan* Serat “*Kempalan Serat Warna-Warni*”, kode SK 97 238, berhuruf Jawa, berisi 13 serat dan Serat *Nitisruti* ada di urutan ke-6 dengan sebutan “*Surti*”. Naskah ini disusun tahun 1892 M dan diperkirakan disalin di Yogyakarta tanpa nama penyalin.⁴⁶
4. Naskah *Bendelan* Serat “*Serat Piwulang Warna-Warni*”, kode PB A. 106 190, berisi 9 naskah dan tidak disebut tempat penyalinannya serta ada 10 halaman ringkasan di dalamnya yang dibuat di jaman Panti Boedaja oleh R. Tanojo. Naskah ini diperkirakan disalin tahun 1854.⁴⁷
5. Naskah *Bendelan* “*Nitisruti, Sasana Sunu*”, kode SK 106 128, berisi 2 serat, yakni; Serat *Nitisruti* dan Serat *Sasana Sunu*. Naskah ini disalin sekitar tahun 1930-an dan tidak ada nama penyalinnya.⁴⁸

Peneliti juga menemukan beberapa informasi lain terkait Serat *Nitisruti* dalam buku “*Literature of Java*” Vol. I, Vol. II, dan Vol. III karya Theodore G.Th. Pigeaud, antara lain;

⁴³ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-IX, Literature of Java, Volume I*, (Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1967), 32.

⁴⁴ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, 461.

⁴⁵ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, 462-463.

⁴⁶ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, 468-469.

⁴⁷ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, 510.

⁴⁸ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, 518.

1. Naskah *bendelan*, kode LOr 2166-S.47.880. Serat *Nitisruti* ada di dalamnya bersama 7 serat lainnya, Naskah *bendelan* ini berbentuk sajak tidak lengkap dan berisi 2 halaman ditulis oleh Pigeaud.⁴⁹
2. Serat *Nitisruti*, kode LOr 6420-R-17.110 karya Pangeran Sujanapura dari Karanggayam tahun 1513 A.J (1591 M).⁵⁰
3. Naskah *bendelan*, kode NBS (Netherlands Bijbel Society) 73-R-17.030, dan, Serat *Nitisruti* ada bersama 3 serat lainnya di dalamnya. Di dalamnya ada dua nama *Nitisruti*, pertama berisi 40 halaman, dan kedua berisi 16 halaman dengan kode sama yakni 17.110.⁵¹
4. Naskah *bendelan*, kode NBS 87-B.30 921 dan Serat *Nitisruti* bersama 23 serat lainnya di dalamnya. Di sini Serat *Nitisruti* ada 2 kode berbeda, yakni 17.100, dan 17.110.⁵²
5. Naskah *bendelan*, kode LOr 11.641/2-R17.010, berisi 9 serat. Naskah ini menurut Pigeaud milik Mas Jayadipura Yogyakarta pada tahun 1925 dan hasil kompilasi dari Pangeran Surya Nagara Putra Amengku Buwana IV.⁵³ Adapun Serat *Nitisruti* yang ada di dalamnya berkode R-17.010 (kode untuk *moralistic maxims*) berisi 8 halaman.
6. Naskah *bendelan*, yang Serat *Nitisruti* berada dengan kode LOr 6398 (II-I) yakni di angka Romawi II bagian 1.⁵⁴
7. Naskah *bendelan*, dan Serat *Nitisruti* yang ada dengan serat-serat lainnya diberi kode LOr 6687 (9) yang berarti Serat *Nitisruti* ada di urutan 9,⁵⁵ dan disebut “*Surti*”. Di naskah *bendelan* yang ini Pigeaud mengategorikan Serat *Nitisruti* sebagai “*theology and mysticism* (tasawuf).”⁵⁶
8. Naskah *bendelan*, kode NBS 59 dan Serat *Nitisruti* yang ada dengan serat-serat lainnya diberi kode NBS 59 (5-9) yang berarti naskah *bendelan* ini di urutan 59 dan Serat *Nitisruti* yang ada di dalamnya ada di urutan 5, 6, 7, 8, dan 9.⁵⁷
9. Naskah *bendelan*, kode NBS 87 dan Serat *Nitisruti* yang ada dengan serat-serat lainnya diberi kode NBS 87 (11, 12, 18) yang berarti naskah *bendelan* ini ada di urutan 87 dan Serat *Nitisruti* ada di urutan 11, 12, dan 18.⁵⁸

Hampir seluruh informasi data Serat *Nitisruti* di *Literature of Java* berada dalam naskah Jawa *bendelan*. Hal inipun peneliti dapatkan di buku “*Katalog Induk Naskah-naskah*

⁴⁹ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-IX, Literature of Java*, 78.

⁵⁰ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java, Volume II*, (Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968), 372.

⁵¹ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java*, 727.

⁵² Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java*, 735, 752.

⁵³ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI*, 124.

⁵⁴ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XX, Literature of Java*, 367-368.

⁵⁵ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XX, Literature of Java*, 408-409.

⁵⁶ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XX, Literature of Java*, 428.

⁵⁷ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java*, 724.

⁵⁸ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java*, 322.

Nusantara” Jilid 1 Museum *Sonobudoyo II* Yogyakarta yang disunting Y.E. Behrend. Semua data tentang Serat *Nitisruti* ada di dalam naskah Jawa *bendelan* yang berbeda-beda, jumlah halamannya berbeda, dan nama tempat penyalinannya juga berbeda yakni ada yang disebutkan dan tidak disebutkan.

Peneliti juga mencari manuskrip Serat *Nitisruti* ke beberapa perpustakaan museum, seperti; Perpustakaan Museum “Rekso Pustoko” Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Surakarta, Perpustakaan Museum “Sonobudoyo II” Yogyakarta, dan Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta. Adapun Serat *Nitisruti* yang utuh satu manuskrip hanya peneliti temukan di Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta yang berbentuk sudah digitalisasi.

Keseluruhan dari informasi data yang sudah peneliti temukan selanjutnya dihimpun, dipilah, dan dipetakan mana yang terbanyak digunakan sebagai sumber primer, baik yang *offline* maupun yang *online* di lapangan. Penulis menemukan semua penelitian atau artikel jurnal maupun buku yang sumber primernya Serat *Nitisruti* maka semuanya menggunakan manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi oleh Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta bernomor katalog Bb. 1.182, berukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), berjumlah 41 halaman, berhuruf *Carakan* (Jawa), dan diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921.

Peneliti juga menemukan adanya kajian *online* mengenai Serat *Nitisruti* yang dipandu Bambang Khusen Al Marie sumber data primernya juga menggunakan Serat *Nitisruti* yang digitalisasi oleh Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Yogyakarta. Adapun alamatnya di <https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com/category/sastra-klasik/kajian-sastra-klasik/serat-nitisruti/>.

Jika dilihat dari analisis di atas maka dapat dirinci ada tiga aspek utama di dalamnya, yakni; pertama, aspek naskah yang digunakan, baik *offline* maupun *online*, seperti; berbagai buku hasil penelitian, beberapa artikel jurnal ilmiah, maupun kajian *online* naskah Serat *Nitisruti* di *social media*. Kedua, aspek utuh-tidaknya naskah, baik Serat *Nitisruti* yang ada dalam naskah *bendelan*, maupun yang tidak ada di naskah *bendelan*. Ketiga, aspek masyhur dan tidaknya naskah dari data primer yang paling banyak digunakan.

Maka kemudian penulis menyimpulkan bahwa dari berbagai sumber data primer di atas yang diambil dan digunakan oleh para penulis buku, para penulis artikel yang terkait dengan Serat *Nitisruti*, kajian *online* tentang Serat *Nitisruti* hampir semuanya (99%) memberi kepercayaan yang sangat tinggi pada Serat *Nitisruti* yang utuh (tidak dari naskah *bendelan*) dan digitalisasi Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta yang mereka jadikan sebagai sumber data primer.

Peneliti juga melihat pada aspek legalitasnya yang secara implisit pun merujuk ke Serat *Nitisruti* yang utuh dan digitalisasi Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya

Yogyakarta. Hal ini dapat dicermati melalui adanya bentuk kerjasama formal yang hasilnya adalah dicetaknya Serat *Nitisruti* secara utuh dengan sepengetahuan pihak Keraton Surakarta dan pihak penerbit yang diberi *thrust*. Hal ini menjadi dasar penguat bahwa Serat *Nitisruti* yang dicetak dan kemudian digitalisasi oleh Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta inilah yang secara legalitas sangat kuat dan lebih terjamin serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berangkat dari analisis di atas maka selanjutnya peneliti menggunakan manuskrip Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi oleh pihak Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta sejak awal penulisan Disertasi hingga akhir penulisan Disertasi inilah yang dijadikan sebagai sumber data utama (primer).

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang di atas maka ada dua pertanyaan yang peneliti ajukan dalam penelitian ini, antara lain;

1. Bagaimana konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti*?
2. Seberapa jauh relevansi *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* terhadap kehidupan masyarakat modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada dua tujuan pokok penelitian ini, yakni untuk:

1. Mengungkap konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti*.
2. Mengetahui seberapa jauh relevansi *lelaku* Jawa dalam Serat *nitistruti* terhadap kehidupan masyarakat modern.

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis penelitian ini yakni menambah data baru mengenai konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* dan aspek implementasinya terhadap masyarakat modern. Adapun manfaat teoritisnya dapat menjadi stimulus para peneliti berikutnya dalam menggali aspek lain dari *Javanese local wisdom*, khususnya yang terkait dengan serat-serat Jawa. Pada sisi lainnya hal ini juga dapat menjadi referensi baru yang memungkinkan dapat dibuka ruang dialog terkait Jawa dengan konsep-konsep pemikiran kearifan lokal Islam-Jawa di dalamnya sehingga dapat menjadi susunan buku yang ensiklopedis terkait dengan pemikiran para tokoh Jawa.

Perkembangan konsep *lelaku* Jawa masa sesudahnya terhadap masa sebelumnya dapat berbeda; menguatkan atau melemahkan atau menolak. Hal ini berdasar hasil analisis temuan akhir yang menjadi bangunan konsepnya. Maka hal yang wajar jika pemahaman dan penerapan suatu *lelaku* Jawa dalam kurun waktu tertentu bisa saja berbeda ataupun sama.

Pada penelitian ini terbangunnya konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak terlepas dari kritik terhadap adanya konsep *lelaku* Jawa masa lalu yang dinilai menjauhi

sebagian realita lainnya yakni tidak memberi ruang memikirkan dunia untuk disertakan dalam *lelaku* Jawa. Pangeran Karanggayam merespon berbagai data konsep *lelaku* Jawa melalui proses penyelidikan data dahulu, baik lewat teks-teks Jawa berupa *carita Jawi* dalam *Babad, Suluk, Serat, Primbon* maupun lewat informasi dari data fenomena di lapangan kehidupan masyarakat Jawa di masa sebelumnya (melalui teks-teks) dan di masanya melalui berbaur langsung dengan mereka yang dilakukan Pangeran Karanggayam dengan cara bermukim di dusun Palar-Karanggayam.

Ia memaparkan hasil analisis kritisnya bahwa *lelaku* Jawa masa lalu tidak relevan dengan tuntutan kebutuhan jaman (dunia) masa Pangeran Karanggayam karena terlihat menjauh dari apa yang sedang diupayakan pemerintah Jawa (Pajang) yang membangun kemajuan (*kamajengan*) dan kesejahteraan (*arjayu*). Hal ini kemudian dicarikan solusinya oleh Pangeran Karanggayam lewat metode *wuwuruk* (pengetahuan) atau *piwulangan* melalui *Serat Nitistruti*. Dapat dikatakan Pangeran Karanggayam mengkritik pemahaman *lelaku* Jawa dengan pemahaman *lelaku* Jawa pula. Adapun yang membedakannya ada pada tingkat kekuatan pemahamannya dalam melihat data faktanya serta cara mencari akar masalahnya.

Realita *lelaku* masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu bersifat *one-equal side area* (area satu bidang yang sama) yakni ditujukan hanya untuk *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Fokus seperti ini menjadikan mereka terbelenggu tidak memiliki ruang waktu produktif untuk memikirkan dunia sehingga terbentuk pola yang tergiring secara halus pada anti dunia. Hal ini kontra produktif dengan cita-cita dan tujuan pemerintah Jawa (Pajang) yang membutuhkan pengelolaan dunia guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan.

Manfaat teoritik konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam pada penelitian ini nantinya dapat diimplementasikan oleh masyarakat Jawa modern karena hingga kini *piwulangan* *Serat Nitistruti* masih juga diajarkan di lingkungan keluarga Keraton Surakarta.⁵⁹

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam berangkat dari data-data yang dicermati dari semua pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu yang muaranya sama yakni pengetahuan kesejatan sentris dan akherat sentris. Ia kemudian membenahi arah tersebut dengan membuka ruang yang ditutup rapat oleh *lelaku* Jawa masa lalu yakni dunia tidak diberi ruang untuk dipikirkan maka ia kemudian membukanya dan menyertakan pada bangunan *lelaku* Jawa sehingga menjadi proporsional, inklusif, progresif, dan *jumbuh* dengan kebutuhan jaman dan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa (Pajang) masa selanjutnya.

Pendekatan-pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni dengan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer, metode *close reading*, dan metode antropologi

⁵⁹ Hal tersebut dipaparkan oleh Paku Buwana IV bahwa *Serat Nitistruti* secara turun-temurun diajarkan di keraton Surakarta dan ia juga mengajarkannya pada putranya sebagai tuntunan sebelum menjadi Raja. Cukup lihat, P. B. IV, *Wulang Dalem Warna-warni*, terj. Taryati, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983), 346.

sastra. Metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer secara khusus penulis gunakan sebagai alat penganalisis konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*.

Nilai lebih dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan *roadmap of policy* dalam melihat dan menyikapi praktek *lelaku* Jawa, baik dari kepercayaannya maupun keagamaannya yang tidak cukup jika dilihat hanya pada satu aspek formal (hitam-putih) saja tapi juga perlu dilihat pada aspek lainnya yakni aspek *local wisdom*-nya secara arif dan inklusif secara berkelanjutan atau dinamis.

D. Kajian Pustaka

Masyarakat Jawa sejak lama sudah terbiasa mempraktekan spiritualitas (mistik) Jawa dan hal ini menjadi khas karakter tradisi Jawa sehingga dalam hal apapun masyarakat Jawa selalu mengaitkan sesuatu dengan hal-hal mistik. Karakter khas ini selanjutnya yang memunculkan tradisi *lelaku* mistik di Jawa.⁶⁰

Pola menyikapi tradisi mistik Jawa tersebut ada dua cara yakni cara pandang masyarakat Jawa terhadap *lelaku* Jawa sebagai area sikap praktek spiritual dan cara pandang *lelaku* Jawa sebagai area teori spiritual. Pada area praktek spiritual, *lelaku* Jawa dapat dilakukan dengan berbagai teknisnya masing-masing. Adapun pada area teori spiritual, *lelaku* Jawa dapat dipahami lewat berbagai pemikiran orang Jawa.

Posisi penelitian ini berada pada pola kedua yakni konsep *lelaku* Jawa pada area teori atau pemikiran dari tokoh Jawa yakni pemikiran dari Pangeran Karanggayam. Kemudian untuk mengetahui posisi peneliti pada penelitian ini maka peneliti cantumkan beberapa hasil penelitian terkait dengan *lelaku* Jawa ataupun hal-hal lain yang berkaitan langsung dengan Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam, antara lain;

- Budi Widiyanto dalam hasil penelitiannya yang dimuat oleh jurnal ilmiah Fakultas Theologia, Universitas Kristen Wacana Surakarta dengan judul “*Lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa*”. Ia menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) pada 4 orang dari 5 subyek penelitian yang dinilai berdasar tingkat kesiapan personalnya. Semisal, mereka yang sudah memiliki sikap menerima walau fisik lemah dengan kualitas fungsi organ tubuh makin menurun. Kerangka teori yang digunakannya mengambil dari kerangka teori Elisabeth Kübler-Ross dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Lelaku* Jawa dalam hasil penelitiannya diposisikan sebagai *ngelmu titen* didasarkan dari kebiasaan dan keyakinan mereka dalam menilai sesuatu sebagai satu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara terus-menerus hingga mereka *tlateni* dan *niteni*. Budi Widiyanto pada penelitian tersebut menyimpulkan *lelaku* Jawa sebagai bentuk *ngelmu titen* yang disikapi dari sikap

⁶⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, 7.

titen mereka terhadap setiap peristiwa sebagai satu rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan tersebut dijadikannya sebagai media pengingat pada apa saja yang sudah terjadi di lingkungan sekitar mereka, baik yang indrawi maupun yang melibatkan *laku* kebatinan.⁶¹ Hasil penelitian Budi Widiyanto tersebut memasukkan *lelaku* Jawa sebagai *ngelmu titen* karena adanya hubungan antara pengalaman hidup lansia saat menjelang kematian dengan seluruh aktivitas hariannya yang diposisikan sebagai *lelaku* harian yang kontinyu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *lelaku* Jawa sebagai bentuk praktis yang berproses sehingga tujuan dari apa yang dilakukannya dapat diterima atau tidak diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa sesuatu yang muncul dari pemahaman internal para lansia yang semula menyangkal kemudian menerima hingga muncul harapan barunya sekalipun kondisi fisiknya melemah. Mereka yang awalnya sakit hati merasa dibuang dan dijauhkan keluarga hingga tidak dapat berkomunikasi dengan mereka lagi. Sedangkan hal lansia membutuhkan dekat dengan mereka yang dicintainya sebelum meninggal. Adapun pada disertasi ini penulis justru menempatkan *lelaku* Jawa tidak hanya sebagai pengalaman hidup untuk menghadapi kematian (*pati*) dan *peniten (ilmu titen)* tetapi juga sebagai sikap sadar secara kolektif untuk dapat mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* serta untuk membentuk bahwa *lelaku* Jawa tidak anti dunia dan bersifat dinamis untuk *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan jaman. Adapun pada aspek barunya maka bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat untuk membentuk pemahaman dari yang sebelumnya melantarkan dunia menjadi mau memikirkan dunia. Hal ini menjadi ideal dan searah dengan upaya untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan. Pada posisi penelitian ini penulis ada memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Budi Widiyanto yakni *lelaku* Jawa pada prinsipnya bukan produk instan tetapi memiliki proses tindakan untuk mencapainya.

- Soesilo pada bukunya “*Ajaran Kejawen: Filosofi dan Perilaku*” menyimpulkan bahwa *lelaku* Jawa merupakan *laku batin* dan sebagai identitas kebatinan Kejawen yang ditopang kecakapan akal pikiran. Menurutnya *lelaku* Jawa adalah bentuk *tirakatan* guna menguatkan batin untuk membentuk *laku utomo* melalui “*broto*” (*tarak*) atau berkeprihatinan yakni dengan mengurangi kepentingan jasmani dan tidak boleh terpengaruh desakan nafsu. Keprihatinan ini berfungsi untuk membangkitkan *pangwasaning batin manembah* pada Tuhan agar segala harapannya mudah terkabul. Pokok *laku* Jawa bagi Soesilo ada pada *tirakatan* yang ditempuh lewat cara mencegah atau mengurangi makan, minum, tidur dan bersenang-senang (termasuk “sex”) agar suasana batin tidak rusak.⁶² Soesilo menggarisbawahi bahwa *lelaku* Jawa merupakan *lelaku batin* yang disertai tirakatan atau ada *laku* mistiknya. Baginya hal ini sebagai tanda hormat pada

⁶¹ Budi Widiyanto, “Lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa”, *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Vol 2, No. 2, November (2018, PDF), 117-129.

⁶² Soesilo, *Ajaran Kejawen*, 32-35.

- leluhur Jawa yang point ini pun dibahas oleh Pangeran Karanggayam. Namun ada hal krusial yang membedakannya yakni pada tata cara menerimanya. Jika Soesilo cara menerima *lelaku* Jawa dari leluhurnya lewat cara mengambilnya sebagai teladan hidup dan tidak menyertakan kritik konsep *lelaku* Jawa tersebut. Sedangkan Pangeran Karanggayam tidak hanya menerima *lelaku* Jawa dari leluhur Jawa tetapi juga menyertakan kritik dan menganggapnya tidak tabu asalkan memiliki data kemudian setiap yang tidak proporsional dibenahi agar proporsional. Ia mengubah orientasi *lelaku* Jawa yang sebelumnya bersifat mistik-eksklusif menjadi bersifat dinamis-inklusif. Hal ini relevan untuk mengajak masyarakat Jawa sadar bahwa kehidupan spiritual penting namun kesadaran membangun dunia juga tidak kalah penting untuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* oleh masyarakat Jawa biasa, bangsawan Jawa, dan Raja Jawa. Pada posisi ini maka penelitian penulis bersifat menambahi dan melengkapi dari apa yang disimpulkan oleh Soesilo.
- Dimas Hendri pada buku hasil kajiannya berjudul, “*Nitisruti Kawruh Luhur Warisan Mataram*” menekankan bahwa posisi pemimpin (Raja) harus memiliki bukti kemampuan kepemimpinannya. Hal ini sebagai prasyarat bagi seorang pemimpin yang ideal sehingga ia harus mampu mengolah *laku* dirinya dengan berbagai ilmu, seperti; ilmu tata negara, ilmu ekonomi, ilmu pertahanan dan keamanan, ilmu kebudayaan, ilmu humaniora, ilmu diplomasi, dan ilmu agama.⁶³ Ia menyimpulkan bahwa kemajuan pemerintahan tidak dapat dilepaskan dari peran kepala pemerintahan (Raja) sebab Raja tidak hanya sebagai pengisi status jabatan tetapi juga sebagai figur yang harus selalu ada dan mampu mengolah *laku* diri serta mampu menguasai tujuh bekal ilmu kepemimpinan. Pada posisi ini, penelitian saya bersifat menguatkan temuan Dimas Hendri dengan menekankan pada aspek *lelaku* Jawa. *Lelaku* Jawa di sini memiliki dua dimensi maksud, yakni dimensi personal dan dimensi sosial. Artinya, seorang pemimpin secara personal merupakan bagian dari yang dipimpinnya juga (sosial) sehingga perlu ada keterbukaan pada satu sisi untuk sama-sama sadar dan memahami bahwa mengelola dunia dengan membangun aspek fisik, memajukan dan menyejahterakan itu berlaku bagi semua pihak supaya bekerjasama dengan saling menyadari dari masyarakat Jawa biasa, para bangsawan Jawa dan Raja Jawa (Pajang).
 - Izzudin R. Fahmi dalam hasil penelitiannya yang dibukukan berjudul, “*Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*”. Studi yang dilakukannya menekankan aspek kualitas pribadi pemimpin, apakah ia mampu atau tidak dalam memimpin dan apakah ia paham atau tidak sebagai pemimpin (Raja) yang memimpin rakyatnya. Hal ini untuk menjadi kunci layak atau tidaknya ia untuk ditaati rakyatnya. Relasi antara pemimpin dan yang dipimpin membutuhkan kerja sama dan kesadaran bersama untuk mewujudkan tujuan bersama yakni kemajuan bersama

⁶³ Dimas Hendri, *Serat Nitisruti: Warisan Luhur Pangeran Karanggayam Pada Masa Pemerintahan Kraton Pajang*, (Yogyakarta: P_Idea, 2008), 7-33, 51.

dengan selalu taat pada Tuhan.⁶⁴ Posisi penulis terhadap penelitian Izzudin R. Fahmi bersifat menguatkan dan menyempurnakan pada aspek *lelaku* Jawanya. Penelitian penulis tidak menekankan aspek kepemimpinan secara struktural melainkan menekankan pada pemahaman *lelaku* Jawa agar dinamis-inklusif sehingga linier dengan tuntutan kebutuhan jaman yang dinamis untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan agar disadari masyarakat Jawa bahwa dunia juga harus dipikirkan dan berdayakan atau dikelola (tidak diabaikan). Pada penelitian penulis yang berjudul “*Lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* (Analisis Hermeneutis) dengan pendekatan Hermeneutika, *Close Reading*, dan Antropologi Sastra yang judul ini penulis nyatakan secara tegas belum pernah diteliti sebelumnya oleh siapapun dan pihak manapun.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian secara mendasar ada dua, yakni; penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). *Library research* adalah salah satu dari jenis penelitian kualitatif.⁶⁵ Sumber primer penelitian ini berupa photo copy manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya Yogyakarta, nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri dan tahun 1921.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang dilanjutkan dengan membacanya, menggalinya dan mengkajinya. Adapun maksud penelitian kualitatif di sini adalah sebagai suatu kegiatan penelitian yang berobyek natural (alamiah) dan analisis datanya bersifat induktif. Sedangkan hasil penelitian ini ditekankan pada makna bukan pada generalisasi.⁶⁶

Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan metode penelitian naturalistik disebabkan obyek penelitiannya alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (tidak ada rekayasa) oleh peneliti sehingga kondisi obyek sebelum dan sesudah diteliti tidak berubah. Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen di ruang laboratorium yang perlu ada memanipulasi variabel dari obyek yang ditelitinya sehingga obyek penelitian mengalami perubahan pasca penelitian dilakukan.⁶⁷

Di dalam manuskrip Serat *Nitisruti* ada terkandung konsep *lelaku* Jawa, baik skala personal maupun sosial yang hingga kini masih dipelajari turun-temurun dalam lingkungan

⁶⁴ Izzudin R. Fahmi, *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2020), PDF e-book, 229-230.

⁶⁵ Di dalam studi dokumen, analisis kajian ada pada interpretasi data tertulis yang sudah dipublikasi, seperti; buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, manuskrip, dan lain-lain berdasarkan konteksnya. Cukup lihat, Munawar Noor, *Memotret Data Kualitatif*, (Semarang: Duta Nusindo, 2015), 18.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2.

Keraton Surakarta. Naskah Serat *Nitisruti* ini yang sudah digitalisasi oleh Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya Yogyakarta merupakan naskah utuh (bukan dari naskah *bendelan*). Naskah ini menjadi satu-satunya naskah utuh dan dicetak pada tahun 1921 M. Hasil cetakan ini menjadi bentuk kepercayaan pihak keraton Surakarta pada penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie. Naskah ini hanya sekali diterbitkan.

Photocopy manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya Yogyakarta sudah penulis miliki melalui proses pencarian panjang dan melelahkan, baik secara *offline* maupun *online*. Peneliti mencari data ini dimulai dari berbagai perpustakaan museum mulai dari Perpustakaan Museum “Ranggawarsita” Semarang, Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Surakarta, Perpustakaan Museum “Rekso Pustoko” Mangkunegaran – Surakarta, Perpustakaan Museum “Sonobudoyo II” Yogyakarta hingga Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya” Yogyakarta. Jika dihitung maka proses pencarian data ini mendekati angka setengah tahun.

Ajaran Serat *Nitisruti* hingga kini masih diajarkan di lingkungan keraton Surakarta. Paku Buwono IV pun mengajarkan isi Serat *Nitisruti* ke keluarganya. Ajaran Serat *Nitisruti* ada yang disajikan lewat kajian *online* oleh Bambang Khusen AlMarie di *online* <https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com> dan sudah berjalan sejak tahun 2020.

Serat *Nitisruti* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang banyak dikaji penganut *Islam-Kejawen*, baik di dalam maupun di luar lingkungan keraton Jawa. Semisal kajian Serat *Nitisruti* oleh Paguyuban Tri Tunggal Semarang yang menghasilkan karya dan sudah dibukukan. Buku ini menjadi salah satu buku yang cukup membantu penulis dalam penelitian ini.⁶⁸

Adapun pada ruang lingkup akademik maka Serat *Nitisruti* pernah menjadi sumber primer pada beberapa penelitian berikut ini, yakni; 1. Penelitian M. Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki yang sudah dibukukan berjudul “*Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitisruti)*”,⁶⁹ 2. Penelitian Izzudin R. Fahmi yang hasilnya pun sudah dibukukan berjudul “*Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*”,⁷⁰ 3. Purwadi dalam bukunya berjudul “*Panembahan Senopati: Jalma Limpat Seprapat Tamat*” juga mengulas figur Pangeran Karanggayam dan Serat *Nitisruti*.⁷¹

⁶⁸ Dimas Hendri, *Serat Nitisruti-Warisan Luhur Pangeran Karanggayam pada Masa Pemerintahan Kraton Pajang*, (Yogyakarta: P_Idea, 2008).

⁶⁹ M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitisruti)*, (Bantul-DIY: Trussmedia Grafika, 2019), PDF e-book.

⁷⁰ Izzudin R. Fahmi, *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serta Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2020), PDF e-book.

⁷¹ Purwadi, *Panembahan Senapati*, 46-125.

Pada paparan di atas maka ada kejelasan yang menunjukkan bahwa Serat *Nitisruti* hingga kini masih menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini semakin menarik karena Serat *Nitisruti* hingga kini masih diajarkan di lingkungan keraton Surakarta dan di luar lingkungan keraton Surakarta. Kemudian Serat *Nitisruti* hingga kini pun masih menjadi karya prestisius dan banyak dikaji serta didalami oleh beberapa kalangan, baik yang akademisi maupun non akademisi ataupun para pemerhati tradisi Jawa sampai abad 21 Masehi ini.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data pada penelitian ini, yakni; 1. sumber data primer, dan 2. sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung dari subyek penelitian,⁷² dan bentuk sumber data primer penelitian ini berupa photo copy manuskrip Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya, Yogyakarta. Penelitian ini tidak murni filologi tapi semi filologi sehingga pada penelitian ini masih menambahkan informasi lain selama berkaitan dengan sumber data primer.

Peneliti mencatat ada beberapa naskah Serat *Nitisruti* yang ditelusuri dan hampir semuanya ada di dalam naskah *bendelan*. Naskah *bendelan* ini peneliti temukan di beberapa perpustakaan museum, seperti; Perpustakaan Museum “Rekso Pustoko” Mangkunegaran - Surakarta, Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Surakarta, maupun Perpustakaan Museum “Sono Budoyo II” Yogyakarta.

Adapun Serat *Nitisruti* yang berbentuk utuh, peneliti menemukannya pada koleksi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta yang sudah digitalisasi oleh pihak museum ini. Di Perpustakaan Museum “Ranggawarsita” Semarang, peneliti tidak menemukan satupun serat *Nitisruti*. Hasil pencarian sumber data primer ini dilanjutkan dengan mencari di beberapa tempat lainnya.

Penulis menemukan beberapa informasi data primer Serat *Nitisruti* di buku *Literature of Java* karya Theodore G.Th. Pigeaud, sebagai berikut;

1. Naskah *bendelan*, kode nomor 68655 (SB 8) dan Serat *Nitisruti* ada di dalamnya tanpa tahun dan di dalamnya ada tulisan Sum Sasra VIII.⁷³ Naskah *bendelan* ini ada di Perpustakaan Sono Budoyo II Yogyakarta.
2. Photocopy manuskrip Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara” Kirti Griya, Yogyakarta, nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie Kediri, tahun 1921.

⁷² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

⁷³ Nikolaus Girardet dkk., *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, (Wiesbaden: Steiner, 1983), 401.

Naskah ini adalah naskah termasyhur dan utuh yang digunakan para peneliti, para penulis artikel jurnal ilmiah dan buku.⁷⁴

3. Serat *Nitisruti*, kode nomor 68620 (PB A 106) yang diturunkan R.Tanaya tahun 1937. Naskah ini ada di Perpustakaan “Sono Budoyo II” Yogyakarta.
4. Naskah *bendelan*, kode nomor 68540 (PB A 42) tanpa tahun dan Serat *Nitisruti* ada di dalamnya. Naskah ini ada di Perpustakaan Sono Budoyo II, Yogyakarta.
5. Naskah *bendelan* di Zedekundige Geschriften Leiden, kode nomor 64130 (PB B 30) tahun 1934 oleh Theodore G. Th. Pigeaud. Serat *Nitisruti* ada di dalamnya. Naskah ini ada di Perpustakaan Museum “Sono Budoyo II” Yogyakarta.
6. Serat *Nitisruti*, kode nomor 26210 (C 25) yang diturunkan oleh Ranggawarsita tahun 1877 di Surakarta. Naskah ini ada di Perpustakaan Mangkunegaran “Rekso Pustoko” Surakarta.
7. Naskah *bendelan* berjudul “Serat *Wulang Warna Warni*” dari ajaran Paku Buwana IV tahun 1922 dan di dalamnya ada Serat *Nitisruti*, kode nomor 14200 (241 ca) bersama Serat *Sewaka* dan Serat Ki Ageng Sela. Naskah ini ada di Keraton Surakarta.
8. Serat *Nitisruti*, kode nomor 68505 (PB A 174). Naskah ini ada di Perpustakaan Museum “Sono Budoyo II” Yogyakarta.⁷⁵

Metode penelitian terhadap sumber data primer tersebut dilakukan penulis dengan cara mencatat naskah-naskah dan teks Serat *Nitisruti*. Peneliti mencatat juga apapun yang berkaitan dengan informasi sumber data primer di berbagai katalog-katalog di perpustakaan-perpustakaan museum yang peneliti datangi dan sudah disebutkan di halaman sebelumnya. Peneliti juga menanyakan beberapa informasi pada pihak petugas perpustakaan museum-museum bila mana mereka memiliki atau menyimpan naskah-naskah tersebut walau semisal berupa photo copian.⁷⁶

Serat *Nitisruti* masuk dalam kategori serat yang berjumlah banyak turunannya (lebih dari satu) atau disebut *codex unicus* karena memiliki beberapa versi turunannya dan sudah peneliti sebutkan di halaman sebelumnya. Jejak sumber tulisan pertama (otografi) dari

⁷⁴ Semisal, Izzudin R. Fahmi meneliti Serat *Nitisruti* pada aspek “*Ajaran Kepemimpinan Jawa Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. Cukup lihat, Izzudin R. Fahmi, *Ajaran Kepemimpinan Jawa: Studi atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), PDF e-book. Kemudian, Muhammad Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki meneliti Serat *Nitisruti* dengan judul “*Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*”. Cukup lihat, Muhammad Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi (Telaah Terhadap Serat Nitisruti)*, (Bantul-DIY: Trussmedia Grafika, 2019), PDF e-book. Kemudian, Purwadi pada kajiannya tentang Panembahan Senapati. Cukup lihat, Purwadi, *Panembahan Senapati*, 46-125.

⁷⁵ Nikolaus Girardet dkk., *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts*, 608, 892, 933, 937, 941.

⁷⁶ Hal pertanyaan mengenai data primer pada seseorang atau pihak yang dimungkinkan memiliki atau menyimpan data juga disebutkan dalam filologi oleh Siti Baroroh. Cukup lihat, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), 65.

Pengarang Serat *Nitisruti* tidak peneliti temukan sama sekali di berbagai perpustakaan museum yang peneliti datangi maupun di berbagai katalog di dalamnya hingga di buku “Literature of Java” pun tidak ada. Maka peneliti memilih menggunakan manuskrip Serat *Nitisruti* didasarkan dari aspek kemasyhurannya, aspek banyak-tidaknya sumber primer yang digunakan, dan aspek legalitas serta aspek keandalannya.

Manuskrip Serat *Nitisruti* yang memenuhi semua aspek tersebut di atas hanya dapat dipenuhi oleh manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta, nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, penribit Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921. Hal ini oleh penulis dilakukan dengan cara menggunakan pola studi perbandingan dan studi analisis mendalam melalui berbagai data informasi di berbagai katalog perpustakaan museum yang peneliti datangi. Hal ini sudah masuk dalam kategori kritik teks.⁷⁷

Penulis juga menggunakan sumber-sumber data sekunder untuk mendukung dan memperkuat sumber data primer penelitian ini sekalipun bersifat tidak langsung.⁷⁸ Sumber data sekunder di sini yakni setiap dokumen tertulis yang berkaitan dengan obyek penelitian penulis.

Beberapa sumber data sekunder yang mendukung sumber data primer penelitian penulis, yakni; 1. *Serat Wulang Dalem Warna-Warni* karya Paku Buwana IX, alihbahasa: Taryati, 2. *Pengkajian Sastra Jawa: Serat Nitisruti*, alihbahasa: Soesatyo Darnawi, 3. *Serat Nitipraja dan Nitisruti* karya R.Ng. Yasadipura, alihbahasa: Kamajaya, 4. *Kapustakan Djawi* karya R.M.Ng. Poerbatjaraka, 5. *Nitisruti: Kawruh Luhur Warisan Mataram* karya Dimas Hendri, 6. *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitisruti)* hasil penelitian dari M. Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki, 7. *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)* hasil dari penelitian Izzudin R. Fahmi, 8. *Panembahan Senapati: Jalma Lipat Seprapat Tamat* karya Purwadi yang di dalamnya ada bab tentang Serat *Nitisruti*.

Penulis juga menggunakan berbagai referensi lainnya yakni hasil dari beberapa penelitian orang lain untuk dijadikan *data supporter* penelitian ini selain dari sumber-sumber sekunder yang sudah peneliti sebutkan di atas.

3. Fokus Penelitian

Obyek penelitian ini disesuaikan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Jenis sumber data primer penelitian ini sudah penulis paparkan pada halaman sebelumnya yakni photo copy naskah Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta, nomor

⁷⁷ Siti Baroroh dkk., *Pengantar Filologi*, 66.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921.

Proses pengambilan data primer pada penelitian ini juga sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya dan masuk kategori kritik teks. Peneliti juga *hunting* sumber data primer ke berbagai perpustakaan museum yang sudah peneliti sebutkan di halaman sebelumnya.

Penulis menelaah dan menganalisis berbagai data tentang Serat *Nitisruti* maka hasilnya nyaris seratus persen bahwa sumber data primer yang digunakan oleh para penulis buku hasil dari penelitian ataupun yang bukan hasil penelitian, penulisan jurnal yang menggunakan sumber Serat *Nitisruti*, kajian Serat *Nitisruti* secara *online* maka semuanya memakai manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta.

Sumber data primer tersebut yang paling masyhur digunakan para peneliti, para penulis buku, para pengkaji, maupun para penulis artikel jurnal yang data primernya Serat *Nitisruti*. Kemudian pada aspek legalitas dan aspek keutuhan teks (bukan *bendelan*) maka yang memenuhi syaratpun hanya Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta sehingga peneliti dengan berbagai pertimbangan ilmiah tersebut menjadikannya sebagai sumber data primer penelitian ini dari awal hingga selesai penelitian ini.

Peneliti sampai hari inipun belum menemukan satupun sumber data primer dari hasil-hasil penelitian, penulisan-penulisan buku, artikel-artikel jurnal ilmiah, maupun kajian Serat *Nitisruti* secara *online* sekalipun kecuali semuanya memakai sumber data primer manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta. Kalau pun ada maka peneliti hanya melihat satu bentuk alihaksara dan terjemah yang jumlah halamannya tidak lebih dari 5 halaman (tidak bolak-balik) memakai ketikan tangan dan disimpan di rak Museum Perpustakaan “Sonobudoyo II”, Yogyakarta dan dijilid tipis oleh pihak Yayasan Purwodiningratan dengan kode naskah 0032/PP/73 serta dialihaksara oleh Soesatyo Darnawi dan status jilidan tersebut milik Perpustakaan Pura Paku Alam Yogyakarta yang disumbangkan untuk Perpustakaan Museum “Sonobudoyo II” Yogyakarta.⁷⁹

Banyak turunan Serat *Nitisruti* ada di katalog-katalog perpustakaan museum yang sudah peneliti sebutkan di atas. Namun naskah yang utuh (tidak *bendelan*) dan meyakinkan yang peneliti temukan kemudian dipakai sebagai sumber data primer yakni naskah Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta melalui dasar pertimbangan matang dan kajian mendalam disertai menggunakan metode kritik teks terhadap prinsip isi (substansi) Serat *Nitisruti* turunannya. Hasilnya bahwa hampir seluruh penelitian, penulisan buku, penulisan artikel-artikel, maupun forum diskusi

⁷⁹ Soesatyo Darnawi (Pengalihaksara), *Pengkajian Sastra Jawa: Serat Nitisruti*, (Jawa Tengah: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Badan Kajian Kebudayaan, 1987-1988).

online yang terkait dengan Serat *Nitisruti* tetap saja sumber data primernya Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta.

Hasil analisa ini peneliti dapatkan setelah mencermati berbagai paparan dan pertimbangan-pertimbangan, baik aspek masyhur-tidaknya, aspek banyak-tidaknya pengguna, aspek legalitasnya, maupun aspek utuh-tidaknya naskah (tidak naskah *bendelan*). Hal ini kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai landasan bagi metode kritik teks yang peneliti pakai.⁸⁰ Maka peneliti menegaskan kembali bahwa sumber data primer naskah Serat *Nitisruti* yang peneliti gunakan dari awal hingga selesai penelitian ini yakni photo copy manuskrip Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta, kode nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, penerbit Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921.

4. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data tertulis dari berbagai dokumen dan mengidentifikasinya. Identifikasi data di sini dilakukan untuk menemukan data dengan memilah-milah sumber data tersebut, mana yang primer dan mana yang sekunder.

Sumber data primer penelitian penulis ini yang berupa dokumen photo copy manuskrip Serat *Nitisruti* yang sudah digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta yang secara langsung dapat memberikan data pada peneliti.

Adapun sumber-sumber data sekunder yang mendukung sumber data primer penelitian ini bersifat menunjang sumber data primer penelitian penulis. Penulis juga memanfaatkan media teknologi informasi *online* berupa media internet untuk membantu mendapatkan berbagai e-book, e-jurnal, dan sumber-sumber data pendukung lainnya. Di antara beberapa sumber data sekunder yang peneliti dapatkan di internet hampir semuanya berbentuk e-book, antara lain;

1. Sartono Kartodirdjo dkk. dalam buku berjudul, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, 1987/1988).⁸¹ Di bab IV e-book ini ada data tentang serat-serat Jawa dan salah satunya Serat *Nitisruti*.

⁸⁰ Siti Baroroh dkk., *Pengantar Filologi*, 67.

⁸¹ Sartono Kartodirdjo dkk., *Etika dan Etiket Jawa*, (Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, 1987/1988).

2. Izzuddin R. Fahmi dalam buku berjudul, “*Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitistruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*”(e-book). Di dalam E-book ini ada beberapa informasi terkait Serat *Nitistruti* yang cukup mendukung data primer peneliti tentang biografi Pangeran Karanggayam.⁸²
3. Soesilo dalam buku berjudul, “*Ajaran Kejawen: Filosofi dan Perilaku*” (e-book).⁸³ Pada e-book ini ada bab khusus tentang *laku batin*.
4. Muhammad Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki pada hasil penelitiannya yang dibukukan berjudul, “*Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitistruti)*” (e-book).⁸⁴ Pada e-book ini ada data tentang Serat *Nitistruti* yakni pada penyusun Serat *Nitistruti*.

Penelitian ini mendasarkan penggalian data pada konsep pemikiran Pangeran Karanggayam yang hidup semasa dengan Sultan Hadiwijaya dan rentang waktu peneliti terhadapnya terpaut 400 tahun pada saat awal peneliti melakukan penelitian ini. Peneliti tidak mungkin bertemu langsung dengan tokoh ini maka peneliti menggunakan teknik penggalian data lewat hasil karyanya yang berupa Serat *Nitistruti* dan kemudian menggali bangunan konsep pemikirannya yang terhubung dengan *lelaku* Jawa. Selanjutnya, Serat *Nitistruti* ini peneliti pilah-pilah per topik dari pemikiran Pangeran Karanggayam yang mengarah ke *lelaku* Jawa kemudian mengumpulkannya dan memilahnya lagi. Hasil pemilahan ini kemudian dipilih dan digali lagi lebih mendalam.

b. Penjelasan Data

Data primer yang sudah penulis dapatkan di lapangan yakni Serat *Nitistruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamasiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta menjadi data primer pada penelitian disertasi penulis yang berjudul “*Lelaku* Jawa dalam Serat *Nitistruti* (Analisis Hermeneutis).

Seluruh teks pada manuskrip Serat *Nitistruti* yang berbicara mengenai *laku* atau *lelaku* Jawa, baik secara eksplisit maupun implisit maka akan digali dan dikaji secara khusus dan mendalam lewat metode hermeneutika, metode *close reading* dan metode antropologi sastra untuk menemukan hasil penelitian dari rumusan masalah dari penelitian ini. Analisis yang peneliti gunakan total menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Judul penelitian di atas mengangkat *core* penelitian kearifan lokal Jawa – Islam berbasis data manuskrip. Hal ini menjadi *plus value* bagi *policy* UIN Walisongo yang

⁸² Izzuddin R. Fahmi, *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitistruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), PDF e-book.

⁸³ Soesilo, *Ajaran Kejawen*, 30.

⁸⁴ M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitistruti)*, (Bantul-DIY: Trussmedia Grafika, 2019), PDF e-book.

menggiatkan penggalian nilai-nilai kearifan lokal, khususnya Jawa. Tokoh yang dibidik pada penelitian ini adalah Pangeran Karanggayam (Tumenggung Sujanapura), seorang muslim Jawa yang masih ada trah keturunan Sultan Patah Demak. Ia merupakan Pujangga Pajang pertama di Kesultanan Pajang era Sultan Hadiwijaya. Ia juga salah seorang dari “Wali *Nuba*” (nama dewan dakwah Islam penerus dewan dakwah “Walisongo”) dan ia diberi tugas dakwah untuk wilayah Pajang sesuai wilayah jabatannya sebagai Pujangga Pajang. Ia adalah guru Panembahan Senapati (Raja Mataram), Pangeran Sekar Sedo Krapyak dan Pangeran Bumidirjo (pendiri Kebumen).

c. Fungsi Atau Manfaat Data Penelitian

Seluruh sumber data primer penelitian ini berupa keseluruhan data teks (eksplisit maupun implisit) Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta. Keseluruhan data teks tersebut kemudian dipilah dan dipilih setelah proses pemilahan dan pemilihan sebelumnya pada data-data teks yang berkaitan dengan *lelaku* Jawa, baik secara eksplisit maupun implisit.

Theodore T.Gh. Pigeaud dalam karyanya yang berjudul “*Literature of Java*” menginformasikan bahwa Serat *Nitisruti* memiliki banyak salinan dan ia memasukkan Serat ini ke dalam serat moralistik Jawa yang berbentuk prosa (*jarwa*) atau puisi didaktik (tuntunan).⁸⁵

Manfaat dari keseluruhan data teks yang sudah peneliti dapatkan lewat proses panjang untuk selanjutnya ditindaklanjuti dan digali, dipilah serta dipilih dari setiap data teksnya yang ada atau tertuang di dalam “Serat *Nitisruti*” dengan menggunakan 3 metode, yakni; metode hermeneutika, metode *close reading*, dan metode antropologi sastra. Adapun analisa hermeneutika Hans-Georg Gadamer peneliti gunakan sebagai kekuatan utama penganalisis konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti*.

Bentuk data penelitian ini berbasis manuskrip yakni manuskrip Jawa Serat *Nitisruti* yang dapat bermanfaat untuk pengembangan studi kearifan lokal (*local wisdom*) Jawa dari hasil penelitian naskah yang tertuang di dalamnya dan ini tentu sangat bermanfaat bagi UIN Walisongo Semarang sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan yang disematkan nama “Walisongo”. Kontribusi hasil penelitian ini dapat menambah data untuk sektor penguatan identitas tradisi *Jawa* karena tokoh Pangeran Karanggayam merupakan ningrat Jawa asli yang menjabat sebagai salah satu dewan dakwah Islam “Wali *Nuba*” dan ia juga masih anak turun dari Raden Patah hingga Raja Majapahit terakhir Bhre Wirabhumi (Brawijaya V). Hal ini tentu akan memperkaya referensi kajian untuk *wedhar roadmap* nama “Walisongo” karena Pangeran Karanggayam sendiri penerus

⁸⁵ Theodore G. TH. Pigeaud, *Codices Manuscripti-IX, Literature of Java*, 254, 533, 569, 649.

dakwah Islam ‘Walisongo’ dengan nama dewan dakwah Islam “Wali *Nuba*” yang tugas dakwahnya di Pajang seperti tugasnya sebagai Pujangga Pajang.

5. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data penelitian ini diawali dengan mencari data di lapangan dan setelah data didapatkan maka peneliti menelaahnya, menatanya dan membaginya ke bentuk-bentuk satuan yang disendirikan. Kemudian peneliti mengelolanya untuk menemukan makna sebenarnya guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁸⁶ Selanjutnya, setelah data diinterpretasikan, disimpulkan dan dilaporkan maka hasil penelitian baru ditemukan oleh peneliti.⁸⁷

Penelitian ini berpedoman pada keseluruhan data teks, baik primer maupun sekunder ataupun dari pendapat-pendapat pakar lainnya untuk kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Masing-masing data akan dihadapkan antar satu dengan lainnya agar mudah dipahami dan dirumuskan lewat proses interpretasi untuk menghasilkan teori.⁸⁸ Metode penelitian yang digunakan di sini sudah peneliti sebutkan di halaman sebelumnya. Adapun pendekatan pada metode penelitian ini terkait dengan objek yang akan dicapai yakni disiplin ilmu sastra Jawa. Maka dari itu penelitian ini akan selalu dikaitkan dengan cara pandang dan kerangka pemahaman sastra Jawa.

Naskah asli Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam yang sudah peneliti dapatkan dan dijadikan sebagai sumber data primer penelitian yakni keseluruhan data teks di dalamnya yang peneliti tempatkan sebagai *the work* (karya), Pangeran Karanggayam sebagai *author* (pengarang), dan peneliti sendiri pada penelitian ini sebagai *reader* (pembaca).

Peneliti menemukan data teks dalam Serat *Nitisruti* yang memiliki muatan informasi bahwa *lelaku* Jawa memiliki *setting* historis yang di dalamnya termasuk informasi tentang waktu selesai penyusunan Serat *Nitisruti* yang ditengarai selama 21 tahun dari masa awal Kesultanan Pajang dipimpin Sultan Hadiwijaya hingga masa Pajang menjadi wilayah kekuasaan Mataram yang dipimpin Panembahan Senapati (Sutawijaya).

Nilai unik lain yang peneliti temukan adalah pada aspek pengarangnya yakni Pangeran Karanggayam (Tumenggung Sujanapura). Ia mengabdikan pada Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dan ia pun menjadi guru Panembahan Senapati (putra angkat Sultan Hadiwijaya) yang di kemudian waktu justru melawannya dan mengambil alih Pajang sebagai bagian dari Kerajaan Mataram. Pangeran Karanggayam ini merupakan tokoh yang dihormati oleh Sultan Hadiwijaya (w. 1582) dan Panembahan Senapati (w. 1601). Ia tidak

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87-88.

⁸⁷ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), 165-168.

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

hanya sebagai seorang Pujangga Jawa tapi juga sebagai seorang yang dinilai mengerti agama (Ki Ageng) sehingga ia sangat disegani dan diterima oleh Pajang dan Mataram.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 pendekatan utama, yakni; hermeneutika Hans-Georg Gadamer, *close reading*, dan antropologi sastra. Pendekatan Hermeneutikanya Gadamer menekankan pada prinsip bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang dapat ditemukan lewat interpretasi.⁸⁹ Adapun teknik mencari temuannya lewat makna asli yang dimaksud pengarangnya.⁹⁰

Pada pendekatan *Close Reading*, teknik yang dilakukan adalah dengan membaca mendalam dan kontinyu terhadap keseluruhan teks untuk menempatkan teks pada *the relationship between words* (hubungan antarkata) agar ditemukan pemahaman penuh dan ini menjadi bentuk metode itu tersendiri. Cara ini dilakukan secara kontinyu untuk menemukan keutuhan apa yang ditelitinya.⁹¹

Adapun pendekatan Antropologi Sastra berjenis interdisipliner dan metode operasionalnya dengan cara melihat kajian lewat dua disiplin keilmuan berbeda yang digabungkan, antara sisi antropologi dan sisi sastra sekaligus karena keduanya sama-sama membicarakan tentang manusia.⁹² *Core* teknik antropologi sastra ada 2, yakni; 1. meneliti tulisan-tulisan etnografik yang ber-*sense* sastra dengan melihat pada sisi estetikanya. 2. meneliti karya sastra yang ada melalui aspek-aspek budaya masyarakatnya yakni masyarakat Jawa (Pajang) dari masa awal pemerintahan Pajang hingga akhir masa pemerintahan Pajang.

Proses metode antropologi sastra pada penelitian ini difokuskan pada adanya warisan budaya sebelum Pajang didasarkan dari informasi fakta teks pada Serat *Nitisruti* tentang kondisi fakta sosial lewat gambaran masyarakatnya, sastranya (naskah tertulis), lisannya (jika ada) ataupun bibliografinya. Hal-hal ini kemudian menjadi alat pengungkap makna di balik karya Serat *Nitisruti*.⁹³ Metode antropologi sastra ini dilakukan untuk mengecek data tertulis dan untuk menemukan kebiasaan masyarakat Jawa lewat data fakta teks Serat *Nitisruti* yang menggambarkan masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu dan masa Pangeran Karanggayam itu sendiri dari informasi karya sastra.

Peneliti akan mengungkap akar tradisi (subkultur) masa Pangeran Karanggayam melalui berbagai deskripsi teks yang ada dalam Serat *Nitisruti* dan mengandung pesan-pesan terkait. Adapun untuk proses pewarisan sastra tradisionalnya maka dapat dilihat secara antar waktu lewat unsur-unsur budaya masyarakat Jawa yang mengitari karya sastra

⁸⁹ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 164.

⁹⁰ Alun Muslow, *Deconstructing History*, (London and New York: Roudledge, 1997), 107.

⁹¹ David Greenham, *Close Reading: The Basic*, vi.

⁹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, 107.

⁹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 109.

Serat *Nitisruti*. Pada penelitian ini penulis berupaya menemukan deskripsi yang memungkinkan, jika ada mitos-mitos yang ter-cover di dalam karya sastra tersebut.⁹⁴

Ketiga pendekatan di atas oleh peneliti dijadikan satu unit alat untuk menggali data-data teks guna menemukan bangunan konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti*. Adapun analisis hermeneutika Gadamer menjadi yang utama. Sedangkan yang kedua dan ketiga bersifat untuk menguatkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada penelitian ini dibagi lima bab disertai sub bab-sub bab dengan urutan sebagai berikut;

Bab pertama, bab ini berisi latar belakang tentang pentingnya penelitian dilakukan pada manuskrip Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam, khususnya yang terkait dengan konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti*. Serat *Nitisruti* merupakan serat pertama yang disusun sejak awal pemerintahan Pajang selama 21 tahun (1591 - 1612 M) atau dari masa awal Kesultanan Pajang hingga masa akhir Kesultanan Pajang dikuasai Kerajaan Mataram.

Kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa masa Pangeran Karanggayam dominan penghayat mistik-Jawa (Kejawen) yang terbiasa menjalankan *lelaku* Jawanya dengan orientasi atau basis tujuannya pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Adapun status pemerintahan Pajang masa itu adalah kesultanan baru pasca dipindahkannya pusat pemerintahan Demak ke Pajang sehingga secara politis dan wilayah maka Pajang sangat membutuhkan pembangunan.

Namun untuk menggerakkan pembangunan di Pajang cukup sulit dan tidak efektif karena terkendala oleh *mindset* masyarakat Jawa yang dalam memahami *lelaku* Jawanya lebih kepada mengejar ilmu kesejatian (*mikani ing kajaten*) dan pengetahuan tentang mati (*kawruh ing pati*). Hal ini menjadi inisiatif Pangeran Karanggayam untuk menggali dan mengoreksi *lelaku* Jawa dan mencari solusi untuk menaikkan *mindset* masyarakat Jawa agar paham dan berkesadaran kolektif untuk membangun *kamajengan* dan *arjayu* sehingga diperlukan sikap mampu terbuka untuk memikirkan dunia disertakan dalam *lelaku* Jawa sehingga hal ini dapat *jumbuh* (sesuai) dengan tuntutan kebutuhan jaman.

Adapun untuk mengarahkan semua pihak sadar secara kolektif maka Pangeran Karanggayam menunjukkan ada ketimpangan di dalam *lelaku* Jawa masa lalu dan awal masanya yang harus dibenahi agar seimbang dengan cara menata pola pemahaman *lelaku* Jawa yang dinamis, inklusif, tidak anti dunia serta sesuai atau *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan jaman.

⁹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 110.

Konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam memberi ruang bahwa dunia harus dipikirkan bukan dijauhi atau ditinggalkan jika menghendaki mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan tanpa harus meninggalkan bab keakheratan oleh semua pihak yakni masyarakat Jawa biasa, ningrat Jawa, dan Raja Jawa.

Konsep *lelaku* Jawa bangunan Pangeran Karanggayam didasari oleh data didapatkannya di berbagai literasi Jawa maupun *carita Jawi* yang ditambahkan dari lapangan kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) dengan cara berdomisili atau berbaur dengan mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan ia mendapat banyak pelajaran dari berbagai fenomena realita kehidupan di dalamnya dan ini sebagai *das sein*-nya. Adapun hal yang harus diupayakan untuk ditindaklanjuti maka ia mencari faktor-faktor penghambatnya dan mencari jalan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan membenahi *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) dan ini sebagai *das sollen*-nya.

Pembenahan yang dilakukan Pangeran Karanggayam tersebut dengan membidik pada kesadaran sosial (kolektif) juga untuk memahami masyarakat Jawa (Pajang) bahwa *lelaku* Jawa masa lalu tidak ideal dan mundur karena tidak memberi ruang memikirkan dunia (anti dunia) sehingga akan menjauhkan dari upaya mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* di Jawa (Pajang).

Obyek utama dalam membangun pemahaman *lelaku* Jawa maka Pangeran Karanggayam mengarahkan pada semua elemen, baik *wong cilik*, *penggedhe*, maupun Raja sebagai pusat sistem pemerintahan Jawa (Pajang) lewat teknik *piwulangan* (*wuwuruk*) dari data-data teks yang ada di dalam Serat *Nitisruti*.

Selanjutnya peneliti menindaklanjuti hal di atas dengan 3 pendekatan, yakni; hermeneutika Gadamer, *close reading* dan antropologi sastra. Analisis yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menjawab semua pertanyaan penelitian. Adapun pendekatan lainnya bersifat sebagai metode pendukung metode utama guna menambah kekuatan penganalisisan data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bangunan konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* beserta sebab-sebab konsep *lelaku* Jawa yang diajukan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti* tersebut untuk menemukan relevansi *lelaku* Jawa yang dibangun Pangeran Karanggayam pada masanya dan masa sesudahnya. Upaya untuk mempermudah gambaran bab satu tersebut maka peneliti membuat pengurutan melalui bab-bab disertai sub bab-sub bab, yaitu; Pendahuluan, meliputi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian. Kemudian pada Metode Penelitiannya, meliputi; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Fokus Penelitian, dan Pengumpulan Data, meliputi; Teknik Pengumpulan Data, Penjelasan Data, Fungsi atau Manfaat Data Penelitian, Teknis Analisis Data, dan Sistematis Pembahasan.

Adapun untuk mengokohkan bab pertama maka diteruskan lewat penyajian gambaran umum yang menjadi dasar landasan teori *lelaku* Jawa pada bab dua.

Bab Dua, bab ini merupakan landasan teori yang peneliti sajikan dengan urutan, yakni; *Lelaku* dalam Budaya Jawa, dengan sub-bab, meliputi; A. Pengertian *Lelaku* dalam Budaya Jawa, B. Macam-macam *Lelaku* Jawa, C. Kehidupan Batin Orang Jawa, D. Metafisika Jawa, E. Kepemimpinan Jawa, F. Abdi dalam Budaya Jawa. Selanjutnya penulis sajikan data berikutnya yakni hal-hal yang terkait dengan Pangeran Karanggayam dan Serat *Nitisruti* di bab selanjutnya, yakni bab tiga.

Bab Tiga, bab ini menyajikan tentang Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam. Peneliti pada bab ini menyajikan sub-bab untuk mengidentifikasi pengarang Serat *Nitisruti* lewat pemaparan biografi Pangeran Karanggayam. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menginventarisir naskah Serat *Nitisruti*, Alih Aksara Teks dari Teks Jawa ke Teks Latin, meliputi; Dhandanggula (*Pupuh 1: Pada 1-31*), Sinom (*Pupuh 2: Pada 1-34*), Asmaradana (*Pupuh 3: Pada 1-35*), Mijil (*Pupuh 4: Pada 1-27*), Durma (*Pupuh 5: Pada 1-23*), Pocung (*Pupuh 6: Pada 1-38*), Kinanthi (*Pupuh 7: Pada 1-22*), Megatruh (*Pupuh 8: Pada 1-40*). Selanjutnya peneliti menyajikan terjemah naskah Serat *Nitisruti*, meliputi; Dhandanggula (*Pupuh 1: Pada 1-31*), Sinom (*Pupuh 2: Pada 1-34*), Asmaradana (*Pupuh 3: Pada 1-35*), Mijil (*Pupuh 4: Pada 1-27*), Durma (*Pupuh 5: Pada 1-23*), Pocung (*Pupuh 6: Pada 1-38*), Kinanthi (*Pupuh 7: Pada 1-22*), Megatruh (*Pupuh 8: Pada 1-40*). Peneliti juga menyajikan deskripsi mengenai kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang), Sejarah Naskah Serat *Nitisruti*, Kandungan Tema Serat *Nitisruti*, meliputi; *Lelaku* dalam Serat *Nitisruti* dari Mistik ke Masyarakat Terbuka. Kemudian dilanjutkan ke pembahasan berikutnya tentang Konsep Kesempurnaan, Konsep Etika dan Konsep Kosmologi yang melekat pada kultur pemahaman masyarakat Jawa.

Setelah penyajian di atas maka peneliti mengemukakan bab berikutnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi basis temuan di bab empat atau bab analisis.

Bab Empat, bab ini memaparkan analisis penelitian didasarkan pada data dari pertanyaan-pertanyaan penelitian, meliputi; Konsep *Lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam Menjawab Kebutuhan Masyarakat dan Pemerintahan Pajang. Kemudian dibagi lagi ke dalam tiga sub-bab, meliputi; *Lelaku* Jawa bagi Masyarakat Pajang, *Lelaku* Jawa bagi Bangsawan Pajang dan *Lelaku* Jawa di dalam Sistem Pemerintahan Pajang.

Selanjutnya masuk pada bab kesimpulan yang peneliti tuangkan di bab berikutnya yakni bab lima.

Bab Lima, bab ini menyajikan dua kesimpulan dari dua pertanyaan penelitian disertasi ini. Selanjutnya peneliti meneruskan ke saran-saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran manuskrip Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Perpustakaan Museum “Tamansiswa-

Dewantara”, Kirti Griya, Yogyakarta, kode nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, huruf *Carakan*, terbitan Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921 beserta terjemah.

BAB II LELAKU DALAM BUDAYA JAWA

A. Pengertian *Lelaku* dalam Budaya Jawa

Kata *lelaku* berasal dari kata *laku* yang diberi awalan *le* sehingga menjadi kata *lelaku*.⁹⁵ Pola perubahan ini dalam *paramasastra basa Jawi* disebut *tembung rangkep dwipurwa* yakni pengulangan dibentuk pada suku kata yang awal. Ada beberapa kata yang berpola sama dengan kata *lelaku*, seperti; *tuku* menjadi *tetuku*, *mala* menjadi *memala*, *guyu* menjadi *geguyu*,⁹⁶ *langon* menjadi *lelangon*.⁹⁷

Kata “*lelaku*” kadang disebut *laku* dan kadang disebut *lelakon* dan kata ini sudah *mbalung sumsum* dalam kehidupan masyarakat Jawa yang diidentikan sebagai bentuk sikap prihatin mengolah diri. *Lelaku* bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai cara mempermudah keinginan tercapai.⁹⁸

Kata “*lelaku*” merupakan bentuk *tembung andhahan* (kata jadian) sehingga yang dipakai secara kamus adalah pada *tembung lingga* (kata dasar) yakni *laku*. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia yang bersifat mampu menyerap bahasa daerah maupun bahasa asing beda maka kata “*laku*” pun ada di dalamnya dengan beragama yakni *laku* berarti “laris”, dan *laku* berarti “perbuatan”.⁹⁹ Pada kata *laku* sebagai perbuatan maka cukup sejalan dengan arti kata asalnya.

Penulis juga tidak menemukan term “*lelaku*” satupun dalam Kamus Kawi – Jawa yang disusun C.F. Winter Sr. dan R.Ng. Ranggawarsita dan kata yang ada hanya kata “*laku*” yang berarti; *lampah*, *lumampah* (berjalan, perjalanan).¹⁰⁰ Hal ini sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa kata *lelaku* hanya persoalan *paramasastra Jawi* saja yakni kata *lelaku* sebagai *tembung rangkep dwipurwa* dari kata “*laku*” ditambah *ater-ater* “*le*” menjadi kata “*lelaku*”. Maka kata *lelaku* adalah sama saja dengan *laku* yakni *laku* yang dipahami secara lebih mendalam kualitasnya dalam mencapai kebenaran.

Maka wajar jika kata *lelaku* dalam Serat *Nitisruti* juga tidak dibunyikan secara leterlek karena hanya sebagai pemahaman terhadap *laku* yang diperluas makna kualitasnya melalui point-point paparan yang ada dan mendalam oleh Pangeran

⁹⁵ Edy Susilo, *Paramasastra Basa Jawi*, (Malang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Budaya Jawa dan Universitas Kanjuruhan, 2007), PDF e-book, 9

⁹⁶ Edy Susilo, *Paramasastra Basa Jawi*, *Loc.cit.*

⁹⁷ C.F. Winter Sr. & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 96.

⁹⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018),

32

⁹⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun), *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), PDF e-book, 799.

¹⁰⁰ C.F. Winter Sr. & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, 93, 96.

Karanggayam untuk mendapatkan idealitas kebenaran sehingga tidak *stagnant* seperti yang pernah terjadi pada *lelaku* Jawa masa sebelumnya.

Kata *lelaku* jika dilihat secara terminologis Jawa selalu akan dihubungkan dengan kata *laku* dan kerap kali keduanya didudukkan sebagai sinonim. Kata *laku* mengarah pada “cara hidup” dan kata “*lelaku*” mengarah pada *laku* yang diperluas dalam cara hidupnya untuk menemukan kedalaman kebenaran yang ideal. Tindakan ini dalam kultur berpikir Jawa menunjukkan adanya arah bahwa *lelaku* merupakan semua bentuk tindakan yang mendalam untuk mencapai kebenaran.

Di dalam kamus Jawa semisal “Kamus Kawi” karya P.J Zoetmulder, peneliti juga tidak menemukan satupun kata “*lelaku*” di dalamnya dan hanya ada kata “*laku*” yang berarti; jalan, perjalanan, cara berjalan, kemajuan. Pada kamus tersebut hanya tersaji beberapa kata yang memiliki unsur kata “*laku*” saja, yakni kata “*salaku*” (perjalanan pergi bersama), “(m)*alaku*” dan “*lumaku*” (berjalan, mengikuti cara hidup), “(m)*laku-laku*” dan “*alaku*” (berjalan), “*anglaku-laku*” (berjalan-jalan untuk kesenangan), “*linaku*” (menjalani), “*kalaku*” (melakukan), dan “*kalaku-laku*” (terpaksa meneruskan perjalanan).¹⁰¹

D dalam “Kamus Sanksekerta – Indonesia” karya Purwadi, peneliti juga tidak menemukan kata *lelaku* dan yang ada hanya kata “*laku*” yang berarti “menjalani”, misal, kata “*laku dhodhok*” berarti “menjalankan dengan cara duduk”.¹⁰²

Berdasarkan paparan di atas maka menjadi cukup jelas bahwa untuk melihat term *lelaku* dapat dilakukan melihat kata asalnya saja yakni kata “*laku*” kemudian memperluas pemahamannya atau pemaknaannya pada kata *laku* yang lebih didalamkan untuk mencapai kebenaran. Ini yang dimaksud *lelaku*. Hal ini yang kemudian peneliti pegang dalam melihat dan memaknai *lelaku* sebagai setiap tindakan mendalam untuk mencapai kebenaran yang ada di dalam Serat *Nitisruti*, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi untuk menentukan pemikiran mengenai *lelaku* tidak harus dihadapkan secara leterlek pada kata *lelaku* di dalam Serat *Nitisruti* itu sendiri.

jika dilihat dari segi ilmu bentuk kata bahasa Jawa (*paramasastra Jawi*) maka bentuk perubahan kata “*laku*” menjadi kata “*lelaku*” merupakan hal yang lazim dalam *paramasastra Jawi* (ilmu bentuk kata Jawa). Identitas kata “*lelaku*” merupakan *tembung sing wis owah saka asale (laku)* dan berstatus secara kebahasaan sebagai *tembung rangkep dwipura* atau kata yang awal suku katanya termasuk *ater-ater* (awalan) yang

¹⁰¹ P.J. Zoetmulder, *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 560.

¹⁰² Pada Kamus Sansekerta – Indonesia, kata “*laku*” berarti; “jalan”, “tercapai” (*kelakon*), “melakukan” (misal, *laku ngiwa* berarti melakukan kejahatan). Kata “*laku*” ini pun dapat berarti “*kelakon*” (sudah berhasil dilakukan) namun ini bagi peneliti cenderung lebih ke rasa bahasa dan condong ke bentuk *ngoko* saja, seperti; kata “*lagu*” menjadi *kelagon*, “*lucu*” menjadi *kelucon*. Cukup lihat, Purwadi & Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sansekerta - Indonesia*, (Budaya Jawa.com, 2008), PDF e-book, 76.

mirip bunyinya yakni “le” dan “la” yang jika disatukan menjadi kata *lelaku*.¹⁰³ Jika di dalam bahasa Indonesia ada kata yang mirip dengan pola kata dari *laku* ke *lelaku*, seperti; “tangga” ke “tetangga”, “laki” ke “lelaki”, dan “sama” ke “sesama”. Adapun kata dalam bahasa Jawa ada yang polanya mirip juga yakni “*layu*” ke “*lelayu*”, “*lana*” ke “*lelana*”, “*luri*” ke “*leluri*”, dan “*luhur*” ke “*leluhur*”.

Secara *paramasastra Jawi* kata *lelaku* murni dari khazanah kosakata Jawa sejak lama. Sedangkan bentuk perubahan kata dari *laku* ke *lelaku* tidak menjadi keharusan penulisan secara leterlek. Koentjaraningrat berpendapat yang dikutip oleh Samidi Khalim bahwa dua kata tersebut sudah menjadi bagian tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak lama yang fenomenanya dapat dicermati pada pergaulan sosial, bahasa maupun etikanya.¹⁰⁴ Maksud dapat dicermati di sini berarti bahwa hal tersebut pun merupakan bentuk kebudayaan yang secara asasi memiliki alur atau ada cerita perubahan-perubahan riwayat manusia di dalamnya dengan berbagai kehidupannya.¹⁰⁵

Lelaku sebagai budaya atau sebagai hasil budaya maka setidaknya perlu diketahui juga pengertian “budaya” yang dijelaskan P.J. Zoetmulder dan dikutip Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kata “budaya” berasal dari kata “budi” dan “daya” (daya budi) yang terdiri dari cipta, karsa dan rasa.¹⁰⁶ Maka budaya dapat diartikan juga sebagai daya nalar budi manusia lewat cipta, karsa dan rasa.

Namun kata “budaya” berbeda arti dengan kata “kebudayaan”. Kata “kebudayaan” terbentuk lewat proses berbudaya. Kata “budaya” dan “kebudayaan” dalam antropologi budaya adalah dua kata yang diartikan sama dan disebutkan bahwa kata “budaya” adalah singkatan dari kata “kebudayaan”. Kedua kata ini pun tidak sama dengan kata “*culture*” (kultur). Kata “*culture*” mengacu pada prioritas mengolah tanah (*colere*, bahasa Latin) untuk merubahnya (mengelola) dapat dengan cara bertani, berkebun atau yang semiripnya. Cara untuk merubah (mengelola) maka harus ada keterlibatan manusia. Sedangkan pada kata “budaya” dan “kebudayaan” maka manusia dalam merubah (mengembangkan) alamnya tidak harus dengan cara mengolah tanah (bertani, berkebun) sehingga budaya dan kebudayaan lebih luas dari kultur.¹⁰⁷

Kata “budaya” jika diikuti kata “Jawa” menjadi “budaya Jawa” yang dapat diartikan daya nalar budi manusia Jawa lewat cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kata “kebudayaan” jika diikuti kata “Jawa” menjadi “kebudayaan Jawa” dapat diartikan produk atau hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia Jawa.

¹⁰³ Edy Susilo, *Paramasastra Basa Jawi*, 4, 9.

¹⁰⁴ Samidi Khalim, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*, (Semarang: Primamedia Offset, 2009), 31.

¹⁰⁵ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2012), 1-2.

¹⁰⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181.

¹⁰⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 182.

Budaya Jawa merupakan membentuk pengolahannya (dengan cipta, karsa dan rasa) dan kebudayaan Jawa merupakan hasil dari adanya pengolahan yang dilakukan dalam berbudaya Jawa.

Budaya memiliki ruang untuk beraktivitas menatakelola sesuatu supaya berubah lewat cipta, karsa dan rasa yang menghasilkan kebudayaan. Hasil daya nalar manusia atau masyarakat Jawa pun merupakan kebudayaan. Hal ini yang diupayakan oleh Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti* untuk ikut mengolah atau merubah dengan cipta, karsa dan rasanya bangunan *lelaku* Jawa masa lalu atau kebudayaan masa lalu yang dirubah atau diperbaiki pada cara pemahaman dan penerapannya agar dapat mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.

Maka apa yang dilakukan Pangeran Karanggayam dalam hal ini merupakan tindakan budaya dan hasil budaya untuk menghasilkan produk bangunan konsep *lelaku* Jawa yang ideal dan *jumbuh* dengan kebutuhan jaman. *Lelaku* Jawa dapat dipahami sebagai produk budaya yang dinilai memiliki kekeramatan yang disebut Niels Mulder sebagai bentuk anyaman mistik Islam-Kejawen yang penuh makna-makna tersembunyi.¹⁰⁸ Anyaman mistik Islam-Kejawen ini kemudian dibingkai menjadi *ngelmu* dan *laku* atau *lelaku* Jawa dan menjadi pedoman hidup sehari-hari orang Jawa.¹⁰⁹

Lelaku Jawa karena bersifat sebagai tindakan atau *laku* yang diperdalam untuk mencapai kebenaran paling ideal maka memiliki tujuan luhur yakni agar dapat berselaras (berharmoni) antarpribadi manusia Jawa, baik secara personal maupun sosial dan alam sekitarnya. Pada sisi ini *lelaku* Jawa memiliki arah (pola) termasuk pola yang bisa saja berbeda dengan *lelaku* Jawa lainnya atau sebelumnya.

Lelaku Jawa merupakan tindakan budaya manusia Jawa untuk meraih hasil yang lebih baik dalam mencapai kebenaran ideal. *Lelaku* Jawa diarahkan untuk mencapai makna terdalam dan kebenaran terdalam tidak harus mistik karena bisa kebenaran yang lengkap atau tidak timpang juga bisa sebagai *lelaku* Jawa. Mistik yang muncul tidak harus meninggalkan urusan-urusan dunia untuk tidak dipikirkan.

Orang Jawa menempatkan batin pada *laku-laku*-nya ataupun *lelaku* Jawanya untuk menjadi jalan meraih *waskitha*.¹¹⁰ *Lelaku* Jawa dilakukan tidak hanya karena suka

¹⁰⁸ Pandangan Neils Mulder di atas tampak searah dengan analisa Geerzt bahwa term “kebatinan” banyak ditemukan pada kelompok-kelompok kebatinan Jawa dan ia tidak menyukai jika kata term “kebatinan” diganti kata “jiwa” dan “roh”. Niels Mulder mengutip pernyataan Sumantri Mertodipuro bahwa “kebatinan” mengarah ke persoalan *inner reality* (ilmu batin, mistik atau *ngelmu Jawa*) dari beragam karakter Kejawannya. Cukup lihat, Neils Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 21-22.

¹⁰⁹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 227.

¹¹⁰ Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, terj. Chandra Utama, (Yogyakarta: LKiS, 2008), PDF e-book, 29.

atau tidak suka tapi karena sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Jawa untuk melestarikannya karena sudah menjadi pandangan hidupnya.¹¹¹

Pandangan hidup pun jika sudah menjadi falsafah hidup maka dapat menjadi khazanah pengetahuan yang mampu menghasilkan berbagai pelajaran hidup dan nilai-nilai kebijaksanaan.¹¹² Hasil berpikir mendalam tersebut diyakini banyak berkontribusi bagi masyarakat Jawa dan cara pandang hidupnya sesuai yang dibutuhkan untuk *ngudi kasampurnan*.¹¹³

Lelaku Jawa pun dapat dikatakan sebagai bentuk metode penggemblengan kepribadian orang Jawa (*merti jiwa*) agar jiwanya selalu bersih.¹¹⁴ Hal ini mirip konsep *takhalli* dalam sufisme yang dilakukan dengan tidak mudah.¹¹⁵ Begitupun dalam *lelaku* Jawa membutuhkan perjuangan dan tertib (urut) untuk terus *mlaku* (berjalan).¹¹⁶ Hal seperti ini diingatkan kembali oleh Pangeran Karanggayam bahwa *lelaku* Jawa tidak serta merta maksimal dalam interaksinya dengan kehidupan dunia. Ia menggambarkan bahwa dahulu *lelaku* Jawa berada pada ranah yang tidak maksimal (tidak mendalam) sehingga tidak membuka diri untuk memikirkan dunia dan tidak *jumbuh* dengan kebutuhan jaman yang dinamis serta dan tidak sejalan tujuan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang) untuk membangun kemajuan pada setiap aspek agar dapat menghasilkan kesejahteraan juga.

B. Macam-macam *Lelaku* Jawa

Lelaku Jawa secara mendasar ada tiga penekanan pengerjaan, yakni; pertama, titik tekan pada puasa, tirakat, atau *tapa* (meditasi),¹¹⁷ kedua, titik tekan pada nilai-nilai luhur Jawa, seperti; budi pekerti (tata susila atau *tata krama*), dan ketiga, titik tekan pada sholat.¹¹⁸

¹¹¹ Paul Stange, *Kejawen Modern*, 30.

¹¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, (Jakarta: UIP, 1985), 42.

¹¹³ *Ngudi kasampurnan* dalam budaya Jawa berarti totalitas manusia Jawa menggali seluruh eksistensi jasmani dan ruhaninya untuk mencapai tujuan. Cukup lihat, Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), PDF e-book, 21.

¹¹⁴ Suwardi Endraswara, *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kotoran Duniawi*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 89.

¹¹⁵ *Takhalli* berarti usaha *salik* tarekat menghilangkan sifat-sifat *madzmumah* dalam hatinya menurut syara'. Cukup lihat, Syeikh Achmad Syakir Ibnu Muhammad, *Aku, Thoriqoh, Tasawwuf*, (Demak-Jawa Tengah: Tanjung Mas Inti, 2003), 21. Kata *takhalli* dapat diartikan juga sebagai sikap untuk tidak terpengaruh apapun yang dimiliki manusia lainnya. Apa yang menjadi milik manusia lain maka dikembalikan ke mereka dan apapun yang menjadi milik dunia dikembalikan ke dunia (*taraka mā linnāsi linnāsi wa mā liddunyā liddunyā*). Cukup lihat, Muhammad Ghādzi 'Arābiy, *An-Nuṣūṣu Fi Muṣṭalahāti At-Taṣawwufi*, (Damsyiq: Dārun Qutaybah, 1958), 58.

¹¹⁶ Nur Kolis, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), PDF e-book, 16.

¹¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 374.

¹¹⁸ Samidi Khalim, *Laku Spiritual Sufisme Jawa*, 181, 198, 208.

Ranggawarsita membagi *lelaku* Jawa menjadi 16 macam dan titik tekannya ada pada *pasa* (puasa) sehingga ia sering menyebutnya dengan term *pasa*, yakni;

1. *Pasa Ramadhan* yakni puasa wajib di bulan Ramadhan,
2. *Pasa Ngeli* yakni bertapa sambil menghanyutkan diri di air dengan tujuan untuk meraih kedudukan ruhani tertentu,
3. *Pasa Ngrowot* yakni berpuasa dan makannya hanya sayur-mayur selama 7 hari 7 malam dengan tujuan untuk meraih kekuatan ruhani dan magis,
4. *Pasa Pati Geni* yakni berpuasa dari memakan makanan yang dimasak menggunakan api selama semalam dengan tujuan untuk meraih *maqam* (derajat) tertentu,
5. *Pasa Ngebleng* yakni berpuasa tidak makan dan tidak tidur selama 3 hari 3 malam berturut-turut dengan tujuan untuk tujuan meraih *maqam* ruhani tertentu,
6. *Pasa Ngrame* yakni bertapa untuk siap berkorban menolong siapapun dan kapanpun demi menegakkan kebenaran, keadilan dan amal sosial,
7. *Tapa Mendem* yakni bertapa dengan menyembunyikan diri di dalam tanah seperti mayat dengan tujuan untuk menghayati *mati sajroning urip*,
8. *Tapa Kungkum* yakni bertapa dengan menenggelamkan diri ke dalam air hingga leher di sungai ataupun danau dengan tujuan untuk meraih *maqam* ruhani tertentu,
9. *Tapa Nggantung* yakni bertapa dengan posisi tubuh menggantung di pohon seperti layaknya kera dengan tujuan untuk meraih *maqam* ruhani tertentu,
10. *Pasa Mutih* yakni berpuasa dan berbukanya hanya memakan nasi putih selama 7 hari berturut-turut dengan tujuan untuk meraih *maqam* ruhani tertentu.¹¹⁹

Wijaya dalam bukunya “Kejawen” mendasarkan *lelaku* Jawa pada titik tekan puasa yakni kebiasaan orang Jawa yang melakukan puasa pada hari-hari tertentu. Misal Senin – Kamis dan puasa pada hari dilahirkan. Wijaya menyebut *lelaku* Jawa pada penekanan *poso* karena *poso* sebagai asal mula bertirakat (bertapa) dan hal ini sudah ada sejak jaman kuna orang Jawa yang suka bertirakat sebagai metode atau *laku* untuk mendapatkan kekeramatan dan agar tujuannya dicapai.¹²⁰

Koentjaraningrat menyebut *lelaku* Jawa cenderung dipahami orang Jawa pada tataran teknis bersemedi (meditasi) lewat *tapabrata* bersama-sama di tempat-tempat

¹¹⁹ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 178.

¹²⁰ Wijaya, *Ajaran Luhur Kejawen*, (Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019), PDF e-book, 108.

tertentu yang dianggap keramat, seperti; gunung, makam leluhur, maupun tempat-tempat yang bernilai keramat dengan tujuan untuk menyatukan diri dengan Tuhan.¹²¹

Hal di atas senada dengan yang disebutkan Purwadi dan Hari Jumanto pada karyanya “Asal Mula Tanah Jawa” bahwa *lelaku* di masa awal-awal kehidupan di Jawa mengarah untuk keperluan kekuatan sehingga bentuknya lebih ke bertapa.¹²² Karakter *lelaku* seperti ini masih mengakar pada kepemimpinan di Jawa. Contoh, Panembahan Senapati menerapkan *lelaku* dengan cara bertapa untuk mendapatkan kebenaran puncak di Pantai Laut Selatan.¹²³

Hal di atas juga tampak pada pendapat Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto yang menekankan *lelaku* Jawa pada *laku lara lapa* yakni *lelaku* Jawa yang berbasis mencari kesukaran untuk meneguhkan iman agar kuat mengatasi kesukaran-kesukaran hidup.¹²⁴

Lelaku atau *laku* pada tingkatan praktis diyakini memiliki urutan yakni ada yang ringan hingga yang terberat (*laku tapa brata*). Adapun beberapa *lelaku* atau *laku* yang sangat praktis namun masuk dalam kategori *tapa brata* dengan beragam bentuk, yakni;

1. *Tapa Ngalong* yakni *lelaku* dengan cara badan bergantung, kepala di bawah, kaki di atas dan diikat di dahan pohon,
2. *Tapa Ngluwat* yakni *lelaku* ber-*semadi* di sebelah makam nenek moyangnya atau anggota keluarganya atau orang yang dikeramatkan selama waktu tertentu,
3. *Tapa Bisu* yakni *lelaku* tidak berbicara sama sekali dan diawali janji,
4. *Tapa Bolot* yakni *lelaku* tidak mandi selama jangka waktu tertentu,
5. *Tapa Ngidang* yakni *lelaku* mengasingkan diri di dalam hutan,
6. *Tapa Ngramban* yakni *lelaku* mengasingkan diri di hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan,
7. *Tapa Ngambang* yakni *lelaku* berendam diri di tengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan,
8. *Tapa Ngeli* yakni *lelaku* bersemadi di atas rakit dan membiarkan tubuhnya ikuti alur hanyutnya rakit tersebut di sungai tempat ia bersemadi,
9. *Tapa Tilem* yakni *lelaku* tidur dalam jangka waktu tertentu tanpa makan apapun,
10. *Tapa Mutih* yakni *lelaku* hanya makan nasi putih tanpa lauk-pauk sedikitpun,

¹²¹ Wijaya, *Ajaran Luhur Kejawan*, 108 – 109.

¹²² Purwadi dan Hari Jumanto, *Asal Mula Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2005), 2.

¹²³ Purwadi, *Panembahan Senapati: “Jalma Limpat Seprapat Tamat”*, (Yogyakarta: Tugu, 2006), 292.

¹²⁴ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), 64.

11. *Tapa Mangan* yakni *lelaku* membawa tubuhnya terus berjalan tapi tidak tidur sama sekali dan masih boleh sambil makan.¹²⁵

Ign. Gatot Saksono dan Djoko Dwiyanto menjelaskan bahwa *lelaku-lelaku* Jawa di atas masih dalam ranah tata tertib atau berurutan jenis-jenisnya. Adapun yang disebut tirakat berlabel *tapa brata* adalah jika diiringi *semadi* yang bertujuan untuk meraih *wangsit* (wahyu), keselamatan dan *kasekten*.¹²⁶ Hal ini menjadikan semua *lelaku* Jawa jika digeneralisir sebagai tindakan untuk mendapatkan keselamatan dan *kasekten* (kekuatan).

Samidi Khalim dalam bukunya “Laku Spiritual Sufisme Jawa” menganalisa “Kitab Primbon Atassadhur Adammakna” karya Pangeran Harya Tjakraningrat menekankan bahwa *lelaku* Jawa lebih mengarah pada tindakan teknis puasa, budi pekerti luhur, dan shalat.¹²⁷

Hal di atas menunjukkan bahwa *lelaku* Jawa memang sulit dipisahkan dari mistik maka wajar warna *lelaku* Jawa cenderung dipola untuk *laku* personal. Hal ini pun pernah dilakukan Pangeran Diponegoro pada abad 19 M untuk ber-*manunggaling kawula Gusti* supaya menjadi calon Raja.¹²⁸

Gambaran di atas memperkuat bahwa *lelaku* Jawa umumnya dipola tidak jauh-jauh dari hal-hal mistik untuk mengejar kesejatian lewat jalur tirakatan seperti *tapa brata*. Hal ini pernah juga dilakukan Paku Buwana IX (Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat) ber-*tapa brata* berbulan-bulan karena salah paham pada kata “*hayu*” yang diartikannya “ayu” atau “perempuan” padahal maksud ucapan R.Ng. Ranggawarsita terhadap kandungan K.RAy Kustiyah adalah *rahayu*.¹²⁹ Hal ini dibenarkan Suwardi Endraswara bahwa arti kata *hayu* yang diucapkan R. Ng. Ranggawarsita berarti “selamat” (suasana tidak rusak) atau *rahayu*.¹³⁰

Sikap *prihatin* dalam *lelaku* Jawa merupakan strategi teknis untuk mematangkan kepribadian supaya siap dalam menghadapi ujian hidup kuat. Diyakini pula bahwa sikap *prihatin* dalam *lelaku* Jawa dinilai dapat memunculkan kekeramatan bagi pelakunya serta dapat mengantarkan pada kesadaran hidup personal yang tertata. Imbas dari hal ini menjadikan pelakunya selalu bersemangat dan selalu ingat serta teliti diri (*eling lan waspada*) sebelum kembali pada Tuhan.¹³¹

¹²⁵ Ign. Gatot Saksono & Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, 64-66.

¹²⁶ Ign. Gatot Saksono & Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, 67.

¹²⁷ Samidi Khalim, *Laku Spiritual Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020), 106 – 107, 123 – 150.

¹²⁸ P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih Ubah Model Berfikir Jawa*, 64.

¹²⁹ Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, *Paku Buwono X: 46 Tahun Berkuasa Di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 14.

¹³⁰ Suwardi Endraswara, *Guru Sejati*, 189.

¹³¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 76.

Masyarakat Jawa sudah biasa menempatkan *lelaku* Jawa ke ruang mistisisme Jawa yang hal ini justru tidak menarik bagi Pangeran Karanggayam karena menjadi menyempit orientasinya. Hal ini kemudian akan membelit pelakunya tidak memiliki waktu memikirkan dunia guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan sehingga dunianya mundur. Bangunan seperti ini menjadi suatu ketimpangan dan tidak sesuai dengan etika Jawa yang menuntut bernalar Jawa yang dinamis untuk *memayu hayuning bawana*.

C. Kehidupan Batin Orang Jawa

Kehidupan batin bagi orang Jawa adalah hal esensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan menjadi *way of life* orang Jawa dalam menanamkan mentalnya selaras pandangan dunia Jawanya (*Javanese world view*) atau wawasan hidup Jawanya (*Javanese Outlook*). Kehidupan batin bagi mereka mendasari semua gerak tindakannya. Hal ini diakui Jong yang dikutip Suwardi Endraswara bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa ada di wawasan batinnya yang meliputi tiga sikap utama, yakni; *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Ketiganya ini bermuara ke wawasan mental orang Jawa.¹³²

Sikap *riila* diartikan sebagai sikap untuk siap sedia menyerahkan semua miliknya, kemampuannya, dan hasil karyanya pada Tuhan. Adapun sikap *nrima* diartikan sebagai sikap menerima terhadap nasib ataupun kewajiban yang ada tanpa melawannya dengan cara selalu bersyukur. Sedangkan sikap *sabar* diartikan sebagai sikap untuk menghilangkan gejolak hasrat dan nafsu.

Ketiga sikap utama tersebut dinilai tidak bermakna jika tidak disertai *ngelmu rasa* yakni kemampuan *nggilut* atau menghayati mistik Jawa yang tidak setengah-setengah (totalitas) sehingga jika belum mampu totalitas menghayati kehidupan mistiknya maka orang Jawa tersebut disebut *durung Jawa* atau belum mampu membawa *ngelmu tuwa (ngelmu rasa)*.¹³³ *Ngelmu rasa* ini diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai kekuatan untuk mampu ber-*pasrah* dan ber-*sumeleh*.¹³⁴

Ngelmu rasa ini pun diyakini orang Jawa sebagai hal yang vital dan dampaknya sangat kuat hingga dapat menjadikan orang Jawa merasa ringan dalam menjalani hidupnya tanpa terbebani sebagaimana bunyi slogan Jawa, yakni “*ono sing wis ngecet lombok*”.¹³⁵ Slogan ini sepiantas tampak sebagai sikap malas berpikir kritis hingga terkesan orang Jawa tidak mau tahu dan tidak mau mencari tahu. Namun ini sebenarnya

¹³² Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 43.

¹³³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, 178.

¹³⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 44.

¹³⁵ Muhammad Zāirul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-butir Ajaran Lokal Jawa untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia dan Akhirat*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 1.

strategi hidup saja agar mereka tidak dipusingkan warna-warni kehidupan dunia dan dapat bersikap *pasrah* dan *sumeleh*.

Cara masyarakat Jawa dalam mengelola kehidupan batinnya itu simpel dan tampak *adem ayem* yang hal ini sekedar menjadi strategi sederhana untuk memudahkan menjadi *manungsa utama*. Kehidupan batin sendiri bagi orang Jawa diperlukan adanya sikap pembuktian yang harus dipenuhi, yakni;

1. Sikap batinnya *menep* (tenang) agar tidak goyah menjalani hidup,
2. Sikap batinnya *narima ing pandum* agar hidup tidak *ngangsa* dan tidak *ngaya* karena kehidupan dalam keyakinan masyarakat Jawa adalah *cakra manggilingan* yakni kehidupan itu selalu berputar sepanjang waktu menuju kesempurnaan maka kadang ada di atas (mudah) dan kadang ada di bawah (sulit).¹³⁶

Prinsip kehidupan batin orang Jawa tidak selalu mengarah pada urusan personal tapi juga pada urusan sosial untuk berharmoni dengan sesama dan alam sekitarnya. Hal ini menjadikan manusia Jawa dalam kehidupan batinnya mudah menemukan ketenteraman batin dan terus diselaminya.¹³⁷

Orang Jawa menilai suatu sikap berkualitas atau tidak dengan melihat pada mampu tidaknya orang Jawa *njawani* atau menjalankan *ngelmu rasa* sehingga mampu mengelola kehidupannya untuk bersikap *samadya* (merasa cukup) serta tidak berlebihan tapi tidak merasa kurang. Sikap *samadya* ini merupakan cara hidup anti konflik orang Jawa dalam hidup dan kehidupannya yang dapat dilihat dari beberapa slogan Jawa berikut ini;

1. *Ngono ya ngono ning aja ngono* (begitu ya begitu tapi jangan begitu). Ungkapan ini mengajarkan cara bersikap sewajarnya dalam hidup dan *pinter angon rasa* (pandai tenggang rasa),
2. *Melok nanging aja nyolok* (boleh tampil beda tapi jangan mencolok),
3. *Bisa prihatin sajroning bungah lan sing bisa bungah sajroning prihatin* (mampu menjalankan prihatin dalam kesenangan dan mampu bahagia dalam keprihatinan). Sikap ini mengajarkan orang Jawa untuk mampu mengelola kondisi dirinya dalam situasi seperti apapun,
4. *Yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusana* (jika terasa enak maka sudahi, jika terasa sulit maka teruskan). Slogan ini mengajarkan bahwa belajar tidak mengenal henti maka jika ada hal yang tidak menyenangkan pelajari hingga pada akhirnya menjadi pribadi yang matang dan paham hidup),

¹³⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 44-45.

¹³⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 47-48.

5. *Aja bungah ing pengalem, aja susah ing panacad* (jangan bangga karena dipuji dan jangan bersusah hati karena dicela).¹³⁸

Sikap konsisten masyarakat Jawa di atas merupakan upaya kontinyu masyarakat Jawa menghidupkan kebatinannya atau spiritualitasnya atau mistisisme Jawanya agar dapat *njawani* sehingga dapat *memayu hayuning bawana*. Hal ini pun dilakukan untuk memberdayakan sikap *samadya* orang Jawa, baik untuk laki-laki Jawa yang belum menikah maupun sudah menikah ataupun perempuan Jawa yang belum menikah maupun yang sudah menikah supaya *njawani*.

Bagi laki-laki Jawa yang sudah matang kebatinannya dan menjadi suami maka ia harus sanggup menjalankan 5 tugas pokok utama, yakni; *angayani* (memberi nafkah lahir-batin), *angomahi* (membuatkan rumah), *angayomi* (melindungi keluarga), *angayemi* (menenteramkan keluarga), dan *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul). Sedangkan bagi perempuan Jawa yang sudah menikah dan *njawani* maka ia harus berani menerima, menolak dan ditata (*wani ing tata*) serta mampu mengatur tiga tugas pokoknya, yakni; *masak*, *macak* (berhias), dan *manak* (berketurunan).¹³⁹

Hal di atas menegaskan bahwa kehidupan batin dan masyarakat Jawa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling mewarnai dalam segala aspek di dalamnya, baik aspek personal, sosial maupun aspek-aspek hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan atau alam di sekitarnya termasuk dalam hal ini adalah *dunya*.

Prinsip kehidupan batin masyarakat Jawa di atas tidak hanya bereksistensi tapi juga harus dikelola eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terbuka yang dapat diarahkan potensi ini untuk kemajuan bagi masyarakat Jawa sebagaimana dilakukan Pangeran Karanggayam dengan konsep bangunan pemahaman *lelaku* Jawanya secara lebih baru, dinamis dan berorientasi kemajuan untuk menyelamatkan dunia dari haknya yang tidak diberi ruang pada konsep *lelaku* Jawa sebelumnya.

Pada sisi lain ruang untuk kehidupan batin juga tetap diberikan aksesnya karena hal ini merupakan bagian khas Jawa tapi tetap proporsional dan tidak mengerdilkan keberadaan dunia dengan mengelolanya. Kehidupan batin masyarakat Jawa tetap dibentuk sedemikian rupa tanpa menghilangkan untuk memikirkan dunia mengelolanya sebab kebutuhan dunia pun harus diperhatikan dan diatur secara baik. Adapun hal khas yang diyakini orang Jawa dalam kehidupan batinnya dengan pengalaman di dalamnya bersifat naik-turun terus-menerus (pola *cakramanggilingan*) bukan menjadi halangan untuk mengelola dunia sekalipun pada saat yang sama juga menyertakan untuk mengelola batinnya.

¹³⁸ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 49-52.

¹³⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 53-56.

D. Metafisika Jawa

Metafisika secara etimologis berarti “setelah hal-hal fisik”. Kata “metafisika” berasal dari kata bahasa Yunani “meta’ yang berarti “setelah” dan “physika’ yang berarti “alam”.¹⁴⁰ Di dalam metafisika Jawa metafisika fokusnya diarahkan untuk mengungkap sesuatu yang ada dan dikaitkan dengan hubungan manusia pada Tuhan sehingga muncul pemikiran dan pengalaman ataupun penghayatan manusia Jawa.

Pada posisi metafisika Jawa maka manusia Jawa maka mengarahnya pada proses pencarian dari manusia Jawa tentang “dari mana” dan “ke mana” atau *sangkan paran* yakni *sangkan paraning dumadi* (awal – akhir alam semesta), *sangkan paraning manungsa* (awal – akhir manusia) dan *dumadining manungsa* (penciptaan manusia). Hal tersebut kemudian dilanjutkan oleh manusia Jawa untuk berusaha keras dapat mengetahui jalan kembali pada asalnya (Tuhan) secara ketat, baik jasmani maupun ruhaninya (lahir – batin). Hal ini yang kemudian disebut dengan mistisisme,¹⁴¹ yakni mistisime Jawa atau dapat dikatakan ini sebagai kebijaksanaan mistik Jawa.

Franz Magnis Suseno menyebutkan adanya upaya penghayatan manusia Jawa terhadap kesatuan hakiki dengan Tuhan sehingga dicapai oleh orang Jawa dengan sebuah *kawruh sangkan paraning dumadi* yakni pengetahuan tentang asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) terhadap segala apa yang diciptakan (*dumadi*)¹⁴².

Hal di atas dipertegas lagi oleh Clifford Geertz bahwa metafisika di Jawa secara esensi dipahami sebagai paham mistik terapan yang di dalamnya ada aturan praktis untuk memperkaya pengalaman spiritual pelakunya dan bersifat subyektif.¹⁴³ Maka tidak berlebihan jika kemudian warna *lelaku* Jawa ada di dalamnya dengan arah pada hal-hal kesejatian yang kemudian dijadikan catatan oleh Pangeran Karanggayam bersebab dunia tidak diberi ruang untuk dipikirkan dan terbelit oleh mengejar hal-hal pengetahuan sejati dan kematian sehingga dampak berdampak bagi suatu wilayah yang menjadi sulit maju.

Masyarakat Jawa secara tradisi Jawa dekat kepada perkara-perkara mistik sehingga dalam metafisika Jawa pun manusia Jawa menyikapinya untuk kesemangatan mencari Tuhan guna mendapatkan jawaban dari persoalan-persoalan tersebut. Pada sisi lain masyarakat Jawa juga meyakini bahwa jika mencari Tuhan dan ‘menemukan’-Nya maka hakikat hidup ditemukan. Hal ini menjadikannya semakin mengenal-Nya dan obat rindu pada Tuhannya.¹⁴⁴

¹⁴⁰ KRT. Purwo Susongko, *Filsafat dan Teori Pendidikan Jawa Kuno serta Implikasinya dalam Evaluasi Pendidikan*, (Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti, 2017), PDF e-book, 8.

¹⁴¹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 22-23.

¹⁴² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 117.

¹⁴³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago and London: The University of Press, 1960), PDF e-book, 310.

¹⁴⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 59-64.

Eksplanasi di atas mirip slogan sufisme,¹⁴⁵ “*man ‘arofa nafsahu faqod ‘arofa robbahu*” (siapa yang mengenal dirinya maka ia benar-benar mengenal Tuhannya). Pada metafisika Jawa cara mencari Tuhan yang dilakukan manusia Jawa memiliki tata tertibnya sendiri sebagai berikut;

Pertama, manusia Jawa dianjurkan mengetahui makna hidup terlebih dahulu lewat cara menggali asal-usul eksistensi orang Jawa muncul ke dunia. Orang Jawa-Islam meyakini bahwa manusia berasal dari *dzatolah* (teks Arab: *Dzatullāh*) yang menurunkan pada Hawa (Ibu) dan calon manusia masih ada di kepala Adam (Bapak). Orang Jawa-Islam menyebut hal ini “*Betal Mukadas*” yang diartikan sebagai hal penyebab terjadinya pembenihan dan pembuahan dalam kandungan hingga berproses dari janin saat berusia 7 bulan sampai menjadi bayi sempurna (*kamil*).

Orang Jawa-Islam menyebut hal tersebut sebagai ruang perjalanan hidup yang baru dimulai dari *nukat* hingga *insan kamil* yang dinilai sudah memiliki roh dan panca indra lengkap untuk melanjutkan perjalanan berikutnya melewati 7 alam, yakni; 1. Alam *Kamil*, 2. Alam *Misal*, 3. Alam *Ajsam*, 4. Alam *Arwah*, 5. *Wakidiyat*, 6. *Wahdat*, 7. *Akadiyat*.¹⁴⁶

Menurut keyakinan Jawa-Islam 7 alam tersebut perlu diselami dengan cara *wening* (hening) untuk mengetahui takdir, siksa dan anugerah. Hal ini dimulai dari *akadiyat* sampai alam *kamil*. Adapun setelah mencapai 7 bulan maka orang Jawa-Islam meyakini bahwa manusia Jawa baru mendapat bisikan Tuhan tentang 3 huruf hidup, yakni;

1. A berarti *aku* (saya),
2. I berarti *iya* (bersama yang lain), dan
3. U berarti *urip* (hidup).

Tiga huruf hidup tersebut di atas dalam keyakinan Jawa diartikan “*aku* hanya satu, akulah, bersama yang lain hidupku, dan hidup yang tidak dapat mati (tetap hidup) yakni *aku* yang membuat hidup dengan segala kelengkapannya yakni kelengkapan jiwa dan raga”.¹⁴⁷ Hal ini menjadi gambaran bentuk komunikasi awal manusia Jawa terhadap Tuhannya.

Kedua, setelah seluruh proses pertama di atas selesai maka manusia Jawa-Islam melanjutkan untuk mempelajari unsur fisik manusia yang terdiri dari unsur *bumi pitu*, yakni; 1. *bumi retna* (wadah) yakni manusia, 2. *bumi kalbu* (hati) yakni tempat iman

¹⁴⁵ Istilah “sufisme” berarti mistisisme dalam Islam. Cukup lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, 68. Istilah “sufisme” dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesufian dan perjuangan para sufi. Cukup lihat, Syeikh Achmad Syakir Ibnu Muhammad, *Aku, Thoriqoh, Tasawuf*, 20-28.

¹⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 67-68.

¹⁴⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 69.

sejati, 3. *bumi jantung* (jantung) yakni tempat semua ilmu pengetahuan, 4. *bumi budi* (tempat puji dan dzikir), 5. *budi jinem* (tempat rasa asih), 6. *bumi sukma* (tempat ilmu), 7. *bumi rahsa* (tempat segala pandangan).

Adapun yang dimaksud dengan unsur Bumi yang ada dalam tubuh manusia diyakini masyarakat Jawa sebagai pembentuk kondisi jiwa manusia Jawa pada saat setelah berkaitan dengan makrokosmos.

Ketiga, manusia Jawa juga dianjurkan untuk mempelajari susunan dalam tubuh dirinya yang meliputi 7 aspek langit, yakni;

1. *Langit Jasmani* (badan *wadag* manusia) menyebabkan hidup,
2. *Langit Roh-Nabadi* penyebab semua anggota badan hidup,
3. *Langit Roh-Napsani* melengkapi karsa pada badan manusia,
4. *Langit Roh-Rohani* melengkapi ilmu seluruh badan manusia,
5. *Langit Roh-Nurani* memberi cahaya seluruh badan manusia,
6. *Langit Roh-Rabani* melengkapi badan agar tegak,
7. *Langit Roh-Kapi* melengkapi badan agar lentur.

Keempat, perwatakan atau unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia, baik unsur Bumi maupun unsur langit maka semuanya saling membentuk perwatakan manusia itu sendiri yang meliputi empat unsur, yakni;

1. Bumi membawa watak merendahkan diri,
2. Air membawa watak dingin,
3. Angin membawa watak halus, dan
4. Api membawa watak panas.

Pada setiap satu perwatakan berbeda dengan perwatakan lainnya sehingga semuanya sulit disatukan.¹⁴⁸ Empat unsur ini merupakan empat elemen pembentuk watak manusia yang oleh manusia Jawa ditambahkan dengan satu unsur lagi (aspek kelima) untuk menghadapi persoalan teka-teki hidup manusia di dalam ruang metafisika Jawanya. Aspek kelima hanya dapat dimasuki manusia Jawa yang sudah mampu dan paham asal-usulnya dan mengetahui kondisi jiwa-raganya yang membentuk wataknya sehingga ia dapat melangkah ke tahap penerapan.

Maksud dari tahap penerapan di atas yakni tahap bagi manusia Jawa ketika dituntut mampu memenuhi sandang, pangan dan papan secara baik dalam pada hidupnya maka dapat masuk tahap berikutnya yakni *laku prihatin* yang merupakan modal (bekal) hidup. Pada titik ini manusia Jawa dituntut mampu *mati sajroning urip* karena sudah mampu menjalani *laku prihatin* sehingga ia dinilai sudah mampu mengetahui metafisika Jawa dan mampu mengetahui eksistensi Tuhannya serta menyadarinya

¹⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 69-70.

sehingga ia mampu bersikap dalam hidup di dunia dan mampu bersikap untuk kembali pada Tuhannya.¹⁴⁹

E. Kepemimpinan Jawa

Masyarakat Jawa meyakini bahwa kepemimpinan tertinggi dan terbaik itu ada dan ia akan muncul di tanah Jawa dengan sebutan “Satrio Piningit” (Ratu Adil). Namun tentang kapan hadirnya mereka meyakini sebagai suatu misteri sebagaimana yang tertuang dalam Serat “Jangka Jayabhaya” karya Jayabhaya yang dikutip oleh D. Soesetro dan Zein Al Arief.¹⁵⁰

Term “kepemimpinan” mengarah pada figur pemimpin dengan segala perannya dan tidak mengarah pada figur penguasa dari jalur politik. Namun demikian, figur pemimpin sering tercampur oleh suasana politik dan ambisi didalamnya. Pemimpin muncul bukan karena ambisi tapi lebih kepada kualitas kemampuan memimpin itu sendiri sehingga lebih dekat pada aspek *thrust* atau tingkat kepercayaan karena adanya bukti pada kualitas dari seseorang itu sendiri.

Falsafah hidup Jawa menyebut ada 5 hal mendasar yang harus ada pada diri seorang pemimpin supaya dapat memimpin, antara lain;

1. Mampu menyingkirkan nafsu *pancadriya*-nya, yakni; *cengil* (menyengsarakan pihak lain), *panasten* (dengki), *kemeran* (iri), *dahwen* (mencampuri urusan orang lain), *gething* (benci), dan lain sebagainya,
2. Berhati nurani baik,
3. Mampu bertindak berdasar lima hal, yakni; *laku hening* (berpikir jernih), *heneng* (penuh pertimbangan), *hawas* (waspada), *eling* (selalu ingat Tuhan), *wicaksana* (bijaksana).
4. Selalu mentaati nasehat guru dan tindakannya terkontrol.
5. Mengasihi setiap manusia.¹⁵¹

Falsafah Jawa menyebutkan bahwa seorang pemimpin Jawa merupakan “wakil Tuhan di muka Bumi”.¹⁵² Seorang pemimpin pada suatu wilayah dalam konteks ini disebut Raja dan sekaligus sebagai ‘penguasa’. Maka pemimpin di Jawa diposisikan sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan dan pusat kebudayaan.¹⁵³

Kepemimpinan dalam keyakinan Jawa memiliki proses dan alur *pakem* yakni pemimpin Jawa dalam cara kepemimpinannya didasarkan dari ajaran-ajaran leluhur Jawa. Prinsip dasar utama orang Jawa dalam melihat kepemimpinan disandarkan pada

¹⁴⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 64-65, 75-76.

¹⁵⁰ D. Soesetro dan Zein Al Arief, *Mencari Ratu Adil Menurut Ramalan Jayabaya*, (Yogyakarta: Narasi, 2014).

¹⁵¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 171-172.

¹⁵² Muhammad Zāirul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*, 99.

¹⁵³ Tirta Suwondo dkk., *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 26-27.

asthabrata.¹⁵⁴ Ajaran *asthabrata* di Jawa identik ajaran dari Serat *Rama Jarwa* yang digubah Yasadipura (Pujangga Surakarta) dari Kitab *Ramayana Kakawin* yang berbahasa Sanksekerta ke bahasa Jawa-baru. Di dalamnya ada *asthabrata* sebagai delapan hal yang jika ada pada diri seorang pemimpin di Jawa berarti ia sudah mampu menjadi pengadil yang seadil-adilny (mampu menjadi Ratu Adil).¹⁵⁵

Kepemimpinan Jawa menginduk pada *asthabrata* (delapan *laku* atau delapan tindakan), meliputi; 1. Berwatak seperti *Bumi* yang selalu rela, *legawa*, *narima*, dan *anoraga* (rendah hati), 2. Berwatak seperti *geni* (api) yang membasmi kejahatan, 3. Berwatak seperti *banyu* (air) yang mendatangi rakyat dan menenteramkan, 4. Berwatak seperti *bayu* (angin) yang adil ke siapapun, 5. Berwatak seperti *akasa* (langit) yang mengayomi semua makhluk tanpa pilih kasih, 6. Berwatak seperti *surya* (Matahari) yang memberi kekuatan (sumber energi) pada makhluk, 7. Berwatak seperti *candra* (bulan) yang menerangi dan menenteramkan, 8. Berwatak seperti *kartika* (bintang) yang menjadi panutan rakyat.¹⁵⁶

Ajaran *asthabrata* yang ada di Jawa identik dari ajaran dalam Serat *Rama Jarwa* gubahan Yasadipura (Pujangga Surakarta) dari Kitab *Ramayana Kakawin* yang berbahasa Sanksekerta ke dalam bahasa Jawa-baru yang dialog di dalamnya sudah disesuaikan olehnya. Di dalamnya disebutkan bahwa *asthabrata* sebagai delapan hal yang jika ada pada diri seorang pemimpin (Raja) di Jawa berarti ia sudah memenuhi ukuran syarat ideal untuk dapat berbuat adil seadil-adilnya atau mampu menjadi Ratu Adil.¹⁵⁷

Kedelapan watak (*asthabrata*) ini diyakini dapat memunculkan kharisma pada seorang pemimpin di Jawa. Adapun dalam keyakinan Jawa figur yang mampu melaksanakan semua *asthabrata* adalah *Satriyo Piningit* (Ratu Adil) bahkan melebihinya. Ia berperang *tanpo bolo* dan *sakti mandraguna tanpo aji-aji*. Ia digelar 'Kyai Bathara Mukti' karena benar, lurus, dan jujur. Ucapannya sangat bertenaga atau *malati* dan tidak dapat dihentikan (tidak dapat dikalahkan). Ia digambarkan sebagai figur yang sangat *waskitha* yang mampu menilai apapun dan siapapun yang manusia. Ia tidak dapat ditipu karena mampu membaca seluruh isi hati manusia namun ia sangat bijak, cermat dan sakti atau *weruh sakdurunge winarah*.

Ia mengetahui leluhur setiap manusia (*bisa pirsā mbah-mbahira*) dan memahami perputaran roda jaman (*angawuningani jantraning jaman Jawa*). Ia juga mengerti garis hidup setiap umat manusia (*ngerti garise siji-sijining umat*) serta tidak khawatir tertelan

¹⁵⁴ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen*, 96. Kemudian dapat dilihat juga pada, Muhammad Zāirul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*, 100.

¹⁵⁵ Sartono Kartodirdjo, et.al., *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, 46-47.

¹⁵⁶ Muhammad Zāirul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*, 100-102.

¹⁵⁷ Sartono Kartodirdjo, et.al., *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, 46-47.

jaman (*tan kewran sasuruping jaman*). Ia digambarkan sebagai figur yang berjalan sendirian (tanpa tanding) yang dibahasakan sebagai ‘yatim piatu’, ‘tidak bersanak saudara’, serta ‘lulus Weda Jawa’. Artinya, ia mengetahui secara tuntas kedudukan agama dan hanya berpedoman pada ‘Trisula’ (tiga kekuatan sempurna).

Ia juga digambarkan layaknya seorang Begawan di hadapan manusia lainnya dan ia juga bukan Pendeta tapi disebut Pendeta serta ia bukan Dewa tapi disebut Dewa sekalipun ia seorang manusia biasa. Selanjutnya ia digambarkan sebagai “Ratu Tanpa Mahkota” dan siapapun yang menjumpainya sepatutnya segera menghormatinya (*mula sing menangi enggala den leluri*) serta jangan sampai terputus untuk menghadapnya dengan patuh karena hal tersebut akan menjadi keberuntungan bagi anak cucu (*aja kongsi jaman kendhata mandhepa den marikelu, beja-bejane anak putu*).

Ia digambarkan sebagai satu-satunya figur yang mampu menyerang tanpa pasukan dan jika menang justru pihak yang dikalahkan tidak terhina tapi justru naik derajatnya yakni menjadi pandai. Ia digambarkan sebagai orang yang menanggung malu (dipermalukan) tetapi masyhur (*singwis adu wirang nanging kondhang*) dan jika ia hadir maka semua hal menjadi terang benderang (*genaha kacetha kanthi njingglang*). Ia digambarkan sebagai figur yang berada pada masa berakhirnya jaman *Kalabendu* berganti jaman *Kalamukti* atau kemuliaan (*hiya iku tandane kalabendu wis minger, centi wektu jejering Kalamukti*).

Ia juga disebut sebagai orang yang mampu memperkokoh tatanan jagad raya dan semua orang menaruh rasa hormat setinggi-tingginya padanya (*andayani indering jagad rayapadha asung bhekti*).¹⁵⁸ Masyarakat Jawa meyakini puncak kepemimpinan ada saat dunia dipimpin *Satriyo Piningit* yang oleh Raja Jayabhaya disebut sebagai sosok *pinilih Gusti* (manusia taqdir) karena ia bukan dipilih manusia dan mandiri serta hanya terhubung pada Tuhannya. Hal ini menjadikannya mampu memimpin secara sempurna dan mampu berjuang sendirian (*nglurug tanpo bolo*).

Kepemimpinan *Satriyo Piningit* didasari ilmu dan menjadi puncak kebijaksanaan bukan karena ambisi. Kepemimpinannya sebagai wujud puncak kepemimpinan yang tidak dapat dilakukan siapapun kecuali hanya oleh dia sendiri. Kepemimpinan tidak terlepas dari *lelaku (laku)* dan kepemimpinan di Jawa ini menjadi wilayah yang disakralkan oleh keyakinan Jawa.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pada keyakinan masyarakat Jawa memiliki dua area. Pertama, kepemimpinan yang berusaha mengimplementasikan *astabratha*. Kedua, kepemimpinan dari orang yang sangat khusus dan diyakini serta ditunggu kehadirannya oleh masyarakat Jawa karena ialah pemegang puncak

¹⁵⁸ Soetjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), 36-41.

kepemimpinan tertinggi kehidupan manusia yang kepemimpinannya tidak dapat diwakilkan manusia lainnya.

Hal di atas menunjukkan secara jelas bahwa kepemimpinan menurut keyakinan masyarakat Jawa memiliki karakter yakni karakter dengan semangat spiritual dan karakter memimpin sebagai suatu keharusan yang bersifat berkelanjutan (estafet) yakni kepemimpinan secara umum berlanjut pada kepemimpinan secara paling khusus (tertinggi) yang dibawa *Satriyo Piningit* untuk menyempurnakan wujud kepemimpinan itu sendiri.

Adapun adanya aspek idealisme kepemimpinan di Jawa menunjukkan bahwa secara eksplisit kepemimpinan dalam keyakinan Jawa bersifat dinamis dan inklusif karena sifat kepemimpinan di Jawa berpola berkelanjutan dan terbuka. Artinya masyarakat Jawa memiliki pengetahuan secara terbuka adanya kepemimpinan yang unggul dari semua kepemimpinan manusia sebelumnya.

Sedangkan perubahan ke arah yang terbaik dan berkualitas dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh *Satriyo Piningit*. Ia dijadikan sebagai barometer kepemimpinan terbaik dan tertinggi pada keyakinan masyarakat Jawa serta diyakini sebagai satu-satunya manusia yang mampu mengerjakan semua isi *asthabrata* dan mengunggulinya (*mumpuni sakabehing laku*).¹⁵⁹

F. Abdi dalam Budaya Jawa

Penulis tidak menemukan satupun kata “*abdi*” dalam Kamus Bahasa Kawi (Jawa kuna) dan hanya menemukan kata “*abdi*” yang berarti “pembantu rumah tangga”.¹⁶⁰ Adapun dalam budaya Jawa kata “*abdi*” sendiri sudah ada dan dikenal sejak abad 17 M. Hal ini dikarenakan pada abad 17 M tersebut Jawa sudah menjadi pusat kekuatan yang dipimpin Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M, Raja Mataram Islam) yang hampir seluruh kerajaan-kerajaan di Jawa (termasuk Demak dan Kesultanan Pajang) dikuasainya.

Kata “*abdi*” memiliki beberapa makna. Kesemuanya berhubungan dengan urusan birokrasi istana hingga disebut dengan *Abdi-Dalem Keparak Kiwa Tengen*. Kata *abdi* ini dalam budaya Jawa merujuk pada wilayah satuan kerja (satker) untuk membantu. Kata “membantu” di sini dapat diartikan membantu pada bidang-bidang di satuan kerjanya masing-masing. Misal, *Abdi-Dalem Keparak Kiwa-Tengen* bertugas

¹⁵⁹ Soetjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa*, 39.

¹⁶⁰ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa - Indonesia, Indonesia - Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2012), 11.

membantu akomodasi kegiatan sehari-hari pada saat acara upacara keraton dan mereka merupakan para prajurit yang bertugas membantu birokrasi istana.¹⁶¹

Ada juga yang disebut *Abdi-Dalem Saragni* yang berjumlah 54 orang untuk membantu 16 kelompok Prajurit *Sabinan* dalam menyiapkan *obat mimis* (mesiu). Kemudian ada *Abdi-Dalem Nayaka Keparak Tengen* pada masa Paku Buwana II (sekitar tahun 1726 M) berjumlah 2 orang yang bertugas membantu penguasaan sastra Jawa-Arab. Mereka adalah Raden Demang Ngurawan dan Raden Mangkupraja.¹⁶² Selanjutnya, ada sebutan *Abdi-Dalem Nayaka Gedhong Kiwa* yakni para *abdi* multitalenta di bidang seni yang bertugas menguasai lagu Jawa (*gendhing*) dan menciptakan *gendhing*, gamelan, tari dan seni.¹⁶³

Adapun di luar nama-nama *abdi-dalem*¹⁶⁴ di atas masih ada beberapa jenis *abdi* yang masih berkaitan dengan urusan birokrasi di keraton Jawa, antara lain;

1. *Abdi-Dalem Siti Ageng (Pringgalaya)* mengabdikan ke Surakarta,
2. *Abdi-Dalem Ageng (Mlaya Kusuma)* mengabdikan ke Yogyakarta,
3. *Abdi-Dalem Bumi dan Siti Sewu* mengabdikan ke Surakarta,
4. *Abdi-Dalem Bumijo dan Numbak Anyar* mengabdikan ke Yogyakarta,
5. *Abdi-Dalem Panumping* mengabdikan ke Surakarta,
6. *Abdi-Dalem Panekar* mengabdikan ke Yogyakarta.

Pada term-term *abdi* di atas menunjukkan bahwa kata *abdi* memiliki makna *abdi dalem* (petugas istana) yang bertugas membantu satuan wilayah kerja mereka masing-masing di istana. Area pengabdian *Abdi Dalem* ada pada tataran tempat kerjanya yang dibagi dua keraton yakni keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta sesuai hasil kesepakatan perundingan *Palihan Nagari* (pembagian wilayah Kerajaan) tahun 1755 M.¹⁶⁵

Hal di atas menunjukkan bahwa kata *abdi* dalam budaya Jawa memiliki dua arah pengartian yaitu kata *abdi* yang merujuk arti khusus dan kata *abdi* yang merujuk arti umum. Arti kata *abdi* yang merujuk arti umum mengarah ke sikap *ngawula* (mengabdikan)

¹⁶¹ *Abdi-Dalem Keparak Kiwa Tengen* adalah para prajurit *Sinarira* berjumlah 2000 orang. Cukup lihat, S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, (Yogyakarta: LKiS dan The Toyota Foundation, 2004), xv.

¹⁶² Raden Mangkupraja (Sunan Sedo Ayah) adalah Adipati Cilacap (desa Pekuncen, Kecamatan Kroya) putra Paku Buwana II (Kartasuro-Surakarta) dan Raden Demang Urawan adalah Wedana Lebet (anggota dewan tertinggi kerajaan) dengan Wedana Gedong Kiwa dan Wedana Kedong Tengen masa Mataram yang dipimpin Sultan Agung. Keduanya ini bertugas membantu menerima upeti para Raja taklukan dan para Bupati daerah pesisir tapi waktu pemerintahan pindah ke Kartasura maka jabatan-jabatan itu dihapus dan diganti menjadi 4 orang pejabat saja. Salah satunya diangkat menjadi Wedana. Cukup lihat, Tim Penyusun, *Sejarah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pemerintah DIY, 2017), PDF e-book, 46.

¹⁶³ S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, xv-xvi.

¹⁶⁴ *Abdi-Dalem* adalah pegawai kraton. Cukup lihat, A. Dahana dkk., *Sri Sultan: Hari-hari Hamengku Buwono IX: Sebuah Presentasi Majalah Tempo*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), 183.

¹⁶⁵ S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, xvi-xvii.

pada masyarakat, negara dan lain-lain. Adapun arti kata *abdi* yang merujuk arti khusus mengarah pada penamaan pegawai keraton Jawa berdasarkan wilayah satuan kerjanya di bidangnya masing-masing.

Kata *abdi* walaupun berasal dari kosakata bahasa Jawa tetapi kata *abdi* ini juga diserap oleh bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia yang dapat dilihat pada Kamus Bahasa Indonesia dengan berbagai ragam arti dari kata *abdi*, antara lain;

1. *Abdi* berarti orang yang menjadi milik orang lain dan menjalankan semua perintahnya serta dapat diperjualbelikan (kata *abdi* di sini berarti seperti arti budak);
2. *Abdi* berarti hamba (kata *abdi* di sini berarti bawahan),
3. *Abdi* berarti pegawai. Misal; kata *abdi dalem* adalah sebutan untuk pegawai di dalam keraton; *abdi negara* adalah sebutan untuk orang yang bekerja pada negara (pegawai negeri); *abdi masyarakat* adalah sebutan untuk pegawai yang ada di pemerintahan dan berkewajiban melayani masyarakat (kata *abdi* di sini berarti pekerja yang mengikuti wilayahnya sebagai basis area kerjanya).

Pada paparan Kamus Bahasa Indonesia di atas menunjukkan kata *abdi* dapat melebar maknanya jika diberi prefiks ataupun sufiks. Misal, kata “mengabdi” berarti “menghamba, menghambakan diri, atau berbakti”. Kata “mengabdikan” berarti “memperhambakan”, dan kata “pengabdian” berarti “cara mengabdi”.¹⁶⁶

Konsep *abdi* maupun “pengabdian” pun sama-sama memiliki hubungan timbal balik (saling berelasi) dengan konsep kepemimpinan di dalam budaya Jawa. Hal ini disebabkan seorang pemimpin juga sebagai seorang yang mengabdi pada yang dipimpinnya atau rakyatnya dan rakyat mentaatinya karena orang tersebut sudah dipercayainya menjadi pemimpinnya. Hubungan timbal balik antara pemimpin dengan *abdi* adalah sama-sama menjadi dua hal yang saling berkait dan tidak dapat dipisahkan (*unseparable*).

Namun jika diuraikan sekalipun keduanya ada aspek yang sama tetapi keduanya juga memiliki aspek yang berbeda yakni pada wilayah kerjanya, haknya dan kewajibannya. Seorang *abdi* (rakyat) sekalipun secara wilayah berbeda tugas dengan Rajanya tapi seorang *abdi* atau para *abdi* merupakan *partner* bagi setiap yang dipimpinnya (Raja) untuk bersama-sama saling bersinergi dalam rangka mewujudkan *tata tenterem* negeri.

Kewajiban seorang *abdi* dalam budaya Jawa didudukan sebagai pihak yang ‘menyembah’ dan kewajiban seorang Raja (pemimpin) didudukan sebagai pihak

¹⁶⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2-3.

‘sesembahan’. Secara implisit hal tersebut menunjukkan adanya struktur di dalam pemerintahan Jawa yang memberi ruang-ruang pemusatan atau lingkaran-lingkaran konsentris dan terpusat pada Raja, istana kerajaan, negara Negaragung dan manca negara.¹⁶⁷

Maka makna pengabdian pada budaya Jawa tidak hanya sebagai tindakan semata tapi harus disertai adanya ketulusan agar pengabdianya baik secara budaya Jawa sehingga tidak ada kecacatan pengabdian di dalamnya atau berkeluhuran budi. Adapun suatu pengabdian yang disertai pembangkangan dinilai cacat. Hal ini pernah dilakukan Panembahan Senopati pada Sultan Hadiwijaya (ayah angkatnya) dan memerangnya maka jenis pengabdian ini dinilai rusak¹⁶⁸ walau peperangan itu dimenangkan Panembahan Senopati.¹⁶⁹

Paparan di atas menunjukkan bahwa kata *abdi* dalam budaya Jawa bersifat mengikat dengan bentuk pengabdian yang dituntut untuk loyal dan tulus dalam pengerjaannya. Adapun untuk mendapatkan bentuk idealitas suatu pengabdian dalam budaya Jawa maka dibutuhkan adanya perjuangan dan pembuktian di lapangan kehidupan apakah loyal atau rusak.

¹⁶⁷ Tirta Suwondo dkk., *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, 24.

¹⁶⁸ Pembangkangan Panembahan Senapati pada Sultan Hadiwijaya dengan provokasi mencegat serta mengalihkan *bulu-bekti* (upeti tahunan) dari Kedu dan Bagelen yang akan diserahkan ke Pajang diminta dan dialihkan ke Mataram. Hal ini sangat merugikan pemerintah Pajang. Cukup lihat, H.J De Graaf & Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986), 268. Lihat juga, Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2008), 265.

¹⁶⁹ HJ. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), PDF e-book, 82-83. Arti “menang” di sini oleh Raffles yang dikutip Anang Haris Himawan bukan menang pertempuran Mataram terhadap Pajang tapi menang karena bersamaan perang itu gunung Merbabu meletus ada badai dan berdebu serta gelap saat peperangan. Hal ini menjadi Komandan perang Pajang panik dan menyelamatkan tentaranya pulang ke Pajang. Lihat juga, Anang Haris Himawan dkk., *Babad Pajang: Membuka Tabir Jejak Sejarah yang Terabaikan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), 157.

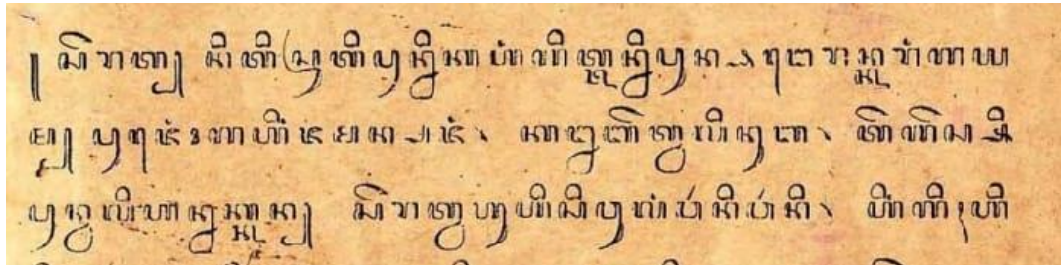
BAB III
KONSEP *LELAKU* DALAM NASKAH SERAT *NITISRUTI*

A. Identifikasi Pengarang Serat *Nitisruti*

1. Biografi Pangeran Karanggayam

Nama asli Pangeran Karanggayam adalah Pangeran Tumenggung Sujanapura. Ia tinggal di dusun Palar, di Karanggayam. Hal ini diakui R.Ng. Ranggawarsita dan Purbatjaraka,¹⁷⁰ serta dibenarkan Theodore G.Th. Pigeaud dalam karyanya *Literature of Java*.¹⁷¹ Tahun kelahirannya hingga kini belum ada satu informasi pastinya.

Pangeran Karanggayam adalah Pujangga pertama Kesultanan Pajang. Ia dikenal sebagai “Wali *Nuba*” (Wali Anakan) sebagaimana disebut pada halaman mukadimah Serat *Nitisruti*,¹⁷² berikut ini;



Menurut Agus Sunyoto istilah “Wali *Nuba*” (Wali Anakan) yakni nama dewan dakwah Islam pasca dewan dakwah Walisongo yang tugas dakwah Pangeran Karanggayam ada di Pajang.¹⁷³

Bratakesawa, seorang pemerhati khazanah Jawa yang memiliki kedekatan dengan R. Ng. Purbacaraka dan pihak Balai Pustaka Jakarta, menyebutkan bahwa Pangeran Karanggayam adalah seorang bangsawan dari keturunan Kesultanan Demak (Raden Patah) dan sampai pada Raja Brawijaya V (Bhre Wirabhumi) yang merupakan Raja Majapahit terakhir. Ia mengikuti Jaka Tingkir ke Pajang untuk mengabdikan pada pemerintahan barunya.¹⁷⁴

Pangeran Karanggayam dikenal sangat memahami berbagai literatur Jawa kuna dan hal ini menjadikannya sebagai rujukan terkait literasi kitab Jawa kuna di masanya. Ia menjadi *sesepuh* di Pajang dan memiliki beberapa murid di antaranya, yakni;

¹⁷⁰ Pangeran Karanggayam menurut Kumite Ranggawarsitan yang dikutip M. Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki tinggal di dusun Palar, Karanggayam (sekarang Klaten, Jawa Tengah). Cukup lihat, M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitisruti)*, (Bantul-DIY: Trussmedia Grafika, 2019), PDF e-book, 32.

¹⁷¹ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java*, Volume III, (Leiden-Belanda: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1970), 272.

¹⁷² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, Digitalisasi Oleh Museum Tamansiswa Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inci), Jumlah 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri Tahun 1921, 1.

¹⁷³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka ImaN, 2017), PDF e-book, 152.

¹⁷⁴ Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenar*, (Surabaya: Jajasan Penerbitan “Djojjobojo”, 1995), 14.

Panembahan Senopati, Sinuwun Seda Krapyak (putera Panembahan Senopati),¹⁷⁵ dan Pangeran Bumidirja (1609-1688).¹⁷⁶

Pangeran Karanggayam lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga ningrat Jawa yang religius (para penyebar Islam di Jawa) dan *ngugemi* tradisi spiritual Jawa. Ia adalah putra *ragil* Ki Ageng Ampuhan. Ia memiliki dua kakak kandung, yakni; Ki Ageng Karanglo (tokoh Mataram), dan Nyi Ageng Karotangan (istri Bagus Bancar atau Kyai Ageng Karo Tangan yang merupakan murid Sunan Ampel dan adik dari Bagus Kacung (Ki Ageng Pamanahan).¹⁷⁷

Darah bangsawan (ningrat) Jawa pada diri Pangeran Karanggayam dapat dilihat pada nama gelar depannya yakni “Pangeran”. Adapun penamaan Karanggayam untuk Pangeran Tumenggung Sujanapura merupakan gelar kehormatan sebagaimana disebutkan oleh R.Ng. Ranggawarsita.¹⁷⁸

Ayah Pangeran Karanggayam bernama Ki Ageng Ampuhan yakni seorang ningrat Jawa yang memiliki trah keturunan dari Kesultanan Demak hingga Raja Majapahit terakhir (Raja Brawijaya V atau Bhre Wirabhumi). Ki Ageng Ampuhan adalah putra tunggal Panembahan Djogorogo dan Panembahan Djogorogo putra tunggal Pangeran Pamekas (R.M. Alit) yang merupakan putra bungsu dari Ratusas Panggung (istri Raden Patah). Adapun para saudara tua R.M. Alit, antara lain; Raden Suryo (Pati Unus atau Pangeran Adipati *Sabranglor* atau Sultan Bintoro II),¹⁷⁹ Raden Songko (Pangeran Adipati Sabrangkulon), Raden Trenggana (Sultan Bintoro III), R.Ayu Wulan

¹⁷⁵ Sudjak, *Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Bildung, 2016), PDF e-book, 53.

¹⁷⁶ Pangeran Bumidirja adalah putra keempat Panembahan Hanyokrowati Kotagede. Ia menjabat sebagai Dewan Penasehat Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung (1613-1645) dan Amangkurat I (1645-1677). Ia merupakan paman Raja Amangkurat I Mataram dan menentang cara kepemimpinannya yang kejam hingga ia pergi ke Panjer dan membangun Panjer hingga Panjer yang awalnya berstatus Kademangan naik menjadi Kadipaten Panjer yang nantinya berubah nama menjadi Kabupaten Kebumen. Panjer (Kebumen) yang tertera dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* yang dikutip Edi Sedyawati pada bukunya “Sejarah Kebudayaan Jawa” disebutkan masuk kawasan wilayah *mancanagara kilen* bersama Banyumas, Pasir (Purwokerto), Ayah (tepi kali Jetis hingga Timur Karangbolong), Kalibeber (Utara Wonosobo, Ledok, Bagelen), Roma (Karanganyar), Pamerden (Banjarnegara), Karangbolong, Worah-waruh (daerah kali Tulis sampai Banjarnegara), Tersana, Karincing Bobotsari, Kartanegara (Sebelah Barat Purwokerto), Lebaksiyu, Balapulung (dekat Brebes), Ben tar (di Dayeuhluhur). Panjer bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Cukup lihat, Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), 34 – 35.

¹⁷⁷ Ki Ageng Karanglo adalah kakak kandung Pangeran Karanggayam yang membantu Ki Ageng Pamanahan (w. 1575) membuka *alas* Mentauk (Mataram). Cukup lihat, Sudjak, *Serat Sultan Agung*, 9. Ki Ageng Karanglo dijadikan menantu oleh Panembahan Senopati di usia tua saat menikahi Ratu Pembayun (janda Kyai Ageng Mangir Wanabaya IV) yang saat nikah sedang hamil. Cukup lihat, Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa: Silsilah Lengkap Raja-raja Tanah Jawa dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 23-24.

¹⁷⁸ M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*, 28-29.

¹⁷⁹ Sultan Bintoro II memimpin Demak selama 3 tahun (1518-1521 M). Cukup lihat, Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa*, 29.

(Ratumas Nyamakromo), dan Raden Wongkawa (R. Kanduruwan) di Sumenep-Madura.¹⁸⁰

Pangeran Karanggayam dikenal juga sebagai tokoh Jawa yang ahli ilmu agama Islam dan juga pendakwah Islam serta ahli membaca kitab-kitab Jawa kuno. Kemampuan berdakwahnya terbentuk dari tradisi lingkungan leluhur keluarganya di istana Sultan Trenggana (suami Ratu Asyikah putri Sunan Ampel). Suasana seperti ini menjadikannya dekat dengan suasana syiar Islam dan amalan-amalan ajaran Islam.¹⁸¹

Padmosoesastro menyebutkan bahwa Pangeran Karanggayam tinggal di Taji (daerah dekat Klaten) atau daerah perbatasan Mataram dengan Pajang. Daerah ini dulu sebagai Pos Pabean penghubung tiga jalur utama (Penggging-Pajang-Mataram)¹⁸² yang beroperasi sudah ratusan tahun.¹⁸³

Nama Pangeran Karanggayam dan pengabdianya di Pajang adalah sampai Pajang dikuasai Mataram. Hal ini disebutkan dalam Kumite Ranggawarsita pada *Babad Ranggawarsita Jilid 3: Lelampahanipun R.Ng. Ranggawarsita Pujangga Kraton Ing Surakarta* yang dikutip M. Irfan Riyadi dan M. Harir Muzaki, berikut ini;

“Aturipun R.Ng. Rônggawarsita, Pangeran Karanggayam punika kabêkta anggènipun dèdalêm wontên ing dusun Karanggayam, asmanipun ingkang lugu Pangeran Tumênggung Sujanapura, sarêng sampun rèrèh lajêng dèdalêm wontên ing dusun Karanggayam, lajêng katêlah asma Pangeran Karanggayam, tuwin inggih anêrahakên dumugi sariranipun sawêg turun kaping 8, têturutanipun makatên: Pangeran Tumênggung Sujanapura, ingkang adèdalêm ing Karanggayam, abdi dalêm Pujôngga ing nagari Pajang, sarêng seda sumare ing dusun Palar, pêputra Radèn Tumênggung Wôngsabaya, Bupati Mataram, lajêng pêputra Kyai Agêng Wanabaya, lajêng pêputra Kyai Agêng Nayamênggala, ing Palar, lajêng pêputra Kyai Agêng Nayatrana ing Palar, lajêng asma Ngabèi Sudiradirja, punika ingkang kacariyos amumpuni dhatêng mardawa lagu, tuwin lagon-lagoning sêkar Macapat, lajêng pêputra Ngabèi Sudiradirja kaping II, ingkang karan Sudiradirja Gantang lajêng anganakakên ingkang ibu, Nyai Ajêng Rônggawarsita, lajêng angwontênakên Radèn Ngabèi Rônggawarsita”.

Artinya:

¹⁸⁰ Sultan Bintoro III memimpin Demak selama 25 tahun (1521-1546 M). Cukup lihat, Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa*, 29.

¹⁸¹ M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*, 30.

¹⁸² Tiga jalur utama Pos Pabean tersebut masih beroperasi pada masa Pajang hingga akhir Perang Diponegoro (tahun 1830 M) dan menjadi kawasan Kejawan di bawah kerajaan Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman. Cukup lihat, P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), 4.

¹⁸³ Taji adalah wilayah perbatasan dan pintu masuk Pajang serta menjadi daerah strategis yang menghubungkan Pajang dengan Penggging dan Mataram. Cukup lihat, H.J. de Graaf & Th. G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986), 271-272.

“Menurut R.Ng. Ranggawarsita, Pangeran Karanggayam tinggal di dusun Karanggayam. Nama aslinya adalah Pangeran Tumenggung Sujanapura yang kemudian mukim di dusun Karanggayam sehingga disebut Pangeran Karanggayam. Ia menurunkan sampai keturunan ke-8 yang urutannya sebagai berikut: Pangeran Tumenggung Sujanapura yang tinggal di Karanggayam, seorang *abdi dalem* Pujangga di Pajang yang pada saat meninggalnya dimakamkan di dusun Palar. Ia berputra Raden Tumenggung Wangsabaya, Bupati Mataram, yang berputra Kyai Ageng Wanabaya, yang berputra Kyai Ageng Nayamenggala di Palar, yang berputra Kyai Ageng Nayatrana di Palar yang bernama Ngabei Sudirodirjo yang mumpuni mengolah lagu dan menyanyikan tembang macapat. Ia berputra Ngabei Sudirodirjo ke-II yang disebut Sudirodirjo Gantang, yang mempunyai putri Nyai Ageng Ranggawarsito, berputra Raden Ngabei Ranggawarsito”.¹⁸⁴

Pangeran Karanggayam adalah *abdi dalem* keraton Pajang dengan pangkat Pujangga. Ia berhasil menunjukkan kepiawaiannya sebagai ahli sastra Jawa dengan tersusunnya karyanya yakni Serat *Nitisruti*.¹⁸⁵ Serat ini disusun selama 21 tahun (1591-1612 M). Lamanya waktu penyusunan Serat *Nitisruti* menunjukkan kedalaman dan kualitas isinya. Akhir selesainya penyusunan serat ini pada tahun 1612 M bertepatan dengan alih status Pajang dari kesultanan Jawa menjadi *sub-ordinated* (bawahan) Mataram.

Gelar “Tumenggung” di depan nama Sujanapura (Tumenggung Sujanapura) berarti bahwa ia orang Jawa yang bersusila tinggi, dipercaya dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Tumenggung adalah nama jabatan struktural di keraton Jawa yang wilayah kerjanya di bawah Raja besar (Sinuhun Kanjeng Susuhunan) dan Raden kecil (Adipati). Seorang Tumenggung membawahi jabatan para “Gunung” (tuan tanah) yang jika mereka lalai maka seorang Tumenggung dapat melaporkan ke Raden Adipati (Raja kecil).¹⁸⁶

Di dalam sejarah Jawa ada tiga nama Pangeran Karanggayam dengan figur berbeda,¹⁸⁷ yakni;

- Pangeran Karanggayam I (Pujangga Pajang I) adalah nama penyusun Serat *Nitisruti* (Pangeran Tumenggung Sujanapura I) yang juga anggota dari dewan dakwah “*Wali Nuba*”.¹⁸⁸ Di dalam *Babad Jaka Tingkir* yang dialihaksara Moelyono Sastonyatmo disebutkan bahwa Pangeran Karanggayam I dan

¹⁸⁴ M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*, 33.

¹⁸⁵ H.J. De Graaf & Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa*, 271.

¹⁸⁶ Margana, S., *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: LKiS dan The Toyota Foundation, 2004, 192, 197.

¹⁸⁷ Dimas Hendri, *Serat Nitisruti: Warisan Luhur Pangeran Karanggayam Pada Masa Pemerintahan Kraton Pajang*, (Yogyakarta: P_Idea, 2008), 48.

¹⁸⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, Digitalisasi Oleh Museum Tamansiswa Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inci), Jumlah 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri Tahun 1921, 1.

ayahnya (Ki Gedhe Ampuhan) dalam satu rombongan berjumlah 40 orang pernah menemui Syekh Siti Jenar dan diterima Ki Ageng Pengging sebagai saudara.¹⁸⁹

- Pangeran Karanggayam II yakni nama gelar R.T. Sujanapura II (putra Pangeran Karanggayam I) yang menurunkan R.T. Wangsabaya I.¹⁹⁰
- Pangeran Karanggayam sebagai sebutan untuk gelar Panembahan Bodronolo (pendiri Kabupaten Kebumen) penerus Pangeran Bumidirjo yang nama Bumidirjo dijadikan nama pengganti Panjer yakni Kebumen dari asal kata “Kyai Bumi” (panggilan Pangeran Bumidirjo).¹⁹¹

Pangeran Karanggayam I (Pujangga Pajang penyusun Serat *Nitisruti*) dimakamkan di dusun Palar.¹⁹² Adapun tahun meninggalnya tidak penulis temukan satupun di berbagai sumber Jawa. Adapun mengenai dusun Palar sudah peneliti ketahui dari beberapa informasi termasuk informasi dari R.Ng. Ranggawarsita. Dusun Palar – Karanggayam berjarak 11 km dari sebelah Timur kota Klaten Jawa Tengah.¹⁹³

B. Identifikasi dan Inventarisasi Naskah Serat *Nitisruti*

Serat *Nitisruti* merupakan sastra *piwulang*¹⁹⁴ dan berpola Serat Jawa Tengahan.¹⁹⁵ Serat ini memiliki banyak turunan dan disimpan di beberapa perpustakaan museum, seperti; Leiden University Library, Oriental Departement (LOR), Belanda, Perpustakaan “Rekso Pustoko” Mangkunegaran Surakarta-Solo, Perpustakaan Museum “Sonobudoyo II” Yogyakarta, dan Perpustakaan Museum Tamansiswa Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta.

¹⁸⁹ Tanpa Nama Pengarang, *Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)*, terj. Moelyono Sastonyatmo, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI & Balai Pustaka, 1981), PDF e-book, 74-75.

¹⁹⁰ HR. Wijaya (Sinuwun Prabu Brawijaya VII), *Pembinaan Budi Pekerti Melalui Spiritualitas Jawa*, (Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2020), PDF e-book, 105, 111.

¹⁹¹ Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942 – 1950*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986), 5

¹⁹² M. Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*, 33.

¹⁹³ Titi Mumfangati, “Raden Ngabehi Ranggawarsita: Hasil Karya astra dan Perannya dalam Pembangunan Karakter”, *Jurnal Jantra*, Volume 12, No. 2, 12 (2017) - PDF, 193.

¹⁹⁴ Purwadi dalam bunga rampai berjudul, *Kegunaan Gagasan Kemasyarakatan Jawa dalam Kitab Nitisruti Bagi Kebajikan Bersama*, pada Mulyana dan Doni Dwi Hartanto, *Sembur Tutur Mrih Budaya Mekar Sempulur*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2021) – PDF e-book, 187.

¹⁹⁵ Kesusasteraan Jawa masa Jawa Tengahan pada tembangnya sudah ada pengaruh luar. Misal pengaruh Islam maupun bahasa Arab yakni sebelum tahun 1740 M (sebelum masa Kerajaan Surakarta awal). Cukup lihat, L. Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana, *Struktur Bahasa Jawa Kuna*, (Depok: Komunitas bambu bekerjasama dengan École française d’Extrême-Orient, 2012), 16 – 17.

Pada buku Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo II Yogyakarta penulis temukan beberapa informasi keberadaan naskah¹⁹⁶ Serat *Nitisruti* dalam naskah *bendelan* (kompilasi), antara lain;

1. Naskah *bendelan* “*Kempalan Serat Piwulang*”, kode PB A.42 103, berhuruf *Carakan* (Jawa) dan berisi 5 serat, yakni; *Nitisruti*, *Panitisastra*, *Aksara Sandi Sastra*, *Yogyaning Nagara*, dan *Wredining Candra*. Pada akhir naskah *bendelan* ini ada dua halaman ringkasan dilampirkan yang diketik R. Tanojo masa Panti Boedaja tapi tempat penulisan dan penyalinan tidak disebutkan. Nama pemilik naskah ini adalah Mas Harjaprawira yang tinggal di kampung Panumping (Mangkuwasitan).¹⁹⁷
2. Naskah *bendelan* “*Kempalan Serat-serat Piwulang*”, kode PB B.30 220. Status sudah dialihaksara di jaman Panti Boedaja tahun 1934 atas perintah Theodore G.Th. Pigeaud. Naskah ini peninggalan Dr. Brandes bernomor 149 dan berisi 12 serat, yakni; *Serat Panitisastra Jarwa (Nitisastra)*, *Serat Panitisastra Kawi Miring*, *Serat Nitisruti* (16 halaman), *Serat Nagarakrama* atau *Asthapraja*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka* (2 halaman), *Serat Sewaka* lainnya (17 halaman tanpa nama penyusun), *Serat Sewaka* lainnya lagi (24 halaman) yang disusun R.Ng. Yasadipura I atas perintah P.B III tahun 1702 Saka (1776 M), *Serat Wulang Sunu* (14 halaman), *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Estri*, dan *Serat Abdul Merak Ati*.¹⁹⁸
3. Naskah *bendelan* “*Kempalan Serat Warna-Warni*”, kode SK 97 238, berhuruf *Carakan* dan berisi 13 serat dan Serat *Nitisruti* ada di urutan 6 di dalamnya. Naskah *bendelan* ini disusun tahun 1892 M dan tidak ada nama penyalinnya tapi diperkirakan disalin di Yogyakarta.¹⁹⁹
4. Naskah *bendelan* “*Serat Piwulang Warna-Warni*”, kode PB A. 106 190 dan tidak disebut tempat penyalinannya. Ada 9 serat di dalam naskah *bendelan* ini serta ditambah 10 halaman ringkasan tulisan R. Tanojo masa Panti Boedaja. Naskah ini disalin sekitar tahun 1854.²⁰⁰
5. Naskah *bendelan* “*Nitisruti, Sasana Sunu*”, kode SK 106 128. Diperkirakan serat ini disalin tahun 1930-an dan tanpa nama penyalin dan ada 2 serat di dalamnya, yakni; *Serat Nitisruti* dan *Serat Sasana Sunu*.²⁰¹

¹⁹⁶ Naskah secara umum berupa buku atau tulisan tangan berisi cerita lengkap, beranonim atau tidak menyertakan tahun tapi memiliki banyak salinan. Cukup lihat, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), 55-56.

¹⁹⁷ Y.E. Behrend, Y. E. (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Jakarta: Djambatan, 1990, 461.

¹⁹⁸ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, 462-463.

¹⁹⁹ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, 468-469.

²⁰⁰ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, 510.

²⁰¹ Y.E. Behrend (Ed.), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, 518.

Peneliti juga menemukan beberapa informasi keberadaan Serat *Nitisruti* di “*Literature of Java*” karya Theodore G.Th. Pigeaud, Vol. I, II, dan III, sebagaimana berikut;

1. Naskah *bendelan*, kode LOr 2166-S.47.880. Di dalamnya ada 7 serat termasuk Serat *Nitisruti*. Naskah ini berupa sajak tidak lengkap dan kemungkinan disalin Pigeaud.²⁰²
2. Serat *Nitisruti*, kode LOr 6420-R-17.110 karya Pangeran Sujanapura berangka tahun 1513 A.J (1591 M).²⁰³
3. Naskah *bendelan*, kode NBS73-R-17.030. Ada 5 serat di dalamnya dan Serat *Nitisruti* ada dua di dalamnya, yang pertama berisi 40 halaman dan yang kedua berisi 16 halaman.²⁰⁴
4. Naskah *bendelan*, kode NBS 87-B.30 921, berisi 24 Serat dan Serat *Nitisruti* ada 2 dengan 2 kode berbeda (kode 17.100 dan kode 17.110).²⁰⁵
5. Naskah *bendelan*, kode LOr 11.641/2-R17.010. Ada 10 serat di dalamnya dan Serat *Nitisruti* berisi 8 halaman berkode R-17.010 (*moralistic maxims*). Pigeaud menyebut Serat *Nitisruti* ini milik Mas Jayadipura Yogyakarta tahun 1925 M dan hasil kompilasi Pangeran Surya Nagara Putra Amengku Buwana IV.²⁰⁶
6. Naskah *bendelan*, kode NBS 59 (5-9). Naskah ini ada di urutan ke-59 dan Serat *Nitisruti* di dalamnya ada pada nomor urut 5, 6, 7, 8, dan 9.²⁰⁷
7. Naskah *bendelan*, kode NBS 87 (11, 12, 18). Naskah ini ada di urutan naskah ke-87 dan Serat *Nitisruti* di dalamnya ada di nomor urutan serat 11, 12, dan 18.²⁰⁸

Hampir semua Serat *Nitisruti* dalam *Literature of Java* ada di naskah *bendelan*. Demikian pula keberadaan Serat *Nitisruti* di Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo II, Yogyakarta pun ada di naskah *bendelan*.

Serat *Nitisruti* yang ada di naskah-naskah *bendelan* memiliki beberapa perbedaan, seperti; jumlah halamannya, tahun dan tempat penyalinan ada yang disebutkan dan ada yang tidak disebutkan. Penulis dalam upaya memperkuat penelusuran keberadaan manuskrip Serat *Nitisruti* maka mendatangi ke beberapa pusat data manuskrip sastra Jawa di Perpustakaan Museum “Ranggawarsita” Semarang dan tidak ditemukan. Kemudian, peneliti mendatangi Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Surakarta yang ternyata tidak satupun naskah Serat *Nitisruti* utuh ditemukan di dalamnya.

²⁰² Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-IX, Literature of Java*, 78

²⁰³ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java*, 78.

²⁰⁴ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java*, 727.

²⁰⁵ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-X, Literature of Java*, 735, 752.

²⁰⁶ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI*, 124.

²⁰⁷ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java, Volume III*, (Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1970), 724.

²⁰⁸ Theodore G. Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java*, 322.

Peneliti kemudian mendatangi Perpustakaan “Rekso Pustoko” Mangkunegaran-Surakarta dan hanya menemukan satu Serat *Nitisruti* berhuruf latin dalam naskah *bendelan* terjemahan. Tidak satupun naskah Serat *Nitisruti* utuh ditemukan di dalamnya.

Peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Museum “Radya Pustaka” Surakarta dan peneliti tidak menemukan satupun naskah Serat *Nitisruti* utuh di dalamnya. Selanjutnya peneliti mendatangi Perpustakaan Museum “Sonobudoyo” II-Yogyakarta. Di sini peneliti hanya melihat beberapa naskah *bendelan* sastra Jawa yang sudah digitalisasi dan tidak ditemukan naskah Serat *Nitisruti* utuh di dalamnya. Peneliti baru menemukan naskah Serat *Nitisruti* utuh dan berbentuk sudah terdigitalisasi di Perpustakaan Museum Tamansiswa Dewantara “Kirti Griya” Yogyakarta dan sudah di-online-kan (dapat diakses).

Semua data informasi yang sudah peneliti temukan di atas dikumpulkan, dipilah dan dikategorisasikan ke dalam beberapa aspek banyak-tidaknya naskah Serat *Nitisruti* yang dipakai sebagai data primer para peneliti pada penelitian mereka, buku-buku (*online* dan *offline*), artikel jurnal, maupun hasil kajian (*offline* atau yang dibukukan dan *online*). Semua sumber data primer Serat *Nitisruti* yang digunakan di atas kemudian peneliti cek dan ternyata semuanya memakai sumber data primer Serat *Nitisruti* utuh karya Pangeran Karanggayam yang digitalisasi Museum Tamansiswa Dewantara “Kirti Griya” Yogyakarta.

Peneliti juga menggali pada ada - tidaknya aspek legalitas (formal) di dalamnya sebab ada indikasi *thrust* dari pihak keraton Surakarta yang menunjuk penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie menerbitkan Serat *Nitisruti* karya Pangeran Karanggayam ini dari bentuk non buku menjadi buku utuh (bukan *bendelan*). Hal ini tentunya tidak tiba-tiba terjadi dan terjalin kerjasama. Ditambah lagi cetakkannya hanya sekali di tahun 1921 M. Hal ini menunjukkan bahwa Serat *Nitisruti* sangat istimewa hingga digitalisasi Museum “Tamansiswa Dewantara” Kirti Griya Yogyakarta.

Dari penggalian, pemilahan, pemilihan, dan pertimbangan data di atas maka aspek keutuhan Serat *Nitisruti* menjadi pertimbangan paling kuat dan realistik. Ditambah lagi Serat *Nitisruti* yang utuh dicetak secara formal sangat realistik dan menjadi bagian dari menyelamatkan data.

Aspek pendukung lainnya yakni manuskrip Serat *Nitisruti* diterbitkan satu kali yang berarti menjadi satu-satunya naskah Serat *Nitisruti* utuh cetakan dan resmi yang diakui oleh kelembagaan formal dan distempel resmi serta digitalisasi Museum Tamansiswa Dewantara “Kirti Griya” Yogyakarta di halaman covernya. Naskah Serat *Nitisruti* yang digitalisasi ini menjadi data koleksi Museum Tamansiswa-Dewantara

“Kirti Griya” Yogyakarta berkode naskah nomor katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), jumlah 41 halaman, terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 1921 M.

Dari paparan di atas maka manuskrip naskah Serat *Nitisruti* susunan Pangeran Karanggayam di atas peneliti gunakan sebagai sumber data primer dari awal hingga akhir penulisan Disertasi ini yang berupa photo copy naskah Serat *Nitisruti* yang digitalisasi Museum Tamansiswa-Dewantara “Kirti Griya” Yogyakarta tersebut.

Serat *Nitisruti* berisi 8 *pupuh* dan masing-masing *pupuh* diikuti *pada* (*mentrum*) dan *gatra* (baris kalimat).²⁰⁹ Serat *Nitisruti* berbentuk teks *tembang* Jawa atau puisi Jawa tradisional yang memiliki rumus baku pada ukuran jumlah suku katanya (*guru wilangan*) maupun rumus bunyi akhir sajaknya (*guru lagu*) dengan rincian sebagai berikut;

1. *Pupuh 1*, 31 *pada*, jenis *tembang* Dhandhang Gula,
2. *Pupuh 2*, 34 *pada*, jenis *tembang* Sinom,
3. *Pupuh 3*, 35 *pada*, jenis *tembang* Asmaradana,
4. *Pupuh 4*, 27 *pada*, jenis *tembang* Mijil,
5. *Pupuh 5*, 23 *pada*, jenis *tembang* Durma,
6. *Pupuh 6*, 38 *pada*, jenis *tembang* Pocung,
7. *Pupuh 7*, 22 *pada*, jenis *tembang* Kinanthi,
8. *Pupuh 8*, 40 *pada*, jenis *tembang* Megatruh.²¹⁰

C. Alih Aksara Teks Dari Teks Jawa Ke Teks Latin

1. Dhandanggula (*Pupuh 1: Pada 1 – 31*)

*Mamanising wasita kaèsthi,
Nitisruti kang sinudarsana,
tinulad ing sapantesé,
pinètan kang pakantuk.
Lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamajengan,
asedya arjayu,
yuwaning nuswa Jawa.
Aywa kongsi kalantur-lantur kawuri,
kèwraning pangawikan.(1)*

*Nguni-uni pra paraméng kawi,
kawileting ring rèh pangawikan,
kang mikani ing kajatèn,*

²⁰⁹ *Tembang* dalam serat sastra Jawa adalah bagian dari puisi tradisional Jawa (*tembang macapat*) yang memiliki *pada* (bait) dan *gatra* (baris). Cukup lihat, H. Sumarlan, *Revitalisasi Nilai-nilai dalam Tembang-tembang Jawa: Sebuah Upaya untuk Membangun Karakter Bangsa Khususnya Generasi Muda Indonesia*, dalam Ponco Raharjo (Ed.), *Prosiding Kongres Kebudayaan Jawa: 10-13 Nopember 2014*, (Semarang: Yayasan Kanthil, 2015), 652.

²¹⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, Digitalisasi Naskah Serat *Nitisruti* Museum Tamansiswa-Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Kode Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), Berisi 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri, Tahun 1921.

temah katrem katungkul,
kanikmaten kawruh ing pati.
Dadya kadunyanira,
kawuri kalantur,
awit datan ginrahita.
Marma mangkya karsaning pra sarjanadi,
binudi mrih widagda. (2)

Widada ing kadunyan supadi,
bangkit dadya ruhuring darajat,
mrih kapraptan sakajaté,
nanging aywa kalimput,
tilar-taler tataning nguni,
Nitisruti tinilas,
talesing sedyayu,
supadya tancep ing cipta,
aywa oncat careming carita Jawi,
mangkana kang wasita. (3)

Jatinira tyas kadya angganing,
sinilem ing samodra dahana,
nging paksa tumimbul baé,
satemah sinung pèmut,
nujwéng ari Budha Kamanis,
Sura Cōndra Purnama,
ing warsa ka: Wawu.
Punang sangkala kaétang,
Bahni Maha Astra Cōndra Duk Manganggit,
Nitisruti pustaka. (4)

Ya marmanta apaksa manggupit,
kadarpèng tyas mamardi mardawa,
mrih widada sawadinè.
Mung raharjèng rat kètung,
myang niniti aniningali,
saulah bawaning lyan,
nadyan tan pakantuk,
wus tan rinasa ing driya.
Awit saking kirang wiwékaning kapti,
katenta paprenèsan, (5)

ing rèh pindha nurat kalam jari,
nanging kedah ing ngalema wignya.
Marma pamintamba mangké,
mring sagung kang sedyayun,
manungkara wuryaning rupi,
wawarah ngayowara,
dèn aksaméng kalbu.
Wit ning sarasaning gita,
pindha janma awuru saari-ari,
nging paksa sung wasita. (6)

Wawadinè kang warsita nguni,
mung mét wara kang wus katriwal,
rinuruh ing sakadarè.

*Sing réh pra sujana nung,
myang sarjana ing nguni-uni,
kang wus samya kasusra,
sru pratamèng kawruh,
wasis ulah kawaskithan,
myang satata kertata sung wasitadi,
wus dadya puruhita. (7)*

*Nalaring srat ing ngran Nitisruti,
lirè iya jatining wiwèka,
iku pan dadi ambeké,
para pandhita putus.
Tyasnya pindha candhana adi,
senajan tinegora,
pinecèla muhung,
asung gônda marbuk ngambar.
Wit tyas wiyar resik lir akasa kèksi,
kèsisan ima manda. (8)*

*Gilutané anggelung pangawrin,
myang jroning tyas tan pegat kumedah,
asung kadarman ring ngakéh.
Saking sampun amungkur,
sumingkiring ring réh tan yukti.
Tyasnya sukci legawa,
paramarta arum,
bèrbudi bawa leksana,
myang dyatmika kanirmala ngumala wening,
yayah pasthi kamaya. (9)*

*Rina wengi tarlén kang kaésthé,
mung arjaning jagad pramudita.
Gung sinidhikara ring réh,
piniluta ginilut,
legu tanya diméné dadi,
tuladaning pra mudha.
Cinandhi kang cundhuk,
candhaké lan jaman mangkya.
Môngsa borong dènya mét darsana sidi,
kasidaning parasdya. (10)*

*Surasanya kang pinurwèng ruwi,
kang minôngka lenggihing pandhita,
yèn sampun leres rarasé nulus saraosipun,
jroning nala tanpa ling-ngaling,
dèning sampun waspada.
Dununging panebut,
atanapi kang sinembah,
dadi gambuhing kahanan jati,
jati mulyéng kasidan. (11)*

*Rarasing kang mangkana sayekti,
tan kabuka nèng manah ing janma,
kang tan pangawikané,
muwah kang mudha punggung,*

*bodho bundhu datanpa budi.
Marmanira kumedah,
tyas talatén atul,
mèt tuladha puruhita,
maring para pandhita putusing jati,
jatining kanindhitan.(12)*

*Kartining tyas yèn wus tekèng jati,
pan wus sirna reregeding angga,
ruwat sagung mamalanè.
Kadi sarira ayu,
kang mangkana yèka manawi,
trus prapténg jero jaba,
babaranè jumbuh,
ning wening tan kawoworan.
Ing satemah pan wus keni dèn wastani,
syuh sirna manungsanya.(13)*

*Tatélané kang mangkono yekti,
wus tan ana Gusti lan kawula,
saking wus sirna rasanè.
Dénè ta kang tan weruh,
ing pangawruh kang wus jinarwi,
tan kena cinarita,
caraning tumuwuh,
wit wus kebak mèsi wisa,
mung duraka kèwala kang dèn raketi.
Bèda kang wus santosa, (14)*

*saking antuk nugrahaning Widi,
sabarang kang winicara samya,
pan wus dadya labet kabéh,
tumrap ing praja ayu,
saking tansah rinaksèng Widi.
Widada sasedyanya,
salwiring rèh dudu,
dinohken ing Hyang Wisèsa.
Babasanè wong kang wus waskiténg wésthì,
rinekséng Widhi dhustha. (15)*

*Lwan tyasira wus satuhu sukci,
lenggahira wus luwih santosa.
Ingkang mangkana yektiné,
wus dadya prabotipun,
waspada ing jatining tunggil,
tunggal Gusti kawula,
sakaroné jumbuh,
iya waspada punika.
Pan wus keni ing ngaran busanéng jati,
tetep môngka pirantya.(16)*

*Pirantinè wong angulah ngèlmi,
kang karihin temen tan kumedhap,
sarta manis wicaranè,
semu arèrèh arum.*

*Lamun uwus mangkana yekti,
winastan wus samekta,
jaba jero jumbuh.
Madu lawan manisira,
wus sarasa atunggal rasanè jati,
tan kena pinisahna.(17)*

*Kaping kalih ulahing dudugi,
niniténi ulah kang tan yoga,
winor lan ulah kayektèn.
Sira dipun sumurup sameptaning wasisthèng wèsthi,
yén marta ngemu wisa,
sayekti tan arus.
Lan yén guyu ngemu rahswa,
luhung lamun tan mawi wisa upami,
ngarah lor kidul kena.(18)*

*Yén mangkana sayektinè maksih,
keni binuka lawan duduga,
pangudinè nora angél.
Dèné ping tiganipun,
kang winastan ulah watawis,
iku ulah timbangan,
angon ing panuju.
Animbangi kang sambawa,
lan sambada kang kapareng narawungi,
tinegah ing watara.(19)*

*Ping sakawan traping pamrayogi,
animbangi patraping watara,
duga-duga prayogané,
kalawan tibanipun,
tumanduking karsaniréki.
Kinira aywa ngantya,
aesmu kasusu,
ing lampah ywa daya-daya,
angantiya lamun wus sarwa miranti,
sarèhning amrayoga. (20)*

*Aywa tilar wuwulang ing nguni,
lan ing mangkya yogya katepungna,
pinèta ing sapakantuké.
Dèné ping limanipun,
kapurunan telung prakawis,
dhingin sabaya pejah,
ro maténi kayun,
katelu anglugas raga.
Maksih ana lamun tinulis sami,
nanging wosing kadiran,(21)*

*ringkesané mung tekading kapti,
kudu saguh gagah nora wegah,
sumanggem sabarang gawè.
Nadyan tekéng pakèwuh,
yén wus wani nora gumingsir,*

*tempuhna gunung waja,
myang samodra latu.
Yén wus wani aywa ulap,
ing wusana kaprawira dadi,
ing ngendel wong sapraja.(22)*

*Kaping nenem kang luwih sayogi,
bisa nganam anuntagi basa,
wruh sakéhing basa kabèh,
bangkit ambingkan ambung.
Lan manuksma ing agal alit,
saulah bawaning rat,
saosik kawengku,
amiguna ing ngaguna.
Bangkit mamrih sihing janma sanagari,
tansah mrih arjaning rat.(23)*

*Talesing tyas asih ing sasami,
myang dén bisa moting kapinteran.
Ywa kaduk gumuna rekè,
dèn bisa angon semu.
Lamun kaduk gumuna yekti,
kawruhé kalonglongan,
kaèlangan parlu.
Dé kang môngka prananira,
salwir kawruh tarlénsaking sarwa bangkit,
angrasuk sarasanya.(24)*

*Dadya tajem semuné tan kéksi,
nora môntra kawistara,
ing pasmon mung masmu suméh,
pasanging nétya ruruh,
ngarah-arrah ring tyas mékani.
Lamun ana sujana,
sangadi balilu,
pinulata dén waspada,
kang supadya aywa kawadakéng wadi,
dadi datan cinada. (25)*

*Marma lamun icaréng pangawrin
dén abisa sasapa ing wacana.
Amamriha prayogané,
lan winataréng tanduk,
tumindak ing dugi prayogi,
winoran ringa-ringa.
Pangarahing wuwus,
upama urubing damar,
maramané anggaremet mikenani,
jroning nala kapranan.(26)*

*Wit putusing sujana linuwih,
waskiténg tyas mawas kawasiswa,
tan kawistara semuné.
Samun anging mangimpun,
animpuni kagunan sami.*

*Marma ywa kawistara,
ing pamawasipun,
dén samar mét moring rahsa,
rarasing réh dén amanis masmu aris,
manawa kawanguran.(27)*

*Lan tékadè wong kang wani mati,
iku dadya mukaning kasuran,
lara wirang tan tinoléh.
Ewasamono lamun,
ungas sanget amingis-mingis,
pinintonken sakala,
kalané kawuwus,
kang wanteren umuk ombag,
iku bakal kinira wong kurang wani,
batal kuwanénira.(28)*

*Kang mangkana tanpa pamata
wis wuwusira nora winaranan,
kasusu sukaning tyasé.
Katon awanteripun,
tan kawawa nayuting kapti,
anguja nepsu hawa.
Nora awas èmut,
labeté tanpa warana,
mung kumudu mintonken yèn sarwa wani,
iku nora prayoga.(29)*

*Déna anteng lawan déna manis,
nétya suméh nanging aywa ulap,
laraping wicara saréh.
Yén sira tuhu purun,
aywa kongsi kasusu kéksi,
kuwanénen ing tingkah,
lan ywa ômbak umuk,
pindha banthéng mambu obat.
Manggung anggros angigiro giri-giri,
gambira gora-godha. (30)*

*Ngaku dadi gegedhuging bumi,
sumbar-sumbar obrol kabrabéyan,
jubriya teka burbahé.
Angkuhè kumalangkung,
ngaku kendel ngungkul-ungkuli,
ngungkuli wong sapraja,
iku nonga mungguh.
Ngadaté wong kang mangkana,
mung samono kéwala katoging budi,
prapténg don lir ron kamal.(31)*

2. Sinom (Pupuh 2: 1 – 34 Pada)

*Tyas kumlungkung kumawignya,
luwih maning lamun uwis,
mungging luhuring turôngga,
ngembat watang numbak siti,*

*katon ésthanya kadi,
kurang mungsuh ing ngapupuh.
Anyanderaken kuda,
mamprung alok cerik-cerik,
kang mangkana mung samono toging prana.(1)*

*Dhapur amerang lengunan,
para tandang nyanyampahi,
tôndha canthula candhala,
kumawawa angarani,
cabar mring liyan janmi.
Tan wruh lamun dhèwékipun,
katon ing jerihira,
angucira nora wani,
kang mangkana iku tingkah tan prayoga.(2)*

*Yoga kaki singkirana,
tingkah kang saru kaéksi,
nulada para sujana,
myang sarjana kang nimpuni,
ngambar gandané wangi.
Apan ta uwus kasebut,
ana ing layang wacan,
caritané kyana patih,
ri sang kojajajahan lan Sri Naréndra.(3)*

*nata ing Mesir nagara.
Tataning pra sujanadi,
kang binabar dadi wulang,
karya sudarsana sidi,
maring wong sanagari.
Menggah kajatmikanipun,
muwah antenging nétya,
manising wacana luwih,
mrih ywa nganti ing ngaranan wicaksana.(4)*

*Dèné cacading panindak,
ananduken pamatawis,
iku yén mawa pamangkah,
angôngka marang tan yukti.
Saking tan dèn wékani,
bubukané kang pakantuk,
wit saking wuwusira,
kongas kéngis sarwa wasis.
Paratama kalimput landheping sabda,(5)*

*ing satemah ngayawara,
warahé tan migunani,
wit saking kurang wiwéka,
amengku mring liyan janmi.
Saking kurang pamikir,
kang ora ora ginayuh,
yektining pamatara,
tinalar malah dèn dohi.
Kang mangkana wit kalimput ngaku limpat.(6)*

*Ing satemah kapitunan,
tiwas muwus angacuwis,
wuwusè tanpa wusana,
sirna katyubing maruti.
Inggang mangkana kaki,
ing nguni pan wus kasebut,
wasita kuna-kuna,
pangucap kang tancep becik,
lawan maning pakarti inggang utama,(7)*

*iku dadi tata krama,
tumerah wong sanagari.
Wus ana wawarahira,
ginelar telung prakawis,
tunggal ambek utami,
lawan solah bawa kulup,
tanapi pamariksa.
Mangkanè nyatanè kaki,
iya iku nistha madya lan utama.(8)*

*Lawan maning jarwanira,
warah kang telung prakawis,
ing nguni wus winasita.
Mangkanè inggang kariyin,
kramaning sujanadi.
Nenggih kaping kalhipun,
caraning pra sudagar.
Patraping durjana katri,
yèka aran ambek nistha madya tama.(9)*

*Nging nadyan patrap durjana,
ya nistha madya utami,
wit saking awarna-warna.
Ambegal nyebrot tanapi,
ana maling pawèstri,
maling raja brana dalu,
patrapè nèka-nèka.
Ana kang mawa piranti,
ana inggang anggunting madung wiwara,(10)*

*ana kang matèni janma.
Dènè durjana utami,
kang wani ngèdhèng katingal.
Marmanta winastan silip,
wit dènya laku juti,
abangkit kalangkung-langkung,
ngungkuli janma kathah.
Bangkit namar angemori,
tingkahira kadi janma ulah budya. (11)*

*Lan asring ngluluh sarira,
ameleng sedyaning kapti,
pinintaka lakonira.
Wit nadyan wong laku juti,*

*uga bisa ngarani,
mungguh sampurnaning laku,
amung matèni raga.
Dè madyaning laku juti,
amung meneng lan mrih kalimpè kèwala.(12)*

*Ana kang mawa pirantya,
Bandrek pintu jugil gunting,
Dene ta maling kang nistha,
Anguthuh tan wirang isin.
Angrebut nyeler ngutil.
Nadyan konangan pinenthung,
Wus tan nganggo rinasa,
Labete wong tuna budi,
Ambaruwah nuruti murkaning manah. (13)*

*Yaiku nisthaning nistha,
ngôngsa ngangah-angah kadi,
rayap kumriyeg mamôngsa.
Sarira tri tanpa ririp,
telas tilasing janmi,
jasatè lir jis-jis wutuh.
Dè caraning sudagar,
ingkang santosa ing budi,
amung mungkul wekel dènya anggota,(14)*

*murih katekaning karsa.
Ananging inggih manawi,
gènya ngimpun raja brana,
saking bek sikarèng janmi,
milulu mèlik bathi,
linabuhan ambalithuk,
sayekti mènggal rusak,
tan lulus temah sirnanting.
Kang sawenèh nenggih patraping nangkoda,(15)*

*ana ingkang nora sortah,
wanuh lan wong kawlas asih,
tan arsa wawan wicara.
Lawan wong kang nistha nisthap kapethuk kasumingkir,
bok nulari,
apesipun.
Yèn ana pikir triman,
sinikara dènya ngemis,
dyan ginusah ing ngesotken sonarodra.(16)*

*Supadya ènggal lungaha,
aywa kongsi nanaketi,
muwah ywa tunggal satanah,
asatemah nguciwani.
Yèku wong kang wus lali,
pangling nalanira liwung,
kalingling kamèlikan,
tan èling purwaning urip,
wit kayungyun milulu ing kabungahan.(17)*

*Tan ana kang kasat mata,
kejaba mung emas picis,
lali mring pangèranira,
janma kang mangkana yekti,
cilaka dunya ngakir.
Yèn rusak tan antuk tulung,
wit duk katunggon dunya,
karemnya karasung runtik,
mring Hyang Suksma lali tanpa mangastawa.(18)*

*Dènè kramaning pandhitha,
akèh kang mundhingan dhiri,
lirè ngegungken sarira.
Ana kang kulinèng sepi,
nèng wanawana wukir.
Wenèh anèng jro praja gung,
tinawing warna-warna,
busana raja branadi,
myang rinengga anggarwa wanodya èndhah.(19)*

*Supadya rinesepan,
maring sagung kang ningali,
muwah sinihan ing kathah,
lan bungah yèn dèn wastani,
anekakaken kapti.
Dènè ta ing karsanipun,
pandhitha kang mangkana,
pama puspa dèn simpeni,
nanging meksa kongas arum marbak ngambar.(20)*

*Tan wus akèh kang ngupaya,
kapèngin ing gônda wangi,
nanging ta ingkang mangkana,
yekti kang arang udani,
saking nora kaèksi,
bèda kang nglèla kadulu,
katon tapa bratanya.
Atatajin dhahar guling,
myang sumingkir karamèn kakareman,(21)*

*awit laku kang mangkana,
ngluwahi kang aprang sabil,
sabalane kang angrusak,
angrusuhi ing agami.
Mangkana kang utami,
sayogya ingkang misuwur,
sumawur wartanira,
suka nawurken wawangi.
Praptèng wuri nartani suta sèwaya,(22)*

*samya sumanggem agama,
ageming Nabi sinelir,
Muhammadinil mustapa,
aterus ing lair batin.*

*Wit yèn tan trusing batin,
batal tan bangkit tumimbul,
krana sampurnanira,
pangastuti ing Hyang Widi,
nora kena rinèwangan rèwa-rèwa. (23)*

*Marmanta para pandhita,
kang manembah nèng ngasepi,
myang mahas sajroning guwa,
amepet angkarèng kapti,
tahen tan dhahar guling,
amerangi hawa nepsu,
nyirep sagung wisaya,
myang birat sakèh sakserik,
nanging lamun kalimput sihing ngatapa, (24)*

*lirè bungah ing ngalema,
betah luwè mati ragi,
iku tan antuk suwarga,
malah naraka pinanggih.
Pujinira sirna nis,
brastha tiwas ambaluwus,
wekasan tanpa tuwas.
Sedyanira nora dadi,
ing satemah susah manggung anggaresah. (25)*

*Tan katrima ing Hyang Suksma,
upama wayang nèng kelir,
kapeksa muwus priyongga,
dhalangè tan nguningani.
Marma lampahing resi,
kang nèng praja myang ing gunung,
nora kena pinadha, kudu turuta taretib,
tinata apakantuk ing jro wardaya. (26)*

*Lamun pandhita ing praja,
Jejere ingkang piniji,
Ameleng ing kajatmikan,
Atanapi tatakrama,
Nadyan luwakweng margi,
Jatmikaning tyas tan kantun,
Tuhuning tatakrama,
Winantu ing ulat manis,
Anirnaken saka serik trusing wardaya. (27)*

*Yen maksih esak ing driya,
Dadi asori maharsi,
Yekti katingal ing netya,
Amasmu kucem tan manis,
Dening angemu runtik,
Maksih ngumbar hawa nepsu.
Dene ageng ing cacad,
Medaning para maharsi,
Lamun maksih karem kerem raja brana. (28)*

*Wit iku amarakena,
Sereng lan sareh ing kapti,
Tanapi suka sungkawa,
Kusut sekung ing astuti.
Lamun ana kang prapti,
Samya lamuntut sihipun,
Netya sumeh sumringah,
Yaiku medaning kapti,
Temah datan bangkit mekak nepsu hawa. (29)*

*Saking maksih sugih tresna,
remen mring kang sarwa asri,
ing wekasan tantan tuman,
nuruti mèdaning bumi.
Lir trapè wong nèng nagri,
ngawula suwitèng ratu,
sayekti wawalesan,
animbangi sihing gusti,
lawan kedah ngati-ati ing pratingkah. (30)*

*Kudu setya tyas waspada,
amawas karsaning gusti,
myang mamèt sihing sasama,
muwah, sarowanging abdi.
Dadi bangkit mumpuni,
ing sanalika tan èwuh,
netepi wara darma,
solah muna lawan muni,
iku dadi panengeran ayu ala. (31)*

*Muwah tanggap sasmita,
paragyananing narpati,
lir warahè sang apatya,
kojajajahan ing Mesir,
asung wulang weweling,
alanè ngawula Ratu.
Dhingin angilangena,
pangira-kiraning kapti,
akarana nalika jaman samana, (32)*

*patrapè wong angawula,
ingkang winastan prayogi,
rarasing tyas mung sumarah,
nurut sakarsaning Gusti.
Dipun kadi angganing,
angilo paèsan agung,
solahing wawayangan,
kang anèng sajroning carmin,
nora siwah lawan kang ngilo ing kaca. (33)*

*Myang aywa tresna ing garwa,
tanapi sèwaya siwi,
sanak kadang kulawarga.
Dè yèn tan mangkana yekti,
tipis dènnya dadasih,*

*tuwas tiwas kasang kusung,
wekasan kasangsaya.
Temah mung ngawrat-awrati,
tan katrima wurung dènnya danasmara. (34)*

3. Asmaradana (Pupuh 3, Pada 1 – 35 Pada)

*Marma mung salah sawiji,
endi ingkang lineksanan,
ywa ngantya mandheg tumolèh.
Nèng praja yèn tan mangkana,
aluwung sumingkira,
mring warna gaguwa samun,
aywa kulina nèng praja. (1)*

*Dènè tingkahing dumadi,
kang akarya gara-gara,
kagiri-giri gorarèh,
yèka ing jaman sangara.
Dudu tingkahing jagad,
yektinè mung patrapipun,
manungsa kang ngaku guna. (2)*

*Samya mawa atatawing,
hawa rana nèka-nèka,
ambabarung ing wawarnèn.
Micara kaduk lumuna,
kuminter kumasura,
amedharaken wuwuruk,
ngaku wasis wicaksana. (3)*

*Angkuhè arsa ngayomi,
mring para papa kasimpar,
kang anèng arga myang ngarè,
supaya rahayunira.
Satemah para papa,
samya bingung ting balulung,
rebut dhucung salang tunjang. (4)*

*Ting garubyag amarani,
ngubung ingkang wara-wara,
arsa ngreksa raharjanè,
anilar parluning wisma.
Wusana tanpa tonja,
mung gumrusug anut grubyag,
nora weruh rembugira. (5)*

*Mangsuli suwitèng jati,
yèn ana karsaning nata,
kudu sumarah ambodho,
saha turè mung tumadhah,
andhèrèk sakarsèndra.
Karana Sri Nara Prabu,
kawasa sung pejah gesang. (6)*

Kudu tuhu angastuti,

*santa susetya ing driya,
nalongsa srah trus atinè.
Rumongsaa yèn kawula,
kapurba kawasèsa,
marang panjenengan Ratu,
ngrasaa tan darbè gesang. (7)*

*Dèn mantep tumekèng pati,
nglabuhi karsa narèndra,
kang tanpa mongsa kalanè.
Dènè ta pranatanira,
lamun sinihan nata,
yaiku lamun dèn utus,
datansah ing ngalembana. (8)*

*Lan kang dadi tondha yekti,
katarimanya dinuta,
sring tapi ganjaran Katong.
Ananging yèn wus mangkana,
aywa sira sembrana,
tyas nulya apasang surut.
Lirè pasang surut ika,(9)*

*sumangemira ing kardi,
sregep nuli salèwèngan,
amalincur klèncar klèncèr,
ngendelken yèn wus kamitra,
iku aywa mangkana.
Karana asihing Ratu,
tan keni ing ngandelana, (10)*

*wit yèn ana karsèng aji,
akarya pasangan coba.
Dèn awas ing pamawasè,
lir dhadhalang mulat wayang,
solahè gung kawawang,
tansah winaspadèng semu,
mrih sumurup karsèng Nata. (11)*

*Yèn ana pasangan batin,
arungsit tan kawistara,
sajatinè wus dèn elèr,
gumelar nèng ngarsanira,
iku dipun prayitna.
Yèn sira nora sumurup,
yekti kalebu pasangan. (12)*

*Wit sira kalèntu tapi,
tan wruh ing cipta sasmita,
saking samar panamurè,
tan tapi liringing nètya,
wekasan kadrawasan,
andalèya kadalurung,
kasluruken nèng pasangan. (13)*

*Labanè lèna ing budi,
dadi kalebu loropan,
saking kalimput karepè.
Manawa angandelana,
dènya teguh wantala,
malah katon mudha punggung,
padhalan kang kacacadan. (14)*

*Paran dènira dumugi,
kang dadi sedyaning driya,
dèning tansah kandheg tyasè,
kadung kèndel ing dadalan.
Tan laju sejanira,
tan ngèstoken agnyèng Ratu,
katungkul angaku wignya. (15)*

*Bèda kang mantep ing budi,
cinoba datan tumama,
mung mandheng ing pangèsthinë,
pangarsa arsaning karsa,
sihing sri naranata,
kang tumerah ywa kalèntu,
trus kang titi pariksa. (16)*

*Wit saking sampun udani,
kalamun jeng sri pamasa,
kang kawa sami sèsèngrèh,
marmanta kudu waspada,
ngati-ati ing tingkah,
tyas suka sungkem sumungku,
mung setyatuhu ing driya. (17)*

*Yèn anuju amarengi,
wruh kedhap kilating nata,
ulatira dèn asarèh,
nampani dhawuh sasmita,
dèn cundhuk-candhakira,
tindakira kang tinanduk,
nguningaken ing narèndra. (18)*

*Dènè sumèh pasmon manis,
ing semu kang sumaringah,
samunanging mrih kongasè,
wit lamun tan kauningan,
iku sami kèwala,
lawan kang tan wruh ing semu,
wit wuwusè salah rasa. (19)*

*Dènè lamun durung bangkit,
angadu lungiding karsa,
luwung tumungkula baè,
lawan tyas tajem jatmika.
Ywa gingsir nèng ngarsèndra,
dèn kadi ujwalanipun,
dahana murub gumebyar. (20)*

*Supadya katrahan ing sih,
sihing Gusti kang was tresna,
mring dasih kang ngèstokakè.
Marmanta manawa ana,
antuk pirenèng nata,
sayogyanya dèn sumurup,
kang adadya jalaranya. (21)*

*Lan marganè kang tan tuk sih,
wit iku ingkang minongka,
susuluhing kang katongton,
nedahken basa sambawa.
Ana babasanira,
tan ana wè mili nungsung,
mangkana traping suwita. (22)*

*Myang dasih yekti tan bangkit,
sawala karsèng narèndra,
pan muhung kedah andhèrèk,
lumirig sakarsèng nata.
Upamanya mangkana,
kadya wayang kang amuwus,
sayekti mawa imbalan. (23)*

*Pra prayayi sanagari,
ingkang mongka kelirira,
wayang kang nulat solahè.
Kuciwanè wong suwita,
lamun kesèd lèlèda,
salèwèngan tan tuwajuh,
wadinè ingkang mangkana, (24)*

*saking datan ninitèni,
tan wruh teraping watara.
Tansah ngumbar swara ramè,
ngawur welenging wardaya,
ura ukaranira,
awit kadhinginan tuwuh,
rumongsa yèn wus kepama. (25)*

*Tur durung montra udani,
terap ingkang lukitarja,
kasusu kuminter tyasè.
Paranta marganè tompa,
sihing sri naranata,
tangèh yèn wusananipun,
umanggiha yogyatama. (26)*

*Yektinè arang kang bangkit,
kang awas wosing pamawas,
kaya kang kawuwus kabèh.
Yèn tan antuk wahyuning Hyang,
trahing lèla tur kadang,
yektinè durung amangguh,*

wong waskitha tanpa tapa. (27)

*Kajaba mung Kangjeng Nabi,
Muhammad nayakaningrat,
kang tuhu dutaning Manon.
Yèn satedhak turunira,
praptaning jaman mangkya,
wastu tan ana kang tiru,
yèn tan tapa puruhita. (28)*

*Marmanta wong ngawulaji,
ywan ingandel ywa daluya.
Ingandel iku kèh lirè,
ana ingandel wanodya,
ing ngandel rajabrana,
ingandel baya pakèwuh,
myang ingandel ulah budya, (29)*

*muwah ingandel lulungit,
tata krama kadyatmikan,
atanapi kabisanè.
Lamun ingandel wanodya,
dèn kadya tigan gesang,
iyèku tèkading kalbu,
meneng lir wong binincihan. (30)*

*Rumeksanè ing pawèstri,
ywa pegat santa susetya,
praptaning pati linakon,
yèn ngantya anglakonana,
purun nyadra asmara.
Lamun tan mangkana wastu,
ambalèla pangawulan, (31)*

*myang sarowanging dadasih,
temah tan ana pracaya,
wit ugering switèng katong,
anetepi tata krama,
muwah temening driya.
Dènè ta sira kalamun,
dèn andel ing rajabrana, (32)*

*dipun bisa amamardi,
undhaking arta utawa,
anunular nangkarakè.
Myang tyas sira dèn narima,
sadhakunta priyongga,
yèn bangkit mangkana wastu,
antuk sihing Sri Narèndra. (33)*

*Dènè yèn sira tan bangkit
anindakèn kang mangkana,
amung calangana baè,
yèn ana karsaning Nata,
manawa kukurangan,*

*dèn lakonana saèstu,
adol suta rabinira. (34)*

*Supayanira sang aji,
aywa kacuwan ing karsa,
ing wekasan sang akatong,
anitèni jroning lana,
lamun tuhu ing driya.
Dènè ta yèn sira anggung,
mijilken kagungan Nata. (35)*

4. Mijil (Pupuh 4, Pada 1 – 27)

*Yèku tetep wong murka sawukir.
Yèn sira mangkono,
iya mongsa dèn andela manèh,
babasanè sapa ta kang bangkit,
amareki kori,
myang warangas agung. (1)*

*Kumarenges gayemi ngucemil,
rira tri tan towong,
saking ngendi bisanè ing tembè,
awidada dènnya switèng gusti.
Lan maning manawi,
pinitayèng ratu, (2)*

*ulah budi udaling ulungit,
sira dèn waspaos,
kudu awas waskitha ing tyasè,
wruh samuning panuksma kang remit,
namar mara sandi,
saduning ripudur. (3)*

*Aywa pegat labete ing budi,
den ategen tanggon,
lakonana lan mati ragane,
kurang guling ing nalikeng ratri,
den mindeng semadi,
sinahua lampus, (4)*

*Myang wiwèka pratikel ing kapti,
matrapken pirantos,
mrih asoring mungsuh kang ngrabasèng,
praja nata dèn arampung ramping.
Dèn bangkit nampani,
sasmitaning Ratu, (5)*

*yèku ingkang datansah ing ngèksi,
mawasing pasemon,
purwa madya praptèng wekasanè,
aywa kongsi kalimputing kapti.
Nadyan ta wus wasis,
saniskarèng kawruh, (6)*

durung tamtu katarimèng gusti,

*yèn sira durung wroh,
ing sakarsa karsaning pamasè.
Lir manekung amesu samadi,
dèn kongsi udani,
dating Hyang Mahagung,(7)*

*kongsi praptèng wekasanè kèksi,
karsaning Hyang Manon.
Pindha carma ing ukir binèbèr,
mungging kelir dèn kongsi udani,
sasolahing ringgit,
aywa sah dinulu. (8)*

*Dènè ingkang sinrahan lulungit,
mardawèng lalagon,
purwanira datan ana manèh,
amung saking kidungan kakawin.
Sira dèn tresnasih,
kadya mring sadulur.(9)*

*Mrih tumonja gwanira jarwani,
rarasing kang raos,
lagèhana lalagon dèn ngentèk,
sarèkaning rumpakan mangreti,
rakitè respati,
memes manis arum.(10)*

*Wruh samaring ukara kang repit,
lan namun pasemon,
traping kawi dèn kadi anggitè,
ri Sang Widhayaka ing Kadhiri.
Yèn mangkana yekti,
antuk sihing Ratu,(11)*

*marmanira Sang Prabu asung sih,
wit saking cumondhong,
lineganan sagung panggalihè.
Yèn mangkana ngaurip puniki,
pan luwih prayogi,
ngangkah amrih cukup.(12)*

*Wiwitanè ywa tilar taberi,
tlatèn takon tiron,
ing wusana utama dadinè.
Lan mamriha alusing kang budi,
trus pamuwus manis,
nging tyas ywa katungkul,(13)*

*Suka-suka pèpèka ing kapti,
sang temah tan pandon.
Dèn wèwèka prayitna jro tyasè,
upaminè wong anumpet sari,
nadyan luwih remit,
maksih kongas arum. (14)*

*Myang patraping mèt yuda nagari,
yèka yèn kapregok,
apagutan ulat pakèwedè,
tan wruh moring wicara kang werit,
lan keclaping liring,
manambunging tembung.(15)*

*ing wusana sanès raosing ngling,
temah karya èwoh,
mring kang samya awawan ginemè.
Dè kang dadi kuciwaning abdi,
bilih tuna budi,
bodho buteng pengung.(16)*

*Dupi anèng ngabyantarèng Gusti,
kalantur andongong,
saking sanget kalimput tyas supè,
awit dèning kamurkaning kapti,
wekasan ginalih,
daluya balilu.(17)*

*Marma dèn wruh traping ngawulaji,
ing tyas dèn mirantos,
ngilangena sak serik ing ngakèh,
ngayemana manah ing sasami,
sasaming abdi,
priyen raket rukun.(18)*

*Ngilangana kamurkaning kapti,
dèn sumèh ing pasmon,
nèng pasmuwan dèn sarèh arèrèh,
mung mahyakna saliring wewling,
myang pali pèpèling,
wuwulang linuhung. (19)*

*Lan sagunging kabisan binudi,
dimènè dumados,
tutuladan sumrambah ing ngakèh.
Yèn mangkono para kang miyarsi,
yekti samya asih,
kèlu kapiluyu. (20)*

*Kabèh tresna nganggep bapa bibi,
nadyan sang akatong,
muwah para putra santananè,
samya rena wekasan wlas asih,
sadasih pinurih,
samya angguguru.(21)*

*Kang mangkana punika sayekti,
tansah kapanujon,
ing sasama samya resep tyasè,
nadyan ana ing liyan nagari,
akèh kang samyasih,
seneng anunungsung.(22)*

*Pra linangkung muwah among tani,
ingkang andhap asor,
ing ngesoran sasolah bawane,
anoraga dèning anuruti,
saosiking janmi,
lawan wacanarum.(23)*

*Myang mènaki tyas sira sasami,
sinaman ing pasmon,
saking sampun sugih aksamanè,
atemahan amung angayemi,
manah ing sasami,
samaning tumuwuh.(24)*

*Lawan maning yen sira wus bangkit,
karya sukaning wong,
myang galihing bangsa ruhur kabeh,
tetep dadi tuing tatakrami,
wus pantes linuri,
ginugu tiniru.(25)*

*Ginaguru prapteng wuri-wuri,
wuruke linakon,
dene ingkang minangka wisane,
ulah budi tanduk kang sarwedi,
iku lamun pamrih,
remen reh tan ayu.(26)*

*Solah tingkah karem tyas tan yukti,
satemah salah ton,
tilar tatakramane rinemeh,
yen mangkana wekasaning wuri,
tan wun sira keni,
kinembong ambek dur.(27)*

5. Durma (Pupuh 5, Pada 1 – 23)

*Bèda lamun terahing bongsa bèrbudya,
budiman tyas mumpuni,
pucaking anala,
kang langkung inggilira,
muwah lebeting udadi,
maksih kawuryan,
saking mandrawa kèksi.(1)*

*Warnanira kang sajati kasatmata,
balik wadining janmi,
ingkang sinimpenan,
ing manah tan kawuryan,
datan kena dèn jajagi,
saking jronira,
wujudè tan kaèksi. (2)*

*Èwadènè kang wus waspada ing tingal,
putus ing sambang liring,*

*bangkit angingira,
saking duga prayoga,
jinaga panduking liring,
ywa nganti gita,
winawas kang sayekti. (3)*

*Dèna kongsi wikan wigatining karsa,
saking puntoning kapti,
temah kawistara,
saking liringing netya,
kang piningit samya kèksi,
terang tan samar,
pamorè ing aremit. (4)*

*Kang mangkana ing aran yudanagara,
paguting sabda gati,
anèng pasèwakan,
yèn wus bangkit mangkana,
sasat bisa anguwisi,
mèpuning mengsah,
pasanging byuha wasis. (5)*

*Karya wingwrin gelaring kang ripularda,
saingga jinemparing,
jejel ing awiyat,
sumriwet tan kendhat,
terusa dhasaring bumi,
kebak kèbèkan,
culing warastra lungit. (6)*

*Tumamaning warastra tan kawistara,
tatunè amratani,
dèning kagunturan,
jemparing sabdatama,
tumama lumintu mintir,
èntaring gita,
sumawur nuju kapti. (7)*

*Ing satemah mimbuhi busanèng cipta,
dadi rahayu budi,
pasanging grahita,
sumringah semunira,
panduking kang sabdasidi,
widada dadya,
wenganing tyas basuki. (8)*

*Pan mangkana wahyaning kang sabdatama,
dadi busanèng dhiri,
grahita raharja,
pindha kang makutha mas.
Sumèhing pasemon kadi,
jaja mangira,
kalung gelang susumping. (9)*

Saking bangkit tanduking dora sambada,

wahyaning kang lulungit,
winoring wuwulang.
Dènira wus rumantya,
samapta sajroning kapti,
pindha kalpika,
nulya wiyosing angling.(10)

Lir lepasing warastra penuh ing wiyat,
tumpa-tumpa tanpa wis,
lir atep maatap,
dèn arsa nuju prana.
Anglir sumawuring riris,
angalap jiwa,
saking prabawa mijil.(11)

Kang kapranan syuh remputan pakukupan,
kabèh lebur kabasmi,
kang kaambah rebah,
kawur kèwran kasrakat.
Labet katuju ing liring,
lir ron kangingan,
tawur ruru ing siti.(12)

Pan mangkana pamawasing panengeran,
yèn wus sampurna yekti,
lir tinut maruta,
saparanti nupiksa,
tan kèwran wuryaning kapti,
kabèh karoban,
purbaning budayadi.(13)

Panengeran dibya sakti kang sanyata,
mungguh ing sujanadi,
mung rahayu budya,
wit iku dadinira,
karya arjaning bumi,
muwah kawasa,
nganglangi sakèh wèsthi. (14)

Lamun bangkit ambabaring pangabaran,
kang kambah tanpa dadi,
lebur kabarasat,
syuh sirna tanpa rupa,
karampeting warastradi.
Sanjata cipta,
temah bangkit jajagi,(15)

atining lyan tilar tilas katemenan.
Kang samya dèn jajagi,
kajog kajatira,
lir pejah sanalika,
saking wus sarwa katitih,
soring prabawa,
sedyanè tanpa dadi.(16)

*Nanging janma ingkang mangkana punika,
dhasarè tuna budi,
kaduk kala durta,
yèn linulur wicara,
malah melur lir pinulir,
apalintiran,
gumeter tyas kuwatir.(17)*

*Manahira anggaragap galigapan,
anglengger tan bisa ngling,
parandènè meksa,
darbè cipta kawawa,
minggah pasèwakan aji,
nging tan uninga,
mati kaèsi-èsi.(18)*

*Marmanira kaki lamun amicara,
arahen dèn patitis,
trusna ing sasmita,
pasanging ciptamaya.
Dèn anteng ing ulat wening,
lawan amawas,
wosè kang wawan angling.(19)*

*Sapa ngarsa pèten panujuning driya,
wuwus sira dèn aris,
angon masa kala,
nurut caraning kana.
Yèn wacana lan wong tani,
rinesepana,
tata caraning dèsi.(20)*

*Pan mangkana laksitaning pra sujana,
sanggon-gon nora lali,
masang pamatara,
kinira sawawratnya.
Yèn lan janma kurang budi,
takandukana,
sapangkatè ywa luwih.(21)*

*Lamun lawan wong tani angrasanana,
tanem tuwuh tanapi,
paraboting karya,
garu walukunira.
Marmanè wong ulah budi,
anunulada,
surasaning kintèki.(22)*

*Nitisastra turuten sawasitanya,
ambeking sujanadi,
iku kudu bisa,
mèt tyasè wong sapraja,
mrih rumesep dèn ècani,
tyasè sadaya,
supaya mucung sami. (23)*

6. Pocung (Pupuh 6: Pada 1- 38)

*Kang sinebut ing gesang ambek linuhung,
kang wus tanpa sama,
iya iku wong kang bangkit,
amènaki manahè sasama sama.(1)*

*Samnipun kawulèng Hyang kang tumuwuh,
kabèh ywa binèda,
anancepna welas asih,
mring wong tuwa kang ajompo tanpa daya.(2)*

*Malhipun rarè lola kawlas ayun,
myang pikir kasiyan,
para papa anak yatin,
opènana pancinen sakwasanira.(3)*

*Mring wong luput dèn agung apuranipun,
manungsa sapraja,
pèten tyasè supadyasih,
pan mangkana wosing tapa kang sanyata.(4)*

*Yèn amuwus ywa umres ramè kumruwuk,
brabah kabrabèyan,
lir mènco ngocèh ngacuwis.
Menèk lali kalimput kèhing wicara,(5)*

*nora weruh wosing rasa kang winuwus.
Tyasè katambetan,
tan uninga ulat liring,
lèna wèya pamawasing ciptamaya.(6)*

*Dènè lamun tan miraos yèn amuwus,
luwung umèndela,
anging ingkang ngemu wingit,
myang dèn sumèh ing pasmon semu dyatmika.(7)*

*Yèn nengipun palegog-legog lir tugu,
basengut kang ulat,
pasmon semu nginggit-inggit,
yèn winulat nyenyengit tan malat driya.(8)*

*Kang kadyèku saenggon-enggon kadulu,
ngregedi paningal,
nora ngresepakè ati,
nora patut winor anèng pasamuwan.(9)*

*Wong amuwus anèng pasamuwan agung,
yèka dèn sembada,
sakedalè dèn patitis,
mèngetana warahè panitisastra.(10)*

*Kang kalebu mustikaning rat puniku,
sujanma kang bisa,
ngarah-arrah wahyaning ngling,*

yektinira anèng ngulat kawistara. (11)

*Ulat iku nampani rasaning kalbu,
wahyaning wacana,
pareng lan nètya kaèksi,
kang waspada wruh pamoring pasang cipta. (12)*

*Milanipun sang widhayaka ing dangu,
kalangkung waskitha,
uninga salwiring wadi,
saking sampun putusing cipta sasmita. (13)*

*Wit wosipun ngagesang raosing kalbu,
kumedah sinihan,
ing sasamaning dumadi,
nging purwanya sinihan samaning janma. (14)*

*Iku kudu sira asiha rumuhun,
kang mongka lantaran,
kudu bangkit miraketi,
mring barang kang kapyarsa katingalan. (15)*

*Iya iku kang mongka pangilonipun,
bangkita ambirat,
ingkang kawuryan ing dhiri,
anirnakna panacad maring sasama. (16)*

*Kabèh mau tepakna ing sariramu,
paran bèdanira,
kalamun sira mangèksi,
solah bawa kang ngèwani marang sira. (17)*

*Nadyan ratu yatanana paènipun,
nanging srinarèndra,
iku pangiloning bumi,
enggonira ngimpuni sihing manungsa. (18)*

*Mapan sampun panjenengan sang aprabu,
sinebut narèndra,
ratuning kang tata krami,
awit dènnya amènaki tyasing janma. (19)*

*Kang kawengku sajadad sru kapiluyu,
kèlu angawula,
labet piniluta ing sih,
ing wusana penuh anèng pasèwakan. (20)*

*Milanipun bangkit nentremaken kayun,
saking anggènira,
bangkit mrih arjaning bumi.
Dè gènira angraharjaken bawana, (21)*

*wit gènipun anggung anggelar wuwuruk,
wuwulanging kuna,
tinulad linuri-luri,*

winarahken lawan manising wacana. (22)

*Kanthe alus raras aris wahyèng wuwus,
winastu santosa,
ing tyas nityasa prihatin,
sing dènyarsa amamayu ayuningrat. (23)*

*Yèku ratu tetep kawawa amengku,
murba amisèsà,
sèsining kang bumi-bumi,
wibawanya mrabawani sabawana. (24)*

*Trusing kayun sih marma mring kawlas ayun,
mring pekir kasiyan,
para papa anak yatin,
wong pariman pinupulèn ing ngopènan. (25)*

*Para pandung dursila binujung-bujung,
susukering jagad,
sinrang siningkirken tebih,
para cidra doracara winisèsà. (26)*

*Pinrihayu mariya alaku dudu,
dadi santa setya,
yèn meksih meksa tan yukti,
panrawasa siyasatè sinangetan. (27)*

*Sang sinuhun dènira matrapken kukum,
adil awarata,
prasasat samodra agni,
nadyan anèng siluksungil kawasèsà. (28)*

*Kang tinuju sanggyan ingkang laku dudu,
tan ana sawala,
ing agnyèng sri narapati,
saking adil traping kang pidana dhendha. (29)*

*Temahipun misuwur ing rat sadarum,
tetep amisèsà,
sèsining kang bumi-bumi,
sabawana kabèh karoban prabawa. (30)*

*Wulangipun satata mintir lumintu,
sakèhing tumitah,
winruhken ing tata krami,
asatemah samya tut nurut tapsila. (31)*

*Paminipun acucundhuk sekar arum,
gung kongas mangambar,
mintonken warnaning sari,
sumawur ing jagad pindha tirtamarta. (32)*

*Sagungipun kang sinung wulang wuwuruk,
wineruhkan marang,
salwiring kang para wadi,*

samya sayukyek rumeksa arjèng praja. (33)

*Wit sang ratu kang dadya èsthining kalbu,
mung arjaning jagad,
kagunan wolung prakawis,
gung ginelung gumeleng dadya sajuga. (34)*

*Kang ginilut tinulat-tulat tinurut,
warah wurukira,
Sri Rama wijaya nguni,
mring kang ari Sang Gunawan Wibisana. (35)*

*Rinten dalu ameleng kagunan wolu,
ginunem ginulang,
ginilut tan kena lali,
saben dina mung angèsthi astha brata. (36)*

*Kang rumuhun anunulat lampahipun,
Hyang Èndra Bathara,
anggung angglar tata krami,
maring janma sajadad rata pramudita. (37)*

*Tandukipun tinindakan mrih pakantuk,
ing pangreksanira,
lan paramartaning kapti,
kinanthènan lumintuning dana boja. (38)*

7. Kinanthi (Pupuh 7: Pada 1 - 22)

*Mangkya gantya lampahipun,
Sang Hyang Yama kang kaèsthi,
anggung angglar dhendha krama,
mring para dus karta juti,
sagung susukering jagad,
winisèsa tanpa pilih. (1)*

*Sanadyan sanak sadulur,
yèn durjana dèn patèni,
sahari ratri nora sah,
titi priksa ngosak-asik,
salwiring kang solahsolah,
tinelasan tanpa lirip. (2)*

*Ing ngungsir sapurug-purug,
yèn wus kacandhak ginitik,
jinejek jongga tinigas,
saguninging dus karta juti,
sirna lebur kabarasat,
karampasan tumpek tapis. (3)*

*Bèbas lir binemyèng latu.
Mangkya lampah kang kaping tri,
ambekè Bathara Surya,
gung nununtun tyasing janmi,
upami angingsep toya,
nadyan wanter ing pakarti. (4)*

*Tan karaos asatipun,
saking patrap rèrèh-ririh,
ngarah-arrah tan kasesa,
pangingsepè lawan aris,
yèn ana mungsuh kang jarah,
soring pring madyaning jurit.(5)*

*Piniluta lampahipun,
rinemih ing ngarih-arih,
mrih mari awasing driya,
lan tapsila tan katawis,
mangkana Bathara Surya,
kramaning mangrèh dumadi.(6)*

*Mangkya lampah kaping catur,
Hyang Condra ingkang kaèsthi,
marataken paramarta,
anggung karya sukèng ati,
mring janma sanusapada,
pinardi mardawèng budi.(7)*

*Pamardinè tung-tung guyu,
winoring liring prak ati,
rumanis ing pangandika,
winengan alusing galih,
tan siwah Bathara Èndra,
dènira mènaki kapti.(8)*

*Kaloka kalangkung langkung,
Sang Hyang Condra dènya bangkit,
karya ambiraning driya,
wèh suka bingah ing kapti,
wekasan akarya setya,
tuhuning tyas wong sabumi. (9)*

*Kang kaping lima winuwus,
Sang Hyang Bayu kang kaèsthi,
sampurnaning pangawikan,
anggung amawang salwiring,
solah bawaning bawana,
wruh budining wong sabumi.(10)*

*Mawas saraosing kalbu,
wekasan bangkit mangèksi,
datan keni tiningalan,
saking sanget alus aris,
liringing nètya kawuryan,
amung sumèh masmu manis.(11)*

*Lila legawa ing kalbu,
mrih suka lumintu mintir,
andina dinada dana,
wijiling rajabranadi,
lir banjir ambèr balabar,*

angebèri wong sabumi.(12)

*Tyasnya suka tanpa rengu,
rinengatken nora serik,
mung tansah asung aksama,
maring sagung sarwa sisip,
wekasan saisining rat,
sekunging tyas sumungku sih.* (13)

*Kang kaping nem lampahipun,
Sang Hyang Kuwèra ing nguni,
anggung dènnya abojana,
mamrih arjaning nagari.
Tansah amènaki manah,
datan kempa saben hari,* (14)

*rumeksa santosanipun.
Bangkita sapraja sami,
mamrih kawruh kasunyatan,
wruha purwaning dumadi.
Ywa katungkul suka-suka,
nèng nuswapada tan lami,* (15)

*ing satemah sirna lampus,
paranta yèn tan pinikir.
Marmanta Sang Hyang Kuwèra,
tansah prihatos ing kapti,
sahari-hari tan kendhat,
anggusti kang sarwa gaib.* (16)

*Lampah ingkang kaping pitu,
Hyang Baruna kang kaèsthi.
Anggung amusthi warastra,
jemparing pamunah wèsthi,
ambirat susukering rat,
lawan santosaning kapti.*(17)

*Tan ana baya pakèwuh,
gampil ingkang sarwa rumpil,
muwah lamun sarasèhan,
lawan kang para winasis,
kèwraning driya tan mèrang,
sinrahken mring pra binangkit.*(18)

*Anggung dènira mangimpun,
sagung kagunaning janmi,
nadyan tan kang mrih arjèng rat,
pinarsudi mrih udani.
Wekasaning astha brata,
iku kang tansah kaèsthi.* (19)

*Warnaning kang lampah wau,
ambekè Hyang Brahma nguni.
Anggung anggesengi mengsah,
winasèsa tumpek tipis,*

*kang lumawan kaprawasa,
lwir sardula mongsa daging.(20)*

*Marab-marab urubipun,
kumrangsang ngrusak weweri,
winastu ing puja montra,
mawas wratè wong sabumi.
Saking dènya rumaksèng rat,
pinardi lan krasing budi.(21)*

*Lawan santosaning kalbu,
datan pedhot kadyanganing,
tepingè punang kalpika,
tan kongsi renggang sawèni.
Dènya mrih raharjaning rat,
tan pegat sahari ratri.(22)*

8. Megatruh (Pupuh 8: Pada 1 – 40)

*Purna punang panilasing lampah wolu,
marmanta ywa kongsi lirip,
pamiribing kang kasebut,
ing ibarat serat sruti,
pèten raosè kèkawon.(1)*

*Dèn aweruh ing sakedhap kilatipun,
ywa malih bongsa Islami,
ingkang tinitah linuhung,
nadyan ingkang para kapid,
tansah sami mèt pangilon. (2)*

*Samya nulat tapsilaning lampah wolu,
kadya kang kawahyèng ngarsi,
paranta darunanipun,
yèn kasora lan wong kapid,
myang pra buda kang mangkono.(3)*

*Awit Islam ingkang kalangkung linuhung,
baya ta linuwihluwih,
dènira angimpun kawruh,
kang mrihayu lahir batin,
wit luwih mulya kinayot. (4)*

*Amangsuli wasitaning prakartinung,
wajibing pra sènapati,
mandhègani ing apupuh,
punika mongka maharsi,
muji arjaning palugon.(5)*

*Nora pegat dènya gugulang anggelung,
anggalih gelaring jurit,
wit dènè sampun kasebut,
luhuring atapa yekti,
mung sènapatyèng prang popor.(6)*

Awit iku kang nyata legawèng kalbu,

*lila tumekaning pati,
tan kêtang toh taker marus,
swami suta tan tinolih,
mung patinè kang katongton.(7)*

*Milanipun tapaning prajurit punjul,
ngungkuli tapaning resi,
tapa-tapaking pakèwuh,
mungwing graning arga wesi,
sinembah madyèng palugon.(8)*

*Lawan malih manawi amangun pupuh,
mamrih ungguling ajurit,
dèn waspada pandukipun,
bubukanira ing arsi,
antuking marga kinaot. (9)*

*Wiwitipun tarlèn saking sarwa weruh,
ingar ingering kang margi,
sinartan setya rahayu,
dèn panggaha ywa gumingsir,
antepana praptèng layon. (10)*

*Ing ayuda ywa kenèng mèdaning kalbu,
ing satemah bilahèni,
yekti agung bèkanipun,
dèn apanggih ing palinggih,
legawaha ing palugon.(11)*

*Nadyan ana jemparing maèwu-èwu,
yèn sedya rahayu budi,
dalah lalayu bul-umbul,
bandèranira tan sebit,
milu rineksèng Hyang Manon. (12)*

*Purwanipun praptèng tempuh ing apupuh,
aywa kongsi andhingini,
sanadyan nempuh rumuhun,
yèn wus tinetegan wajib,
lumawana nora awon. (13)*

*Tandukira anèng sangarsaning mungsuh,
aywa anyuwara wengis,
ramè susumbar kumruwuk,
murih kapiarsèng aji,
ing ngalema sang akatong. (14)*

*Kang mangkono iku tingkah nora mungguh,
menggah patraping prajurit,
luwih maning pra panganjur,
mamriya jejer utami,
utamanè nèng palugon.(15)*

*Sènapati angagem jemparing luhung,
nèng paprangan silih unghih,*

*sarta tansaha babantu,
awratè kang anèng ngarsi,
rumeksa ywa kongsi kasor. (16)*

*Paguting prang anirnakena pakèwuh,
saglaring mungsuh tan wigih,
mangkono mungguhing Ratu,
tan kèwran anata baris,
mamrih ayuning palugon. (17)*

*Para mantri pinarnahaken ing pungkur,
tan patyakèh kang titindhih,
mung kang ngayap sang aprabu,
kang samapta amiranti,
tyas teteg angatos-atos. (18)*

*Myang ulat kena prajurit kang samya magut,
yèn ana ingkang katitih,
kèngser kasrakating pupuh,
sri naranata tumuli,
matak wadya mrih rumantos. (19)*

*Lan prajurit kapal lan kinèn tumulung,
biyantu ingkang kalindhih,
ambanjel mring kang toh lampus,
lamun mangkana sayekti,
kontap kontamaning katong. (20)*

*Tetep mantep tapa mungwing pucukipun,
wukir warastra sayekti,
saking sih mring pra tumuwuh,
tan kèguh tumekèng pati,
labuh kang mantep prang popor. (21)*

*Lawan sampun uninga sajatosipun,
purba wasèsèng dumadi,
datan ana lara lampus,
mung urip tan owah gingsir,
langgeng anunggil Hyang Manon. (22)*

*Myang kanining sarira saèstunipun,
sampun uninga yèn sakit,
ananging yèn tyas tuwajuh,
ngilangken uwasing kapti,
tan samar moring palugon. (23)*

*Lan lungiding sanjata sampun kaètung,
ywa rumasa aywa lalis,
ngandela marang Hyang Agung,
sèstu laraping jemparing,
tan kongsi prapta ing ngenggon. (24)*

*Tumamaha ing angga kalising tatu,
tuwin kang arsa mamati,
tan kawasa karya lampus,*

*ila-ila nguni-uni,
tuladan kang wus kalakon. (25)*

*Sapa ingkang ing tyas arsa karya lampus,
yakti antuk gantungan pati,
kang wèh lara kenèng rapuh,
kabèh tingkahing ngaurip,
yekti walesan kèmawon. (26)*

*Dènè nistha madya utamaning wadu,
kang samya pinangkat mantri,
yèka yèn jaman karuhun,
mangkana ingkang winardi.
Nisthaning mantri kacriyos, (27)*

*yèn umangsah ing aprang mati rumuhun,
wadya balanira maksih,
kari nèng paprangan campuh.
Madyaning kang para mantri,
lamun angèrèni layon. (28)*

*Utamanè yèn amati perang gempur
sawadyanè tumpes tapis,
mangkana kala ing dangu.
Nanging lamun jaman mangkin,
para mantri tan kacriyos. (29)*

*Milanipun caraning jaman rumuhun,
kathah ingkang para mantri,
mangsah prang pejah rumuhun,
dènè kang mangkana yekti,
lamun tinulat pakèwoh. (30)*

*Wit wadyanya pindha kuthuk ting caranguk,
tinilaring rèna anis,
apuwara tanpa tuju,
lir kali damaring nagri,
muhung tumindak sapakon. (31)*

*Tanpa budi amardi dayaning kalbu,
ing wekasan nguciwani,
kèh wuwulang duk ing dalu,
kang samya kawrating tulis,
amamarah mrih kinaot. (32)*

*Bab ing nistha madya myang kotamanipun,
para mantri lir ing ngarsi,
kang manuratan anggayuh,
apa wandan tan udani,
mringkwèh ing kintaka kaot. (33)*

*Mangkya lamun samya kapanudyèng kayun,
kaparenga nguningani,
nistha utamaning idhup,
myang wrin purwaning dumadi,*

mrih widada praptaning don. (34)

*Nupiksa asalwiring serat wuwuruk,
lan iti ya nitistruti,
èwadènè tamtunipun,
ya maksih ginuywèng janmi,
dèning kathahing punang pong. (35)*

*Yektinipun pakèwet kalangkung-langkung,
buka tyasè wong sabumi,
èwuh aya ing panuju,
badanè pribadi tan wrin,
saking rungsiting suraos. (36)*

*Milanipun pinugel wahyaning wuruk,
ingkang arsa angawruhi,
sasolah bawèng tumuwuh,
wit dèning ingkang manggupit,
korup ing kareman wuron. (37)*

*Ing wekasan kang dipun yektosi muhung,
pratingkah kang datan yukti,
wit dèning dahat kalimput,
mring pakartining dumadi,
babagan nembah Hyang Manon. (38)*

*Awit saking tan uninga dunungipun,
ingkang wajib dèn astuti,
wekasan nalangsèng kalbu,
narimah amung mumuji,
datan pegat praptaning don. (39)*

*Purna punang panulating supatrayu,
tinengran srat nitistruti,
ing ri sukra lèk ping pitu,
candra masela jimakir,
nir wisaya srirèng Manon. (40)*

D. Kondisi Sosial Masyarakat Pajang

Ada dua bentuk kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang) yang digambarkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitistruti*. Pertama, kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang) sebelum Pajang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan. Kedua, kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang) pada saat Pajang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan oleh Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya).

Kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang) sebelum menjadi pusat pemerintahan Kesultanan di Jawa maka tradisi cara hidupnya masih banyak dipengaruhi tradisi-tradisi keyakinan Hindu-Budha. Hal ini selaras dengan pernyataan Sartono Kartodirdjo yang

menyebutkan bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat Pajang banyak dipengaruhi tradisi keyakinan Hindu-Budha.²¹¹

Pangeran Karanggayam mengetahui kondisi tersebut secara langsung di lapangan yang menurutnya perlu pembenahan *mindset* dan untuk meluruskan. Selanjutnya ia merespon dengan cara menyusun Serat *Nitisruti* untuk mengajar seluruh lapisan masyarakat Jawa (Pajang) dengan cara perlahan (tidak frontal) agar tidak ada gesekan antara Islam dengan keyakinan lokal. Ia memberikan *piwulang* lewat teks-teks dalam Serat *Nitisruti* yang tetap banyak menggunakan istilah dari keyakinan masyarakat Jawa (Pajang) namun ditambahkan arah untuk mau memikirkan dunia supaya proporsional.

Metode *piwulangan* yang dilekatkan pada Serat *Nitisruti* cukup efektif dan tidak menimbulkan gesekan pemahaman antara idenya dengan pemahaman tradisi masyarakat Jawa di masanya. Uniknya, sekalipun konstruksi pemikiran Pangeran Karanggayam berbeda cara pemahaman tapi tidak menghalangi idenya untuk diterima masyarakat Jawa dalam merubah *mindset* mereka menjadi dinamis dan inklusif dengan tetap sarat nilai-nilai etis Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh rakyat umum, ningrat maupun Raja (pemerintah).

Tujuan Pangeran Karanggayam terhadap hal tersebut di atas adalah untuk menyadarkan masyarakat Jawa (Pajang) agar pola pemahaman tradisi Jawa tidak menyia-nyiaikan dunia karena adalah fakta yang sangat jelas dan harus dikelola bukan diabaikan (anti dunia).

Nama Pajang itu ada dua dan keduanya berada di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan dengan rincian sebagai berikut;

- a. Kerajaan Pajang-Pengging (Boyolali) yang diperintah Raja Handayaniingrat (Kakek Jaka Tingkir) yang menikahi Ratu Pembayan (putri Raja Bhre Wirabhumi, Brawijaya V).²¹²
- b. Kesultanan Pajang yang didirikan Jaka Tingkir (sultan Hadiwijaya). Tempat ini dulunya bernama dusun Butuh di Jawa bagian Selatan (sekarang Surakarta, Jawa Tengah). Koentjaraningrat membenarkan ini dengan pernyataan bahwa sebelum ada nama Pajang maka nama sebelumnya adalah dusun Butuh.²¹³

²¹¹ Sartono Kartodirdjo dkk. dalam buku berjudul, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, 1987/1988), 23.

²¹² Moelyono Sastronaryatmo (Pengalihbahasa), *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Balai Pustaka, 1981), PDF e-book, 10

²¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 58.

Kerajaan Pajang-Pengging (sekarang Boyolali) dulu berafiliasi dengan Kerajaan Majapahit dan menguasai seluruh daerah pesisir pantai Utara Laut Jawa hingga seluruh daerah sekitar gunung Merapi sampai daerah-daerah sekitar gunung Merbabu, hutan Mentaok (cikal-bakal Mataram) dan sekitarnya sampai perbatasan Cirebon. Wilayah kekuasaan Kerajaan Pajang-Pengging untuk bagian Timur hanya sampai ke perbatasan Wengker (Ponorogo) dan Tuban.²¹⁴

Nama Pajang kembali dihidupkan Jaka Tingkir (cucu Raja Handayaniingrat) untuk nama Kesultanan yakni Kesultanan Pajang yang mengganti Kesultanan Demak. Adapun yang membedakan adalah dusun Butuh dulunya bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Pajang-Pengging dan dusun Butuh itu sendiri justru dijadikan sebagai pusat pemerintahan Jaka Tingkir dengan nama Kesultanan Pajang.

Dua nama Pajang tersebut sekalipun berbeda tapi punya akar sejarah yang berkaitan pada diri Jaka Tingkir. Kerajaan Pajang-Pengging merupakan rumah pertama Ki Ageng Pengging (bapak Jaka Tingkir) memimpin dan Kesultanan Pajang merupakan tempat baru Jaka Tingkir untuk memulai pemerintahan barunya.

Nama Kesultanan Pajang awalnya sebagai daerah yang masyarakatnya berkeyakinan dan berkultur Hindu-Budha dan merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram kuna (Mataram Hindu) di masa sebelum Majapahit. Daerah ini kemudian dikuasai Kerajaan Majapahit yang berkeyakinan Budha sehingga kultur tradisi ber-*lilaku* Jawanya kental dengan Hindu-Budha dan Kejawen.

Dusun Butuh sebelum menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Pajang berada dalam kekuasaan Kesultanan Demak tapi tidak menjadi pusat syiar Islam namun daerah ini tetap dapat disebut religius secara antropologis sekalipun tidak dalam kawasan religius Islam.

Namun kondisi sosial masyarakat Pajang setelah menjadi Kesultanan Pajang berangsur-angsur terjadi komunikasi antara masyarakatnya yang masih dominan Hindu-Budha dan Kejawen dengan orang-orang muslim Jawa. Hal ini semakin erat karena dalam Islam ada spiritual Islam (tasawuf) dan di Jawa ada mistik Jawa sehingga interaksi ini menjadikan keakraban tersendiri di masyarakat Jawa, khususnya di Pajang.

Hal di atas membentuk pandangan bijak terbentuknya sikap bertoleransi, tenggang rasa dan menerapkan *agomo* sebagai *ageming aji* untuk tidak diperbandingkan dalam kehidupan sehari-hari di masa lalu.²¹⁵ Tradisi positif ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Jawa sejak masa lalu. Tidak mengherankan jika kemudian

²¹⁴ Muhammad Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M*, 67.

²¹⁵ Bunyi teks “*agama ageming aji*” ada di dalam Serat *Wedhatama* pada tembang *Pangkur*, bait 1 sebagaimana dikutip Asti Musman. Cukup lihat, Asti Musman, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), 22.

masyarakat Jawa (Pajang) berangsur-angsur menerima Islam karena menghormati keyakinan Rajanya.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa Islam masuk di Pajang melalui lingkungan keraton dari pengaruh para pemangku jabatan yang notabene orang Jawa muslim. Syiar Islam di Jawa (Pajang) lewat jalur politik dan cukup efektif.

Islam masuk Jawa justru mudah lewat metode pengajaran Islam spiritual (sufisme) yang sarat dengan nilai-nilai hikmah dan ini inheren dengan karakter masyarakat Jawa yang terbiasa mistik Jawa. Komunikasi Islam dan Jawa lewat jalur pemahaman spiritual menjadikan keduanya dekat dan tidak bergesekan di Pajang.

Kalaupun ada gesekan maka itu karena adanya vonis penghukuman mati Syekh Siti Jenar oleh Raden Patah yang dinilai sesat dan vonis ini justru terjadi di Jawa yang masyarakatnya sangat mudah menerima perbedaan sedangkan yang dihukum matipun tokoh yang menjadi salah satu panutan masyarakat Jawa.

Peristiwa di atas menjadi catatan kelam yang dirasakan masyarakat Jawa. Hal ini semakin melukai masyarakat Jawa dengan vonis hukuman mati pada Ki Ageng Pengging (Raja Pajang-Pengging) oleh Sunan Kudus. Tidak berlebihan jika Jaka Tingkir lebih dekat pada Sunan Kalijaga daripada Sunan Kudus. Dampak psikologis dari peristiwa di atas menyita waktu lama untuk memulihkan luka sejarah masyarakat Jawa.

Namun demikian dampak positif dari hal tersebut justru membawa warna Islam spiritual berkembang pesat di Jawa Tengah bagian Selatan dan mampu bersanding dengan tradisi spiritual Jawa. Imbas positif hal ini membawa ajaran Islam-spiritual mudah berkembang di Jawa Tengah bagian Selatan berkembang dan melahirkan pola-pola tasawuf falsafi Jawa hingga masa-masa berikutnya. Imbas kedekatan antara Islam-spiritual (sufisme) dengan spiritual Jawa menguatkan hubungan keduanya hingga syiar Islam makin berkembang ke metode syiar seni.²¹⁶

Syiar Islam lewat seni ada yang melalui seni wayang. Satu sisi menghibur dan sisi lainnya mengedukasi masyarakat Jawa melalui metode *carita Jawi (ruwi)* yang disajikan.²¹⁷ Hal ini digambarkan Pangeran Karanggayam bahwa masyarakat Jawa (Pajang) sudah biasa dengan budaya membaca dan mendengarkan cerita-cerita (*ruwi*) Jawa kuna secara turun-temurun.²¹⁸

²¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 58-59.

²¹⁷ Pertunjukan kesenian wayang adalah hasil cipta orang Jawa. Menurut para pakar pewayangan, seperti; G.A.J. Hazeu, W.H. Rassers, Brandes, Cohen Stuart, Kerns, Soeroto, KGA Kusumodilogo dan Soeroto yang dikutip Sujamto disebutkan ada 2 pendapat yang dapat dipilah mengenai pertunjukan wayang. Pertama, pertunjukan wayang adalah pengaruh dari pertunjukan Tonil India Purba "*Chayanataka*" (pertunjukan bayang-bayang). Kedua, pertunjukan wayang adalah asli dari Jawa karena hasil dari orang Hindu yang datang ke Jawa. Cukup lihat, Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 24-25.

²¹⁸ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 11. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4-5.

Metode *ruwi* (cerita) ini merupakan metode paling sederhana tapi efektif untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa sejarah Jawa agar selalu hidup dan tersimpan turun-temurun. Metode *ruwi* ini menurut Pangeran Karanggayam sudah ada sejak masa Hindu-Budha hingga Islam di Jawa.²¹⁹

Metode *ruwi* di Jawa di dapat bisa dari; *babad*, *Serat*, dan *Suluk* ataupun cerita rakyat lokal tanpa tulisan (*gethok tular*). Metode *ruwi* (*carita*) oleh Pangeran Karanggayam dianjurkan untuk dipertahankan supaya masyarakat Jawa tidak kehilangan jati diri dan terus belajar tentang Jawa.

Adapun metode *ruwi* yang diambil dari teks-teks Jawa maka secara data menjadi jelas dan dapat dikaji tanpa mengabaikan pentingnya *informan* dalam suatu penelitian. Data seperti ini menjadikan suatu kritik terhadap tradisi Jawa pun tidak tabu dilakukan (karena berdata) dan hal ini justru mendukung masyarakat Jawa semakin tahu, kritis dan lebih baik pengetahuannya (*wuwuruh*-nya) dalam memahami tradisi Jawa.

Kondisi sosial masyarakat Pajang pada masa Pangeran Karanggayam sedang dalam fase penataan, baik keamanannya maupun kedamaiannya (*widada dadya*). Hal ini karena di fase awal tersebut banyak tindak kejahatan, seperti; mencuri, merampok dan membegal kerap terjadi di wilayah Pajang sehingga kedamaian menjadi hal yang perlu diperjuangkan. Maka hal-hal seperti ini menjadikan respon masyarakat lebih tertarik untuk ber-*lelaku* yang jika berbasis pada kekuatan personal (*kasekten*) bukan mengelola dunia. Efek kondisi sosial yang tidak aman ini dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam *Serat Nitistruti*, *pupuh 2*, *pada 10*, berikut ini:

*ana ingkang anggungting madung wiwara,*²²⁰
Ana kang mawa pirantya,
Bandrek pintu jugil gunting,
*Dene ta maling kang nistha.*²²¹

Artinya:

Ada yang menggunting kapak pintu,
ada yang membawa alat,
bongkar pintu mencongkel gunting,
adapun maling yang nista.

Kemudian untuk aspek mata pencaharian masyarakat Jawa (Pajang) juga perlu diperhatikan untuk lebih ditata, seperti; petani, pedagang, dan pengrajin. Namun kondisi keamanan di lapangan menjadi masalah untuk pendistribusian barang hasil pertanian dan kerajinan yang terhambat oleh banyaknya kejahatan di lapangan. Maka persoalan keamanan publik adalah hal krusial dan jika pemerintah tidak mengatasinya maka masyarakat Jawa makin terbawa pada irama untuk keamanan diri mereka yakni ber-

²¹⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 36-37.

²²⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 11.

²²¹ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 12.

lelaku Jawa berbasis untuk kekuatan dan menjauh dari hal-hal yang dibutuhkan pemerintah Jawa (Pajang) untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan.

Hal di atas menunjukkan bahwa karakter sosial masyarakat Jawa (Pajang) pada dasarnya responsif, terbuka terhadap situasi dan moderat atau lebih mengedepankan perdamaian. Namun suatu hal yang lain yang dapat mengancamnya dapat membalikkan arah pada *lelaku* berbasis kekuatan dan menjauhi dari memikirkan dunia untuk kemajuan dan kesejahteraan.

Di dalam Serat *Nitisruti* ditunjukkan bahwa karakter masyarakat Jawa adalah komunikatif, terbuka, santun dan tidak kaku. Maka metode *ruwi* atau *pitutur* menjadi sangat mudah masuk di masyarakat Jawa. Termasuk cara lewat pagelaran wayang sangat efektif dan digemari masyarakat Jawa sejak lama. Pada sisi lain, cerita (metode *ruwi*) pagelaran wayang pun banyak memberikan informasi dan pelajaran etika hidup Jawa atau tuntunan.²²²

Fenomena tersebut secara sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat Jawa (Pajang) pun sebenarnya mudah menerima hal-hal baru jika sering didekati dan diberi wawasan termasuk lewat serat. Maka masyarakat Jawa secara umum juga tidak antipati terhadap suatu keyakinan dan apalagi hanya karena kritik maka tentu bukan hal yang menyulitkan. Bahkan mereka terhadap paham spiritual “*manunggaling kawula-Gusti*” pun mudah menerimanya. Bisa jadi penerimaan ini bentuk perlawanan atas peristiwa Syekh Siti Jenar yang dihukum mati Sultan Patah melalui Sunan Kudus.²²³

Pangeran Karanggayam tampaknya juga dapat menerima pemahaman spiritual Syekh Siti Jenar karena ia juga mempelajari dan memahaminya. Namun ia lebih mengedepankan upaya untuk merombak *mindset* masyarakat Jawa agar berani bersikap kritis dan memberi pemahaman itu tidak tabu melalui penunjukan berbagai data sehingga *mindset* masyarakat Jawa dapat diajak maju dan menyadari secara kolektif pentingnya menyesuaikan kebutuhan jaman.

Hal tersebut dibutuhkan untuk menyikapi hidup untuk dipenuhi juga dan pemerintahan adalah bagian dari urusan dunia yang perlu dipikirkan untuk menjadi media supaya kemajuan dan kesejahteraan dapat diwujudkan. Hal ini akan terhalangi jika basis *lelaku* Jawa diorientasikan hanya pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*.²²⁴

Lelaku Jawa jika dibasiskan pada hal-hal yang anti dunia maka dampaknya akan menjauh dari kemajuan dan kesejahteraan dan dampak anomali lainnya ke arah yang

²²² Istilah *ringgitan* adalah sebutan halus (bahasa Jawa halus atau *krama*) untuk pagelaran wayang dan untuk sebutan *ngoko*-nya adalah *wayangan*. Cukup lihat, Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 19.

²²³ Muhammad Irfan Riyadi & M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi*, 68.

²²⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2

negatif dapat muncul yakni memunculkan ketimpangan sosial dan bentuk-bentuk kriminal, seperti; *ambegal nyebrot tanapi* (membegal dan menyerobot), *maling pawestri* (menculik perempuan), *maling raja brana dalu* (mencuri harta di malam hari), *nyeler* (mencopet), hingga *ngutil* (mengutil).²²⁵ Ini semua bagian imbas jika negeri tidak maju dan tidak sejahtera.

Selanjutnya hal seperti di atas akan mempersempit ruang kesadaran sosial dan tidak terarah (berjalan sendiri-sendiri). Bentuk adanya jarak ini dapat menjauhkan yang kaya terhadap yang miskin. Ini namanya abai sosial dan merupakan bentuk terlena oleh harta dan lupa tujuan hidup. Hal ini dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 2*, *pada 16-17*, di bawah ini:

*ana ingkang nora sortah,
wanuh lan wong kawlas asih,
tan arsa wawan wicara.
Lawan wong kang nistha nisthap,
kapethuk kasumingkir,
bok nulariapesipun.
Yèn ana pekir triman,
sinikara dènnya ngemis,
dyan ginusah ing ngesotken sonarodra.*

*Supadya ènggal lungaha,
aywa kongsi nanaketi,
muwah ywa tunggal satanah,
asatemah nguciwani.
Yèku wong kang wus lali,
pangling nalanira liwung,
kalingling kamèlikan,
tan èling purwaning urip,
wit kayungyun milulu ing kabungahan.*²²⁶

Artinya:

Ada yang tidak sudi,
mengenal dan orang yang patut dikasihani,
tanpa mau bercakap-cakap.
Terhadap orang yang nista rendah,
bertemu menghindar,
kalau menular celakanya.
Kalau ada fakir meminta-minta,
diganggu saat ia meminta-minta,
segera diusir dikutuk anjing galak.

Supaya segera pergi,
jangan sampai mendekat,
serta jangan satu tempat,
sehingga mengecewakan.
Ya itulah orang yang sudah lupa,
tak kenal nalarnya bingung,

²²⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 11, 12.

²²⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 12.

tertutup keinginan,
tidak mengingat awal-mulanya hidup.
karena terpesona melulu pada kesenangan.

Persoalan di atas oleh Pangeran Karanggayam disebut sebagai *susukering jagad* (penyakit dunia) imbas dari dunia tidak dipikirkan dan tidak dikelola sebagaimana diisyaratkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 26*, berikut ini:

*Para pandung dursila binujung-bujung,
susukering jagad,
sinrang siningkirken tebih,
para cidra doracara winisèsa.*²²⁷

Artinya:
Para pencuri penjahat yang dikejar-kejar,
penyakit jagad,
diserang disingkirkan jauh,
para penipu pembohong dihukum.

Beberapa anomali tersebut maka bukan kemudian direspon dengan ber-*lelaku* Jawa yang berorientasi *kasekten* tapi mencari akar masalahnya dan ini yang dicari Pangeran Karanggayam sehingga *lelaku* Jawa yang menjadi pandangan hidup dan ini krusial perlu diluruskan secara proporsional untuk menyertakan memikirkan dunia menjadi bagian dari *lelaku* Jawa dengan arah pemahaman yang lebih baik, lebih seimbang, lebih realistik dan *jumbuh* dengan kebutuhan jaman tanpa meninggalkan hal-hal keakheratan.

Bangunan *lelaku* Jawa pada masa lalu dinilai Pangeran Karanggayam telah disorientasi untuk masanya karena dunia ditelantarkan dan dianggap tidak penting. Dunia adalah vital juga karena eksistensinya nyata. Sedangkan menutup mata dari fakta dunia adalah kekeliruan dan ketimpangan yang sangat jelas. Sedangkan untuk mengantarkan pada *kajengan* dan *arjayu* maka dunia tidak hanya dipikirkan tapi juga dikelola. Tidak ada *kamajengan* tanpa mengelola dunia dan tidak ada *arjayu* tanpa *kamajengan*. Maka dalam *lelaku* Jawa pun seharusnya semua tidak diberikan ruang dan disinergikan.

Pangeran Karanggayam menganjurkan supaya masyarakat Jawa (Pajang) tekun mencari pengetahuan namun tidak boleh lalai terhadap dunia sebagaimana disebutkan dalam *pupuh 1, pada 2* dalam Serat *Nitisruti*, berikut ini;

*Nguni-uni pra paraméng Kawi,
kawileting ring rèh pangawikan,
kang mikani ing kajatèn,
temah katrem katungkul,
kanikmaten kawruh ing pati.
Dadya kadunyanira,
kawuri kalantur,
awit datan ginrahita.*

²²⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 32.

*Marma mangkya karsaning pra sarjanadi,
binudi mrih widagda.*²²⁸

Artinya:

Ketika dulu para ahli pengetahuan,
terbelit dalam segala pengetahuan,
yang mempelajari tentang kesejatan,
hingga merasa nyaman dan fokus,
nikmatnya pengetahuan tentang kematian,
menjadikan kehidupan dunianya,
tertinggal terlanjur,
karena tidak pernah dipikirkan.
Karena itu sekarang hendaknya para sarjana unggul,
diupayakan agar pintar.

Pangeran Karanggayam menyebutkan secara implisit bahwa penerapan *praktek lelaku* Jawa pada masa lalu menjadi disorientasi untuk masa Pangeran Karanggayam karena dinilai sudah tidak *jumbuh* lagi dengan kebutuhan di jamannya dan juga tidak searah dengan tujuan pemerintahan. Hal ini dijelaskan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 3*, berikut ini:

*Widada ing kadunyan supadi,
bangkit dadya ruhuring darajat,
mrih kapraptan sakajaté,
nanging aywa kalimput,
tilar-taler tataning nguni,
Nitisruti tinilas,
talesing sedyayu,
supadya tancep ing cipta,
aywa oncat careming carita Jawi,
mangkana kang wasita.*²²⁹

Artinya:

Selamat sejahtera di kehidupan dunia supaya,
bangkit menjadi tinggi dalam derajat,
supaya terlaksana semua keinginannya,
namun demikian jangan lalai,
meninggalkan pedoman tatanan jaman dahulu,
Nitisruti yang dituliskan,
batas dari kehendak yang baik,
supaya tertanam dalam angan,
jangan meninggalkan mencermati cerita Jawa,
demikian pesan ini.

Membuat pedoman (tatanan hidup) terbuka pada masyarakat pada masa Pangeran Karanggayam tidak berarti meninggalkan semua pedoman masa lalu tapi menyeleksi apa yang dinilai kurang lengkap untuk mewujudkan pembaharuan guna meraih apa yang dicita-citakan pemerintah Pajang yakni *kamajengan* dan *arjayu*. Pemerintahan Pajang sangat membutuhkan pembangunan di segala bidang dan

²²⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

²²⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

melibatkan seluruh rakyatnya untuk ikut mengelola dunia, baik ekonomi, pertahanan, maupun pembangunan sosial politiknya.

Jika pembangunan dunia (fisik) di segala bidang seperti; jalan, bendungan, saluran irigasi, pasar-pasar dan lain-lain akan membawa efek pergerakan ekonomi makin mudah, biaya pertahanan makin melimpah sehingga keamanan terjamin dan kesejahteraan makin mudah diwujudkan.

Ekonomi awal Pajang hanya mengandalkan sumber eksternal yakni upeti-upeti dari berbagai daerah kekuasaan Pajang.²³⁰ Sektor ini tidak maksimal untuk sebuah kemandirian pendapatan pemerintah jika tidak disertakan pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Pangeran Karanggayam memulainya membenahi *mindset* sumber daya manusia Jawa dengan metode *piwulangan* Serat *Nitisruti*.

Pangeran Karanggayam hendak mengajak semua masyarakat Jawa dalam melihat dan menempatkan sesuatu seharusnya realistis dan dunia tidak ditelantarkan hanya karena perkara spiritual. Jika secara proporsionalnya maka seharusnya dunia tidak dibuang tapi diambilnya sesuai kebutuhan termasuk kebutuhan untuk kemajuan dan kesejahteraan. Hal ini dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 1*, sebagai berikut:

*Mamanising wasita kaèsthi,
Nitisruti kang sinudarsana,
tinulad ing sapantesé,
pinètan kang pakantuk.
Lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamajengan,
asedya arjayu,
yuwaning nuswa Jawa.
Aywa kongsi kalantur-lantur kawuri,
kèwraning pangawikan.*²³¹

Artinya:

Manisnya nasehat yang dimaksud,
Nitisruti yang layak dicontoh,
dicontoh dengan sepantasnya,
diambil yang bermanfaat.
Dan lazimnya jaman sekarang,
yang bertujuan untuk kemajuan,
yang menghendaki kesejahteraan,
keselamatan bagi tanah Jawa.
Jangan sampai terlanjur seperti di masa dulu,
yang justru dilalaikan oleh pengetahuan.

Anjuran Pangeran Karanggayam pada masyarakat Jawa (Pajang) harus berani dan bekerja keras jika menginginkan hasil atau “*amung mungkul wekel dennya*”

²³⁰ Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, (Yogyakarta-Jakarta Selatan: Penerbit SAMHA & Yayasan Keris, 2002), 35.

²³¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

anggaota”.²³² Sikap ini menjadi modal dasar manusia Jawa untuk maju dan sejahtera. Begitupun dalam menerapkan *lelaku* Jawa maka jangan menghilangkan sikap ini yakni berani selalu bekerja keras di dunia bukan malah tidak mau memikirkan dunia dan menyepi.

Keadaan untuk menjauhkan dari kemajuan dan kesejahteraan bisa saja karena efek gesekan perang seperti yang terjadi pada waktu Sultan Hadiwijaya dikalahkan Panembahan Senopati hingga berita Sultan Hadiwijaya meninggal dunia pada tahun 1587.²³³ Hal ini menjadikan Pajang ruang gerak politiknya terbatas dibayang-bayangi Mataram hingga Kesultanan Pajang resmi berakhir tahun 1617²³⁴ dan menjadi kekuasaan Mataram.

Perubahan status Pajang tersebut di atas tidak berdampak negatif pada Serat *Nitisruti* karena Serat *Nitisruti* tetap diterima oleh Mataram mengingat Pangeran Karanggayam guru dari Panembahan Senopati dan Pangeran Sedo Krapyak. Hal ini menunjukkan bahwa Serat *Nitisruti* tidak masalah bagi Mataram sekalipun ada konversi status Pajang dari Kesultanan menjadi Kadipaten. Hal ini menjadikan Serat *Nitisruti* lebih meluas pengaruhnya di Pajang maupun di Mataram.

Namun sekalipun Pajang berubah status dari Kesultanan menjadi daerah *sub-ordinate* (kekuasaan) Mataram tetap saja tidak menghilangkan *mindset* masyarakat Pajang untuk maju. Bisa jadi gerak politik pemerintahan Pajang sengaja dibatasi Mataram agar tidak dapat bangkit melawan Mataram hingga namanya tenggelam dan tidak mengemuka lagi tertutup oleh nama Mataram.

E. Konsep Kesempurnaan

Konsep kesempurnaan disajikan di sini karena adanya ukuran bahwa sesuatu tindakan perlu ada idealitas kesempurnaan oleh Pangeran Karanggayam. Hal ini penting diketahui untuk mengetahui apa maksud dari suatu kesempurnaan khususnya dari Pangeran Karanggayam sehingga akan diketahui posisi apa bagian kesempurnaan masuk menjadi bagian dari *lelaku* Jawa ataukah berada di luar *lelaku* Jawa itu sendiri.

Pangeran Karanggayam secara eksplisit menyajikan beberapa kata yang merujuk suatu ukuran kesempurnaan dalam Serat *Nitisruti*, yakni; *sidi* (sempurna), *jati*, *sampurna*, *dèn ngentèk*, dan *mumpuni*. Kata “kesempurnaan” sendiri dalam Serat *Nitisruti* diartikan *pucaking anala* (puncak perasaan hati) yang ditandai munculnya kemampuan mengetahui berbagai persoalan *saking mandrawa keksi* (dari hal-hal terjauh). Di dalam sufisme hal ini mirip term *kasyf* (terbukanya hijab) atau semacam *tajalliyyah* yang

²³² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 12.

²³³ H.J. de Graaf & Th. G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986), 272.

²³⁴ Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 38.

diawali dari proses *takhalli* (pembersihan hati) dan dilanjutkan ke *tahalli* (mengisi hati yang sudah bersih dengan semua hal terpuji).²³⁵

Di beberapa teks Serat *Nitisruti* Pangeran Karanggayam memaknai kesempurnaan jika dihubungkan dengan manusia berarti sebagai bentuk kemampuan seseorang mengetahui sesuatu dengan detail dari hal termudah hingga terjauh (tersulit). Hal ini dapat diartikan bahwa kata sempurna jika dikaitkan dengan pengetahuan maka juga berarti suatu kemampuan mencerna pengetahuan dan mampu memasuki berbagai dimensi terdalamnya serta mampu membaca dan memahami *asrar* di dalamnya serta peristiwa *asrar* di dalamnya. Hal ini dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 1*, baris 1- 7, berikut ini:

*Bèda lamun terahing bongsa bèrbudya,
budiman tyas mumpuni,
pucaking anala,
kang langkung inggilira,
muwah lebeting udadi,
maksih kawuryan,
saking mandrawa kèksi.*²³⁶

Artinya:

Beda kalau keturunan bangsa berbudi,
berbudi hati mumpuni,
puncak dari perasaan hati,
yang sangat tingginya,
serta dalamnya samudera,
masih terlihat,
dari jauh terlihat.

Pada paparan di atas menunjukkan bahwa maksud dari kata *mumpuni* merupakan hasil puncak suatu capaian perasaan hati seseorang yang tertinggi hingga orangnya mampu memahami, menilai dan menemukan hubungan antar satu hal dengan hal lainnya beserta ciri-ciri persoalan hidup yang mungkin muncul di dalamnya serta harus dihadapinya. Pangeran Karanggayam menyebut hal ini sebagai bentuk *sasmitha* (isyarat) yang sudah diketahui hingga ia mampu menelisik setiap persoalan hingga tingkat terdalamnya hati.

Sasmitha (isyarat) menurut Pangeran Karanggayam ada pada setiap persoalan. Jika seseorang mampu membacanya berarti mendapat anugerah kemudahan dalam menilai dan menemukan hubungan antar satu hal terhadap hal lainnya beserta ciri-cirinya. Adapun untuk kesempurnaan sejati oleh Pangeran Karanggayam disebutnya *sampurna yekti* (benar-benar sempurna) karena didapatkan dari proses tindakan sejak

²³⁵ Pangeran Karanggayam dikenal juga kedalaman ruhaninya hingga masuk dalam dewan dakwah Islam “Wali *Nuba*” yang tentu familiar dengan term-term sufistik. Cukup lihat, Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 152.

²³⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 26.

awal yang teliti dan terus-menerus hingga semua dikerjakan tanpa berat hati (*tan kewran wuryaning kapti*).

Arti dari hal di atas merupakan *purbaning budayadi* (budaya unggul) sebab ada kesempurnaan sejati di dalamnya (*sampurna yekti*) sebagaimana dapat dilihat pada paparan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 13*, baris 1-7 berikut ini:

*Pan mangkana pamawasing panengeran,
yèn wus sampurna yekti,
lir tinut maruta,
saparanti nupiksa,
tan kèwran wuryaning kapti,
kabèh karoban,
purbaning budayadi.*²³⁷

Artinya:

Sungguhpun demikian yang terlihat dari tandanya,
jika sudah sempurna sungguh,
seperti diikuti angin,
semua piranti diperiksa,
tidak terlihat repot pada hatinya,
semua tercakup,
oleh kuasa budaya unggul.

Pangeran Karanggayam menjelaskan bahwa ketika berbicara makna kesempurnaan maka sama artinya membicarakan tentang kualitas. Maka jika membicarakan kesempurnaan ada pada seseorang sama artinya dengan membicarakan seberapa kualitas seseorang tersebut. Sedangkan jika membicarakan kesempurnaan seseorang dalam ilmu maka harus dapat membuktikan ilmunya tidak asal-asalan dan tidak *tuna budi*.

Tuna budi seseorang dinilainya sebagai bukti bahwa orang tersebut tidak paham (masih bodoh) atau tidak sempurna dalam berilmu. Hal ini menjadikan seseorang tersebut dalam bicara tidak terarah, sikap tidak tenang, tindakan tidak terukur dan lemah menangkap *sasmitha*. Paparan ini dapat dilihat pada Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 19*, baris 1-7, berikut ini:

*Marmanira kaki lamun amicara,
arahen dèn patitis,
trusna ing sasmita,
pasanging ciptamaya.
Dèn anteng ing ulat wening,
lawan amawas,
wosè kang wawan angling.*²³⁸

Artinya:

Makanya 'anakku' kalau berbicara,

²³⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 27-28.

²³⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 28.

arahkan yang tepat,
teruskan pada isyarat,
sikap dalam pikiran.
Yang tenang dengan wajah yang bening,
dan mengawasi,
maksud lawan bicara.

Salah satu tanda kesempurnaan seseorang menurut Pangeran Karanggayam yakni selalu dapat bahagia dan membahagiakan siapapun, di manapun dan kebahagiaannya tidak berubah sekalipun diperlakukan tidak menyenangkan. Hal ini digambarkan layaknya kayu Pohon Cendana yang selalu wangi walau ditebang dan dipecah-pecah jadi perabotan-perabotan rumah. Pribadi-pribadi seperti ini oleh Pangeran Karanggayam disebut sebagai pribadi yang disempurnakan dan selalu membahagiakan pada pesan ajarannya. Hal ini oleh Pangeran Karanggayam dianjurkan untuk dilestarikan sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 8*, baris 1-10 berikut ini:

*Nalaring srat ing ngran Nitisruti,
lirè iya jatining wiwèka,
iku pan dadi ambeké,
para Pandhita putus.
Tyasnya pindha Candhana adi,
senajan tinegora,
pinecèla muhung,
asung gônda marbuk ngambar.
Wit tyas wiyar resik lir akasa kèksi,
kèsisan ima manda.*²³⁹

Arti:

Pokok pikiran serat yang disebut *Nitisruti*,
yakni sejatinya kehati-hatian,
itu akan menjadi wataknya,
para Pendeta pintar.
Hatinya ibarat kayu Cendana bermutu tinggi,
sekalipun ditebang,
dipotong-potong hanya,
akan memberi aroma semerbak merata.
Karena hatinya lapang lagi bersih laksana angkasa,
dihembus awan tipis.

Kesempurnaan jika dikaitkan dengan tindakan maka tidak cukup dengan teori karena harus ada bukti tindakan terukur (tertib) dan dapat diteladani (ditiru). Kesempurnaan seperti ini disebut *sidi* (sempurna) yakni kesempurnaan untuk seseorang yang sudah kebaikan bagi sesama lebih diutamakan dari kepentingannya sendiri. Contoh kesempurnaan tindakan jenis ini yakni para Cendekia dan para *Pandhita* yang cerdas dan waktu berharap dapat mengajari semua manusia agar berubah lebih baik dan manusia tersebut menyebarkan ke manusia lainnya dan seterusnya.

²³⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

Sesuatu dipandang baik jika dapat diteladani (dicontoh) bukan tindakan sempurna jika hanya apriori. Kesempurnaan tidak hanya untuk pribadi-pribadi yang mampu melangit tapi bagi pribadi-pribadi yang mampu melangit dan membumi sekaligus serta dapat ditiru manusia lain.

Maka kesempurnaan kepribadian seseorang harus terbukti untuk menunjukkan tindakannya sudah padu dengan ilmu. Pangeran Karanggayam melihat seperti ini ada pada para cerdik-cendekia dan para Pendeta yang selalu membersihkan dirinya dan mengajarkan apa yang sudah dilakukannya. Hal ini dapat dicermati pada Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 10*, baris 1-9, di bawah ini:

*Rina wengi tarlén kang kaésthí,
mung arjaning jagad pramudita.
Gung sinidhikara ring réh,
piniluta ginilut,
legu tanya diméné dadi,
tuladaning pra mudha.
Cinandhi kang cundhuk,
candhaké lan jaman mangkya.
Môngsa borong dènya mét darsana sidi,
kasidaning parasdya.²⁴⁰*

Artinya:

Siang malam tidak lain yang diangankan,
hanya kesejahteraan dunia seisinya.
Besar doanya di dalam segala hal,
dibujuknya untuk belajar,
menggembirakan agar menjadi,
teladan para pemuda.
Dimuliakan dengan cara yang sesuai,
terhubung dan jaman sekarang.
Terserah Anda mencari teladan sempurna,
ketenangan dari kehendak.

Konsep kesempurnaan menurut Pangeran Karanggayam pun dapat mengacu pada tindakan atau laku *durjana* (tidak baik atau jahat) jika disertai *sampurnaning laku* yakni ada strategi matangnya, seperti; ada perencanaan waktu, menyertakan peralatan, berharap selamat dan lancar dalam *laku* jahatnya. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 2, pada 12*, baris 1-9 berikut ini:

*Lan asring ngluluh sarira,
ameleng sedyaning kapti,
pinintaka lakonira.
Wit nadyan wong laku juti,
uga bisa ngarani,
mungguh sampurnaning laku,
amung matèni raga.
Dè madyaning laku juti,
amung meneng lan mrih kalimpè kèwala.²⁴¹*

²⁴⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

Artinya;
Dan sering melatih diri,
konsentrasi dari kehendak yang terdalam,
dimintakan perbuatannya.
Karena sekalipun orang berbuat jahat,
juga dapat menyebut,
bagi sempurnanya tindakan,
hanya melatih fisik.
Adapun tengahnya dari tindakan jahat,
hanya diam dan berharap (korbannya) lalai.

Jadi kesempurnaan tindakan menurut Pangeran Karanggayam pun diartikan sebagai tindakan yang dihasilkan lewat berbagai upaya untuk membentuknya. Di sana ada serangkaian proses dan caranya, baik perencanaannya, perhitungan situasi dan kondisi serta harapan dari tindakannya atau menghasilkan manfaat untuk dirinya dan manusia lainnya (dapat diteladani) maka disebut sempurnanya tindakan kebaikan. Adapun jika sempurnanya tindakan *durjana (juti)* maka tindakan buruknya diharapkan tidak diketahui orang-orang lain dan pelakunya selamat.

Berangkat dari berbagai analisa tentang makna kesempurnaan di atas dapat digarisbawahi bahwa kesempurnaan jika dikaitkan dengan manusia maka harus proses (ada tertibnya). Adapun proses di sini berarti ada runtutan yakni niat, baik niat untuk kebaikan diri dan sesama maupun niat untuk tindakan jahatnya (*juti*). Kesempurnaan dari tindakan yang baik maka dapat diteladani (ditiru manusia lainnya) tapi kesempurnaan dari tindakan yang buruk (*juti*) maka tindakannya hanya untuk kepentingan diri pelakunya dan buruk bagi manusia lainnya serta tidak baik untuk diteladani.

Berkaitan dengan berbagai arah makna kesempurnaan menurut Pangeran Karanggayam jika dihubungkan dengan *lelaku* maka dibutuhkan keteraturan, etika tindakan dengan sudah menelitinya (tidak asal-asalan) dan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan lingkungannya. Di sini makna kesempurnaan berarti bukan produk instan tapi produk perjuangan panjang dan konsisten disertai hati yang tulus dalam bertindak.

Jadi makna kesempurnaan bagi manusia diartikan sebagai kesatuan proses tindakan yang dapat diteladani manusia lainnya dan dapat dilestarikan. Tindakan ini dapat berupa tindakan berkualitas dan pantas (*sambadha*) sesuai ilmunya dan ilmunya diwujudkan dengan tindakannya.

Jadi, makna kesempurnaan di sini merupakan hasil puncak dari serentetan proses tindakan berkualitas (tidak asal-asalan) dan konsisten, tuntas (selesai) serta ada perencanaan dan orientasi untuk tujuan pelakunya dan lingkungan sosialnya. Maka

²⁴¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 12.

makna kesempurnaan tindakan bagi manusia harus tuntas (selesai), memiliki awal dan akhir di sini dalam arti ada proses yang tertib (detail) sehingga dapat ditiru (dilestarikan) dan tidak ada keraguan di dalamnya. Maka arti kesempurnaan pada manusia dapat diartikan sebagai hasil ber-*lelaku* sekalipun tindakannya jahat (*juti*). Adapun kesempurnaan tindakan baik maka kesemuanya harus tuntas (selesai) yakni ada proses, perencanaan, tujuan dan harapan pelakunya serta memiliki target hasil.

F. Konsep Etika

Etika dalam bahasa Jawa disebut *susila*, *budi* dan *tatakrama*. Kata “etika” jika disambungkan dengan kata “Jawa” disebut tata-laku asli masyarakat Jawa dan dijadikan pedoman hidup serta tujuan pendidikan masyarakat Jawa.²⁴² Adapun Franz Magnis Suseno menyebutkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis dan tidak memberi ajaran.²⁴³ Bagi Franz Magnis Suseno etika ketika disatukan dengan kata “Jawa” (etika Jawa) maka hal ini menjadi salah satu acuan untuk memahami masyarakat Jawa.²⁴⁴

Sedangkan Pangeran Karanggayam menempatkan kata “etika” ketika dihubungkan dengan “manusia Jawa” maka ada dua aspek yang saling berkaitan yakni aspek personal dan aspek sosial. Adapun keduanya tidak terpisahkan dan dalam etika Jawa keduanya idealnya saling mempengaruhi. Bagi peneliti asing (luar pulau Jawa maupun luar negeri) saat akan meneliti Jawa diperlukan pendalaman pengetahuan karakter masyarakat Jawa dulu. Dianjurkan bagi mereka menerapkan etika Jawa jika meneliti Jawa agar interpretasinya tidak dipengaruhi kerangka berpikirnya sendiri. Hal ini berarti bahwa dalam proses penelitian tentang Jawa perlu menyelami jiwa Kejawaen dulu untuk melihat sisi-sisi terdalamnya dan menggalinya serta melakukan penyelaman lagi lebih mendalam agar hasilnya maksimal.²⁴⁵

Maksud penyelaman di atas adalah menggali kembali agar tahu lapis teratas hingga lapis terbawah masyarakat Jawa. Maka untuk mengetahui etika Jawa dibutuhkan penyelaman mendalam bisa dengan cara hidup membaur dengan masyarakat Jawa tersebut serta menyelami kehidupannya.

Pangeran Karanggayam dalam menyusun Serat *Nitisruti* juga bermukim dan membaur dengan kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) di dusun Palar-Karanggayam sehingga ia mengetahui banyak persoalan utama di dalamnya. Maka sekalipun ia menyusun Serat *Nitisruti* selama 21 tahun maka hal ini justru sangat berbobot hasil dari

²⁴² Tirto Suwondo dkk., *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 85.

²⁴³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 18.

²⁴⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 5.

²⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, et.al., *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, 2.

potret penelitiannya secara langsung, baik lewat lapangan maupun lewat berbagai literasi Jawa yang diakui atau menjadi rujukan Panembahan Senopati juga khususnya terkait kitab-kitab Jawa kuno Pangeran Karanggayam.²⁴⁶

Pangeran Karanggayam menempatkan arah etika Jawa pada keluhuran budi (“adab”) untuk diterapkan pada masyarakat Jawa. Hal ini disebutkannya pada beberapa teks Serat *Nitisruti* berikut ini:

- Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 9, baris 1-10, yakni;
Gilutané anggelung pangawrin,
myang jroning tyas tan pegat kumedah,
asung kadarman ring ngakéh.
Saking sampun amungkur,
sumingkiring ring réh tan yukti.
Tyasnya sukci legawa,
paramarta arum,
bèrbudi bawa leksana,
myang dyatmika kanirmala ngumala wening,
*yayah pasthi kamaya.*²⁴⁷

Artinya:

Yang ditekuni menggulung pengetahuan,
dan di dalam hati tidak terputus berkehendak,
memberi kebaikan untuk banyak orang.
Sebab sudah dilewati,
menyingkir dari segala hal yang tak pantas,
Hatinya suci dan rela,
berbelas kasih yang harum,
berbudi dalam laku,
dan halus bersih bersinar terang,
seperti cahaya yang pasti.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh* 3, *pada* 14, baris 1-7, yakni;
Labanè lèna ing budi,
dadi kalebu loropan,
saking kalimput karepè.
Manawa angandelana,
dènya teguh wantala,
malah katon mudha punggung,
*padhalan kang kacacadan.*²⁴⁸

Artinya:

Karena lalai di budi,
menjadi terperosok dalam celaka,
karena tertutupi keinginan.
Kalau mengandalkan,
sekalipun bersikukuh menjawab,
justru terlihat sangat bodoh,
sama dengan yang mempunyai cacat.

²⁴⁶ Purwadi, *Panembahan Senopati: Jalma Limpat Seprapat Tamat*, (Yogyakarta: Tugu, 2006), 46.

²⁴⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

²⁴⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 18.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 4, pada 3*, baris 1-6, yakni;
ulah budi udaling ulungit,
sira dèn waspaos,
kudu awas waskitha ing tyasè,
wruh samuning panuksma kang remit,
namar mara sandi,
*saduning ripudur.*²⁴⁹

Artinya:

Mengolah budi mengeluarkan pengetahuan,
engkau yang waspada,
harus awas tajam penglihatan terhadap hatinya,
mengetahui yang samar dari rahasia yang halus,
menyamar dengan sandi,
dengan kehalusan dari musuh yang angkara.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 4, pada 13*, baris 1- 6, yakni;
Wiwitanè ywa tilar taberi,
tlatèn takon tiron,
ing wusana utama dadinè.
Lan mamriha alusing kang budi,
trus pamuwus manis,
*nging tyas ywa katungkul.*²⁵⁰

Artinya:

Diawali jangan meninggalkan rajin,
rutin bertanya mencontoh,
hingga akhirnya menjadi utama.
Dan mengarahlah pada kehalusan yang berbudi,
lanjutkan perkataan yang manis,
tetapi hati jangan terlena.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 4, pada 16*, baris 1- 6, yakni;
ing wusana sanès raosing nging,
temah karya èwoh,
mring kang samya awawan ginemè.
Dè kang dadi kuciwaning abdi,
bilih tuna budi,
*bodho buteng pengung.*²⁵¹

Artinya:

Pada akhirnya bukan makna dari perkataan,
sehingga membuat repot,
pada orang yang saling berbicara.
Yang menjadi kecewanya abdi,
jika tuna budi,
bodoh pemaarah sangat bodoh.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 4, pada 26*, baris 1- 6, yakni;
Ginaguru prapteng wuri-wuri,
wuruke linakon,

²⁴⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

²⁵⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

²⁵¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 24.

*dene ingkang minangka wisane,
ulah budi tanduk kang sarwedi,
iku lamun pamrih,
remen reh tan ayu.*²⁵²

Artinya:

Dijadikan guru sampai masa ke belakang,
ajarannya dikerjakan,
adapun yang sebagai racunnya,
olah budi tindak-tanduk yang serba baik,
itu kalau pamrih,
suka pada segala yang tak baik.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 14*, baris 1-7, yakni;
*Panengeran dibya sakti kang sanyata,
mungguh ing sujanadi,
mung rahayu budya,
wit iku dadinira,
karya arjaning bumi,
muwah kawasa,
nganglangi sakèh wèsthi.*²⁵³

Artinya:

Tanda unggul sakti sejati,
ada di sarjana unggul,
yang berkebaikan budi,
karena itu menjadi,
karya kesejahteraan di Bumi,
serta kuasa,
mengitari semua bahaya.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 17*, baris 1-7, yakni;
*Nanging janma ingkang mangkana punika,
dhasarè tuna budi,
kaduk kala durta,
yèn linulur wicara,
malah melur lir pinulir,
apalintiran,
gumeter tyas kuwatir.*²⁵⁴

Artinya:

Tapi manusia yang demikian itu,
dasarnya tuna budi,
sangat buruk,
kalau berlumur kata,
malah lemas seperti dipuntir,
memutar-mutar,
bergetar hati khawatir.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 21*, baris 1-7, yakni;
Pan mangkana laksitaning pra sujana,

²⁵² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

²⁵³ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 28.

²⁵⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 27-28.

*sanggon-gon nora lali,
masang pamatara,
kinira sawawratnya.
Yèn lan janma kurang budi,
takandukana,
sapangkatè ywa luwih.*²⁵⁵

Artinya:

Sungguh demikian perilaku orang pandai,
di setiap tempat tidak lupa,
memakai perkiraan,
dikira sesuai bobotnya.
Tapi dengan orang kurang budi,
tanggapilah,
secukupnya jangan berlebihan.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 22*, baris 1-7, yakni;
*Lamun lawan wong tani angrasanana,
tanem tuwuh tanapi,
paraboting karya,
garu walukunira.
Marmanè wong ulah budi,
anunulada,
surasaning kintèki.*²⁵⁶

Artinya:

Kalau bersama petani berbincanglah,
Tanam-tanaman dan juga,
piranti kerjanya,
garu luku-nya.
Maka orang yang mengolah budi,
teladanilah
isi dari Serat ini.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 7*, baris 1- 6, yakni;
*Mangkya lampah kaping catur,
Hyang Condra ingkang kaèsthi,
marataken paramarta,
anggun karya sukèng ati,
mring janma sanusapada,
pinardi mardawèng budi.*²⁵⁷

Artinya:

Sekarang *laku* keempat,
Hyang Candra dalam pikirannya,
meratakan kebaikan hati,
selalu membuat suka dalam hati,
pada manusia di seluruh negeri,
diupayakan halus dalam budi.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 10*, baris 1- 6, yakni;

²⁵⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 29.

²⁵⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 29.

²⁵⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 34.

*Kang kaping lima winuwus,
Sang Hyang Bayu kang kaèsthi,
sampurnaning pangawikan,
anggun amawang salwiring,
solah bawaning bawana,
wruh budining wong sabumi.*²⁵⁸

Artinya:
Yang kelima dikatakan,
Sang Hyang Bayu yang dipikirkan,
sempurnanya pengetahuan,
selalu melihat semuanya,
gerak perilaku dunia,
mengetahui budi dari orang sebumi.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 21*, baris 1- 6, yakni;
*Marab-marab urubipun,
kumrangsang ngrusak weweri,
winastu ing puja montra,
mawas wratè wong sabumi.
Saking dènya rumaksèng rat,
pinardi lan krasing budi.*²⁵⁹

Artinya:
Membahana nyalanya,
ganas merusak musuh,
dilengkapi oleh puji doa,
mengawasi beratnya orang sebumi.
Karena dalamnya dia menjaga dunia,
diupayakan dengan kuatnya budi.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 12*, baris 1-5, yakni;
*Nadyan ana jemparing maèwu-èwu,
yèn sedya rahayu budi,
dalah lalayu bul-umbul,
bandèranira tan sebit,
milu rineksèng Hyang Manon.*²⁶⁰

Artinya:
Walau ada anak panah beribu-ribu,
kalau sudah berkehendak baik budi,
serta bendera umbul-umbul,
benderanya tidak koyak,
ikut dijaga Tuhan Yang Maha Melihat.

- Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 32*, baris 1-5, yakni;
*Tanpa budi amardi dayaning kalbu,
ing wekasan nguciwani,
kèh wuwulang duk ing dalu,
kang samya kawrating tulis,
amamarah mrih kinaot.*²⁶¹

²⁵⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 34-35.

²⁵⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 36.

²⁶⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 38.

Artinya:

Tanpa budi memeras kekuatan hati,
pada akhirnya mengecewakan,
banyak pengajaran di jaman dahulu,
yang dimuat dalam tulisan,
mengajarkan agar lebih unggul.

Pada berbagai paparan di atas diketahui bahwa etika oleh Pangeran Karanggayam ditempatkan sebagai aturan perilaku Jawa yang menjadi alat penimbang (ukuran) sebelum bersikap. Maka kehati-hatian di Jawa merupakan sikap beretika (berbudi) agar waspada dan tidak terjebak dalam *tuna budi*. Maka etika juga merupakan *susila* dan *susila* memiliki arah aturan untuk menjadikan suatu sikap menjadi baik dan mentradisi (dibiasakan) dikerjakan serta dilatih terus-menerus.

Pangeran Karanggayam menempatkan etika di Jawa menjadi pengontrol sikap orang Jawa yang bersifat tidak tertulis namun sudah diterima yang bertujuan untuk membentuk sikap budi luhur dan dapat dicontoh serta diteruskan menjadi pelajaran turun-temurun. Adapun sikap bagi Pangeran Karanggayam pun etisnya tetap memiliki dua hal utama untuk dikerjakan, yakni dinilai sudah *sambawa* (baik) dan *sambadha* (pantas).

Hal tersebut ditambahkan oleh Pangeran Karanggayam bahwa di dalam beretika pun harus beretika maka menghilangkan salah satu aspek di dalam *lelaku* Jawa masa lalu untuk kebutuhan *lelaku* Jawa masanya akan menjadi tidak etis karena ruang untuk memikirkan dunia dihilangkan.

Maka dapat digarisbawahi bahwa konsep etika dalam tradisi Jawa adalah fleksibel namun dan beragam karena etika di Jawa dapat di apa saja dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat Jawa. Misal, etika saat berlebih harta maka bentuk beretikanya dapat berbagi pada sesama dan seterusnya. Konsep etika di Jawa juga merupakan tata aturan yang sejak dulu sudah dijalankan *leluhur* Jawa secara konsisten dan konsekuen yakni apa yang dikatakan dilakukan. Etika bagi Pangeran Karanggayam dinilai tidak efektif untuk membentuk karakter baik jika tidak dimulai dari mengelola hati supaya baik. Hati yang baik dapat membentuk karakter Jawa yang baik jika memenuhi empat syarat oleh Pangeran Karanggayam, antara lain;

- a. *sukci legawa* yakni hati suci dan ridha.
- b. *paramarta arum* yakni hati mampu membawa sikap penuh kasih sayang pada sesama.
- c. *berbudi bawa leksana* yakni hati membawa tindakan berbudi.

²⁶¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 40.

- d. *dyatmika kanirmala* yakni hati tenang, tidak banyak keinginan dan tidak berpenyakit hati (*drengki, dhahwen, serik, melik, pamreh, dan lain-lain*).²⁶²

G. Konsep Kosmologi

Konsep kosmologi di dalam budaya Jawa merupakan salah satu sistem pemikiran Kejawen (*Javanism*)²⁶³. Konsep kosmologi di Jawa ini merupakan konsep pemikiran yang dikaitkan dengan mistik maka kosmologi tidak hanya ditafsirkan sebagai ilmu alam orang Jawa tapi juga sebagai etika kehidupan masyarakat Jawa.²⁶⁴

Hal di atas menjadikan munculnya istilah “kosmologi Jawa” yakni wawasan manusia Jawa tentang alam semesta didasarkan pandangan etika Jawa dan alam rasa Jawa yang menjadi kebiasaan kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari yang intens dengan pandangan mistik. Maka dalam kosmologi Jawa ada pembahasan tentang *papat keblat lima pancer* yakni manusia Jawa diyakini memiliki saudara gaib (badan halus) dari alam tidak kasat mata dan diyakini menyatu.²⁶⁵

Hal ini menunjukkan manusia Jawa selalu menghubungkan apapun dengan hal gaib hingga akhirnya diyakini akan menjadi jalan untuk ber-*manunggaling kawula Gusti*.²⁶⁶ Konsep kosmologi Jawa ini nantinya menjadi jati diri dalam sikap tradisi Jawa terlepas dari apapun keyakinan agamanya. Hal ini selanjutnya menjadi kesadaran kosmik masyarakat Jawa khususnya Kejawen yang disikapi dengan membuat ritual dan akhirnya memunculkan *lelaku mistik* Jawa.²⁶⁷

Pangeran Karanggayam dalam memaknai kosmologi dapat dilihat dari beberapa teks di dalam Serat *Nitisruti* di bawah ini;

1. Kosmologi sebagai pengetahuan mengenai *jagad* yang selalu berputar dan siapapun yang berjalan di dalamnya diupayakan selamat seperti pada maksud teks-teks Serat *Nitisruti* berikut ini;
 - a. Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 10*, yakni;
Rina wengi tarlén kang kaésth,
mung arjaning jagad pramudita.
Gung sinidhikara ring réh,

²⁶² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

²⁶³ Istilah *Kejawen* (Kejawaan) bukan suatu kategori keagamaan tetapi sebagai etika dan gaya hidup orang Jawa yang diilhami dari cara pemikiran Javanisme. Cukup lihat, Niels Murder, *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 17.

²⁶⁴ Niels Murder, *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*, 16.

²⁶⁵ Maksud dari istilah *Papat Keblat Lima Pancer* adalah “empat kiblat satu (titik) pusat” atau sesuatu yang menjadi bagian diri manusia, yakni; *kawah, getih, puser* dan *adhi ari-ari*. Empat hal ini disebut *kadang papat* dan *pancer* adalah “ego” (manusia itu sendiri). Cukup lihat, Cin Hapsari Tomoidjojo, *Jawa-Islam-Cina: Politik Jatidiri dalam Jawa Safar Cina Sajadah*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2012), 64-66.

²⁶⁶ Istilah *manunggaling kawula-Gusti* oleh Cin Hapsari Tomoidjojo disebutkan sebagai istilah yang sudah dikenal sebelum Islam masuk ke Nusantara. Misal, pada kitab *Kunjarakarna* dan upacara *Upanisasi* dalam ajaran Budha Mahayana yakni *tat twam asi*. Namun pada masa perkembangan berikutnya hal ini justru menjadi sinonim bagi ajaran *Wahdatul Wujud* di Tasawuf Falsafi atau spiritual Islam. Cukup lihat, Cin Hapsari Tomoidjojo, *Jawa-Islam-Cina*, 71.

²⁶⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, 182-183.

*piniluta ginilut,
legu tanya diméné dadi,
tuladaning pra mudha.
Cinandhi kang cundhuk,
candhaké lan jaman mangkya.
Môngsa borong dènya mét darsana sidi,
kasidaning parasdya.²⁶⁸*

Artinya:

Siang-malam tidak lain yang diangankan,
hanya keselamatan dunia seisinya.
Besarnya doanya untuk semua hal,
dibujuk berlatih,
menggembirakan bertanya agar menjadi,
teladan para pemuda.
Dimuliakan yang sesuai,
sesuai dengan jaman sekarang.
Terserah engkau dalam mencari teladan sempurna,
tenang dari berkehendak.

- b. Serat *Nitisruti*, pupuh 6, pada 34, yakni;
*Wit Sang Ratu kang dadya èsthining kalbu,
mung arjaning jagad,
kagunan wolung prakawis,
gung ginelung gumeleng dadya sajuga.²⁶⁹*

Artinya:

Karena Sang Raja yang menjadi tujuan hati,
hanya kesejahteraan di jagad,
pelajaran delapan perkara,
besar digulung bulat menjadi satu.

Paparan di atas mengarah pada pengertian kosmologi masyarakat Jawa untuk membawa sikap (tindakan) manusia Jawa agar selalu penuh keteladanan di alam ini secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Jawa secara tradisi menghargai alam yang ditunjukkan dengan bersikap baik pada alam.

Konsep kosmologi Jawa pun mengisyaratkan ada upaya membentuk hirarki hubungan dalam tatanan sosial Jawa yang bersifat *up and down* (atas – bawah). Mereka meyakini bahwa kehidupan di alam ini berhirarki maka harus ada pemimpin (Raja) untuk menjadi wakil manusia atau rakyat dan dipercaya mampu mengemban amanah untuk mewujudkan *memayu hayuning bawana*.

2. Kosmologi merupakan bentuk sikap terhadap *bawana* (*Bumi*) atau *rat* (jagad) di Jawa sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, di bawah ini:
- a. Serat *Nitisruti*, pupuh 4, pada 23, yakni;
*Pra linangkung muwah among tani,
ingkang andhap asor,*

²⁶⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

²⁶⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 32-33.

*ing ngesoran sasolah bawana,
anoraga dèning anuruti,
saosiking janmi,
lawan wacanarum.*²⁷⁰

Artinya:
Para tokoh serta para petani,
agar berendah hati,
dikalahkan dalam segala perilaku dunia,
sopan santun karena menuruti,
segala gerak manusia,
dengan perkataan yang manis.

- b. Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 21*, yakni;
*Milanipun bangkit nentremaken kayun,
saking anggènira,
bangkit mrih arjaning bumi.
Dè gènira angraharjaken bawana.*²⁷¹

Artinya:
Makanya mampu menenteramkan hati,
karena dia,
mampu mengupayakan kesejahteraan Bumi.
Adapun dia menyejahterakan dunia.

- c. Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 24*, yakni;
*Yèku Ratu tetep kawawa amengku,
murba amisèsà,
sèsining kang bumi-bumi,
wibawanya mrabawani sabawana.*²⁷²

Artinya:
Yaitu Raja tetap mampu menguasai,
menguasai dan mengatur,
seisi yang ada di Bumi,
wibawanya mempengaruhi seluruh jagad.

- d. Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 30*, yakni;
*Temahipun misuwur ing rat sadarum,
tetep amisèsà,
sèsining kang bumi-bumi,
sabawana kabèh karoban prabawa.*²⁷³

Artinya:
Sehingga terkenal di jagad semua,
tetap mengatur,
seisi yang ada di Bumi,
Seisi dunia semuanya kalah pengaruh.

- e. Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 23*, baris 1- 4, yakni;

²⁷⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 25.

²⁷¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 31.

²⁷² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 32.

²⁷³ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 31.

*Kanthe alus raras aris wahyèng wuwus,
winastu santosa,
ing tyas nityasa prihatin,
sing dènyarsa amamayu ayuningrat.*²⁷⁴

Artinya:

Dengan halus lembut pelan menelurkan perkataan,
disertai kekuatan,
dalam hati selalu prihatin,
yang dikehendaki memperbaiki kebaikan jagad (*ayuningrat*).

- f. Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 30*, baris 1- 4, yakni;
*Temahipun misuwur ing rat sadarum,
tetep amisèsà,
sèsining kang bumi-bumi,
sabawana kabèh karoban prabawa.*²⁷⁵

Artinya:

Sehingga terkenal di jagad (*rat*) semua,
tetap mengatur,
seisi dari Bumi,
seisi dunia semua kalah pengaruh.

- g. Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 13*, baris 1- 6, yakni;
*Tyasnya suka tanpa rengu,
rinengatkan nora serik,
mung tansah asung aksama,
maring sagung sarwa sisip,
wekasan saisining rat,
sekunging tyas sumungku sih.*²⁷⁶

Artinya:

Hatinya suka tanpa kecewa,
dikecewakan tidak membenci,
adanya selalu memberi maaf,
pada semua yang bersalah,
akhirnya seisi dunia (*rat*),
berhasrat hati berbakti dengan kasih.

- h. Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 21*, baris 1- 6, yakni;
*Marab-marab urubipun,
kumrangsang ngrusak weweri,
winastu ing puja montra,
mawas wratè wong sabumi.
Saking dènya rumaksèng rat,
pinardi lan krasing budi.*²⁷⁷

Artinya:

Membahana nyalanya,
ganas merusak musuh,

²⁷⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 31.

²⁷⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 32.

²⁷⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 35.

²⁷⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 35.

dilengkapi oleh puji doa,
mengawasi beratnya orang sebumi.
Karena dalam dia menjaga dunia (*rat*),
diupayakan dengan kerasnya budi.

- i. Serat *Nitisruti*, *pupuh 7, pada 22*, baris 1- 6, yakni;
Lawan santosaning kalbu,
datan pedhot kadyangganing,
tepangè punang kalpika,
tan kongsi renggang sawèni.
Dènya mrih raharjaning rat,
*tan pegat sahari ratri.*²⁷⁸

Artinya:

Dan kuatnya hati,
tidak putus seperti badan,
melingkarnya sebetuk cincin,
tak sampai renggang serambut.
Dalam dia mengharap kesejahteraan dunia (*rat*),
tak putus di siang-malam.

Kata *bawana* tidak hanya diartikan sebagai area luas (dunia) tapi juga diartikan sebagai tindak-tanduk sehingga makna kosmologi dalam budaya Jawa dapat disebut sebagai tindakan untuk berharmoni dan searah (sejalan) dengan alam. Kata *bawana* juga dapat menunjukkan arti tempat bagi manusia untuk menjalani hidupnya maka manusia Jawa dituntut untuk tidak merusak alam karena merusak alam sama dengan merusak rumahnya dan lingkungan hidupnya sendiri.

Hal baik dari pemahaman kosmologi Jawa menjadikan manusia Jawa selalu berusaha mewujudkan kesejahteraan di seluas-luasnya di dalamnya dan berharmoni. Arah kosmologi ini oleh masyarakat Jawa diyakini memiliki hubungan timbal balik dengan alam itu sendiri yakni jika berbuat kebaikan maka berdampak baik dan jika merusak maka berdampak buruk bagi kehidupan manusia di dalamnya. Maka hal ini tidak mudah dan dibutuhkan adanya pemimpin pelaksana tugas mengelola *bawana* (dunia) yang didukung rakyat Jawa yang serentak berusaha untuk maju dan sejahtera di dalamnya.

Begitupun Pangeran Karanggayam juga memberi penekanan *bawana* dengan kata sinonim *rat* (*jagad*) ini menunjukkan bahwa manusia Jawa tidak hanya mengakui eksistensi *rat* atau *bawana* tapi juga mengisi, mengatur, mengelola serta menjalankan cara hidup di dalamnya. Maka manusia Jawa diupayakan untuk mengukur perilakunya dalam pengelolaan tindakannya tersebut agar baik bagi dunia ini (*ayuningrat*).

Pangeran Karanggayam mendeskripsikan kosmologi Jawa dengan term *jagad* karena *jagad* merupakan ruang luas yang harus diatur dan dibutuhkan setelah teratur maka manusia Jawa bersikap longgar untuk menerima aturan tersebut juga. Misal, memberi maaf pada yang

²⁷⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 36.

berbuat salah supaya mau kembali teratur tidak berbuat salah lagi. Adapun kosmologi diistilahkan dengan term *rat* (jagad) di Jawa karena dunia (jagad) ini berisi banyak hal yang menyulitkan untuk mewujudkan kesejahteraan di dalamnya. Maka arti kata *rat* (jagad) menunjuk makna keharusan membuang kesulitan dunia (*ambirat susukering rat*).

Paparan di atas menunjukkan bahwa konsep kosmologi bagi manusia Jawa menurut Pangeran Karanggayam mengacu pada perilaku beretika agar tindakan menjadi baik tidak hanya untuk diri personal tapi juga untuk manusia lainnya agar dunia tidak rusak. Hal ini merupakan kunci memperoleh *arjèng rat* atau *raharjaning rat* (kesejahteraan dunia), maupun *rumaksèng rat* (terjaganya dunia) yang selanjutnya dapat disimpulkan bahwa ketika Pangeran Karanggayam mengarahkan kata *rat* untuk maksud kosmologi Jawa adalah sebagai upaya masyarakat Jawa untuk menemukan tujuan hidup di alam ini dengan penuh cinta kasih, berhati baik, bertindak baik, dan cara bersosial baik hingga selalu dapat menghasilkan tindakan tertata baik secara etika Jawa, baik secara pribadi, sosial maupun alam dan kesemuanya saling berharmoni.

BAB IV
LELAKU JAWA BAGI MASYARAKAT JAWA,
BANGSAWAN JAWA DAN SISTEM PEMERINTAHAN JAWA

A. Lelaku Jawa Bagi Masyarakat Jawa (Pajang)

Masyarakat Jawa (Pajang) menempatkan *lelaku* Jawa sebagai tindakan budaya yang sudah mentradisi dan disepakati menjadi pandangan hidup. *Lelaku* Jawa merupakan produk budaya masyarakat Jawa yang bereksistensi lama sudah lama jauh sebelum nama Pajang disematkan pada Kesultanan Pajang. Hal ini menunjukkan bahwa *lelaku* Jawa bukan produk tradisi yang tiba-tiba tetapi memiliki fase panjang dan berkelanjutan dalam ruang yang dinamis dan nyata.

Lelaku Jawa merupakan tindakan tradisi Jawa dan berstatus sebagai “warisan budaya Jawa” turun-temurun dan sudah mengakar dengan cara pandangnya. Hal seperti ini menjadikan pembenahan pemahaman terhadap *lelaku* Jawa tentu sulit dilakukan Pangeran Karanggayam.

Pangeran Karanggayam menyebutkan dalam Serat *Nitisruti*, di *pupuh* 1, *pada* 21, baris 6-8 bahwa *lelaku* Jawa merupakan tindakan yang beretika Jawa dan membutuhkan mental yang kuat untuk melaksanakannya. Termasuk untuk mengkritisnya pun dibutuhkan data yang handal, penggalan yang mendalam dan penawaran solusi.

Ada tiga mental kuat atau keberanian untuk mewujudkan tindakan yang beretika Jawa agar meraih nilai kebenaran mendalam, antara lain; berani *sabaya pejah* (tidak takut mati), *mateni kayun* (membunuh keinginan), dan *anglugas raga* (tampilan sederhana).²⁷⁹

Posisi masyarakat Jawa (Pajang) pada awal pemerintahan Pajang berada di fase transisi dan butuh pembangunan di segala bidang. Hal ini pun menjadi tanggung Jawab pemerintahan Pajang untuk mewujudkannya dan tidak mudah karena dihadapkan pada pola pemahaman masyarakat Jawa terhadap *lelaku* Jawa yang tidak proaktif pada kebutuhan jaman Pajang serta tidak selaras dengan tujuan pemerintahan Pajang.²⁸⁰

Hal tersebut makin kompleks dengan adanya keyakinan beragam di dalamnya sehingga diperlukan cara jalan tengah dapat diterima semua pihak. Kesultanan Pajang berbasis keyakinan Islam dan rakyat Pajang adalah warga setempat yang dahulu sudah berkeyakinan Hindu-Budha dan termasuk Kejawen di dalamnya. Hal ini tentu wajar jika

²⁷⁹ Keberanian disebut Pangeran Karanggayam sebagai sesuatu yang harus ada agar tindakan beretika Jawa (*lelaku*) stabil atau tidak mudah ‘fluktuatif’. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, Digitalisasi Naskah Serat *Nitisruti* Museum Tamansiswa-Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Kode Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), Berisi 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri, Tahun 1921, 7.

²⁸⁰ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 263-264.

lelaku Jawa yang ada masih condong mengikuti tradisi *leluhur*-nya dengan keyakinan Hindu-Budha dan Kejawen.

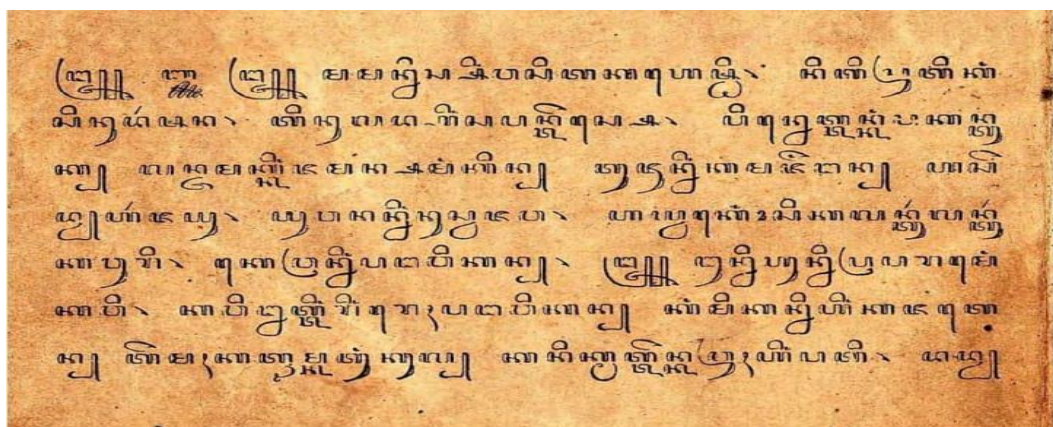
Namun demikian karakter masyarakat Jawa di Pajang memiliki sisi lebih juga yang dapat digali yakni mudah menjaga perasaan manusia lainnya dan menghormati sekalipun beda keyakinan. Adapun sisi kurangnya adalah efek kultur rasa menjadikannya mudah luka hati sekalipun mudah memaafkan.

Hal di atas pernah menguji masyarakat Jawa ketika pemimpin Jawa yakni Raja Pengging (ayah Jaka Tingkir) dihukum mati Raden Patah melalui Sunan Kudus. Bagi masyarakat Jawa perbedaan dalam cara pandang tidak mengharuskan penghukuman mati dan masyarakat Jawa sudah sangat matang dalam menyikapi perbedaan pandangan dan mudah memaafkan. Fenomena ini juga pernah terjadi dengan tokoh berbeda dan dihukum mati juga oleh Raden Patah yakni Syekh Siti Jenar (Guru Ki Ageng Pengging).

Imbas dari hal ini menjadikan Jaka Tingkir lebih merapat ke Sunan Kalijaga daripada ke Sunan Kudus yang menghukum mati ayahnya. Sedangkan setelah Jaka Tingkir menjadi Sultan Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya maka suasana ber-Islam menjadi lebih membumi dengan tanah Jawa seperti adanya penyebutan untuk tokoh agama (ulama) disebut dengan nama *Ki Ageng* atau *Kyai Ageng* bukan Sunan. Hal ini dalam syiar Islam di Jawa bagian Selatan ternyata efektif dan mudah mendekatkan.

Hal di atas sangat baik secara metodologis syiar Islam di Jawa bagian Selatan mudah menerima Islam sekalipun area tersebut merupakan bagian yang sudah mengakar dengan Kejawen karena wilayah ini pada masa lalu merupakan salah satu wilayah *Negarigung* dan sebagai pusat penganut *Agami Jawi*.²⁸¹

Basis acuan mereka ber-*lelaku* Jawa menginduk pada leluhur mereka yang berpola *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Hal ini tampak jelas disebut pada Serat *Nitistruti, pupuh 1, pada 2*,²⁸² berikut ini:



²⁸¹ Koentjaraningrat, *Seri Etnografi Indonesia No. 2: Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1984), 313-314.

²⁸² Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 2.

Hal ini hasil dari Pangeran Karanggayam mempelajari arah *lelaku* Jawa masa lalu yang kemudian diarahkannya agar realistik dan sesuai kebutuhan jaman serta tujuan pemerintahan Pajang dengan memakai bahasa mereka dan istilah-istilah dari mereka.

Bagi peneliti karakter masyarakat Jawa (Pajang) yang demikian menunjukkan mereka secara antropologis adalah religius' sejak lama dan mereka juga sudah biasa 'menghadirkan' Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Maka Pangeran Karanggayam dalam menyikap hal tersebut kemudian membenahi bangunan konsep *lelaku* Jawa yang lebih bumi dengan mendasarkan data pada fakta fenomena di lapangan kehidupan masyarakat Jawa dengan hidup membaur dengan meeka di dusun Palar, Karanggayam, Pajang. Ia juga mendasarkan data khazanah Jawa juga, seperti; *carita Jawi*, baik yang ada secara lisan turun-temurun maupun yang didapatkan di berbagai literasi Jawa, seperti; *babad*, *suluk*, maupun serat sebagai sumber informasi Jawa.

Baginya menggali *carita Jawi* untuk dijadikan menjadi bahan data untuk mengkritisi dan memperbaiki sudut pandang pemahaman dan penerapan *lelaku* Jawa masa lalu bukan hal tabu. Baginya *carita Jawi* tidak boleh ditinggalkan sebagaimana bunyi pernyataan tegasnya yang sangat eksplisit di dalamnya yakni “*aywa oncat careming carita Jawi*”²⁸³ atau jangan meninggalkan untuk mendalami cerita Jawa.

Cara Pangeran Karanggayam dalam membenahi dan memahamkan masyarakat Jawa dalam ber-*lelaku* Jawa dilakukan dengan menggunakan metode *piwulangan* (pengajaran) yang ternyata efektif dan diterima masyarakat Jawa (Pajang), masyarakat ningrat Pajang hingga Raja atau Sultan Pajang. Diksi-diksi *pitutur* yang tinggi di dalamnya menjadikannya tidak ada persinggungan dan mereka mau mendengar, belajar dan memahaminya.

Pangeran Karanggayam menganjurkan agar masyarakat Jawa tidak berhenti hanya di mendengarkan tapi juga mengkaji dan meneliti (*niniti*) di lapangan kehidupan sosial mereka sehingga dalam menyikapi tradisi tidak ikut-ikutan karena itu tuntutan dinamisasi setiap hidup di dalam dunia. Pangeran Karanggayam mengajak masyarakat Jawa supaya bernalar Jawa yang dinamis dan tidak anti dunia yakni mau memikirkan dunia dalam ber-*lelaku* Jawanya. Kritik Pangeran Karanggayam ini tidak bersifat menjatuhkan tapi untuk membenahi kekurangan di dalamnya.

Lelaku Jawa yang hanya berorientasi *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* tidak berdampak signifikan bagi kehidupan dunia masyarakat Jawa dan pemerintahan Jawa (Pajang) dan dinilai menjadi disorientasi jika dihadapkan pada kebutuhan jaman dan tujuan bernegara di Pajang.

²⁸³ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

Apa yang dikritikkan Pangeran Karanggayam terhadap *lelaku* Jawa terkandung muatan historis secara eksplisit dari data-data teks Serat *Nitisruti*. Masyarakat Jawa secara pergerakan dalam menyikapi tradisi dinilai monoton dan kurang berani menyikapi pola tradisi. Baginya mengkritik tradisi tidak tabu jika ada data dan sesuai tuntutan realita kebutuhan jaman dan tujuan bernegara.

Pangeran Karanggayam mengingatkan masyarakat Jawa pentingnya membaca, mengkaji dan mencermati berbagai kitab Jawa kuna dan mengajaknya untuk lebih memahami inti persoalan di dalamnya termasuk mengenai *lelaku* Jawa di dalamnya.²⁸⁴

Fokus penggalian data Pangeran Karanggayam pada bangunan *lelaku* Jawa masa lalu ada pada 2 persoalan utama, antara lain;

1. *Mikani ing kajaten* (mengetahui persoalan sejati),
2. *Kawruh ing pati* (pengetahuan tentang kematian).²⁸⁵

Dua persoalan tersebut ternyata masih diikuti dan diterapkan masyarakat Pajang di masa Pangeran Karanggayam. Kedua persoalan utama pada bangunan *lelaku* Jawa masa lalu tersebut kemudian dibenahi oleh Pangeran Karanggayam dengan merumuskan pola bangunan konsep *lelaku* Jawa yang proporsional dan *jumbuh* dengan kebutuhan jaman yang diawali dengan sikap kritis yakni anjuran untuk kemauan meneliti tradisi untuk membangun tradisi secara cerdas dan hati-hati karena hal seperti ini yang disebut pengetahuan sejati atau *jatining wiweka* oleh Pangeran Karanggayam²⁸⁶ yang memberi ruang memikirkan dunia juga.

Pangeran Karanggayam mengajak pola pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) pada *lelaku* Jawa yang tidak sekedar ikut-ikutan, mau menggali dan meneliti (*niniti*) serta berani meluruskan jika ada yang timpang dengan penalaran obyektif serta tidak sekedar mengejar pengetahuan sejati dan keakheratan semata. Jika hal ini dapat dilakukan maka diyakini dapat mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.

Apa yang ditawarkan Pangeran Karanggayam merupakan jalan keluar yang bangunan konsep *lelaku* Jawanya lebih *fresh* dan lebih komprehensif dari bangunan konsep *lelaku* Jawa sebelumnya. Ia hanya mengkritisi pada apa yang tidak *jumbuh* dan tidak relevan dengan kebutuhan dunia yang dinamis dan tujuan pemerintah Pajang untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan.

Menurut Pangeran Karanggayam memikirkan dunia dan mengelola dunia tidak berarti membuang atau melemahkan kesejatan tapi akan menambah kualitas pemahaman

²⁸⁴ Purwadi, *Panembahan Senopati: Jalma Limpat Seprapat Tamat*, (Yogyakarta: Tugu, 2006), 13-14, 21, 25, 33, 36, 40, 43, 46. Pangeran Karanggayam dikenal sebagai orang Jawa yang ahli menjelaskan hal-hal sulit yang ada di dalam kitab-kitab Jawa kuna yang umumnya orang sulit memahaminya. Cukup lihat, Djoko Pitoyo, Ajaran Moral dalam Serat *Nitisastra*, *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2, 08 (2004)-PDF, 160

²⁸⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

²⁸⁶ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 8. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3-4.

kesejatian yang lebih baik (*sambawa*) dan pantas (*sambadha*). Langkah ini merupakan langkah maju, etis, bernalar, dan tidak tabu serta justru menguatkan porsi pemahaman terhadap *lelaku* Jawa menjadi ideal. Hal ini akan membawa konsep *lelaku* Jawa yang sarat ilmu dan sarat keteladanan (*puruhita*) serta sarat data empirik dan proporsional menjadikan kebutuhan tuntutan jaman terjawab.²⁸⁷

Hal yang tidak mudah dilakukan adalah merubah *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) untuk paham dan mampu menerapkan *lelaku* Jawa sesuai arahan Pangeran Karanggayam. Menyajikan data dari berbagai pola khazanah Jawa, seperti; *carita Jawi* maupun kitab-kitab Jawa kuna dan fenomena fakta di lapangan kehidupan masyarakat Jawa bersifat untuk ‘membuka’ mata masyarakat Jawa dari kungkungan cara pandang lama.

Cara pandang lama tersebut dapat menjauhkan dari keidealn untuk menjawab tuntutan kebutuhan jaman di lapangan dan semakin menjauhkan dari *kamajengan* dan *arjayu*. Maka Pangeran Karanggayam menganjurkan agar dalam mengejar ilmu pengetahuan pun aspek lahir (*jaba*) dan batin (*jero*) harus sesuai (*jumbuh*).²⁸⁸ Jika belum ada kesesuaian (*jumbuh*) maka belum ada kesiapan dalam cara menempatkan pengetahuan. Pengetahuan sejati pun jika tidak diikuti memperhatikan aspek lahir maka kesejatian itu menjadi bermasalah (tidak terwujud).

Bahkan *waskitha* sebagai bagian dari kesejatian oleh Pangeran Karanggayam tetap harus memperhatikan kepekaan pada aspek lahir dan aspek batin serta dikontinyukan. Jadi kewaskitaan bagi Pangeran Karanggayam dinilai penting yang menjadi bagian *lelaku* Jawa namun tidak menghilangkan satu sisi dari sisi yang lainnya, yakni;

1. Memetakan sesuatu setelah menelitinya pantas atau tidak pantas (*tan yoga*),
2. Mengolah hal-hal yang dinilai sejati (*ulah kayektèn*),
3. Mengetahui dan mewaspadaai sesuatu yang dapat membahayakan (*sumurup sameptaning wasisthèng wèsthi*),²⁸⁹
4. Melakukan prediksi atau pertimbangan (*ulah watawis*) agar selalu berada pada posisi *watara* (tengah) sehingga sesuatu sudah dinilai baik (*sambawa*) dan pantas (*sambadha*).²⁹⁰ Baik belum tentu pantas dan kalau pantas pasti baik. Jika tidak pantas (*sambadha*) tapi dikerjakan berarti kurang pertimbangan dan bukan nalar Jawa atau bukan sikap bijaksana

²⁸⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

²⁸⁸ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 13. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

²⁸⁹ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 18-19. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 6.

²⁹⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 6.

masyarakat Jawa.²⁹¹ Hal ini berguna untuk membentuk kesadaran bersama (kolektif) dalam ber-*lelaku* Jawa yang baik tapi juga pantas sesuai kebutuhan kepantasan kebutuhan tuntutan jaman. Hal ini juga akan menjadikan sesuatu dilakukan tidak terburu-buru (*aesmu kasusu*) dan tidak karena ingin cepat selesai (*ing lampah ywa daya-daya*) sehingga menjadi tidak fokus (tidak baik) dan tidak pantas (*sambadha*).

5. Mental kuat atau berani (*kaprawira*) yakni penanaman mental *neng wis wani ojo wedhi-wedhi* yang meliputi 3 hal sebelum menjalankan *lelaku*, yakni; *sabaya pejah* (siap mati), *mateni kayun* (membunuh keinginan), dan *anglugas raga* (berani tampil sederhana).
6. Sikap lahir dan batin sesuai (*jaba-jero jumbuh*) yang berarti *wus sarasa atunggal rasane jati* (sudah menyatu rasa dengan hakikat rasa).²⁹²

Pangeran Karanggayam berani mengoreksi konsep *lelaku* Jawa masa lalu setelah menemukan adanya ketimpangan dan ketidaksesuaian antara hidup di dunia dan tidak memikirkan dunia. Hal ini dinilai tidak *sembadha* dipertahankan dan perlu dibenahi. *Lelaku* Jawa bukan suatu seremonial semata tapi bentuk tindakan nyata untuk membangun kepekaan lahir-batin pada aspek personal maupun sosial.

Salah satu kepekaan yang dibutuhkan untuk aspek sosial dalam hal ini yakni kemampuan membaca *pasemon* (roman muka) karena di sana ada *sasmitha* (isyarat) yang harus digali untuk menambah kewaskitaan ber-*lelaku* Jawa. Di sini hati (*tyas*) harus hadir kontinyu karena semua pengetahuan muncul itu dari sesuatu yang memasuki rasa hati atau *salwir kawruh tarlén saking sarwa bangkit angrasuk sarasanya*.²⁹³ Nilai kemampuan ini berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat yang berguna untuk meminimalisir hal-hal buruk agar tidak terwujud.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kewaspadaan membutuhkan usaha lahir dan batin yang menyatu agar menjadi kebiasaan yang baik dan pantas. Sikap seperti ini diharapkan terwujud pada cara ber-*lelaku* Jawa oleh Pangeran Karanggayam sehingga dunia yang seharusnya ada menjadi disertakan di dalamnya.

Pangeran Karanggayam mengajak masyarakat Jawa (Pajang) secara kolektif agar memahami dan menerapkan *lelaku* Jawa berbasis pada etika yang baik dan pantas serta sesuai kebutuhan jaman dan tujuan pemerintah Pajang sehingga dapat mewujudkan *kamajengan* (kemajuan) dan *arjayu* (kesejahteraan).

²⁹¹ Nalar dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud adalah pengerjaan sesuatu dilakukan atas dasar sesuai bidang. Tidak bernalar dalam kebudayaan Jawa sama artinya dengan mengerjakan sesuatu tidak sesuai dengan bidangnya. Cukup lihat, Tirto Suwondo dkk., *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, 120-121.

²⁹² Serat *Nitisruti*, *Pupuh* 1, *Pada* 22. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 7.

²⁹³ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 8.

Lelaku Jawa Pangeran Karanggayam bersifat merangkul semua pihak agar bersama-sama membuka diri bahwa *lelaku* Jawa yang menyendiri dan meninggalkan atau mengabaikan dunia sudah tidak relevan. Ia tidak menolak ruang privasi dalam *lelaku* Jawa tapi tidak berarti *lelaku* Jawa harus selalu menyendiri dan ‘meninggalkan dunia’. Cara seperti ini sudah di tidak pantas karena dunia nyata dan ada banyak masalah yang harus diatasi di dalamnya sehingga memikirkan dunia perlu disisipkan dalam *lelaku* Jawa.

Pembaharuan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak ada pertentangan dari masyarakat Jawa (Pajang) hingga tokoh pemerintah Pajang karena bangunan konsep *lelaku* Jawanya sesuai nalar Jawa, lebih logis, memiliki data dan landasan fakta yang diambil dari kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri, ada yang dari berbagai *carita Jawi* dari kitab-kitab Jawa, seperti; *babad*, *serat*, dan *suluk*. Ia mengajak masyarakat Jawa agar dalam upayanya mewujudkan *lelaku* Jawa tidak karena ikut-ikutan tapi karena ada koreksi sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 1*,²⁹⁴ berikut ini:



Lelaku Jawa masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu dalam Serat *Nitisruti* tampak bersifat eksklusif dengan orientasi kesejatan dan keakheratan serta tidak memikirkan dunia dan menjauh dari kemajuan dan kesejahteraan. *Lelaku* Jawa yang tidak memberi ruang dunia maka persoalan sosial dan ekonomi tidak menjadi perhatian. Termasuk mata pencaharian tidak dianggap. Hal ini dikritik Pangeran Karanggayam bahwa pekerjaan atau mata pencaharian pun tidak kalah penting dengan pengetahuan kesejatan dan pengetahuan tentang mati karena di dalam mata pencaharian ada tanggung jawab yang dapat menaikkan kekuatan ekonomi sehingga menjadi bagian dari kemajuan dan kesejahteraan juga.

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tampak lebih membumi bagi masyarakat Jawa karena berangkat dari fakta di lapangan kehidupan masyarakat Jawa dan bersifat dinamis, inklusif, progresif, dan proporsional serta disertakan pertimbangan *sambawa* dan *sambadha* (baik dan pantas) suatu *lelaku* dapat dikerjakan. Maka orang pintar dan kaya tentu lebih baik dari orang pintar tapi miskin. Hal ini

²⁹⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

disebabkan dunia tidak semuanya buruk bahkan dunia dapat untuk meningkatkan kesejahteraan manusia atau *widada ing kadunyan supadi, bangkit dadya ruhuring darajat*.²⁹⁵

Di dalam *lelaku* Jawa pun ada yang baik dan pantas serta ada yang tidak baik tapi disifati utama juga oleh Pangeran Karanggayam. Ia menyebut ada juga *lelaku* Jawa yang buruk (*durjana* atau *juti*) yang disebutnya *laku juti* atau *lelaku durjana*. *Lelaku* ini disebutnya menyimpang yang terpilah dalam 3 tingkat, antara lain;

1. *Laku Juti Utama*,
2. *Laku Juti Madya*,
3. *Laku Juti Nistha*.²⁹⁶

Laku juti merupakan *lelaku* Jawa yang menyimpang karena tindakannya bersifat buruk (*durjana*) dan tidak sesuai pakem etika Jawa. *Lelaku* inipun dibekali pengetahuan untuk kepentingan buruknya dan imbas negatifnya dapat merugikan pelakunya maupun orang lain sehingga *lelaku* ini *sambawa* dan tidak *sambadha*. Lebih jelasnya maka dapat dilihat pada skema berikut ini.

**Skema *Lelaku* Masyarakat Jawa (Pajang) dalam Serat *Nitisruti*
Karya Pangeran Karanggayam (Pujangga Pajang)**

<i>Lelaku</i> Masyarakat Jawa (Pajang) Sebelum Masa Pangeran Karanggayam	<i>Lelaku</i> Jawa Masyarakat Jawa (Pajang) Masa Pangeran Karanggayam	
	<i>Lelaku Utami (Utama)</i>	<i>Lelaku Jahat (Laku Juti atau Durjana)</i>
1. <i>Mikani ing kajaten</i> 2. <i>Kawruh ing pati</i> <u>Keterangan:</u> Orientasi <i>lelaku</i> -nya adalah pengetahuan sejati dan bersifat keakhiratan.	1. <i>Lelaku</i> untuk meraih <i>kamajengan</i> (kemajuan) 2. <i>Lelaku</i> untuk meraih <i>arjayu</i> (kesejahteraan) <u>Keterangan:</u> Orientasi <i>lelaku</i> -nya untuk mengisi aspek dunia tanpa harus meninggalkan aspek akherat (seimbang). <u>Tujuannya:</u> supaya keduanya <i>jumbuh</i> (sesuai) yakni <i>sambawa</i> (baik) dan <i>sembadha</i> (pantas).	1. <i>Utama</i> (berani dan terang-terangan), misal; merampok, membegal, membunuh manusia terang-terangan, 2. <i>Madya</i> (semi terbuka / semi samar dan masih ada ketakutan), misal; membobol rumah orang lain saat sepi lewat alat bantu, seperti; pencongkel, dan lain-lain). <u>Obyeknya:</u> rumah sepi (tanpa penghuni) karena berharap aman, 3. <i>Nistha</i> (sembunyi dan ada ketakutan), misal; merebut, mencopet, mengutil. <u>Keterangan:</u> <i>Lelaku juti</i> terjadi karena ada faktor pendukungnya, misal; karena harga diri atau karena ekonomi. <u>Obyek sasaran <i>lelaku juti</i></u> ; orang-orang yang memiliki / membawa

²⁹⁵ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 3, pada 3. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

²⁹⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 11-12.

		<p>harta. <i>Lelaku juti</i> dibagi 3 tingkatan, yakni; <i>Utama</i>, karena dilakukan terang-terangan dan berani segala resiko. Pelakunya berani <i>mateni raga</i> (membunuh) dalam kejahatannya, <i>Madya</i>, karena dilakukan diam-diam atau <i>amung meneng</i> dan <i>mrih kalimpe kewala</i> (berharap sasarannya lengah). Jadi tindakannya dilakukan tidak sepenuhnya terang-terangan dan tidak tahu malu.</p>
--	--	---

B. *Lelaku Jawa Bagi Bangsawan Jawa (Pajang)*

Lelaku Jawa bangsawan Jawa (Pajang) dalam orientasi dan tujuannya belum tentu sama dengan masyarakat Jawa umumnya. Jika *lelaku Jawa* masyarakat Jawa umumnya berkuat pada orientasi dan tujuan cenderung simpel dan minim gesekan. Sedangkan *lelaku Jawa* bangsawan Jawa justru rentan gesekan karena berada dekat dengan pusat pemerintahan Raja. Adapun *lelaku Jawa Raja Jawa (Pajang)* masuk dalam kategori sangat berat untuk ukuran rakyat umum dan bangsawan di bawahnya karena dibebani untuk mewujudkan *asthabrata*.

Kalangan bangsawan keraton Jawa secara situasi dan kondisi merupakan pihak-pihak yang mudah dipantau dan dikontrol Raja maka jika ada pelanggaran ataupun berprestasi dengan cepat mudah direspon Raja. Hal ini dapat melatabelakangi terbentuknya *mindset lelaku Jawa* para bangsawan. Salah satunya mereka ber-*lelaku Jawa* untuk mendapatkan kepercayaan (*thrust*) Raja.

Secara taraf hidup maka para bangsawan Jawa (Pajang) tercukupi secara ekonomi, pendidikan maupun fasilitasnya. Hal ini menjadikan mereka dalam ber-*lelaku Jawa* berpotensi lebih berkualitas dari *kawula alit* (rakyat jelata). Misal, mereka dapat menyiapkan pengetahuan terlebih dahulu yang diajarkan oleh tokoh-tokoh di keraton yang dinilai *waskitha* sebelum mereka melakukan *lelaku Jawa*.

Para bangsawan Jawa (Pajang) dalam menjalankan *lelaku Jawa* disesuaikan dengan kedudukannya. Ada yang fokus pada kekuatan olah jiwa raganya, ada yang fokus pada kecerdasan, dan ada yang fokus membuat strategi perang untuk mencapai kemenangan dalam setiap perang sehingga kewibawaannya tetap tinggi di depan para prajuritnya dan dipercayai Raja. *Lelaku Jawa* jenis ini dilakukan oleh bangsawan yang menjabat Senopati.²⁹⁷

²⁹⁷ Tugas seorang Senopati adalah memimpin perang dan menjaga keselamatan para prajuritnya serta keamanan negaranya. Pangeran Karanggayam menyebut *lelaku Senopati* setara dengan *lelaku Maharesi* yang menghindari keramaian untuk menjaga keutamaannya. Sedangkan *lelaku* seorang Senopati justru tidak

Pangeran Karanggayam menempatkan bangsawan Jawa (Pajang) sebagai *penggedhe* yang harus berani dan dapat dipercaya rakyat sebagai *panutan* atau *tuladhaning urip* karena terpelajar dan cerdas atau *sujanadi*. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 22, baris 8-10, yakni “*yén wus wani aywa ulap, ing wusana kaprawira dadi, ing ngendel wong sapraja*” (kalau sudah berani jangan takut, pada akhirnya keberanian pun terbentuk, dipercaya orang senegara).²⁹⁸

Bangsawan Jawa (Pajang) dalam menjalankan *lelaku* Jawa didominasi untuk mengejar pengetahuan dan membina mental supaya mendapatkan *thrust* (dipercaya) Raja. Mereka dilatih untuk mengetahui ilmu *pasemon* atau ilmu membaca gerak muka setiap lawan bicaranya sehingga hal ini akan menjadi sebab mendapatkan *arjaning rat* (kesejahteraan dunia).²⁹⁹

Mereka dalam menjalani *lelaku* Jawanya mengharapkan untuk menaikkan kedudukannya menjadi para *winasis* (cendekiawan) yang mampu memberi solusi dari setiap masalah rumit agar menjadi mudah sehingga berimbas pada meraih *thrust* dari Raja sebagaimana disebutkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 7, *pada* 18, berikut ini:

*Tan ana baya pakèwuh,
gampil ingkang sarwa rumpil,
muwah lamun sarasèhan,
lawan kang para winasis,
kèwraning driya tan mèrang,
sinrahken mring pra binangkit.*³⁰⁰

Artinya:

Tak ada bahaya yang merepotkan,
memudahkan yang serba sulit,
serta kalau berdiskusi,
dengan para cerdas pandai,
kesulitan dari hati tak malu,
diserahkan kepada para yang mampu.

Ada kelebihan dan kekurangan dari para bangsawan Jawa (Pajang) berdasarkan tempatnya. Bagi para bangsawan Jawa yang ada di lingkungan keraton maka dapat mengetahui situasi dan kondisi istana beserta Rajanya tapi kekurangannya bagi bangsawan keraton rentan gesekan politik di dalam istana serta menjadi pihak yang paling awal jika terjadi kondisi paling ekstrem, seperti; perang, pemberontakan, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan yang tinggal di luar istana. Hal inipun dapat menjadi latar belakang masing-masing bangsawan dalam alasan *lelaku* Jawanya.

meninggalkan apa yang merepotkannya demi keselamatan dan keutamaan. Hal ini dipaparkan dalam teks Serat *Nitisruti*, *pupuh* 8, *pada* 5-8. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 37

²⁹⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 7.

²⁹⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 7.

³⁰⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 38-39.

Namun yang utama untuk *lelaku* Jawa bangsawan Jawa dalam Serat *Nitisruti* *lelaku* idealnya adalah untuk mendapatkan *jatining wiweka* (kehati-hatian yang sejati) agar hatinya kuat dan tidak mudah takjub karena takjub akan menyusutkan kewaspadaan sehingga pengetahuannya berkurang (*kawruhe kalonglongan*).³⁰¹

Ada bangsawan yang selalu bersama keluarganya dan ada yang jarang bertemu keluarganya karena bertugas memimpin perang, seperti; Senopati,³⁰² prajurit Mantri (prajurit penjaga Raja),³⁰³ maupun prajurit umum. *Lelaku* Jawa mereka dinilai setara bahkan melebihi *lelaku* Resi yang sedang bertapa (*ngungkuli tapaning Resi*) karena memimpin perang merupakan bentuk *lelaku* (tindakan) yang harus tuntas dan sama artinya dengan memikul seluruh negara menjadi taruhannya jika kalah perang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 8*.³⁰⁴

Hal berat lainnya adalah bangsawan Senopati harus selalu siap dipanggil untuk *apupuh* (perang) kapanpun dan harus berani meninggalkan anak-istrinya dan mereka tidak boleh menahannya. Hal ini tidak lebih repot dari Reasi yang bertapa di hutan-hutan atau di gunung-gunung.

Lelaku para bangsawan Jawa dianjurkan diawali dengan tindakan *niniti* (meneliti) dan *aningali* (memeriksa) agar menjadi kebiasaan. Orientasi *lelaku* bangsawan Jawa (Pajang) tidak hanya untuk spiritual personal tapi juga untuk *lelaku urip marang liyan* atau hidup bersama manusia lainnya dengan bersikap luhur budi.

Tuntutan kewibawaan dan keteladanan diprioritaskan oleh bangsawan karena mereka dilabeli pribadi-pribadi yang *sujanadi* (terpelajar dan cendekiawan) sehingga dalam mengabdikan diri mereka dapat menjadi *sudarsana* (teladan paripurna) dan inilah yang benar-benar menjadi kuat budi baiknya (*sakti kang sanyata*).³⁰⁵

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa apa yang dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti* mengenai basis bentuk *lelaku* Jawa para bangsawan Jawa lebih kepada pengabdian ke Raja (pemerintah). Semangat pengabdian mereka dalam ber-*lelaku* Jawanya tidak hanya untuk Raja tapi utamanya untuk Tuhan juga untuk keteladanan sesama.

³⁰¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 8.

³⁰² Senopati adalah pemimpin pasukan perang yang *lelaku*-nya setara dengan *lelaku* para Maharsi yang menyepi di gunung-gunung dan hutan sebagaimana disebut dalam teks Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 5-8*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 37.

³⁰³ Prajurit *Mantri* digambarkan dalam Serat *Nitisruti* sebagai prajurit yang bertugas membawa senjata dan peralatan pertolongan jika ada prajurit yang sedang bertempur kewalahan (terdesak). Prajurit *Mantri* ini ada di belakang untuk mengawasi perang dan menyertai Raja. Ia sewaktu-waktu harus siap maju menggantikan prajurit lainnya dengan bertaruh nyawa sebagaimana dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 18-21*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 38-39.

³⁰⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 37.

³⁰⁵ Kebaikan budi seseorang adalah bukti seseorang tersebut dapat menjadi teladan (*sudarsana*). Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 28.

Para bangsawan dalam ber-*lelaku* Jawa diorientasikan untuk mengabdikan pada Raja dan dalam untuk memperkuat pengabdianannya terkadang disertai dengan *lelaku* yang berorientasi kekuatan fisik dengan mengolah fisik lewat ‘mati raga’ (*lakonan lan mati ragane*) atau belajar ‘mati’ (*sinahua lampus*) lewat cara mengurangi tidur malam dengan ber-*semadi* (*kurang guling ing nalikeng ratri, den mindeng semadi*).³⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun suatu pengetahuan masih dinilai belum pantas (tidak *sambadha*) jika *jaba-jero* tidak *jumbuh*.

Latar belakang umumnya para bangsawan adalah terdidik dan memungkinkannya berstatus *sujanadi* (cendekiawan) sehingga mereka memiliki wawasan luas dan kritis untuk membentuk ber-*lelaku* Jawanya. Hal ini menjadikannya tidak mudah ikut-ikutan dan pada sisi lain mereka juga mengetahui tujuan dari pemerintahan itu sendiri sehingga mereka ikut memikirkan caranya. Namun *lelaku* Jawa masa lalu tampaknya digeneralisasi Pangeran Karanggayam karena semua mengacu untuk mengejar pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang mati karena tokoh panutan masa lalu banyak ditujukan pada *Pandhita* (Resi) dan *Maharsi* (Maharesi).

Pangeran Karanggayam melihat hal tersebut sebagai strategi syiar juga untuk masyarakat Jawa (Pajang) agar mudah memahami bangunan konsep *lelaku* Jawanya sekaligus juga mayoritas masyarakat saat itu yang tentu belum banyak muslimnya supaya mudah tertarik dan memahaminya. Pangeran Karanggayam tampaknya juga melebarkan makna *lelaku* Jawa karena tindakan berperang membela negara juga menjadi *lelaku* yang nilainya lebih baik dari *lelaku* para *Pandhita* yang menyepi di hutan-hutan.

Hal di atas menunjukkan bahwa prinsip *lelaku* Jawa para bangsawan tidak kaku dan tidak harus sama antarmereka. Bagi Pangeran Karanggayam *lelaku* Jawa para bangsawan dapat berwujud pada semua tindakan tanggung jawab kerja (berbakti pada negeri) yang dilandasi dari sikap kritis dari banyak belajar di istana. Mereka mengetahui bahwa tujuan pemerintahan mereka sedang berusaha mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.

Aspek spiritual atau sisi mistik *lelaku* Jawa tetap masih diakui ada oleh Pangeran Karanggayam dan dapat dicapai secara personal. Contoh, capaian spiritual manusia Jawa untuk ber-*manunggaling kawula Gusti*. Hal ini dinilai wajar karena ada data di masa lalu dengan Syekh Siti Jenar. Sekalipun capaian ini ditolak pihak Kesultanan Demak tapi diterima di Kesultanan Pajang karena hal tersebut dinilai sebagai hal privasi capaian spiritual dan sah-sah saja.

Capaian pengalaman spiritual personal di atas ada dan tidak dinafikan Pangeran Karanggayam sekalipun hingga mencapai ber-*manunggaling kawula marang Gusti*

³⁰⁶ Hal tersebut tertuang dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 4, *pada* 4. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

sehingga *wus sirna rasane* dan berlanjut hingga kondisi *wus tan ana Gusti lan kawula* ('tidak ada Tuhan dan hamba'). Hal ini menurutnya puncak spiritual personal yang *tan kena cinarita* (tidak dapat diceritakan).

Hal di atas bersifat *obtainable* bagi manusia Jawa dan sebagai *nugrahaning Widhi* (anugerah Tuhan) serta peraihnya akan beroleh *rinakseng Widhi* (dijaga Tuhan) dan ini merupakan *busaneng jati* (pakaian sejati) hasil dari mencapai spiritual puncak.³⁰⁷

Namun hal di atas menjadi spiritual yang monoton dan tidak diiringi proses menggali, mempelajari, mengkritisi. Secara implisit hal tersebut dipaparkan Pangeran Karanggayam yang ada di Serat *Nitisruti*, *pupuh 2*, *pada 30*, baris 2-3 "*remen mring kang sarwa asri, ing wekasan tantan tuman*" (senang terhadap serba indah, hingga di akhirnya tak tahan karena terbiasa).³⁰⁸ Hal ini menjadikan *lelaku* Jawa mudah disesuaikan dengan kebutuhan jaman dan tujuan pemerintah agar maju dan sejahtera.

Lelaku Jawa para bangsawan bersifat menggali, mempelajari, mengkritisi dan berani bertindak bukan untuk melawan Raja tapi untuk menaati Raja, membela kehendak Raja (*nglabuhi karsa Narendra*) dan dikasihi Rajanya (*sinihan Nata*).³⁰⁹

Bertapa masuk sebagai *lelaku* berat dan bersifat personal untuk memperdalam pengetahuan mengenali dirinya menuju Tuhan. *Lelaku* jenis ini dapat dilakukan siapapun bagi yang mampu untuk meraih *waskitha*. Hal ini berbeda pada Nabi ataupun Rasul yang tidak perlu menggunakan proses seperti itu karena otomatis *waskitha* kalau dalam bahasa Serat *Nitisruti*. Hal ini karena Rasul adalah utusan Allah Swt. dan terkait bahwa Rasul adalah utusan Allah Swt. sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Fath/48: 29, berikut ini:

محمد رسول الله والذين معه اشداء على الكفر رحماء بينهم. (الفتح: ٢٩).

Artinya:

"Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka". (Q.S. Al-Fath/48: 29).³¹⁰

Pangeran Karanggayam menyebut Nabi atau Rasul sudah *waskitha* tanpa harus bertapa seperti yang dilakukan manusia selainnya sebagaimana disebutkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 3*, *pada 28*, baris 1-7, berikut ini:

*Kajaba mung Kangjeng Nabi,
Muhammad nayakaningrat,
kang tuhu dutaning Manon.
Yèn satedhak turunira,
praptaning jaman mangkya,*

³⁰⁷ Serat *Nitisruti*, *pupuh 1*, *pada 14-16*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5-6.

³⁰⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 15.

³⁰⁹ Serat *Nitisruti*, *pupuh 3*, *pada 6-8*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 17-18.

³¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama R.I. 1971, PDF e-book, Q.S. Al-Fath/48: 29, h. 843

*wastu tan ana kang tiru,
yèn tan tapa puruhita.*³¹¹

Artinya:

Kecuali hanya *Kanjeng Nabi*,
Muhammad penghulu jagad,
yang sungguh menjadi utusan Tuhan Yang Maha Melihat.
Kalau semua anak turunya,
sampai jaman sekarang,
sungguh tidak ada yang dapat menirunya,
kalau tanpa bertapa-berguru.

Bagi Pangeran Karanggayam kewaskitaan dapat dicapai para bangsawan Jawa lewat *lelaku* Jawa yang berat yakni lewat bertapa (prihatin berat) dengan metode *mati ragane* ('mematikan' fisik) dan *kurang guling ing nalikeng ratri* (mengurangi tidur malam) sekalipun hasilnya untuk mengabdikan pada Raja.³¹²

Kata "*tapa*" oleh Pangeran Karanggayam tidak diartikan leterlek tapi untuk perbandingan dari *lelaku* Jawa lainnya. Misal, perbandingan antara *lelaku* para prajurit *Mantri* saat berperang dengan *lelaku* para Pendeta (Resi) yang menyepi di hutan-hutan pegunungan. Kedua *lelaku* tersebut sama-sama berat. *Lelaku* prajurit *Mantri* lebih unggul dari para Pendeta karena bentuk *lelaku* dengan menghadapi kerepotan bertaruh nyawa untuk keselamatan rakyat dan negaranya. Sedangkan *lelaku* para Pendeta justru menjauhi kerepotan untuk keperluan personalnya saja.

Pangeran Karanggayam lebih memprioritaskan agar *lelaku* Jawa para bangsawan Jawa berbentuk sikap harian saja asalkan tertib, ulet dan *telaten* (teliti) dengan *niniti* dan *aningali* agar tujuan mudah dicapai dengan disertai tajamnya kewaskitaan hati (*kudu awas waskitha ing tyase*).

Waskitha ing tyase (waskita di hati) merupakan cara atau metode atau strategi untuk menang ber-*lelaku*. Hal ini seperti strategi Senopati yang dalam ber-*lelaku* Jawa dapat dilakukan dengan selalu membuat strategi yang terbaik bagi peperangan agar menang jika perang terjadi.³¹³

Namun demikian *lelaku* Jawa para bangsawan di atas masih tidak menjamin pengabdiannya diterima Raja jika masih ada kelalaian di hatinya (*kalimputing kapti*) karena kepekaannya turun hingga tidak mampu membaca *karsaning pamase* (kehendak Raja). Maka hal untuk mengatasi ini para bangsawan Jawa dianjurkan membiasakan ber-*semadi* (*manekung amasu samadi*),³¹⁴ memberi teladan pada rakyat (*tutuladan*

³¹¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 21.

³¹² Serat *Nitisruti*, *pupuh* 4, *pada* 4. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

³¹³ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 4, *pada* 5. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22.

³¹⁴ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 4, *pada* 3. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 22-23.

sumrambah ing ngakeh) dalam *laku* kesehariannya serta menjadi *samya angguguru* (guru panutan) masyarakat.³¹⁵

Pangeran Karanggayam melihat *lelaku* Jawa bangsawan Jawa sebagai *busaneng diri* (perhiasan diri) yang harus dijaga dengan keutamaan lisan (*sabdhatama*) sehingga pikirannya sejahtera (*grahita raharja*), dan pandai meredam perselisihan (kecil maupun besar). *Lelaku* Jawa seperti ini dapat memunculkan suasana hati damai (*tyas basuki*) dan wibawa (*prabawa mijil*).³¹⁶ *Lelaku* Jawa yang diprioritaskan Pangeran Karanggayam di sini mengedepankan skala sosial karena *lelaku* Jawa sebagai *rahayu budya* (kebaikan budi) yang perlu diwujudkan. Hal ini disebut *lelaku sakti kang sanyata* (sakti sejati) bukan *tapabrata*.³¹⁷

Lelaku Jawa untuk disebut sejati diperlukan bukti yakni benar-benar sudah dilakukan dalam kehidupan. Misal, berani berbagi dengan anak yatim dan fakir miskin atau tidak pendendam serta selalu mengampuni dan kasih sayang. Hal seperti ini disebut sebagai inti sejati bertapa atau inti *lelaku* sejati (*tapa kang sanyata*).³¹⁸ Pangeran Karanggayam membagi inti *lelaku* sejati para bangsawan Jawa ada tiga hal yang dilakukan, antara lain;

1. *Amenaki manhe sasama sama* (menyamankan hati sesama),
2. *Anancepna welas asih* (menerapkan belas kasih sayang),
3. *Agung apuranipun* (pemaaf).³¹⁹

Lelaku Jawa merupakan bentuk tindakan (*solah*) yang dapat dilakukan setiap hari di lingkungan mereka³²⁰ hingga membentuk pribadinya unggul (*sujanadi*), penuh keteladanan dan konsisten berdedikasi untuk Raja (Sultan). Jika disederhanakan maka *lelaku* Jawa para bangsawan Jawa memiliki aspek horizontal dua arah, yakni; *lelaku* yang diarahkan ke masyarakat agar menjadi bentuk keteladanan dan *lelaku* yang diarahkan ke Raja sebagai bentuk pengabdian (dedikasi). Adapun secara aspek vertikalnya maka *lelaku* Jawa para bangsawan Jawa juga ada dua aspek, yakni; aspek keakheratan (eskatologis) dan aspek penghambaan pada Tuhan. Hal di atas lebih mudahnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Arah Lelaku Bangsawan Jawa (Pajang) Berdasar Serat Nitistruti Karya Pujangga Pajang, Pangeran Karanggayam

³¹⁵ Serat Nitistruti, pupuh 4, pada 21. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 25.

³¹⁶ Serat Nitistruti, pupuh 5, pada 11. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 27.

³¹⁷ Serat Nitistruti, pupuh 5, pada 14. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 28.

³¹⁸ Serat Nitistruti, pupuh 6, pada 4, dan pupuh 6, pada 11 “*Mring wong luput dèn agung apuranipun, manungsa sapraja, pèten tyasè supadyasih, pan mangkana wosing tapa kang sanyata*”, dan “*kang kalebu mustikaning rat puniku*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 29-30.

³¹⁹ Serat Nitistruti, pupuh 6, pada 4 “*mring wong luput dèn agung apuranipun, manungsa sapraja, pèten tyasè supadyasih, pan mangkana wosing tapa kang sanyata*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 29-30.

³²⁰ Serat Nitistruti, pupuh 6, pada 14-17. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 38.

Lelaku Personal (Inner) Bangsawan Pajang		Lelaku Sosial (Horizontal) Bangsawan Pajang		Lelaku Vertikal	
Jiwa / batin	Raga	Terhadap Rakyat / Masyarakat Pajang	Terhadap Raja / Sultan	Aspek Eskatologis	Aspek Penghambaan
<ul style="list-style-type: none"> Bersemadi, Mengolah hati agar tidak lalai (<i>kalimputing kapti</i>), Sakti sejati adalah menjadi sarjana unggul. Alatnya: pikiran/<i>sanjata cipta</i>; budi, menyejahterakan dan menghalau bahaya, Melatih kewaskithaan dengan melatih membaca <i>pasemon</i> maupun <i>sasmitha</i> (isyarat) Untuk kewibawaan (<i>prabawa</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi kesenangan fisik (<i>mateni ragane</i>), Mengurangi tidur malam (<i>kurang guling nalikeng ratri</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ngemong</i>, Membangun komunikasi Memberi (<i>catu</i>) orang miskin Merawat fakir miskin, anak yatim Tidak ada dendam dan mengedepankan maaf sebagai inti <i>lelaku kang sanyata</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi kesenangan fisik (<i>mateni ragane</i>) dalam mengabdikan, Mengurangi tidur malam (<i>kurang guling nalikeng ratri</i>) dalam pengabdian, Bersemadi agar <i>katarimeng Gusti</i> (diterima Raja) Membangun keperwiraan / dedikasi / profesionalitas pengabdian sesuai bidang dan tidak lelah mencari pengetahuan dan mengolah hati, <i>Jaya kawijayan</i> (jaya yang menjayakan) sampai anak turun. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Mikani ing kajaten</i> (mendalami bab kesejatian asal-usul tujuan hidup manusia), <i>kawruh ing pati</i> (mempelajari makna kematian) 	<ul style="list-style-type: none"> 'Menyatu' dengan Tuhan (<i>atunggal Gusti lan kawula</i>). Bertapa dan menyucikan hati untuk membaca <i>kersaning Gusti</i> (kehendak Tuhan) / wahyu

C. Lelaku Jawa Di dalam Sistem Pemerintahan Jawa (Pajang)

Lelaku Jawa dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) memiliki tarik ulur dengan tuntutan kebutuhan jaman dan pola pemahaman *lelaku Jawa* di masa lalu (sebelum Pajang menjadi pusat pemerintahan) mengabaikan dunia. Hal ini dinilai lemah dan tidak relevan pada tuntutan kebutuhan jaman serta tidak proporsional sebab menghilangkan fakta dunia yang seharusnya ada menjadi tidak ada. Hal ini menjadi kontra produktif terhadap kebutuhan jaman dan tujuan pemerintah Pajang untuk membangun, memajukan dan menyejahterakan seluruh rakyatnya.

Lelaku Jawa masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu masih mengadopsi pola pemahaman dan penerapan *lelaku* Jawa yang tidak proporsional karena lebih ke ikutan dan menganggapnya tabu jika mengkritisnya. Sikap tidak berani karena *pakewuh* masih dinilai wajar dan etis dalam etika Jawa. Namun bagi Pangeran Karanggayam berani mengkritisi *lelaku* Jawa masa lalu asalkan memiliki data maka tidak tabu dan tetap etis.

Sistem pemerintahan Jawa (Pajang) memberi ruang untuk menjalankan *lelaku* Jawa pada rakyat biasa, kalangan bangsawan, maupun Raja. Di dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) *lelaku* Jawa ditekankan pada kecerdasan lewat penggalian, ketelitian, sikap kritis dan mental yang kuat untuk melakukannya.

Di dalam metode *close reading* sikap kritis merupakan suatu prinsip yang dapat ditemukan pembaca lewat pemahaman terhadap pernyataan teks apa adanya dari pengarang (penyusun) naskah atau *understand what the author said* yakni dalam hal ini adalah penyusun Serat *Nitisruti* atau Pangeran Karanggayam. Sikap kritis ini diperoleh pembaca yang intens membacanya semakin mendalam. Makna kritis di sini tidak berarti sebagai bentuk ajakan penyusun Serat *Nitisruti* pada pembaca untuk terbawa pada sikap *agreeing* (setuju) atau *unagreeing* (tidak setuju). Sikap mengkritisi di sini justru memiliki makna lebih dalam lagi yakni sebagai tindakan membaca untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang ditulis penyusun teks.³²¹

Maka sikap kritis terhadap bacaan pada teks-teks yang tertuang dalam Serat *Nitisruti* pada prinsipnya diperoleh setelah semua data teks tersebut sudah dibaca dan dikaji sebagai kesatuan teks utuh yang saling mengikat serta saling menjelaskan, baik pada tata urut kata maupun kalimat di setiap *pupuh*, *pada*, dan baris di dalamnya.

Pola *lelaku* Jawa dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) menolak bentuk keputusan karena hal ini dinilai sebagai bentuk inkonsistensi pengabdian rakyat jelata maupun bangsawan (*abdi dalem*) pada Raja dan Tuhan.

Adapun terkadang bangsawan Jawa melakukan *samadi* dipahami Pangeran Karanggayam sebagai jalan saja untuk mengungkap atau memahami *wangsit* (pesan Tuhan) yang dinilai sebagai modal utama menemukan pencerahan hidup dan kewaskitaan. Kewaskitaan ini diyakini dapat menjadikan *abdi dalem* mampu menangkap dan memahami *sasmitha* (isyarat) dari *karseng Nata* (kehendak Raja)³²² dan kehendak Tuhan.³²³

³²¹ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, (The International Reading Association, Inc. 2014), PDF e-book, 11.

³²² Ada banyak istilah “kehendak” dalam Serat *Nitisruti*, seperti; 1. *Karseng Nata* (kehendak Raja), di SN, *pupuh* 3, *pada* 6, 2. *Sakarsendra* atau *karsa Narendra* (kehendak Raja), di SN, *pupuh* 3, *pada* 6, 3. *Karsaning pra sarjanadi* (kehendak para cendekiawan), di SN, *pupuh* 1, *pada* 2, 4. *Talesing sedyayu* (kehendak baik), di SN, *pupuh* 1, *pada* 3, 5. *Wiwekaning kapti* (kehendak yang diwaspadai hati), di SN, *pupuh* 1, *pada* 5, 6.

Di dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) *lelaku* Jawa ditekankan untuk konsisten pada pengabdian terhadap Raja sehingga banyak *pasemon* yang harus dipahami dan mengungkap *sasmitha* di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa *lelaku* Jawa dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) dapat menjadi bentuk tindakan kenegarawanan (*patraping marang yuda nagari*) dengan cara menjaga lisan atau membiasakan berkomunikasi dengan baik berbekal pengetahuan agar tidak *tuna budhi*.³²⁴

Menurut Pangeran Karanggayam *lelaku* Jawa dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) dapat diwujudkan pada Raja Jawa sebagai barometer pemimpin dan penguasa untuk menerapkan *asthabrata* (delapan laku atau *lelaku*) agar menjadi teladan rakyatnya, meliputi;

1. *Anggung anggla tata krami maring janma sajadat rata pramudhita* atau menerapkan tatakrama pada manusia sedunia secara merata untuk menyejahterakan,
2. *Angglae dhendha kramamring para dus karta juti* atau mendenda siapapun yang berbuat jahat tidak pilih kasih,
3. *Gung nununtun tyasing janmi*, atau menuntun hati manusia supaya terang dan menemukan solusi,
4. *Marataken paramarta, anggung karya sukeng ati mring janma sanusapada, pinardi mardaweng budhi* atau menerapkan kebaikan merata dan berusaha menyenangkan hati semua manusia seluruh negeri dengan berbudi,
5. *Sampurnaning pangawikan, anggung amawang sawiring, solah bawaning bawana, wruh budining wong sabumi* atau menyempurnakan pengetahuan apapun dari semua perilaku manusia di dunia untuk mengetahui budinya,
6. *Mamrih arjaning nagari tansah amenaki manah* atau menyejahterakan negara dan menyamankan hati rakyatnya,
7. Berkarakter seperti air yang halus tampilannya tapi mampu melibas apapun yang menghalanginya.

Tan pegat kumedah (kehendak tak terputus karena pengetahuan), di SN, *pupuh 1, pada 9, 7. Kasidaning parasdya* (ketenangan berkehendak), di SN, *pupuh 1, pada 10, 8. Widada sasedyanya* (selamat kehendaknya), di SN, *pupuh 1, pada 15, 9. Tumanduking karsanireki* (penerapan kehendak), di *pupuh 1, pada 20, 10. Nayuting kapti* (kehendak hati), di SN, *pupuh 1, pada 29, 11. Nurut sakarsaning Gusti* (menuruti kehendak Raja), di SN, *pupuh 2, pada 33, 12. Angadu lungiding karsa* (mengolah kehalusan kehendak), di SN, *pupuh 3, pada 20, 13. Aywa kacuwan ing karsa* (jangan kecewa karena kehendak), di SN, *pupuh 3, pada 35, 14. Karsaning Hyang Manon* (kehendak Tuhan), di SN, *pupuh 4, pada 8, 15. Dena kongsi wikan wigatining karsa* (anjaran mengetahui kehendak), di SN, *pupuh 5, pada 4, 16. Kajog kajatira* (kecewa atas kehendak) bersebab meninggalkan kesungguhan (*tilar tilas katemenan*) sehingga kehendak tidak terwujud (*sedyane tanpa dadi*), di SN, *pupuh 5, pada 16. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 2-9, 16, 22-23, 26, 29, 37-38.*

³²³ Serat *Nitistruti, pupuh 4, pada 8. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 23.*

³²⁴ Serat *Nitistruti, pupuh 4, pada 15-16. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, Nitistruti, 24.*

8. *Anggung anggesengi mengsah, winasesa tumpek tipis* atau tegas menghancurkan musuh sampai tuntas.³²⁵

Lelaku Jawa dalam sistem pemerintahan Jawa (Pajang) dalam Serat *Nitisruti* secara implisit dapat diartikan sebagai *lelaku* khusus untuk Raja selaku pimpinan pemerintahan untuk menjalankannya sepenuh hati hingga menjadi teladan dan bukti bahwa ia mampu memimpin. *Lelaku* Jawa yang dijalankan Raja bersifat formal tapi boleh diteladani (ditiru) rakyatnya sebagai bentuk dukungan ikut membangun negeri sekaligus dapat menjadi kesadaran kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama yakni berkemajuan dan sejahtera. Hal ini adalah baik (*sambawa*) dan pantas (*sambadha*) untuk dilestarikan. Semuanya, baik Raja, para bangsawan (*abdi dalem*), maupun semua rakyat biasa pada prinsipnya saling bekerja sama sesuai perannya dan formulanya masing-masing.

Delapan *lelaku* (*asthabrata*) dalam Serat *Nitisruti* diarahkan khusus untuk Raja dan menjadi acuan bagi setiap pemimpin Jawa yang berkuasa untuk menerapkan semampunya nilai-nilai luhur di dalamnya secara *mrihayu lahir-batin* bukan karena agamanya (keyakinannya).³²⁶

Bangunan konsep *lelaku* Pangeran Karanggayam itu variatif dan memiliki wilayah-wilayah tersendiri namun perbedaan yang variatif tersebut uniknya semuanya menuju pada satu tujuan untuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*. Semuanya sekalipun variatif tapi tidak frontal menghilangkan konsep *lelaku* Jawa masa lalu karena ada *wisdom* dari *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang tidak membuang *lelaku* Jawa masa lalu jika dapat *jumbuh* dengan tuntutan jaman dan kebutuhan negara.

Bangunan konsep *lelaku* Jawanya mengajarkan semua pihak (masyarakat biasa, para bangsawan Jawa, dan Raja Jawa) untuk berkesadaran bersama mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan. Maka baginya *lelaku* Jawa tidak harus menyendiri dan meninggalkan kebersamaan (sosial). Semua manusia Jawa bersinergi dan membaur yang merupakan karakter asli manusia Jawa. Maka membaur adalah citarasa Jawa yang dipraktekkan Pangeran Karanggayam. Maka komunikasi dengan membaur antara seorang Raja Jawa pada rakyatnya dapat dilakukan lewat seni pagelaran wayang sekaligus menjadi bentuk komunikasi atas-bawah (*up and down*).

Sultan Hadiwijaya menggunakan metode membaur dengan rakyatnya lewat pagelaran wayang dan penerapannya yang filosofinya dibangun oleh Sunan Kalijaga untuk *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* untuk *ngemong* atau memangku rakyat melalui pergaulan dan pertemanan (*momor*) untuk menampung semua aspirasi mereka dari berbagai kalangan

³²⁵ Serat *Nitisruti*, pupuh 7, pada 20-22, Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 33-36

³²⁶ Serat *Nitisruti*, pupuh 8, pada 3 dan 4. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 37.

berbeda (*momot*) di Pajang.³²⁷ Hal ini dapat membawa pada kesadaran kolektif sehingga *inherent* dan dapat menginspirasi semua elemen manusia Jawa untuk mengambil teladan *lelaku* Jawa dari Raja oleh rakyat umum maupun rakyat yang bangsawan.

Lelaku dalam sistem pemerintahan Jawa oleh Pangeran Karanggayam tidak harus diartikan sebagai tindakan spiritual tapi juga dapat diartikan sebagai tindakan empati terhadap rakyat. Sikap kepedulian seperti ini juga dihubungkan pada dunia (*rat*) hingga berdampak positif bagi kehidupan di dalamnya.

Hal di atas menunjukkan bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak kaku dan memiliki lapisan-lapisan makna (*layers of meaning*) di dalamnya yang berarti bahwa *lelaku* Jawanya bersifat terbuka pada tuntutan jaman dan bernegara juga. Bangunan konsep *lelaku* Jawanya memiliki hirarki (struktur lapisan makna) yakni *lelaku* Jawa ada yang secara terstruktur dapat dikerjakan *wong cilik* (rakyat jelata), adapula yang hanya dikerjakan *wong gedhe* (bangsawan Jawa) dan adapula yang hanya dikerjakan Raja.

Lapisan-lapisan makna (*layers of meaning*) bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam di atas maka dapat diketahui adanya pembagian bahwa *lelaku* Jawa ada yang sangat berat secara khusus dan berat secara umum. *Lelaku* Jawa yang sangat berat, seperti; *laku tapa brata*, dan *laku* untuk Raja (*asthabrata*). Adapun *lelaku* Jawa yang berat secara umum seperti tindakan yang dilakukan para bangsawan Jawa untuk selalu fokus mengabdikan pada Raja.

Hal di atas menunjukkan bahwa bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam memiliki pola tindakan, urgensitas, dan tanggung jawab masing-masing. Semuanya diikat dalam satu unit yang dikelola dengan sikap kritis dan terus menggali serta meneliti hingga semua dapat disatuvisikan tujuannya guna mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.³²⁸ Pangeran Karanggayam menekankan bangunan *lelaku* Jawanya pada kesadaran bersama dan menyertakan memikirkan dunia agar tidak terbelit orientasi *lelaku* Jawa masa lalu sehingga tidak terjebak dalam “*temah katrem katungkul*” (hingga nyaman terfokus) seperti yang disebutkan dalam Serat *Nitistruti*, *pupuh* 1, *pada* 2, baris 1-4, berikut ini;

*Nguni-uni pra paraméng kawi,
kawileting ring rèh pangawikan,
kang mikani ing kajatèn,
temah katrem katungkul,*

³²⁷ Anang Haris Himawan dkk., *Babad Pajang: Membuka Tabir Jejak Sejarah yang Terabaikan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), 226.

³²⁸ *Close Reading* berarti *reading to uncover layers of meaning that lead to deep comprehension*. In other words, *close reading is the thorough interpretation of a text passage*. Cukup lihat, Stefan Jänicke, *Close and Distant Reading Visualizations for The Comparative Analysis of Digital Humanities Data*, (Germany: Der Fakultät für Mathematik und Informatik der Universität Leipzig, Die Verleihung Des Akademischen Grades Erfolgt Mit Bestehen Der Verteidigung, 2016-Dissertation), PDF e-book, 4-5

*kanikmaten kawruh ing pati.
Dadya kadunyanira,
kawuri kalantur,
awit datan ginrahita.
Marma mangkya karsaning pra sarjanadi,
binudi mrih widagda.³²⁹*

Artinya:

Ketika dulu para ahli pengetahuan,
terbelit oleh segala hal pengetahuan,
yang mengetahui tentang kesejatan,
hingga nyaman terfokus,
nikmatnya pengetahuan tentang mati.
Menjadikan hidup dunianya,
tertinggal terlanjur,
karena tidak dipikirkan.
Oleh karena itu sekarang kehendaknya cendekiawan unggul,
berupaya pintar.

Dunia dalam bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak sekedar dunia sebagai tempat tapi sebagai kesatuan yang tidak boleh ditinggalkan karena *lelaku* Jawa dilakukan masih dalam area dunia yang meninggalkannya menjadi hal yang inkonsistensi. Maka tidak mengherankan jika ia banyak menyajikan term-term tentang “dunia” dalam Serat *Nitisruti* berikut ini;

- *Rat* (SN: *pupuh* 1, *pada* 5, SN: *pupuh* 6, *pada* 11, dan SN: *pupuh* 7, *pada* 17, 19, 21, 22),
- *Bawana* (SN: *pupuh* 6, *pada* 21),
- *Jagad* (SN: *pupuh* 1, *pada* 10, dan SN: *pupuh* 7, *pada* 1),
- *Nuswapada* (SN: *pupuh* 7, *pada* 15).

Dunia bagi Pangeran Karanggayam harus dilibatkan dalam *lelaku* Jawa karena merupakan fakta sehingga harus ada dan dihadirkan. Jika tidak disertakan dalam *lelaku* Jawa maka akan timpang dan tindakan *lelaku* Jawa menjadi tidak tuntas. *Lelaku* Jawa baginya harus aktual dan faktual dengan menyajikan semua sisi arah tindakannya.

Lelaku Jawa Pangeran Karanggayam sangat peduli tidak hanya kritis dan dinamis tapi juga sangat peduli untuk mewujudkan keselamatan tanah Jawa atau *yuwaning nuswa Jawa*.³³⁰ Hal ini sebagai gambaran bahwa ia memberi perhatian besar pada kondisi sosio-kultural Jawa (Pajang dan sekitarnya).

Tidak memikirkan dunia sama artinya dengan melalaikan hak dunia untuk dipikirkan keberadaannya dan mengolahnya. *Lelaku* Jawa masa lalu telah mengabaikan dunia atau mengabaikan fakta fakta. *Lelaku* Jawa yang mengabaikan dunia sama saja dengan menurunkan keluhuran derajat karena menghilangkan eksistensi dunia itu sendiri. Namun

³²⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

³³⁰ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 1, baris 8. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

abai pada hal-hal pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang mati pun tidak tepat juga. Maka Pangeran Karanggayam dalam menempatkan *lelaku* Jawa adalah menutup setiap celah yang dapat menjadikannya timpang.

Ada beberapa pijakan dasar kunci utama bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, antara lain;

- *Kabuka* (terbuka) atau inklusif,³³¹
- *Mardawa* (berhati lembut),³³²
- *Niniti aningali* (kritis dengan memeriksa),³³³
- *Pangawikan* (berpengetahuan),³³⁴
- *Putus* (paripurna atau lengkap atau tuntas),³³⁵
- *Pakantuk* (bermanfaat),³³⁶
- *Arjayu* (kesejahteraan),³³⁷

³³¹ Kelebihan sikap *kabuka* akan mempermudah dalam memahami pengetahuan (ada di SN, *pupuh* 1, *pada* 12). Makna *kabuka* ditunjukkan pada kata *wenganing* (terbuka) yang bermakna anjuran untuk mengetahui sesuatu sedalam-dalamnya, baik pada *pasemon* (samar) maupun hal-hal isyarat (*sasmitha*) untuk digali dan dipelajari (ada di SN, *pupuh* 2, *pada* 11). Hal ini dapat dilakukan hanya oleh orang-orang yang *tyas basuki* (berhati damai, ada di SN, *pupuh* 5, *pada* 8). Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5, 11-12, 18, 27.

³³² Kata *mardawa* (kehalusan budi) berarti suatu kekuatan dari dalam diri manusia yang dapat menjadikan manusia Jawa meraih *widada sawadinè* atau keselamatan semestinya (ada di SN, *pupuh* 1, *pada* 5, baris 2). Sisi lebih sikap *mardawa* dapat membentuk sikap waspada (kehati-hatian bertindak) yang merupakan jati diri masyarakat Jawa dan oleh Pangeran Karanggayam semangat *mardawa* digunakan untuk mengembangkan pemahaman konsep *lelaku* Jawanya. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 25.

³³³ Kata *niniti aningali* adalah sikap kritis untuk selalu waspada dan teliti terhadap hal-hal samar agar dapat dibuka. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 25-27.

³³⁴ Kata *pangawikan* berarti pengetahuan yang ditempatkan menjadi hal penting untuk ditekuni masyarakat Jawa agar kuat akal budi baiknya sehingga membentuk *putusing jati* (kesempurnaan yang tuntas) dan *jatining kanindhitan* (sempurna yang unggul) serta mampu menghilangkan kebodohan (ada di SN, *pupuh* 1, *pada* 12). Jika sudah masuk *sampurnaning pangawikan* maka akan menjadikan semua tindakannya atau *lelaku* di dunia terlihat jelas semua manusia lain di Bumi atau *solah bawaning bawana, wruh budining wong sabumi* (ada di SN, *pupuh* 7, *pada* 10). Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2, 5, 34-35.

³³⁵ Pangeran Karanggayam menyebut beberapa term "*putus*" (pintar yang tuntas) merujuk ke manusia yang sudah mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan sempurna. Mereka berpengetahuan, seperti; para *sujana* dan *Pandhita*. Hal ini disebut dalam beberapa frase di Serat *Nitisruti*, yakni; 1. "*para pandhita putus*" (para Pendeta pintar) di SN, *pupuh* 1, *pada* 8, baris 4. 2. "*putusing jati*" (kesejatan sempurna) di SN, *pupuh* 1, *pada* 12, baris 9. 3. "*putusing sujana*" (paripurnanya orang pintar) di SN, *pupuh* 1, *pada* 27. 4. "*putus ing sambang liring*" (mumpuni gerak pandangannya) di SN, *pupuh* 5, *pada* 3. 5. "*putusing cipta sasmitha*" (mampu membuat isyarat) di SN, *pupuh* 6, *pada* 13. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4-5, 8, 26, 30-31.

³³⁶ Kata *pakantuk* berarti meraih sesuatu yang manfaat dan banyak difrasekan dalam Serat *Nitisruti* (SN), antara lain; 1. Di SN, *pupuh* 1, *pada* 5, baris 7, "*nadyan tan pakantuk, wus tan rinasa ing driya*" (untuk mendapat sesuatu yang manfaat diperlukan usaha tak terputus). Hal ini bersifat konsisten dan serius. 2. Di SN, *pupuh* 1, *pada* 21, baris 3, "*pinèta ing sapakantukè*" (mencari yang bermanfaat sedapatnya, baik apa di masa dulu maupun sekarang). 3. Di SN, *pupuh* 2, *pada* 5, baris 6, "*bubukané kang pakantuk*", (awalnya yang mendapatkan) yang berarti untuk tetap hati-hati karena hal-hal pengetahuanpun dapat menjebak jika tidak disertai wawasan *mumpuni* seluruh aspek (*jaba jero jumbuh*). 4. Di SN, *pupuh* 2, *pada* 26, baris 9, "*tinata apakantuk ing jro wardaya*" (segala sesuatu dimulai secara urut (tertib) supaya membekas di hati). 5. Di SN, *pupuh* 6, *pada* 37, baris 1, "*tandukipun tinindaken mrih pakantuk*" (tindakannya karena terjaga (*pangreksanira*) dan berhati baik (*paramartaning kapti*) agar tujuannya dapat diraih serta masyarakat Jawa dapat kompak untuk mewujudkan apa yang dibutuhkan negara yakni kemajuan dan kesejahteraan. Imbas hal ini akan menjadikan masyarakat Jawa peduli dan ikut bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2, 3, 7, 10, 33.

- *Widagda* (pintar).³³⁸

Semua term di atas menjadi prinsip utama yang kontributif bagi bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang ujungnya dapat membentuk kematangan personal dan sosial masyarakat Jawa (Pajang) dari *wong cilik*, para ningrat Jawa, maupun Raja. Kematangan bersama (kolektif) ini akan memudahkan semuanya merasa memiliki negara hingga merasa bertanggung jawab terhadap cita-cita negara. Hal ini kemudian dapat menggerakkan semua pihak bekerja keras mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan negara.

Prinsip kesadaran kolektif tanpa kemauan mengelola dunia maka tekad untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan tidak dapat diwujudkan. Hal ini kemudian direalisasikan Pangeran Karanggayam dengan tekad menyertakan memikirkan dunia dan mengelolanya dalam bangunan *lelaku* Jawanya yang diawali dari menggali, meneliti, bersikap kritis dan mental kuat untuk menyampaikan hasilnya. Secara implisit hal ini disebutkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 5, berikut ini;

*Ya marmanta apaksa manggupit,
kadarpeng tyas mamardi mardawa,
mrih widada sawadinè.
Mung raharjèng rat kètung,
myang niniti aniningali,
saulah bawaning lyan,
nadyan tan pakantuk,
wus tan rinasa ing driya.
Awit saking kirang wiwékaning kapti,
katenta paprenèsan.*³³⁹

Artinya:

Ya oleh karena itu memaksa digubah,
keinginan hati mengajarkan kehalusan,
agar selamat sejahtera sesuai keharusannya.
Keselamatan dunia terhitung,
dan meneliti serta memeriksanya,
segala olah pembawaan orang lain,
sekalipun tidak mendapatkannya,
sudah tidak dirasakan lagi di hati.
Karena dari kurangnya kewaspadaan berkehendak,
dari kebiasaan yang ceroboh.

Hal di atas menunjukkan bahwa jika ada sesuatu dapat membawa pada keselamatan dan kesejahteraan maka layak dikerjakan walau harus merubah sesuatu itu tidak sama dengan masa sebelumnya karena sudah tahu sisi lemahnya setelah

³³⁷ Kata *arjayu* berarti kesejahteraan. Hal ini ada di SN, *pupuh* 1, *pada* 1, baris 7, “*asedya arjayu*” (menghendaki kesejahteraan) yang diawali dari *kamajengan* (kemajuan). Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

³³⁸ Kata *widagda* berarti pintar dan mengarah pada sifat selalu ingin tahu dan bersikap kritis. Hal ini ada di SN, *pupuh* 1, *pada* 12, baris 10, “*binudi mrih widagda*” (diupayakan pintar). Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

³³⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

meneliti (*niniti*) dan memeriksanya (*aningali*). Pangeran Karanggayam pun menemukan titik kelemahan bangunan *lelaku* Jawa masa lalu yang dinilainya sudah tidak proporsional dan tidak sesuai kebutuhan jaman serta tidak *jumbuh* dengan tujuan pemerintah Jawa (Pajang) karena mengabaikan dunia (*dunya*).

Titik terlemah *lelaku* Jawa masa lalu tersebut dapat menghalangi upaya untuk maju dan sejahtera sebagaimana secara eksplisit dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitistruti*, *pupuh* 1, *pada* 3, baris 1-10, berikut ini;

*Widada ing kadunyan supadi,
bangkit dadya ruhuring darajat,
mrih kapraptan sakajaté,
nanging aywa kalimput,
tilar-taler tataning nguni,
Nitistruti tinilas,
talesing sedyayu,
supadya tancep ing cipta,
aywa oncat careming carita Jawi,
mangkana kang wasita.*³⁴⁰

Artinya:

Selamat sejahtera di dunia supaya,
bangkit menjadi tinggi derajatnya,
agar terlaksana semua hajatnya,
namun demikian jangan lalai,
meninggalkan tatanan jaman dahulu,
Nitistruti dituliskan,
batas kehendak baik,
supaya membekas di angan,
jangan meninggalkan untuk mencermati cerita Jawa,
demikian yang dipesankan.

Menurut Pangeran Karanggayam untuk membangun kesadaran semua pihak (*wong cilik* maupun kalangan bangsawan Jawa) memiliki urutan berkesadaran atau *cognitive scaffolding* yang harus dilalui.³⁴¹ Urutan ini juga membutuhkan strategi supaya memahamkan sehingga bangunan *lelaku* Jawanya mudah dipahami.

Aspek *cognitive scaffolding* (kesadaran berurutan) ini dapat dilihat dalam SN, *pupuh* 1, *pada* 3, baris 3 – 5 dalam kalimat “*nanging aywa kalimput, tilar-taler tataning nguni, Nitistruti tinilas*”. Paparan ini menunjukkan bahwa kesadaran tidak bersifat tunggal (tidak monoton) tapi berurutan seperti tangga-tangga dan sangat dinamis sehingga mencari pengetahuan yang lebih baik dan lebih pantas (*sambawa* dan *sambadha*) dan hal ini menjadi tangga yang lebih ideal dan dinamis sekalipun semisal data didapatkan dari *carita Jawi*.

³⁴⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 2-3.

³⁴¹ *Cognitive scaffolding* merupakan pemetaan pada teks-teks yang kompleks dengan metode *close reading* yang bertujuan untuk mudah dipahami. Cukup lihat, Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 35.

Hal di atas menunjukkan bahwa pengetahuan itu seharusnya tidak kaku karena kesadaran itu tumbuh dan dapat naik sehingga mencari pengetahuan yang lebih baik adalah lebih baik (tidak *stagnant*) yang dapat diambil dari berbagai *carita Jawi* di dalam *serat, suluk*, maupun *babad*. Hal ini penting karena semua itu data khas dalam khazanah Jawa. Kesadaran yang semakin baik (naik) dapat menjadi lebih akurat aspek sikap berfaktanya.

Lelaku Jawa sudah semestinya dinamis karena tindakannya ada di dalam ruang dunia yang dinamis yang segalanya dapat berkembang di dalamnya (tidak bersifat permanen) sehingga jika ada yang lemah dan diketahui maka dapat diperbaiki pola dan atau pemahamannya sebagai bentuk naiknya kesadaran pengetahuan manusia Jawa. Adanya hal dinamis yang ditunjukkan Pangeran Karanggayam untuk menaikkan kesadaran dalam ber-*lelaku Jawa* dibuktikan bahwa ia mengkritik pola dan pemahaman *lelaku Jawa* masa lalu untuk keperluan masanya dan ke depannya.

Hal tersebut ditegaskan Pangeran Karanggayam dengan menyajikan pembagian jaman dalam tiga jaman dalam Serat *Nitisruti*, yakni; masa lalu, masa sekarang (masa Pangeran Karanggayam), dan masa depan. Urutan masa ini menjadi urutan fakta yang perlu disikapi. Melihat fakta adalah kebutuhan fakta dan hal logis (masuk akal) merupakan penguatnya agar tidak utopis dan imajinatif tapi lebih terarah lagi. Secara implisit hal ini disindir olehnya dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 6*, baris 6 tentang adanya *wawarah ngayowara* (ajaran yang tidak masuk akal).³⁴²

Adapun term-term yang menunjukkan ia mengulas jaman dalam tiga fase secara eksplisit dan implisit dapat dilihat pada frase-frase di bawah ini;

1. Masa lalu disebutnya; *nguni-uni*,³⁴³ *jaman karuhun* dan *jaman rumuhun*,³⁴⁴ *ing dangu*, *wuri-wuri*,³⁴⁵ atau *kala ing dangu*.³⁴⁶
2. Masa sekarang disebutnya; *jaman samangkin* atau *ing mangkya*.
3. Masa depan disebutnya; masa cita-cita Jawa (Pajang) atau masa akan datang (masa yang diharapkan).

Pembagian masa menjadi tiga tersebut menjadi menarik karena dapat menjadi landasan data ia merumuskan bangunan *lelaku Jawa*nya. Hal ini semakin menarik karena ia membangun konsep *lelaku Jawa*nya melalui dari semua teks Serat *Nitisruti* menjadi satu unit, mulai dari *pupuh* satu sampai *pupuh* delapan (penutup) secara

³⁴² Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3-4.

³⁴³ Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 2, 7*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

³⁴⁴ Serat *Nitisruti*, *Pupuh 8, pada 30*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 40.

³⁴⁵ Serat *Nitisruti*, *pupuh 4, pada 26*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 25

³⁴⁶ Serat *Nitisruti*, *pupuh 6, pada 13* dan Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 29*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 30-31

saling terhubung yang bentuk saling terhubungnya antar waktu sebagaimana dijabarkan olehnya dengan pembagian tiga masa berikut ini;

- a. Pangeran Karanggayam menyebut term “masa dulu” dengan kalimat; “*kala ing dangu*” (SN, *pupuh 8, pada 29*, baris 3), “*jaman karuhun*” (SN, *pupuh 8, pada 27*, baris 3). Ia kadang menyebutnya “*nguni*” (SN, *pupuh 1, pada 7*, baris 1). Pangeran Karanggayam memaknai “masa dulu” sebagai bentuk napak tilas pemahaman melalui teks mengenai *lelaku* Jawa masa lalu. ‘Napak tilas’ pemahaman ini menjadi bahan ajar lewat data yang bersifat dapat dikritisi. Nilai lebih “masa dulu” yakni banyak para cendekiawan besar (*sujanadi*), para ahli pengetahuan (Kawi) dan *waskitha* (tajam mata batinnya), para *Pandhita* (Resi), dan Maharesi (*Maharsi*). Namun para ahli pengetahuan masa lalu belum terbentur problem seperti yang dihadapi masa Pangeran Karanggayam sehingga terasa kurang solutif bagi permasalahan di masanya. Hal ini ditunjukkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 7*, baris 1-10, berikut ini;

*Wawadinè kang warsita nguni,
mung mét wara kang wus katriwal,
rinuruh ing sakadarè.
Sing réh pra sujana nung,
myang sarjana ing nguni-uni,
kang wus samya kasusra,
sru pratamèng kawruh,
wasis ulah kawaskithan,
myang satata kertata sung wasitadi,
wus dadya puruhita.³⁴⁷*

Artinya:

Rahasia pesan di masa dahulu,
hanya mencari berita yang sudah lewat,
dicari dengan sekedarnya.
Dari segenap para cendekiawan besar,
dan sarjana pada jaman dahulu,
yang semuanya sudah dikenal,
sangat ahli pengetahuan,
mahir mengolah ketajaman pandangan,
dan lestari pintarnya dalam memberi nasehat baik,
sudah menjadi tempat berguru.

- b. Pangeran Karanggayam menyebut “masa sekarang” dengan sebutan; “*jaman samangkin*”, “*jaman mangkin*”,³⁴⁸ dan “*ing mangkya*”.³⁴⁹ Masa sekarang diartikan sebagai masa yang tidak berdiri sendiri dan satu rangkaian dengan masa sebelumnya maka statusnya seharusnya lebih

³⁴⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

³⁴⁸ Serat *Nitisruti*, *pupuh 8, pada 29*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 40.

³⁴⁹ Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 21*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 7.

komprehensif di dalam pola penerapan maupun pemahaman *lelaku* Jawanya. Baginya untuk masa sekarang seharusnya ada penempatan ruang (*space*) untuk memikirkan dunia untuk meraih *kamajengan*, *arjayu* (kesejahteraan) dan *yuwaning* (keselamatan) bukan ditiadakan. Hal ini menjadi skala prioritas bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam untuk memberdayakan generasi unggul yang pintar (*widagda*), suka meneliti (*niniti*), dan suka memeriksa fakta (*aningali*) sehingga tidak terseret pada tindakan ikut-ikutan. Mereka ini diyakini mampu memikirkan dunia dan mengelola dunia serta mewujudkan *kamajengan*, *arjayu*, dan keselamatan (*yuwaning*) bagi semua lapisan masyarakat Jawa (Pajang). Hal ini dapat dicermati pada Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 1, baris 5-8, berikut ini;

*Lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamajengan,
asedya arjayu,
yuwaning nuswa Jawa.*³⁵⁰

Artinya:
Dan lazimnya jaman sekarang,
bertujuan maju,
menghendaki kesejahteraan,
keselamatan bagi tanah Jawa.

- c. Pangeran Karanggayam menyebut “masa depan” sebagai masa spekulatif karena bergantung pada masa sekarang. Maka masa sekaranglah yang harus disikapi, dicermati, dan disiasati secara kritis, tegas dan berani. Pembinaan masa Pangeran Karanggayam menjadi kunci untuk tidak memunculkan pola pemahaman *lelaku* Jawa seperti masa lalu. Metode yang digunakannya adalah dengan cara menerapkan dan memahami masyarakat Jawa (Pajang) dalam ber-*lelaku* Jawa tidak sekedar ikut-ikutan tapi dianjurkan untuk membiasakan menggali, meneliti dan memeriksa serta berani bersikap kritis dalam menjalankan *lelaku* Jawa. Secara implisit hal ini dapat dilihat pada SN, *pupuh* 3, *pada* 1, baris 1-3, yakni “*marma mung salah sawiji, endi ingkang lineksanan, ywa ngantya mandheg tumoleh*”³⁵¹ (karena itu hanya salah satu, mana yang akan dilaksanakan, janganlah sampai berhenti menoleh).

Ketiga masa di atas disifati sebagai satu unit bersambung dan dinamis karena perlunya menyesuaikan karakter situasi dan kondisi yang terus berjalan dari waktu ke

³⁵⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

³⁵¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 16.

waktu. Pada tataran ini *lelaku* Jawa masa lalu menjadi data yang dapat diteliti, dipelajari dan dipahami untuk membangun konsep *lelaku* Jawa yang lebih dinamis dan proporsional.

Ia tidak menyalahkan pola dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu. Ia hanya melihat *lelaku* Jawa masa lalu tidak proporsional untuk masanya dan sudah tidak ideal. Baginya *lelaku* Jawa dapat ideal jika 6 berikut ini dipenuhi, yakni;

- a. *Samekta* (selalu siap) dan *jumbuh* jiwa-raga,
- b. *Ulahing dudugi* (mengolah perkiraan),
- c. *Ulah watawis* (mengolah pertimbangan agar suatu hasil baik, pantas (*yukti*) dan seimbang).
- d. *Angantiya lamun wus sarwa miranti* (mengerjakan sesuatu setelah semuanya siap dan lengkap),
- e. Menanamkan tiga keberanian (*kapurunan*), yakni; *dhingin sabaya pejah* (berani mati), *mateni kuyun* (berani membunuh keinginan), dan *anglugas raga* (berani tampil sederhana).
- f. Mampu *nganam anuntagib asa, wruh sakéhing basa kabèh, bangkit ambingkan ambung* (menguasai dan mengetahui banyak bahasa serta ahli memutus dan menyambungannya).³⁵²

Enam hal di atas menjadi pokok bagi *sarjanadi kang widagda* (terpelajar yang pintar) untuk menjadi *sujanadi* paripurna.³⁵³ Posisi *sujanadi* dinilai strategis pada masa Pangeran Karanggayam karena mereka punya kemauan menggali, meneliti, memeriksa dan bersikap kritis. Ia meletakkan kata “*sujanadi*” di empat tempat berbeda dalam Serat *Nitisruti* (SN), yakni; 1. Di SN, *pupuh 2, pada 4*, baris 2 (*tataning pra sujanadi*), 2. Di SN, *pupuh 2, pada 9*, baris 5 (*kramaning sujanadi*), 3. Di SN, *pupuh 5, pada 14*, baris 2 (*mungguh ing sujanadi*), dan, 4. Di SN, *pupuh 5, pada 23*, baris 2 (*ambeking sujanadi*).

Di Serat *Nitisruti, pupuh 2, pada 4*, kata “*sujanadi*” memiliki beberapa makna, yakni; pembawa keteladanan unggul (*sudarsana sidi*), penebar ilmu (*binabar dadi wulang*), pembawa ketenangan (*kajatmikan*) dan pembawa keramahan (*sumeh*). Hal ini menunjukkan *sujanadi* sebagai figur pribadi bijaksana.³⁵⁴

Di Serat *Nitisruti, pupuh 2, pada 9*, kata “*sujanadi*” disebut “*kramaning sujanadi*” yakni mereka merupakan figur yang bertata krama unggul dan selalu belajar serta mengutamakan kemanfaatan untuk banyak orang.³⁵⁵ Di Serat *Nitisruti*,

³⁵² Serat *Nitisruti, pupuh 1, pada 23*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 6-7.

³⁵³ Serat *Nitisruti, pupuh 1, pada 2, 27, pupuh 2, pada 4, 9, 14, dan pupuh 5, pada 14, 23*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3, 8, 10-12, 28-29.

³⁵⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 10.

³⁵⁵ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 11.

pupuh 5, pada 14, kata “*sujanadi*” disebut pribadi *kang sanyata sakti sejati* (pribadi yang benar-benar sakti), “*rahayu budya*” (berbudi baik), selalu *arjaning Bumi* (menyejahterakan dunia) dan selalu *nganglangi sakeh westhi* (menghilangkan bahaya).³⁵⁶

Adapun di Serat *Nitisruti*, *pupuh 5, pada 23*, kata “*sujanadi*” dimaknai pribadi yang menyamankan hati orang *sapraja* (senegara) sehingga mereka dihormati sesamanya (*mucung sami*).³⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam membutuhkan kecermatan (tidak asal-asalan) yang mendasari tujuannya.

Hal di atas menunjukkan bahwa bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bukan tindakan sederhana karena ada tuntutan yang harus dipenuhi yakni tindakannya dapat diteladani, pelakunya gemar pada ilmu, bersikap tenang dan ramah, bijaksana, bertatakrama, berbudi baik, berupaya menyejahterakan dan memberi rasa nyaman manusia lainnya.

Ada bangunan untuk kesadaran personal dan sosial, aspek keakheratan dan aspek keduniaan yang bersifat dinamis (berkelanjutan) dari masa dulu, sekarang dan masa depan sebagai *core* bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam.

Adanya prasyarat pada *lelaku* Jawa di atas menunjukkan bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam memiliki tahapan dalam pelaksanaannya yakni tahap personal (skala prasyarat), tahap sosial (umum), dan tahap formal atau tahap untuk memberi keteladanan yakni dapat berkontribusi dalam mengelola dunia.

Pada tahap personal, *lelaku* Jawa sebagai tindakan untuk membentuk hubungan vertikal yang berkualitas antara hamba dengan Tuhan. Jika tahap ini berhasil maka diteruskan ke tahap berikutnya yakni tahap sosial. Pada tahap sosial ini *lelaku* Jawa merupakan bentuk tindakan yang diejawantahkan ke lingkungan (tempat kehidupan masyarakat) untuk ikut mengelola dunia (alam) agar maju dan sejahtera.

Pada tahap personal akan membentuk kualitas personal dan kualitas personal ini akan mendasari terbentuknya kualitas sosial. Maka kesadaran kualitas personal akan mendasari kualitas kesadaran sosial (kolektif) dan terus meluas hingga masuk menjadi kesadaran untuk mengelola dunia yakni kesadaran membangun, memajukan dan menyejahterakan yakni tidak menelantarkan dunia.³⁵⁸ Maka penekanan aspek transformatif-selektif sangat diperlukan supaya cara dan pemahaman pada *lelaku*

³⁵⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 28.

³⁵⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 29.

³⁵⁸ Hal di atas tertuang dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 2 pada 6*. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 10-11.

Jawa lebih terarah, terkontrol dan tidak menjauhi terhadap apa yang seharusnya didekati serta mengerjakan semua apa yang menjadi tuntutan dunia maupun akherat.

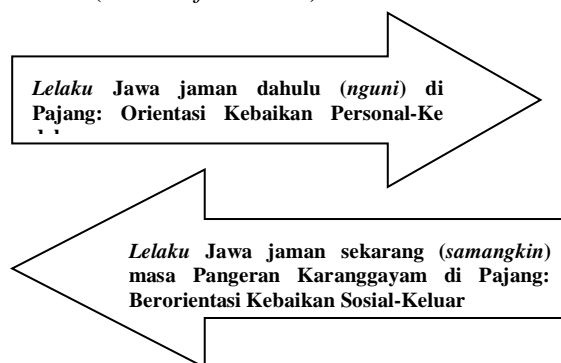
Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tindakannya bersifat *up and down* (naik-turun) dan berhirarki karena kultur sosial masyarakat Jawa yang dipilah dalam beberapa ruang kelas yakni masyarakat biasa, bangsawan maupun Raja sebagai sentral dalam sistem pemerintahan Jawa sehingga *lelaku* Jawa di dalamnya menjadi variatif dengan karakternya masing-masing.

Seorang Raja Jawa dalam menjalankan *lelaku* Jawa tidak meninggalkan tuntutan aspek personalnya agar berkualitas dalam hubungan dengan Tuhannya dan juga tidak mengabaikan tuntutan sektor formalnya secara struktural kewilayahannya sehingga ia tetap diupayakan mampu memberikan teladan sosial pada seluruh rakyatnya, baik masyarakat umum maupun masyarakat bangsawan.

Hal tersebut menunjukkan arti bahwa seluruh masyarakat Jawa dengan segala identitasnya hingga pada level Raja maka basis *lelaku* Jawanya oleh Pangeran Karanggayam agar tetap menyertakan pengelolaan dunia juga. Lebih jelasnya untuk memudahkan pemahaman di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

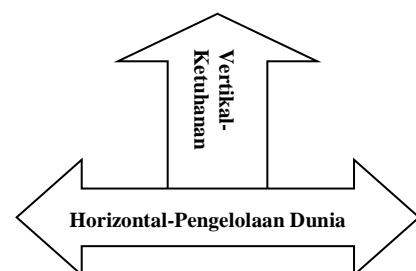
Gambar a.

(bersifat *flashback*)



Gambar b.

(bersifat *up and down*)



Kultur dan kondisi sosial masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu memiliki hal-hal yang kompleks juga dan memungkinkannya akan ada berbagai persoalan yang belum terselesaikan. Unikny dalam kehidupan masyarakat Jawa ada kebiasaan *pakewuh* yang hal ini dapat mempengaruhi sikap ataupun tindakan yang melambat dan berkecenderungan akan memperkuat sikap *nrima ing pandum*. Hal ini memiliki sisi lain yang dapat tidak menguntungkan yakni berpotensi dapat melemahkan daya kreativitas untuk mengembangkan konsep *lelaku* Jawa karena *pakewuh*. Hal ini lambat laun dapat mengarah pada sikap yang condong ke fatalistik dan eksklusif.

Pangeran Karanggayam lebih menekankan aspek faktual dan proporsionalitas (keseimbangan) dalam bangunan konsep *lelaku* Jawanya. Di dalam metode *close reading* hal ini dapat dilihat pada analisis isinya (*content analysis*), tingkatan makna dan tujuannya (*levels of meaning and purpose*), struktur dan keteraturan teksnya (*text*

structures and organization), dukungan visualnya (*visual supports*), maupun tuntutan Pengetahuannya (*knowledge demand*).³⁵⁹

Deskripsi di atas dapat dilihat pada kolom di bawah ini yang menunjukkan bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam jika dilihat dengan pendekatan *close reading* maka dapat dianalisis dalam lima elemen yang menghasilkan rumusan dari penulis sebagai berikut;

Konsep <i>Lelaku</i> Jawa Pangeran Karanggayam dalam Serat <i>Nitisruti</i> melalui Pendekatan <i>Close Reading</i>		
No	Faktor-faktor Kualitatifnya	Keterangan (Makna)
1	Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) ³⁶⁰	<p>1) Konteks Waktu <i>Lelaku</i> Jawa memiliki ruang masanya masing-masing (Ada di Serat <i>Nitisruti</i>, <i>pupuh</i> 1 - 8), antara lain;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Masa Lalu b. Masa Kini (masa Pangeran Karanggayam) c. Masa Yang Akan Datang <p>2) Konteks <i>Challenging</i> (Tantangan) Sikap kritis dan mental berani menjadi modal utama untuk melakukan perubahan dalam merumuskan bangunan konsep <i>lelaku</i> Jawa yang proporsional (seimbang) disesuaikan kebutuhan masa yang berbeda dengan <i>lelaku</i> Jawa masa sebelumnya. Konsep <i>lelaku</i> Jawa masa Pangeran Karanggayam tidak sepenuhnya menghilangkan kode identitas <i>lelaku</i> Jawa masa lalu dalam membangun konsep <i>lelaku</i> Jawa di masanya. Masa lalu dan masa Pangeran Karanggayam diarahkan menjadi satu unit yang saling menyambung maka aspek tidak memikirkan dan tidak mengelola dunia pada pola dan pemahaman <i>lelaku</i> Jawa masa lalu dijadikan sebagai data untuk dikoreksi dan dikritisi. Selanjutnya, kesimpulan analisisnya dijadikan sebagai pijakan konsep <i>lelaku</i> Jawanya yang mengajak seluruh pihak untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mengelola dunia dan akherat, baik pada skala personal maupun sosial untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan.</p> <p>3) Konteks <i>The author's Unique Style</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pangeran Karanggayam membangun konsep <i>lelaku</i> Jawa berangkat dari keprihatinannya setelah menggali dan mencermati banyaknya orang pandai di masa lalu namun ternyata masih belum mampu melihat dunia sebagai fakta yang perlu disertakan dalam bangunan <i>lelaku</i> Jawa. Adapun yang ada justru <i>lelaku</i> Jawa dilakukan hanya karena meniru (diulang-ulang) hingga masa Pangeran Karanggayam. Daya kritis menjadi tidak berkembang dan mental berani

³⁵⁹ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38

³⁶⁰ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38.

		<p>bersikap kritis tidak muncul dinilai eksklusif dan dianggap tabu dikritisi. Maka Pangeran Karanggayam hadir dan berani mengkritisi hal-hal tersebut supaya <i>lelaku</i> Jawa menjadi ideal. Ia mengkritisi bahwa di satu sisi <i>lelaku</i> Jawa masa lalu ada benarnya di beberapa hal sehingga dapat dipertahankan untuk dimasukkan dalam bangunan konsep <i>lelaku</i> Jawa Pangeran Karanggayam. Namun di sisi lain ada tidak benarnya juga dan tidak perlu dipertahankan yakni aspek pengabaian terhadap dunia yang seharusnya menjadi tanggung jawab atas amanah dari Tuhan yang justru dihilangkan hanya karena demi mengejar pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang mati semata. Ia mencermati ada aspek kebutuhan yang tidak dipenuhi pada <i>lelaku</i> Jawa masa lalu dan harus segera dibenahi agar <i>jumbuh</i> dengan kebutuhan jaman dan kebutuhan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang). Baginya <i>lelaku</i> Jawa harus untuk membantu memajukan dan menyejahterakan semua elemen (masyarakat biasa, bangsawan, Raja). Hal unik berikutnya adalah semua hal di atas dilihat Pangeran Karanggayam tidak hanya dari dalam istana Pajang untuk membangun konsep <i>lelaku</i> Jawanya tapi juga di lihat dari luar istana Jawa (Pajang).</p> <p>b. <i>Lelaku</i> Jawa bangunan Pangeran Karanggayam secara khusus berusaha memberdayakan kualitas personal manusia Jawa dan kualitas sosial manusia Jawa agar berkarakter terbuka dan berorientasi membangun kemajuan dan kesejahteraan serta membangun keunggulan dan mengejar pengetahuan bagi seluruh pihak di Jawa (Pajang). Adapun secara umumnya maka untuk mengelola dan membangun dunia di Jawa (Pajang) maka diharapkan dapat melebar hingga seluruh Jawa.</p> <p>c. Pangeran Karanggayam dalam memaparkan makna <i>lelaku</i> Jawa terkadang jelas (eksplisit) dan terkadang semu (<i>sasmitha</i>) melalui kata-kata ibarat; seperti, seolah-olah, seumpama, dan laksana. Secara filosofi Jawa hal ini menunjukkan adanya <i>sense of Javanese</i> yang kuat. Pada sisi lain ia juga sangat kritis dalam mengajak pembaca untuk memahami teks dan konteks Serat <i>Nitisruti</i>. Adapun pada aspek penggunaan kata-kata “ibarat” dan sinonimnya maka peneliti banyak menemukannya di dalam Serat <i>Nitisruti</i> dengan rincian sebagai berikut;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibarat (<i>pindha, ibarat</i>); Serat <i>Nitisruti</i> (SN), <i>pupuh</i> 1, <i>pada</i> 6, 8, 15 SN, <i>pupuh</i> 4, <i>pada</i> 1 SN, <i>pupuh</i> 5, <i>pada</i> 9, 10
--	--	---

		<p>SN, <i>pupuh 6, pada 28,</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti (<i>yayah, kadi, pindha, lir</i>); SN, <i>pupuh 1, pada 9, 13, 30</i> SN, <i>pupuh 2, pada 11, 14, 30</i> SN, <i>pupuh 3, pada 11, 23, 27, 30</i> SN, <i>pupuh 4, pada 7, 8, 9</i> SN, <i>pupuh 5, pada 11, 12, 13, 16</i> SN, <i>pupuh 6, pada 5</i> SN, <i>pupuh 7, pada 12, 20</i> SN, <i>pupuh 8, pada 3, 8, 31, 33</i> - Seolah-olah (<i>ésthanya</i>); SN, <i>pupuh 2, pada 1,</i> - Seumpama (<i>upama</i>); SN, <i>pupuh 2, pada 20, 26</i> SN, <i>pupuh 3, pada 14</i> SN, <i>pupuh 7, pada 4</i> - Laksana (<i>lir</i>); SN, <i>pupuh 1, pada 8.</i> <p>Semua kata pengibaratan dan sinonimnya tersebut tersebar dalam Serat <i>Nitisruti</i> dari <i>pupuh 1 - 8</i> (penutup) yang semuanya ada 39 kata. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui ilmu bahasa Jawa guna mengetahui sastra Jawa dan seluk-beluknya merupakan hal yang urgen.</p>
2	<p>Tingkatan Makna dan Tujuan (<i>Levels of Meaning and Purpose</i>)³⁶¹</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi yang ada menunjukkan adanya hirarki (tingkatan) atau strata dari atas hingga bawah (akar rumput) yakni <i>lelaku</i> Jawa dalam sistem keraton Jawa memiliki hubungan atas-bawah, antara Raja, bangsawan dan rakyat biasa - Pangeran Karanggayam membenarkan bahwa <i>lelaku</i> Jawa sudah eksis lama di tanah Jawa (Pajang) sebelum nama Pajang digunakan sebagai nama pusat pemerintahan. Adapun konsep tentang <i>lelaku</i> Jawa Pangeran Karanggayam bersifat pembaharuan dengan maksud untuk menguatkan konsep <i>lelaku</i> Jawa masa sebelumnya. - Pangeran Karanggayam memaparkan lewat teks dalam Serat <i>Nitisruti</i> bahwa cara dan pemahaman terhadap <i>lelaku</i> Jawa masa lalu harus dikoreksi (<i>diteliti / niniti</i> dan diperiksa / <i>aningali</i>) kemudian dibenahi sebab ada ketidakakuratan yakni adanya ketidakseimbangan terhadap yang dibutuhkan masa Pangeran Karanggayam. - <i>Lelaku</i> Jawa pada masa lalu lebih berorientasi keakheratan dan personalistik sehingga tidak menuntut progresivitas dan hanya berorientasi “kesalihan personal” yang dampaknya melemahkan upaya membangun kesadaran sosial (publik) sehingga terlalu eksklusif. Hal ini kemudian diubah Pangeran Karanggayam orientasi kekuatannya di sektor pengelolaan alam (dunia) agar dibangun untuk mewujudkan kemajuan, kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh Jawa (Pajang), baik <i>wong cilik</i>, para

³⁶¹ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38.

		<p>bangsawan/<i>penggedhe</i>, dan Raja selaku pemegang sistem pemerintahan Jawa (Pajang) dari kemunduran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makna membuka diri manusia Jawa oleh Pangeran Karanggayam diartikan sama dengan memulai bersikap kritis pada semua informasi masa lalu mengenai cerita Jawa. - Tujuan jangka panjang konsep <i>lelaku</i> Jawa Pangeran Karanggayam adalah dapat dilakukan dan dimulai dari wilayah <i>formal area</i> (keraton Jawa (Pajang) oleh Raja dan para bangsawan hingga masuk ke lini publik yakni seluruh masyarakat Jawa (Pajang) hingga diupayakan sampai seluruh <i>nuswa Jawa</i> (Pulau Jawa). - Pola membangun manusia Jawa tidak hanya pada aspek spiritual tapi juga membaharui pola <i>lelaku</i> Jawa secara personal ke level sosial hingga level formal (pemerintahan) supaya <i>lelaku</i> Jawa tidak hanya sebagai aktivitas personal tapi juga sebagai aktivitas sosial (kolektif) untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan Jawa (Pajang) sesuai masing-masing mampunya atau bidangnya. - <i>Lelaku</i> Jawa dan pembangunan sektor fisik bagi Pangeran Karanggayam disifati integratif (satu kesatuan) dan tindakannya tidak dapat ditunda karena kebutuhan untuk mewujudkan <i>kamajengan</i> (kemajuan) dan <i>arjayu</i> (kesejahteraan) adalah mendesak (urgen). - Mengelola dunia dalam konsep <i>lelaku</i> Jawa Pangeran Karanggayam dinilainya sebagai sesuatu yang tinggi maka dibutuhkan keahlian atau kecerdasan khusus. Pada sisi lain dunia merupakan amanat Tuhan maka dunia tidak untuk ditelantarkan namun perlu dikelola. - Kemajuan dan kesejahteraan adalah hasil kerja keras dari mengelola dunia yang kontinyu dan konsisten dilakukan. keduanya saling mengisi dan dihilangkan salah satunya sama dengan ketimpangan (tidak sinkron). - Peran agama oleh Pangeran Karanggayam diletakkan di awal teks Serat <i>Nitisruti</i> dan di sana juga disebutkan bahwa ada hal utama yang menyebabkan ada kelalaian pada cara dan pemahaman terhadap <i>lelaku</i> Jawa di masa lalu karena dunia tidak dipikirkan dan dinilai tidak penting sehingga hanya berkuat pada mengejar pengetahuan sejati dan keakheratan saja hingga menjadikan waktunya banyak terbuang dari untuk mengetahui hal-hal lainnya. - <i>Lelaku</i> Jawa oleh Pangeran Karanggayam juga perlu dilihat pada kebutuhan masanya dan juga sejarahnya karena keduanya adalah data fakta untuk mengelola dunia lewat <i>lelaku</i> Jawa yang transformatif dan diikuti menjaga nilai-nilai Jawa juga agar <i>jumbuh</i> dengan kebutuhan jaman dan kebutuhan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang). - Hal-hal teknis-deskriptif paparan Pangeran Karanggayam banyak menggunakan kata “ibarat”. Hal ini menunjukkan ada kompleksitas dalam kehidupan di masyarakat Jawa (Pajang). Banyaknya term ibarat yang
--	--	--

		diambil adalah supaya dapat ‘melihat’ berbagai peristiwa di Jawa agar memudahkan pembaca memahaminya.
3	Struktur dan Keteraturan Teks (<i>Text Structures and Organization</i>) ³⁶²	<ul style="list-style-type: none"> - Prosentase struktur teks (data informasi) dalam Serat <i>Nitisruti</i> lebih banyak bercorak historis. - Struktur teks sejarahnya berangkat dari fakta sehingga mempermudah masyarakat Jawa (Pajang), baik dari luar keraton maupun dalam keraton (bangsawan) untuk dapat menjalankan <i>lelaku</i> Jawanya dan membukumkannya. - Kecermatan memilah sejarah di dalam teks-teks Serat <i>Nitisruti</i> antara masa lalu dan masa Pangeran Karanggayam hingga masa depan adalah spasial yang normal. Namun ketika masa atau jaman berubah maka sifat kebutuhan <i>lelaku</i> masa sesudahnya dibentuk atas dasar setelah penggalian, penelitian dan sikap kritis setelah mempelajarinya dan keberanian menyampaikan apa yang pernah terjadi pada <i>lelaku</i> Jawa di masa lalu. Hal ini disebut sebagai <i>connectivity</i> untuk mengetahui masa lalu agar jelas sehingga diperlukan berbagai data mengenai masa lalu itu sendiri sebagai referensi untuk menggali data dan memahaminya. Hal ini menjadi bobot tersendiri dari Serat <i>Nitisruti</i>.
4	Dukungan Visual (<i>Visual Supports</i>) ³⁶³	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih bersifat kilas-balik (<i>flashback</i>) dari berbagai fenomena dengan menyertakan contoh-contoh yang ada dalam teks-teks Serat <i>Nitisruti</i>.
5	Tuntutan Pengetahuan (<i>Knowledge Demand</i>) ³⁶⁴	<ul style="list-style-type: none"> - Teks-teks dalam Serat <i>Nitisruti</i> memiliki obyek beragam mengenai gambaran masyarakat Jawa di dalamnya, yakni; <ul style="list-style-type: none"> • latar belakangnya (keyakinan-keyakinan), • kedudukan (strata atau kelas sosial), • wawasannya (terpelajar dan tidak terpelajar). <p>Adanya keragaman tersebut memerlukan penanganan yang sesuai bidang dan dibutuhkan langkah strategis untuk menghasilkan solusi yang merata dan untuk mengurangi ketimpangan dari adanya perbedaan pemahaman di dalamnya pada teks-teks Serat <i>Nitisruti</i>. Strategi ini untuk menyikapi pengetahuan agar sumber penyebab kelalaian tidak terulang lagi pada masyarakat Jawa (Pajang). <i>Lelaku</i> Jawa pada masa lalu banyak terjebak oleh kelalaian karena hanya terfokus dan bersandar pada <i>mikani ing kajaten</i> dan <i>kawruh ing pati</i> sehingga menyebabkan tidak ada waktu untuk memikirkan dunia dan mengelolanya. Padahal untuk maju dibutuhkan pembangunan dunia. Memberi ruang untuk mengelola dunia merupakan bentuk kesadaran untuk membangun dunia (tidak menyalahkan dunia). Terkait pentingnya hal ini maka Pangeran Karanggayam menganjurkan agar <i>lelaku</i> Jawa dikelola secara kritis dan terbuka (inklusif) dengan berbasis pada kesadaran kolektif untuk ikut</p>

³⁶² Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38.

³⁶³ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38.

³⁶⁴ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 37-38.

		<p>berupaya mengelola dunia tanpa harus mengabaikan aspek keakheratan (proporsional). <i>Lelaku</i> Jawa yang dipaparkan Pangeran Karanggayam mengedepankan daya kritis dan sikap berani setelah mencermati dan menggali data informasi <i>carita Jawi</i> yang menjadi data informasi tentang pengalaman hidup masyarakat Jawa (Pajang) di masa lalu (<i>karuhun</i>). Hal ini menjadi modal penting untuk membangun konsep <i>lelaku</i> Jawa agar memiliki kejelasan orientasi dalam bentuk pembaharuannya. Hal inipun diawali dari <i>flashback</i> pada cara dan pemahaman tradisi <i>lelaku</i> Jawa sebelumnya yang dikoreksinya, ditatanya, dicernanya, dan dipahami citarasanya dari masyarakat Jawa (Pajang) hingga ke masa Pangeran Karanggayam.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel analisis dengan pendekatan *close reading* tersebut menunjukkan bahwa Pangeran Karanggayam dalam melakukan kegiatan menulis teks Serat *Nitisruti* mendasarkan pada investigasi. Hasil dari berbagai investigasi tersebut diwujudkan dalam bentuk susunan teks mengenai berbagai informasi data yang terkumpul sehingga menjadi data teks tentang berbagai gambaran situasi dan kondisi masyarakat Jawa (Pajang) di masa lalu.

Cara investigasi Pangeran Karanggayam dalam menggali data untuk mengungkap kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu menggunakan 2 cara, antara lain;

1. Membaur bersama masyarakat Jawa (Pajang) untuk merasakan cara hidup mereka dengan tinggal di dusun Palar, Karanggayam, Pajang. Hal ini diakui Theodore G.Th. Pigeaud dalam “Literature of Java”.³⁶⁵
2. Melalui cara membaca dan mengkritisi berbagai kitab Jawa kuno, baik yang berbentuk *kakawin*³⁶⁶ maupun *babad*³⁶⁷.

³⁶⁵ Theodore G.Th. Pegeaud pada bagian *General Index of names and Subjects (Codices Manuscripti – XI, Literature of Java)* mengakui bahwa Pangeran Karanggayam tinggal di daerah Karanggayam sejak awal periode Pajang. Cukup lihat, Theodore G.Th. Pigeaud, *Codices Manuscripti – XI “Literature of Java” – Volume III*, (Leiden: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1970), 272.

³⁶⁶ *Kakawin* adalah karya sastra Jawa kuno yang ditulis para *Kawi* (ahli pengetahuan). Cukup lihat, I Ketut Nuarca, *Sastra Parwa dalam Studi Sastra Jawa Kuno*, (Bali: Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Juni 2017), Makalah Online Format PDF, 4. Kata “*kakawin*” oleh Bambang Soelistyanto diartikan *silunglung* (sesuatu yang menemani jiwa dalam perjalanan ke ‘dunia’ selanjutnya). Misal, pahala yang menyertai seseorang dalam perjalanan menuju alam akherat. Cukup lihat, Bambang Soelistyanto dalam artikel berjudul, *Citra Majapahit dalam Perbandingan Babad dan Kakawin*, Balai Arkeologi Yogyakarta, Jurnal Online: Berkala Arkeologi, Volume 14 No. 1, 1994, 11, 14.

³⁶⁷ *Babad* (Sastra Babad) adalah buku Jawa tentang sejarah suatu daerah dan kehidupan masyarakatnya yang mengikuti anggapan waktu itu. Sejarah dalam tulisan *babad* berbeda dengan sejarah dalam buku sejarah orang Barat, khususnya pada metode penulisannya. Cukup lihat, M. Taufiqul Hakim, *Sabdo Palon dan Nayagenggong Sebagai Vidusaka dan Yajamana dalam Serat Babad Pati*, dalam *Jurnal Online METASASTRA*, Vol. 8 No. 2, Desember 2015: 275-288, PDF, 277. Brandes, sebagaimana dikutip Suripan Sadi Hutomo, membagi *babad* pada 3 isi, yakni; 1. *Babad* berisi tidak sesuai judul. Misal, *Babad Jenggala*, *Babad Majapahit*, *Babad Demak*, *Babad Pajang*, *Babad Mataram* dan *Babad Kartasura*. 2. *Babad* berisi sesuai judul. Misal, *Babad Banten*, *Babad Cirebon*, *Babad Banyumas* dan *Babad Blambangan*. 3. *Babad* berisi cerita pada periode tertentu tentang sejarah Jawa. Misal, *Babad Bedah Ngayogyakarta* dan *Babad Mangkunegaran*. Cukup

Isyarat di atas menunjukkan bahwa kehidupan di tengah-tengah masyarakat Jawa (Pajang) saat itu beragam atau kompleks. Misal, ada yang menjadi petani (SN, *pupuh 4: pada 23*, dan *pupuh 5: pada 20, 22*), pedagang (SN, *pupuh 2, pada 9, 14*), ilmuwan (*sujanadi* atau *sarjanadi* atau *Ahli Kawi* atau *wong angulah ngelmi* yakni orang yang mengolah ilmu (SN, *pupuh 1: pada 2, 17*, *pupuh 2: pada 4, 9*, *pupuh 4: pada 11*, dan *pupuh 5: pada 14, 23*), *Resi (Pandhita)* dan *Maharesi* (SN, *pupuh 1: pada 8, 11-12*, *pupuh 2: pada 19-20, 24, 26-28*, dan *pupuh 8: pada 5, 8*).

Lelaku masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu secara mendasar dipetakan dalam 2 cara, yakni;

- a. *Lelaku* Jawa dilakukan dengan menjauhi masyarakat dengan tinggal di tempat-tempat sepi, seperti; di hutan-hutan atau pegunungan atau gunung. *Lelaku* ini dilakukan para Pendheta pertapa bersama para muridnya.
- b. *Lelaku* Jawa dilakukan dengan membaur (tinggal bersama) masyarakat umumnya.

Bagi yang pola *lelaku* Jawanya dengan menjauhi masyarakat umum maka *lelaku* Jawanya difokuskan pada upaya mengejar pengetahuan sejati (*mikani ing kajaten*) dan pengetahuan tentang mati (*kawruh ing pati*). Adapun bagi yang pola *lelaku* Jawanya dengan membaur bersama masyarakat maka *lelaku* Jawanya dipusatkan untuk mengajarkan masyarakat supaya mereka secara kolektif sadar dan dapat berkontribusi bagi kemajuan dan kesejahteraan semua pihak di Jawa (Pajang). Adapun Pangeran Karanggayam termasuk yang menggunakan cara kedua yakni berbaur bersama masyarakat Jawa (Pajang) di dusun Palar, Karanggayam, Pajang.

Cara kedua yang dilakukan Pangeran Karanggayam menjadikannya memiliki banyak data mengenai kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) untuk dijadikan sebagai bahan koreksi dan pembenahan untuk masyarakat Jawa (Pajang) agar paham mengenai cara pandang yang sesuai dan dapat diterapkan pada *lelaku* Jawa.

Retorika teks yang digunakan Pangeran Karanggayam didasarkan pada fakta di lapangan (bukan asumsi) untuk menunjukkan pada masyarakat bagaimana cara menggali, meneliti dan memahami fakta di lapangan yang dapat dijadikan sebagai gerakan sikap kesadaran kolektif. Adapun Serat *Nitisruti* sendiri seperti teks yang 'hidup' (*piwulang*) karena berirama layaknya petunjuk bagi masyarakat Jawa (Pajang) untuk merubah *mindset* dalam memahami *lelaku* Jawa.

Imbas dari hal di atas maka bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam pun diarahkan pada dua hal, antara lain;

lihat, Suripan Sadi Hutomo, *Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal*, dalam Anhar Gonggong (Penyunting), *Seminar Sejarah Lokal: Sastra dan Sejarah Lokal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), PDF e-book, 6-7.

- a. arah untuk menekan potensi gesekan disebabkan adanya cara pemahaman yang berbeda dengan cara pemahaman pada bangunan konsep *lelaku* Jawa masa lalu
- b. arah untuk mengkritisi pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu sebagai sesuatu yang tidak tabu selama ada data dan karena tuntutan kebutuhan jaman dan cita-cita pemerintahan Jawa (Pajang).

Pangeran Karanggayam mengajak para pembaca Serat *Nitisruti* untuk mau *flashback* dan menyadari bahwa pengalaman hidup sehari-hari masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu dan di masanya itu ada. Hal ini yang kemudian dipaparkan secara eksplisit maupun implisit olehnya dalam Serat *Nitisruti* mengenai femonenanya. Hal mendasar ini yang olehnya dianjurkan pada masyarakat Jawa (Pajang) untuk berani menggali, meneliti, dan bersikap dengan kritis atas dasar ada datanya.

Sebelum Pangeran Karanggayam menunjukkan bangunan konsep *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* maka ia membukakan pada pembaca bahwa di Jawa masa dulu (*jaman karuhun*) ada kebiasaan *lelaku* Jawa yang polanya hanya *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing mati*. Hal ini ternyata disebut olehnya masih berjalan hingga masa kini (*jaman samangkin*) atau di masanya (Pangeran Karanggayam) dan hal ini merupakan fakta yang harus direspon dan disikapi.

Paparan Pangeran Karanggayam dalam teks menunjukkan bahwa ia sangat serius dalam upayanya menemukan data-data melalui teks terkait dengan pola penerapan dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu dan *lelaku* di masanya. Di dalam pendekatan *close reading* maka hal ini merupakan suatu kelaziman dalam suatu pencarian data-data yang berbeda bunyi teksnya untuk menemukan adanya sebab apa yang membedakan pada pesan-pesan di dalamnya.³⁶⁸

Namun secara prinsipil adanya dua pola pemahaman *lelaku* Jawa yang berbeda antara masa lalu dengan yang dibutuhkan untuk *lelaku* Jawa masa Pangeran Karanggayam namun baginya adanya perbedaan tersebut tidak berarti menghilangkan adanya keterhubungan antar waktu itu sendiri. Namun ia dengan tegas tetap menempatkan fakta bahwa pola pemahaman dari *lelaku* Jawa masa lalu tidak menjadi primer untuk bangunan *lelaku* Jawa bagi masanya.

Bagi Pangeran Karanggayam *lelaku* Jawa yang primer untuk diterapkan dan dipahami adalah yang sesuai dengan paparan rumusannya di dalam teks-teks Serat *Nitisruti* yakni menyertakan dunia dalam bangunan konsep *lelaku* Jawanya agar terbentuk proporsionalitas. Adapun informasi dari luar teks Serat *Nitisruti* maka ditempatkan sebagai *supporting data* saja dan menjadi data penunjang atau data

³⁶⁸ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 42.

sekunder yang dalam metode *close reading* disebut *not information from outside*.³⁶⁹ Semua data yang didapat dari Serat *Nitisruti* disebut sebagai data primer dalam penelitian ini dan semua data yang didapat dari luar Serat *Nitisruti* maka disebut sebagai data sekunder.

Arah atau pola pemahaman *lelaku* Jawa dalam Serat *Nitisruti* berusaha mengubah struktur orientasi *lelaku* Jawa yang ada di masa lalu yang hanya terfokus pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* dirubah orientasi *lelaku* Jawa yang berpola inklusif, realistik, kritis, dan proporsional. Ia menarik keluar cara pandang lama yang tidak membumi dan terlalu spiritualistik kepada cara pandang yang membumi dan inklusif terhadap dunia karena hal inilah yang dapat menjadi penggerak nafas *lelaku* Jawa menjadi stimulasi untuk dapat menggerakkan masyarakat Jawa (Pajang) secara personal dan sosial untuk sadar pentingnya mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan serta *jumbuh* dengan tuntutan jaman dan searah dengan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang).

Genre bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat progresif-inklusif.³⁷⁰ Hal ini disebabkan pada bangunan konsep *lelaku* Jawanya dihasilkan melalui proses analitis pada fakta sejarah dari dan lewat data-data teks tentang berbagai informasi masa lalu lewat berbagai *carita Jawi* (cerita Jawa) dan kitab-kitab Jawa kuno. Bagi Pangeran Karanggayam tujuan hidup tidak hanya untuk keperluan spiritualitas tapi juga pentingnya memikirkan dunia dan mengelolanya juga sehingga tidak terjebak pada eksklusivitas spiritual personal semata.

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti* sajiannya juga bersifat naratif-historis dan solutif karena semua terintegrasikan dan cukup dominan dari teks awal *pupuh* hingga teks akhir *pupuh* Serat *Nitisruti*. Kemudian di dalam bangunan konsep *lelaku* Jawanya ia juga menyertakan berbagai teks yang mengandung isyarat (*sasmitha*) teks yang ada aspek solutif di dalamnya dan ini menjadi sisi lebihnya karena teks-teks disusun sangat teratur olehnya. Kemudian Serat *Nitisruti* ditempatkan Pangeran Karanggayampun bukan sebagai *counter-opini* ataupun *counter-claim* melainkan sebagai media yang diajarkan (*piwulang*) saja melalui gagasan-gagasan di dalamnya guna memajukan pola pikir dan pemahaman pada semua manusia Jawa (Pajang), baik rakyat biasa, bangsawan Jawa, maupun Raja.

Penalaran dan retorika yang digunakan Pangeran Karanggayam pada bangunan konsep *lelaku* Jawanya tidak meninggalkan etika Jawa maupun ilmu pengetahuan (*logos*). Ia tidak menghakimi cara dan pemahaman *lelaku* Jawa masa

³⁶⁹ Douglas Fisher and Nancy Frey, *Close Reading and Writing From Sources*, 49.

³⁷⁰ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 1. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2.

sebelumnya. Ia hanya mengkritisi berdasarkan data informasi yang diperolehnya dan kemudian diraciknya serta dijadikan sebagai landasan dasar bangunan konsep *lelaku* Jawanya yang berbasis pada penyeimbangan aspek dunia dan aspek akherat sebagai sesuatu yang tidak boleh dipisahkan.

Pangeran Karanggayam tidak sepakat pada cara penerapan dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu yang tidak mau memikirkan dunia. Hal ini baginya tidak dapat diterima sebab dunia adalah fakta dan menolak fakta sama artinya merusak nalar dan tidak dapat diterima. Hal ini dapat menumpulkan daya kreativitas manusia Jawa yang seharusnya dibangun bukan dimatikan. Maka untuk menyikapi hal ini dibutuhkan sikap kritis dan keberanian untuk mempola bangunan konsep *lelaku* Jawa yang *jumbuh* (sesuai) tuntutan jaman dan cita-cita pemerintahan Jawa (Pajang) untuk mewujudkan *kamajengan* (kemajuan) dan *arjayu* (kesejahteraan).

Lelaku Jawa akan ideal jika dilakukan tidak hanya karena *madhep mantep tan kawruh* (totalitas tapi tanpa pengetahuan) yang bercitarasa hanya meniru. Ia menekankan perlunya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan dengan aspek personal di dalam ber-*lelaku* Jawa. Hal ini dipercayainya dapat menjadi solusi dari kelemahan-kelemahan yang pernah terjadi pada masyarakat Jawa (Pajang) dalam menjalankan *lelaku* Jawa masa lalu. Ini merupakan cara membangun *collective consciousness* (kesadaran kolektif) masyarakat Jawa oleh Pangeran Karanggayam dan mirip dengan *shock therapy* karena penunjukan data bahwa *lelaku* Jawa masa lalu tidak memiliki waktu untuk memikirkan dunia karena waktunya tersita oleh fokus hanya pada mengejar pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang mati.

Seluruh elemen yang ada di Jawa (Pajang) menjadi obyek material Pangeran Karanggayam dalam membenahi *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) supaya memahami arah bangunan konsep *lelaku* Jawanya. Maka *lelaku* Jawa sekalipun sebagai identitas Jawa tetap saja perlu dipelajari agar cara pandang di dalamnya dapat digali dan diteliti sehingga selalu sesuai kebutuhan jaman dan pemerintahan Jawa.

Cara cerdas yang dilakukan Pangeran Karanggayam dalam membangun pemahaman tradisi *lelaku* Jawa karena data adalah dari khazanah Jawa dan ke Jawa sehingga tidak ada kontraksi (saling menekan) antara idenya dengan pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) pada masanya. Hal ini efektif sehingga dapat diterima masyarakat Jawa (Pajang) sekaligus dapat merubah *mindset* mereka menjadi lebih baik.

Lelaku Jawa yang terfokus hanya pada pengetahuan sejati dan pengetahuan tentang mati menurut Pangeran Karanggayam akan menghabiskan waktu hanya untuk hal tersebut dan tidak ada waktu untuk memikirkan dunia dan mengelola dunia. Hal

ini tidak 'berkesudahan' maka perlu ada perbaikan orientasi tujuan yang progresif pada tata kelola bangunan konsep *lelaku* Jawa pada masa Pangeran Karanggayam.

Pangeran Karanggayam menempatkan aspek proporsionalitas menjadi warna utama bangunan konsep *lelaku* Jawanya. Keseimbangan ini adalah hal yang baginya dinilai baik dan pantas (*yukti*) atau tuntas sehingga dapat ditiru orang lainnya (*lestari*). Hal ini sebagaimana dieksplanasikan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 9-10, berikut ini:

*Gilutané anggelung pangawrin,
myang jroning tyas tan pegat kumedah,
asung kadamman ring ngakéh.
Saking sampun amungkur,
sumingkiring ring réh tan yukti.
Tyasnya sukci legawa,
paramarta arum,
bèrbudi bawa leksana,
myang dyatmika kanirmala ngumala wening,
yayah pasthi kamaya.*

*Rina wengi tarlén kang kaésthi,
mung arjaning jagad pramudita.
Gung sinidhikara ring réh,
piniluta ginilut,
legu tanya diméné dadi,
tuladaning pra mudha.
Cinandhi kang cundhuk,
candhaké lan jaman mangkya.
Môngsa borong dènya mét darsana sidi,
kasidaning parasdya.³⁷¹*

Artinya:

Yang ditekuninya menggulung pengetahuan,
di dalam hati tidak putus berkehendak,
memberi kebaikan pada banyak orang.
Dari yang sudah terlewati,
menyingkirkan segala hal tak pantas.
Hatinya suci dan ridha,
belas kasihnya harum,
berbudi pembawaan lakunya,
yang halus bersinar terang,
seperti cahaya yang pasti.

Siang-malam tak lain yang diangankan,
hanya keselamatan dunia seisinya.
Besar doanya terhadap semua hal,
dibujuk berlatih,
menggembirakan yang bertanya agar menjadi,
teladan para pemuda.
Dimuliakan yang sesuai,
bersambutan dan jaman sekarang.

³⁷¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 4.

Terserah engkau mencari teladan sempurna,
ketenangan kehendak.

Pangeran Karanggayam berusaha memutus mata rantai cara pandang lama *lelaku* Jawa yang masih berjalan pada masanya dengan cara kritis dan berani berdasar data. Baginya cara pandang lama tidak tuntas karena tidak menyertakan dunia dalam pemahaman *lelaku* Jawanya dan merupakan bentuk inkonsistensi serta tidak *fair* dan tidak proporsional. Bagaimanapun dunia adalah fakta dan harus dilibatkan. Ia menegaskan bahwa untuk menyertakan dunia dalam *lelaku* Jawa pun harus disertai hati yang bersih, rela (*ridho*) dan ada manfaat yang pantas diambil dan diteladani, baik secara personal maupun sosial untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan Jawa (Pajang).³⁷²

Arah kritik dari Pangeran Karanggayam terhadap *lelaku* Jawa masa lalu ada pada cara dan pemahaman di dalamnya yang hanya terfokus pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* serta ketidakpedulian pada dunia tanpa. Hal ini dapat merusak kultur sosial masyarakat Pajang yang suka bekerja keras. Hal ini merupakan bagian-bagian menarik (*intereseting passages*) yang seharusnya digali sehingga permasalahan tersebut dapat diketahui dan kemudian dibenahi (*ditata*).³⁷³

Masyarakat Jawa (Pajang) merupakan masyarakat yang *care* terhadap *carita Jawi* dan sangat apresiatif terhadap tokoh-tokoh Jawa yang berwawasan luas serta memiliki kedalaman spiritual, seperti; *Pandhita* (Resi) dan *Maharsi* (Maharesi). Mereka ada yang tinggal di istana dan ada yang menjauh dari manusia lainnya untuk menjaga pengetahuan sejatinya dan kualitas spiritual personalnya.

Mereka diyakini Pangeran Karanggayam sebagai pribadi-pribadi sejati yang mendapatkan *nugrahaning Widi* (anugerah Tuhan) dan *rinakseng Widi* (penjagaan Tuhan). Hal ini mereka dapatkan dari usaha kerasnya mengelola diri untuk selalu bersama Tuhannya. Namun bagi yang berada di istana maka mereka juga mampu ber-*praja ayu* dalam pergaulan sosial. Mereka dapat berkontribusi untuk pemerintah dan rakyat. Hal ini dipaparkan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitistruti*, *pupuh* 1, *pada* 14-16, berikut ini:

*Kartining tyas yèn wus tekèng jati,
pan wus sirna reregeding angga,
ruwat sagung mamalanè.
Kadi sarira ayu,
kang mangkana yèka manawi,
trus prapténg jero jaba,
babaranè jumbuh,*

³⁷² Pangeran Karanggayam, *Nitistruti*, 11.

³⁷³ Stefan Jänicke, *Close and Distant Reading Visualizations for the Comparative Analysis of Digital Humanities Data*, 77.

*ning wening tan kawoworan.
Ing satemah pan wus keni dèn wastani,
syuh sirna manungsanya.*

*Tatélané kang mangkono yekti,
wus tan ana Gusti lan kawula,
saking wus sirna rasanè.
Dènè ta kang tan weruh,
ing pangawruh kang wus jinarwi,
tan kena cinarita,
caraning tumuwuh,
wit wus kebak mèsi wisa,
mung duraka kèwala kang dèn raketi.
Bèda kang wus santosa,*

*saking antuk nugrahaning Widi,
sabarang kang winicara samya,
pan wus dadya labet kabéh,
tumrap ing praja ayu,
saking tansah rinaksèng Widi.
Widada sasedyanya,
salwiring rèh dudu,
dinohken ing Hyang Wisèsà.
Babasanè wong kang wus waskiténg wésthì,
rinekséng Widhi dhustha.³⁷⁴*

Artinya:

Berupaya hati jika sudah mencapai sejati,
sungguh telah hilang kotoran dari badan,
hilang segala penyakitnya.
Seperti tubuh yang baik,
yang demikian itu kalau,
terus sampai dari dalam hingga luar,
kejadiannya sesuai,
bening tanpa bercampur kotoran.
Pada akhirnya sudah dapat disebut,
musnah-sirnanya sifat manusianya.

Ternyata yang demikian sungguh,
sudah tak ada Tuhan dan hamba,
karena sudah sirna rasanya.
Adapun yang tidak diketahui,
pada pengetahuan yang sudah dijelaskan,
tidak dapat diceritakan,
caranya hidup,
karena sudah penuh kerasnya racun,
hanya kemungkaran saja yang didekati.
Berbeda bagi yang sudah kuat,

dari mendapat anugerah Tuhan,
apapun yang diucapkan semuanya,
sungguh sudah menjadi sumbangsih semuanya,
pada pergaulan yang baik,

³⁷⁴ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

karena selalu terjaga oleh Tuhan.
Selamat segala kehendaknya,
segala hal yang bukan-bukan,
dijauhkan Tuhan Yang Maha Kuasa.
Ibarat orang sudah tajam penglihatan batinnya akan bahaya,
dijaga oleh Tuhan dari kepalsuan.

Pada paparan-paparan teks di atas dapat diketahui bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam masih memberikan porsi spiritual (pengalaman personal). Bahkan ia menyebut ada capaian tertinggi pengalaman spiritual tersebut yakni hati mampu ‘melebur’ dengan Tuhannya atau *wus tan ana Gusti lan kawula*. Namun bagi Pangeran Karanggayam skala prioritas untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan tetap tidak boleh diabaikan dan dihilangkan mengenai posisi dunia yang harus dikelola.

Semua bentuk penyampaian bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tersaji dalam susunan antar teks dalam Serat *Nitisruti* yang berbentuk *piwulang* dengan pola runtut, detail, rapi dan mendalam maknanya. Ia mengajak masyarakat Jawa (Pajang) untuk membudayakan membaca dan mempelajari *carita Jawi* karena metode ini menyenangkan bagi orang Jawa.³⁷⁵

Hal tersebut tidak hanya menyenangkan tapi juga menstimulasi masyarakat Jawa menjadi terbiasa sehingga dalam ber-*lelaku* Jawa pun tentu akan baik jika didasari dari mengetahuinya melalui informasi data yang dibacanya sehingga *lelaku* Jawa tidak sekedar karena ikut-ikutan tanpa ilmu dan hal seperti ini tidak tabu untuk dilakukan. Melalui membaca maka informasi dari data sekalipun berbentuk *carita Jawi* dapat digali, diteliti dan dikritisi sehingga akan diketahui mana yang perlu dibenahi dan ditata sesuai tuntutan kebutuhan jaman dan cita-cita dari pemerintah Jawa itu sendiri. Ia berusaha merubah *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) agar dalam ber-*lelaku* Jawa lebih inklusif, progresif dan proporsional.

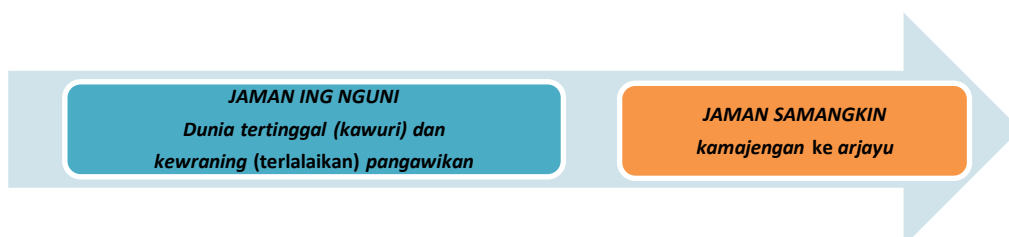
Pangeran Karanggayam memberi ruang dunia untuk dikelola agar disertakan dalam *lelaku* Jawa karena ini akan membawa semangat pada kemajuan dan kesejahteraan. Jika pola *lelaku* Jawa abai terhadap dunia maka bagaimana suatu kemajuan dan kesejahteraan dapat diwujudkan. Jawabannya adalah tidak mungkin.

Pembenahan dari Pangeran Karanggayam tersebut dimulai dari pengajaran pada pembiasaan untuk bertindak kritis dengan mau menggali, meneliti dan memahami *lelaku* Jawa dari berbagai *carita Jawi*, kitab-kitab Jawa kuno dan dari

³⁷⁵ Hal tersebut dijelaskan oleh David Greeham, “*Spontaneous and intuitive pleasures are, of course, rich and of significant value. Pleasures can be enhanced with attention to what it is that created them – that is, by analysis. Analysis means, if we take it back to its original usage, the ‘act of resolving (something) into its elements’.* Cukup lihat, David Greeham, *Close Reading: The Basics*, (New York: Roudledge, 2019), PDF e-book, 2.

berbagai fenomena kehidupan masyarakat Jawa di lapangan. Hal ini menjadi modal utama untuk membenahi *mindset* masyarakat Jawa supaya sadar pentingnya mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan. Maka pengelolaan dunia yang ditekankan oleh Pangeran Karanggayam dimulai dari semangat menggali, meneliti, dan memahami untuk mengelolanya sesuai *timing* dan *space* jamannya. Hal ini dapat dilihat pada arah grafik gambar di bawah ini:

Gb. 1 Grafik: Masa Lalu Mendasari Masa Kini Di Pajang



Pada gambar grafik di atas berbentuk horizontal sebab wilayah usaha manusia Jawa di dunia membutuhkan wilayah sosial (kolektif). Hal ini dapat menstimulasi manusia Jawa untuk maju dan sejahtera secara bersama-sama. Adapun arah anak panah ke kanan berarti masa (jaman) itu bersifat dinamis dan terus berjalan yang diusahakan dibentuk seimbang. Sedangkan tulisan yang ada di dalamnya dan mengikuti arah anak panah berarti masa kinipun merupakan hasil pijakan dari masa lalu sekalipun untuk tuntutan kebutuhan tidak mesti sama namun semua berjalan naik-turun terus-menerus seperti *cakra manggilingan*.

Aspek *social culture* kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) pada awalnya merupakan data variatif karena banyaknya fenomena yang dapat dikaji, dipelajari dan dipahami. Penulis mendapatkan informasi-informasi ini dari Serat *Nitisruti* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan hermeneutika Gadamer lewat metode induktif. Peneliti menggali teks-teks di dalamnya dan menempatkannya sebagai satu unit utuh yang saling berkaitan untuk menemukan informasi, baik secara eksplisit maupun implisit dari *lelaku* Jawa.

Arah Pangeran Karanggayam dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya adalah untuk area Jawa (Pajang) dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan wilayah tugasnya sebagai Pujangga keraton Pajang. Selanjutnya, adanya dukungan data bahwa ia juga sebagai salah satu dewan anggota dakwah Islam “Wali Naubah” yang wilayah tugas dakwahnya juga Pajang sebagaimana sudah disebut di halaman sebelumnya.

Ketika ia menyusun Serat *Nitisruti*, kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) masih mengikuti pola *lelaku* Jawa masa lalu yang terfokus hanya pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Sedangkan persoalan yang dihadapi masa Pangeran Karanggayam lebih kompleks dari masa sebelumnya. Hal ini semakin kompleks dengan status daerah tersebut menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Pajang.

Namun demikian yang menjadi temuan Pangeran Karanggayam adalah bahwa warna *lelaku* Jawa yang dijalani masyarakat Jawa pada masanya masih menggunakan pola *lelaku* Jawa masa lalu yang dinilai sudah tidak proporsional dengan kebutuhan jaman yang kompleks. Hal ini menjadi penting baginya untuk mendudukan *lelaku* Jawa dengan kelebihan dan kekurangannya untuk mengajarkan masyarakat supaya terbuka dalam melihat fakta. Kompleksitas yang ada di masanya menjadi semakin variatif dengan banyaknya tuntutan hidup di dunia yang tidak *cover* oleh pola dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu. Di dalam analisis hermeneutika Gadamer hal tersebut merupakan sesuatu yang terbuka (seni terbuka) yang dapat dianalisis keragamannya.

Sikap terbuka atau seni terbuka tersebut menjadikan semua data yang berupa keseluruhan teks di dalam Serat *Nitisruti* dapat diterima dengan seluruh makna di dalamnya. Maka harus ada penyelaman pada berbagai data teks tersebut untuk menemukan makna tradisi dan waktu (masa) yang ada di dalamnya dengan terus menggali semakin mendalam lagi pada keseluruhan teks dalam Serat *Nitisruti*.

Mendalami dengan menyelami seluruh teks di dalam Serat *Nitisruti* dapat dilakukan dengan memperhatikan pada hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa *kawuri* (masa lalu) maupun peristiwa-peristiwa *jaman samangkin* (masa kini). Selanjutnya mendudukan keduanya menjadi satu unit yang bersambung pada konteks masa (jaman). Hal ini dalam analisis hermeneutika Gadamer secara eksplisit sebagai hasil temuan makna yang lebih berkualitas karena hal tersebut didapatkan dari pemahaman mendalam pada penyelaman keseluruhan teks.³⁷⁶

Kultur sosial masyarakat Jawa (Pajang) memiliki dua pola pemahaman berbeda dalam ber-*lelaku* Jawa. Ada yang konsen ke pola *lelaku* Jawa masa lalu (*kawuri*) dan ada yang berupaya membangun konsentrasi pola *lelaku* Jawa masa sekarang (*jaman samangkin*) yang dilakukan Pangeran Karanggayam. Hal ini secara eksplisit dijelaskan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1. Adapun hal penting yang perlu dicermati justru ada pada cara menyikapi perbedaan tersebut dengan cara pandang dan karakter kesadaran kolektifnya masing-masing. Namun kesadaran kolektif yang dimaksud Pangeran Karanggayam yakni kesadaran kolektif yang realistik, logis dan dinamis. Hal ini menjadikan solusi lebih realistik dalam ber-*lelaku* Jawa.

Maka menjadi jelas bahwa porsi pemahaman pada bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat menambahkan dan menguatkan konsep *lelaku* Jawa masa lalu. Ia ikut membenahi *mindset* masyarakat Jawa (Pajang dan sekitarnya) supaya kesadaran kolektif diupayakan juga tidak hanya pada pengetahuan sejati dan

³⁷⁶ Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Terj. Ahmad Sahidah, viii (Pengantar).

keakheratan tapi juga untuk mewujudkan *kamajengan* (kemajuan) dan *arjayu* (kesejahteraan). Hal ini sesuai paparan Pangeran Karanggayam pada Serat *Nitisruti*, *pupuh 1, pada 1*, baris 1-10, berikut ini;

*Mamanising wasita kaèsthi,
Nitisruti kang sinudarsana,
tinulad ing sapantesé,
pinètan kang pakantuk.
Lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamajengan,
asedya arjayu,
yuwaning nuswa Jawa.
Aywa kongsi kalantur-lantur kawuri,
kèwraning pangawikan.³⁷⁷*

Artinya:

Manisnya nasehat yang dimaksud,
Nitisruti yang layak dicontoh,
dicontoh yang sepantasnya,
diambil yang bermanfaat.
Dan lazim di jaman sekarang,
bertujuan untuk kemajuan,
menghendaki kesejahteraan,
keselamatan tanah Jawa.
Jangan terlanjur seperti di masa dahulu,
terlalaikan pengetahuan.

Keragaman kondisi dalam masyarakat Jawa (Pajang) dalam antropologi sastra diartikan sebagai sesuatu yang interdisipliner, di dalamnya ada sisi yang memiliki kaitan dengan aspek antropologi dan di sisi lainnya ada yang memiliki kaitan dengan aspek sastra. Keduanya sama-sama membicarakan *human* (manusia) dan secara etnografik menunjukkan bahwa manusia Jawa (Pajang) tidak dapat terlepas dari peran bahasa dan sastra dalam hidupnya dan salah satunya adalah lewat Serat *Nitisruti*.³⁷⁸

Hal-hal yang membedakan sekalipun sama-sama realistik (memiliki fakta) adalah dari situasi dan kondisi masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu dengan masa sekarang (masa Pangeran Karanggayam. Cara yang membedakannya hanya pada perbedaan masanya. Hal ini dapat dilihat pada teks Serat *Nitisruti*, ada yang menyertakan latar belakang historisnya tentang jaman (masa) seperti adanya kalimat “di masa lalu”, “di masa kini”, dan seterusnya. Hal ini disebutkannya disebutkannya

³⁷⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

³⁷⁸ Suwardi Endraswara menyebutkan bahwa antropologi sastra adalah dua bidang yang disatukan (antropologi dan sastra) secara interdisipliner dan estetika sehingga dari keduanya dapat ditemukan makna dan aspek-aspek budaya di dalamnya. Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 107.

dalam Serat *Nitisruti* pada tahun *Candrasengkala* di *pupuh 1, pada 4*, baris 4-10 yang difungsikan untuk menjadi *pemut* (peringat).³⁷⁹

Pangeran Karanggayam sangat menghargai waktu makanya ia sangat kuat dalam melihat fakta dan dinamis (tidak kaku). Hal ini ditunjukkan olehnya bahwa terhadap sesuatu yang masih samar, baik secara *pasemon* maupun secara *sasmitha* (isyarat) maka perlu dipahami secara dinamis dan terus menggali agar penyimpulannya baik dan panatas serta tidak menjebak.

Paparan penting mengenai pengetahuan pada *pasemon* dan *sasmitha* dalam etika Jawa adalah penting untuk membiasakan menghaluskan budi dan estetika Jawa serta untuk keperluan fakta. Hal ini dijelaskan dalam SN, *pupuh 1, pada 4*, baris 1-3. Ia memaparkan makna *tyas* (hati) dengan kalimat “*angganing sinilem ing samodra dahana*” (tubuh yang tenggelam dalam ‘samudera api’) namun selalu memaksa *tumimbul* (tampil). Hal ini sarat dengan hal-hal *sasmitha* tentang karakter hati sebagaimana dieksplanasikan dalam Serat *Nitisruti, pupuh 1, pada 4*, baris 1-3, berikut ini;

*Jatinira tyas kadya angganing,
sinilem ing samodra dahana,
nging paksa tumimbul baé.*³⁸⁰

Artinya:

Sejatinya hati itu seperti tubuh di dalam,
tenggelam dalam samudera api,
tapi memaksanya muncul saja.

Paparan Pangeran Karanggayam pada teks-teks Serat *Nitisruti* tersebut menunjukkan adanya pemilihan kata (diksi) untuk memperhalus bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengedepankan tatakrama Jawa (susila Jawa) dan sikap rendah hati. Salah satu bentuk susila Jawa yang dilakukannya kadang berupa bahasa-bahasa kias ataupun pengibaratan (*pasemon*) ataupun isyarat-isyarat (*sasmitha*) yang dilakukannya jika dihadapkan hal-hal yang mendalam. Langkah seperti ini juga tidak berpencah sendiri-sendiri dengan hal-hal yang dieksplanasikan secara eksplisit. Semuanya tetap menyatu dan di dalam antropologi sastra hal ini menjadi desain atau paradigma dari data itu sendiri.³⁸¹

³⁷⁹ *Sengkalan* adalah kalimat-kalimat yang sudah diketahui masyarakat Jawa sebagai kalimat yang dapat dianggakan. *Sengkalan* dalam *Candrasengkala* berarti kalimat yang berisi catatan peringatan perhitungan yang disusun berbentuk kalimat bukan angka. Cukup lihat, Raden Bratakesawa, *Keterangan Candrasengkala*, Alih Aksara Oleh T.W.K. Hadisoeparta, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 15.

³⁸⁰ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

³⁸¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), PDF e-book, 47- 48.

Setiap teks Serat *Nitistruti* diposisikan sebagai satu unit yang menyatu dan hal ini menjadi karakter *piwulang* Pangeran Karanggayam yang memungkinkannya untuk diajarkan secara lisan pada para muridnya. Namun kadar efektivitasnya tentu berbeda dengan yang disampaikan melalui teks karena ruang jangkauan *piwulang* secara teks cakupan efektivitasnya lebih luas dan dapat dibaca siapapun, di manapun serta kapanpun.

Adapun efektivitas lainnya adalah pada akses ekspresinya terhadap teks jika dilakukan melalui teks maka pembaca tidak terkendala oleh waktu dan tempat. Namun kelemahannya tidak dapat langsung ada di depan penyusun Serat *Nitistruti* tersebut. Hal ini menjadikan ruang untuk bertanya langsung tidak dapat dilakukan yang imbasnya ekspresi yang muncul memungkinkan sangat beragam, baik pada saat masyarakat Jawa (Pajang) di masa Pangeran Karanggayam sendiri maupun pada masa sesudahnya.

Sedangkan ekspresi kritik penyusun serat melalui teks-teks susunannya sendiri dalam Serat *Nitistruti* tentang gambaran pola dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu maka menjadi hal yang bersifat khusus karena ia meletakkan data atau berbasis data terhadap pola dan pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) terhadap *lelaku* Jawa di masa lalu. Hal ini kemudian dikritik juga oleh penyusun Serat *Nitistruti* melalui teks lainnya dengan menyebut sisi kelemahannya (kekurangan) pada pola dan pemahaman masyarakat Jawa mengenai *lelaku* Jawa masa lalu.

Ekspresi lainnya yang menarik dan disajikan Pangeran Karanggayam adalah ia juga memberi solusi dalam bentuk teks agar dijadikan perhatian tentang pentingnya membenahi apa yang kurang pada cara dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan jaman dan cita-cita pemerintah pada masa Pangeran Karanggayam yakni mampu membawa pada gerakan mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Cara berekspresi Pangeran Karanggayam jika dilihat pada alur Serat *Nitistruti*-nya tampak jelas bahwa ia menempatkan seluruh teks sastra di dalamnya tidak hanya murni pada gaya kalimatnya tapi juga pada materi yang dituangkan di dalamnya tampak alur isinya tertata rapi seperti sebuah pola cerita. Namun kadang bentuknya juga seperti pernyataan-pernyataan argumentatif. Semua teks tersebut menjadi *intercompletable data* sehingga jalinan komunikasi antar teksnya menjadi terarah, baik pada antar teksnya maupun konteksnya.

Teks yang ada dalam Serat *Nitistruti* identik dengan wacana yang ada dalam sastra karena di dalamnya ada daya imajinasi tinggi dari penyusunnya terhadap

realitas (fakta) yang masing-masingnya memiliki eksistensi sehingga perlu diberi ruang.³⁸²

Langkah untuk mengetahui bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitistruti* dengan cara atau pola membacanya keluar-masuk teks. Cara ini dapat mengantarkan pembaca mencermati setiap materi atau pesan-pesan yang ada di dalam setiap teksnya secara menyeluruh sehingga semua teks menjadi 'hidup'. Hal ini selanjutnya membentuk hubungan timbal-balik antar teks yang ada di dalam Serat *Nitistruti*. Di dalam analisis antropologi sastra hal ini menjadi bentuk cara penjiwaan pada beberapa teks beserta peristiwa-peristiwanya sehingga makna yang mendasarnya dapat diambil melalui cara kancah sastra.³⁸³

Banyaknya bentuk keragaman yang ditunjukkan di dalam Serat *Nitistruti* oleh penyusunnya, baik budaya, etnografi, ideologi, maupun pola pemahamannya pada *lelaku* Jawa secara analisis antropologi sastra sebagai bentuk jelas bahwa semua hal tersebut memiliki titik pertemuan (titik hubung). Titik pertemuan tersebut yakni manusia karena manusia merupakan titik bertemunya antara antropologi dengan sastra. Hal ini selanjutnya dapat dinyatakan bahwa untuk menghadapi teks-teks beragam tersebut tidak cukup hanya dengan membaca atau menyelaminya tapi juga perlu menjadikan bahwa teks-teks tersebut sebagai satu unit yang dalam menyikapi teks-teksnya perlu diterapkan empat pola teknik terhadap teks, antara lain;

- a. Mengebut ke depan,
- b. Melewati teks (menyalip),
- c. Mencarinya (keluar),
- d. Masuk ke dalam teks lagi.³⁸⁴

Empat hal di atas terjadi pada pendekatan antropologi sastra karena akan mampu membawa peneliti bahwa di dalam Serat *Nitistruti* ada ruang-ruang yakni ruang-ruang yang muncul lewat perjalanan dari teks ke teks dengan ragam materinya yang memungkinkan pembaca mencermati setiap teks dan dapat keluar-masuk antar teks sehingga dapat meraih makna yang mendalam di dalamnya. Makna ini yang kemudian dijadikan menjadi basis tujuan pendekatan antropologi sastra saat peneliti dihadapkan pada teks-teks sebagai satu unit utuh untuk diteliti.

Makna *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam pendekatan ini disebut sebagai suatu produk yakni sebagai produk budaya yang menjadi seni bersikapnya. Seni cara bersikap masyarakat Jawa (Pajang) ini dilakukan untuk menghadapi kehidupan mereka termasuk dalam memaknai *lelaku* Jawanya. Di dalam pendekatan

³⁸² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 86.

³⁸³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 91.

³⁸⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 92.

antropologi sastra hal tersebut dapat dilihat dengan dua paradigma,³⁸⁵ yakni; *lelaku* Jawa sebagai seni dan *lelaku* Jawa sebagai produk budaya (produk seni).³⁸⁶

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tampak berupaya ingin keluar dari ‘romantisme’ pola *lelaku* Jawa masa lalu dengan memarginalkan setiap bentuk yang dinilai tidak realistik dan berseberangan dengan tuntutan kebutuhan fakta yang harus atau diisi.

Langkah solusi yang diberikan Pangeran Karanggayam terhadap *lelaku* Jawa adalah menganjurkan pada masyarakat Jawa (Pajang) untuk melakukan studi pada data yang diambil dari khazanah Jawa seperti; teks-teks *carita* Jawa, teks-teks informasi kitab-kitab Jawa kuno untuk mengetahui fakta fenomena sosio-kultural masyarakat Jawa (Pajang) pada masa lalu maupun berbaur secara langsung dengan masyarakat Jawa.

Pangeran Karanggayam melakukan penyelaman berbagai data teks berpola “keluar-masuk” dari teks ke teks secara kontinyu hingga ia sangat tahu problem cara dan pemahaman *lelaku* Jawa pada masa lalu termasuk didukung dengan data setelah berbaur dengan masyarakat Jawa. Langkah ini menjadikannya dapat menganalisa berbagai perpindahan dari satu fenomena ke fenomena lainnya melalui informasi teks dari *lelaku* Jawa masa lalu hingga *lelaku* Jawa di masanya. Semua hal tersebut adalah bentuk seni cara mengungkap makna teks secara kontekstual.³⁸⁷

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dapat dianalisa sebagai hasil dari sikap daya kritisnya setelah ia mengetahui berbagai informasi teks (*carita Jawi* maupun kitab-kitab Jawa kuno) ditambah lagi dengan berbagai fenomena di lapangan pada masanya. Semuanya kemudian digabungkan menjadi satu unit utuh. Hal ini menjadi bentuk perjalanan informasi antar waktu yang beragam dari petualangan peristiwa (*event recreation*) dengan masing-masing durasi waktunya (*timing*).

Event recreation (rekreasi peristiwa) dalam hal ini menjadi usaha untuk mendapatkan *pleasure* (kenyamanan) yang pada waktu secara bersamaan melakukan penggalian makna di dalamnya sesuai yang diharapkan Pangeran Karanggayam. Konsep *lelaku* Jawa yang dibangun Pangeran Karanggayam dikelola secara dinamis yang ia harapkan agar *jumbuh* dengan jamannya dan tidak monoton hanya pada pola

³⁸⁵ Paradigma adalah arah penelitian suatu hal yang akan diungkapkan sebagai dasar filosofi penelitian. Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 92.

³⁸⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 49.

³⁸⁷ Arti konteks dalam sastra adalah sesuatu yang menyertai teks dan konteks tapi tidak begitu tampak sebab bersifat tersirat (*pasemon*) dan karakter teksnya bersifat *sasmitha* halus (isyarat halus). Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 100.

superioritas metafisika sebagai latar belakangnya (*mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*) pada masa lalu.

Sifat dinamis di atas sangat eksplisit yakni pada banyaknya dokumentasi teks-teks Serat *Nitisruti* untuk diambil maknanya setelah melalui penggalian dan termasuk pula makna-makna implisit di dalamnya. Selanjutnya, untuk membuka makna teks agar jelas maka perlu membuka maksud dari keseluruhan teks-teks yang berkaitan dengan *lelaku* Jawa bangunan Pangeran Karanggayam di dalam Serat *Nitisruti*, baik yang berupa teks-teks berjenis “ibarat” maupun *pasemon* dan hal-hal yang bersifat *sasmita* (isyarat) di dalam Serat *Nitisruti*.

Di dalam metode antropologi sastra hal di atas merupakan bentuk tujuan untuk mengungkap fenomena simbolik dari dalam sastra yakni Serat *Nitisruti* yang dikaitkan pada manusia Jawa (*human of Javanese*) dan hidupnya. Adapun maksud dari manusia Jawa di sini tidak hanya dilihat sebagai *human* atau sosok saja tapi juga sebagai orang yang memiliki cara bertindak untuk hidupnya dan lingkungannya. Adapun kesemuanya tersebut didasarkan pada keseluruhan teks yang terkait dengan konsep *lelaku* Jawa dalam bangunan Pangeran Karanggayam.

Pangeran Karanggayam tidak hanya menempatkan bangunan konsep *lelaku* Jawanya secara simbolik yang sarat tafsir dalam teksnya tapi juga menempatkannya sebagai tindakan jelas masyarakat Jawa yang beragam. Semisal, *lelaku* Jawa ada yang ditekankan pada Raja (Ratu, Nata, Sri, Narendra), bangsawan maupun masyarakat umum.

Adapun Pangeran Karanggayam terkadang menempatkan konsep *lelaku* Jawa di dalam Serat *Nitisruti* ada kesan simbolik yang sarat tafsir karena ada beberapa teks yang berisi hal-hal *sasmita* (isyarat) sehingga perlu dilakukan perbandingan antar teks yang hal ini menjadi salah satu modal penggalian dalam penelitian ini. Penafsiran terhadap teks dijadikan sebagai modal utama untuk menemukan makna. Kemudian dilakukan perbandingan antar data teks dari informasi-informasi teks itu sendiri menjadi pengelompokan-pengelompokan dan dilanjutkan penyimpulan.³⁸⁸

Keseluruhan teks dalam Serat *Nitisruti* merupakan data yang memiliki perbedaan dan realitasnya masing-masing dan menjadi bahan dalam menentukan hasil galian yang menunjukkan arah proporsionalitas dalam *lelaku* Jawa yakni *lelaku* Jawa disesuaikan dengan harapan masyarakat Jawa dan ini adalah fakta. Termasuk fakta lainnya yakni *lelaku* Jawa harus *jumbuh* atau sesuai dengan kebutuhan jaman.

Adapun realitas yang ada (yang ditemukan) dan masih belum sesuai harapan oleh Pangeran Karanggayam dinilai sebagai akar utama terjadinya ketidaktahuan dan

³⁸⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 109.

ketidaksejahteraan dalam kehidupan masyarakat Jawa (Pajang). Hal ini dapat menjauhkan masyarakat Jawa (Pajang) dari semangat untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan. Latar belakang hal ini terjadi karena superioritas metafisika lebih dikedepankan dan menjadi latar belakang *lelaku* Jawa pada masa lalu yakni *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* sehingga berimbas pada pola pemahaman *lelaku* Jawa yang tidak mau untuk memikirkan dunia dan tidak ada upaya untuk mengelola dunia sehingga dunia terlantar (*kalantur kawuri*).

Hal di atas direspon oleh Pangeran Karanggayam agar dalam melakukan *lelaku* Jawa tidak didasarkan hanya karena ikut-ikutan tapi dianjurkan agar ikut menggali, meneliti, bersikap berani tapi kritis karena ada data yang digali tersebut sehingga tidak tabu dilakukan. Hal ini untuk menyadarkan masyarakat Jawa (Pajang) agar terbentuk kebiasaan bersikap kritis dan berani serta terbuka dan membangun dan menjaga kesadaran kolektif untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan.

Bangunan konsep *Lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dapat menjadi media masyarakat Jawa (Pajang) untuk mengambil sikap tindakan yang menyeluruh, baik untuk berkesadaran personal tapi juga sosial (kolektif) diintegrasikan (bukan dipisahkan) untuk mengelola dunia tanpa mengabaikan aspek kebutuhan akherat juga dengan cara yang lebih kreatif.

Penafsiran aspek alur kritik Pangeran Karanggayam yang tertera dalam Serat *Nitisruti* untuk memahami masyarakat Jawa (Pajang) dalam ber-*lelaku* Jawa agar sesuai dengan kebutuhan realitas pemerintah dan jamannya. Di dalam pendekatan antropologi sastra hal ini perlu ada karena hal ini menjadi landasan untuk menemukan pemahaman dan pada posisi ini pula penafsiran menjadi urgen disebabkan sastra menyimpan banyak hal yang bersifat imajinatif dan simbolis maka diperlukan penafsiran terhadap hal-hal tersebut supaya paham.³⁸⁹

Reasoning Pangeran Karanggayam pada bangunan konsep *lelaku* Jawanya diambilnya dari hasil setelah ia menggali dan mengkritisi, baik yang ada dalam khazanah sastra Jawa maupun dari setelah membaur langsung dengan kehidupan masyarakat Jawa (Pajang). Hal ini dijadikan olehnya sebagai data atau materi racikan. Hal ini masih memungkinkan celah subyektif dapat masuk. Namun demikian masih pada batas wajar sebab hal demikian masih bagian dari efek adanya faktor emosi maupun suasana politik di masanya yang memungkinkan ikut mempengaruhi suasana penyusunan teks Serat *Nitisruti*.

Hal subyektif tersebut di atas jikapun masih ada maka masih dapat dikontrol sebagaimana dijelaskan Pangeran Karanggayam bangunan *lelaku* Jawa pun ada yang

³⁸⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 121.

secara fakta tidak maksimal dalam menerapkan obyektivitas sehingga tuntutan jaman diabaikan. Imbas dari hal ini fakta pentingnya dunia menjadi ditiadakan untuk dipikirkan atau sengaja ditelantarkan (*kalantur kawuri*) sebagaimana disebutkan di dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1 (awal) hingga *pupuh* 8 (penutup) di halaman sebelumnya. Pada konteks tersebut ia berusaha menggerus subyektivitas sebaik mungkin dengan mengedepankan analisis rasional disesuaikan kebutuhan jaman agar seimbang.

Konsistensi Pangeran Karanggayam untuk mengupayakan konsep *lelaku* Jawa yang obyektif merupakan tindakan yang tidak bertentangan dengan nalar Jawa (sesuai bidang). Hal ini didukung oleh fakta logis bahwa secara obyektif pemerintahan Jawa (Pajang) pada masanya sangat membutuhkan pembangunan *kamajengan* dan *arjayu*. Semua pihak diupayakan untuk saling mendukung dan berkontribusi sehingga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kemajuan.³⁹⁰

Adapun tradisi dan budaya masyarakat Jawa (Pajang) umumnya berupaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dari para leluhurnya. Pangeran Karanggayam pun melakukan penjagaan terhadap nilai-nilai luhur Jawa melalui kurasi (proses pengumpulan informasi) ke dalam teks-teks Serat *Nitisruti* menjadi kumpulan data teks yang membentuk jalinan antar teks.

Jalinan antar teks pada Serat *Nitisruti* merupakan unsur budaya yang layak dikurasi dan di dalam antropologi sastra hal ini mirip dengan tulisan tentang kesukuan (etnografi) dalam melukiskan *lelaku* masyarakat Jawa (Pajang) pada sisi sebagai suku Jawa.³⁹¹ Kurasi (seleksi) di sini berguna untuk mempertimbangkan nilai-nilai dalam membangun aspek etnografik lewat teks-teks sastra dalam Serat *Nitisruti*. Etnografi dalam konteks ini memuat jalinan teks yang harus dijaga dan dipelihara oleh penyusun Serat *Nitisruti* dalam membangun kurasi budaya sehingga khazanah-khazanah yang ada dari masa lalu masih tetap diterima sebagai sesuatu yang ada dan dapat digunakan karena hal-hal tersebut ikut mendasari bagi suatu bangunan peradaban yang akan dikelola yang dalam hal ini adalah bangunan konsep *lelaku* Jawa berikutnya.

Etnografi di dalam pendekatan antropologi sastra berwujud karya sastra dan seluruh teksnya serta paparan-paparan di dalamnya maupun daya khayalnya (imajinasi) di dalamnya sehingga sesuatu hal di dalamnya pun dapat disikapi menjadi lebih indah dari aslinya. Sedangkan bentuk-bentuk ibarat, *pasemon*, *sasmitha*

³⁹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 150.

³⁹¹ Kurasi adalah kegiatan mengelola benda-benda dalam eksibisi di museum ataupun galeri. Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 192.

(isyarat), maupun perumpamaan-perumpamaan yang sering muncul dalam wujud teks-teks dan atas dasar hal ini maka dibutuhkan pendalaman penafsiran.

Di dalam antropologi sastra hal tersebut lazim muncul sebagai tafsiran simbol budaya polisemik (kata-kata yang memiliki banyak makna dan memiliki hubungan satu sama lainnya). Hal ini yang menyebabkan sifat isi dalam antropologi sastra berpola deskriptif-naratif yang dimulai dari adanya relasi makna antarkata dalam beberapa kalimatnya dengan konteks-konteks berbeda yang membentuk transformasi teks. Hal ini sudah dimulai Pangeran Karanggayam dari *pupuh* 1 - 8 Serat *Nitisruti*.

Jalinan teks-teks dalam Serat *Nitisruti* tersebut untuk kemudian disebut sebagai fakta teks (data teks) yang dibentuk melalui adanya ketergantungan antar teks sehingga budaya dan identitasnya, baik tertulis maupun tidak tertulis merupakan bentuk tradisi yang ada di lapangan dan pengalaman adalah sebagai hal yang dapat diciptakan (*tinitah*) lewat wujud teks-teks sastra tersebut.³⁹²

Pangeran Karanggayam menjadikan pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) terhadap *lelaku* Jawa di masa lalu sebagai landasan dasar dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya. Adapun *carita Jawi*, kitab-kitab Jawa kuno maupun berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari yang diketahuinya diambilnya sebagai datanya.

Ia menemukan adanya pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) terhadap *lelaku* Jawa masa lalu yang masih dilakukan di masanya. Ia menyebutkan secara eksplisit bahwa *lelaku* Jawa masa lalu memiliki kelemahan pada cara dan pemahamannya. Hal ini menjadikannya tidak *jumbuh* dengan tuntutan jaman dan cita-cita pemerintah. Ia menganjurkan perlu adanya pemahaman yang dinamis sehingga *lelaku* Jawa dapat diarahkan supaya *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan jaman yang dinamis dan proporsional.

Di dalam pola pendekatan antropologi sastra maka makna *lelaku* Jawa yang dibangun konsepnya oleh Pangeran Karanggayam didapatkan dari hasil penggalian simbol-simbol teks di dalam Serat *Nitisruti*, baik yang jelas (eksplisit) maupun yang samar atau mengandung isyarat atau *sasmitha*. Apa yang dilakukan Pangeran Karanggayam dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya bersifat sebagai gambaran bahwa ia tidak sepenuhnya meninggalkan nilai lebih dari pola *lelaku* Jawa jika dapat menyesuaikan dengan tuntutan jaman dan proporsionalitas serta cita-cita pemerintah.

Solusi yang ditawarkan Pangeran Karanggayam adalah untuk membenahi agar pola *lelaku* Jawa menjadi ideal dan realistik yakni disesuaikan dengan tuntutan jaman, proporsionalitas dan cita-cita pemerintah. Cara untuk memudahkan terjalannya sinergi antara solusi dengan kondisi masyarakat Jawa di masanya maka ia berupaya

³⁹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 150.

membuka *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) agar mengedepankan fakta. *Mindset* seperti ini dilakukan agar mereka mampu menangkap pesannya dan menyadari bahwa ada fakta target tujuan bersama yakni kemajuan dan kesejahteraan yang harus diwujudkan.

Pangeran Karanggayam berupaya merubah kerangka berpikir masyarakat Jawa (Pajang) yang eksklusif dan condong fatalistik diarahkan pada kerangka berpikir inklusif, progresif dan dinamis dalam pola dan pemahaman *lelaku* Jawanya. Namun sekalipun demikian ia menghormati perbedaan (dalam beragama maupun dalam aliran kepercayaan Jawa) tanpa memaksakan suatu kehendaknya. Ia juga mengakui adanya mitos dalam kehidupan masyarakat Jawa (Pajang) yang perlu disikapi dengan bijaksana untuk menjaga nilai-nilai *adiluhung* Jawa di dalamnya.

Secara antropologi sastra maka fenomena mitos memiliki kemungkinan adanya simbol-simbol beragam di dalamnya yakni dapat bermuatan politik, agama, maupun mistik di dalam budaya Jawa itu sendiri yang hal ini membuktikan bahwa fenomena keberagaman hidup itu ada.³⁹³

Fenomena keberagaman hidup masyarakat Jawa (Pajang) di masa lalu dengan di masa Pangeran Karanggayam tentu berbeda dalam situasi maupun kondisinya. Jika di masa lalu memandang tabu dalam menyikapi dan mengkritisi *lelaku* Jawa maka pada masa Pangeran Karanggayam olehnya digalakkan agar mengutamakan keterbukaan, kedinamisan, keseimbangan, sikap kritis dan mental berani dengan tetap menempatkan data untuk melandasinya. Hal seperti ini menurutnya tidak tabu untuk dilakukan dalam membenahi pola dan pemahaman *lelaku* Jawa.

Peneliti menemukan ada beberapa informasi teks tentang fenomena kehidupan sosio-kultural yang berbeda antara masa lalu dengan masa Pangeran Karanggayam. Maka dibutuhkan cara yang berbeda pula untuk melihat fenomena-fenomena tersebut. Pangeran Karanggayam sendiri tidak tertarik untuk membesar-besarkan perbedaan antara konsep *lelaku* Jawa masa lalu dengan masanya.

Adanya perbedaan sosio-kultural di atas diinformasikan dalam teks Serat *Nitistruti*. Basis data secara informasi teks tersebut menjadi sesuatu yang jelas dan menjadi rangka dasar untuk menemukan makna dalam menggali hubungan antarteks di dalamnya.³⁹⁴ Hal ini juga disertakan gambaran masa atau waktu di dalamnya. Maka hal ini menunjukkan semakin jelasnya bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dititikberatkan pada masa (waktu) yang terpolo dalam dua bentuk, yakni;

³⁹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 209.

³⁹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, 244

1. Pola *lelaku* Jawa masa lalu (lama atau kuno) bersifat ke dalam (eksklusif-personalistik) hanya mengejar ilmu pengetahuan sejati (*mikani ing kajaten*) dan pengetahuan tentang mati (*kawruh ing pati*) atau keakheratan. Pola ini menjadikan *lelaku* Jawa condong membawa pelakunya menyepi (eksklusif) dan tidak berkembang aspek kesadaran sosialnya, serta rentan mengarah pada fatalistik dan personalistik.
2. Pola *lelaku* Jawa masa Pangeran Karanggayam bersifat inklusif (terbuka) dan dinamis yakni fokus tidak hanya pada pengetahuan keakheratan tapi juga berupaya membumi yakni sadar mengelola dunia atau berkesadaran tentang perlunya mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bagi semua elemen, baik masyarakat (*wong cilik*), ningrat Jawa maupun pemerintah Jawa (Pajang). *Lelaku* Jawa pola ini bersifat ramai (*go public*), sosialistik, optimistik, mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akherat, serta tidak kaku dan ada kecenderungan politis juga.

Eksplanasi di atas menunjukkan bahwa salah satu dari fenomena yang dominan diinformasikan Pangeran Karanggayam yakni fenomena politis. Pada banyak fenomena informasi teks di dalam Serat *Nitisruti* adalah suasana politik di dalam pemerintahan di Jawa. Posisi penyusun Serat *Nitisruti* pun berada di dalamnya juga sekalipun ia tidak tinggal di dalam istana Pajang.

Masyarakat Jawa (Pajang) secara antropologis memiliki kode ‘religius’ karena sejak lama mereka terbiasa mengejar hal spiritual dengan menjalankan *lelaku* Jawa dengan *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* yang dilakukan turun-temurun hingga masa Pangeran Karanggayam. Kedua jenis pengetahuan tersebut berbasis pada ajaran pengetahuan spiritual Jawa *sangkan paraning dumadi* hingga fase puncak pengetahuan spiritual Jawa yakni *manunggaling kawula lan Gusti*.

Dua hal pola *lelaku* Jawa masa lalu dinilai Pangeran Karanggayam memiliki celah untuk lalai (*nanging aywa kalimput*) karena fokus yang hanya disandarkan pada dua tersebut (*mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*) menjadikan pola *lelaku* Jawa masa stagnan dan alpa untuk memikirkan dunia. Hal ini menjadikan tradisi yang berkembang lebih kepada sikap ikut-ikutan tanpa mau mempelajari *lelaku* Jawa pada sisi lebih dan sisi kurangnya sehingga *lelaku* Jawa pada masa lalu menjadi *stagnant*.

Konsep *lelaku* Jawa masa lalu maupun masa Pangeran Karanggayam penekanannya sama-sama pada *tyas* (hati) sebagai pusat untuk mengelola tindakannya yang terus mengemuka. Hal ini mirip tindakan dalam sufisme yakni menempatkan hati sebagai pusat untuk menghasilkan semua tindakan terbaik. Hal tersebut digambarkan dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 3 dengan term “hati sejati”

yang disimbolkan sebagai tubuh terdalam dan tenggelam dalam *samodra dahana* (samudera api) tapi memaksa untuk terus *tumimbul* atau keluar.³⁹⁵

Hati bagi bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam juga sebagai basis tindakan yang hati tetap memiliki potensi mudah terkena penyakit hati sebelum sampai (*tekeng*) pada kesejatian (*jati*). Maka untuk mengatasi hal ini ia mengisyaratkan perlu adanya pendukung untuk cerdas dan tetap berbudi.³⁹⁶ Pengetahuan yang sangat waspada disertai keberanian bersikap kritis ini yang bagi Pangeran Karanggayam sangat dianjurkan. Hal ini agar dalam ber-*lelaku* Jawapun tidak hanya tidak hanya mengejar *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* tapi juga memikirkan dunia dan mengelola dunia yang perlu diwujudkan.³⁹⁷

Pembenahan yang dilakukan Pangeran Karanggayam untuk membarui konsep *lelaku* Jawa masa lalu adalah dengan mengupayakan untuk menyempurnakan saja dengan menambahkan untuk disesuaikan tuntutan kebutuhan jaman di masanya. Ia juga merubah *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) agar sadar secara kolektif tentang pentingnya usaha untuk mengelola dunia untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Frase ‘mengelola dunia’ dalam bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam merupakan *core* yang tidak tersentuh oleh konsep *lelaku* Jawa pada masa lalu. Mengelola dunia dalam bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam seharusnya tidak boleh diabaikan karena hanya akan menghasilkan ketimpangan (tidak proporsional) bagi *lelaku* Jawa jika tidak disertakan di dalamnya.

Mengelola dunia (*kandunyanira*) yang dimaksud oleh Pangeran Karanggayam bukan berarti menghapuskan upaya di dalam meraih *mikani ing kajaten* (sejati) dan *kawruh ing pati* (kematian). Mengelola dunia yang dimaksud olehnya yakni mengembalikan hak dunia sebagai realita agar diberikan tempat bukan ditiadakan seperti yang pernah terjadi pada *lelaku* Jawa di masa lalu.³⁹⁸

Gadamer menyebut hubungan suatu data di masa lalu dengan data di masa sesudahnya sebagai suatu bentuk hubungan antar data dan memiliki hak yang sama yakni sama-sama perlu diselami sedalam-dalamnya agar proses perjalanan informasi

³⁹⁵ Adapun bunyi SN, *pupuh* 1, *pada* 13, yakni “*Kartining tyas yèn wus tekèng jati, pan wus sirna reregeding angga, ruwat sagung mamalanè. Kadi sarira ayu, kang mangkana yèka manawi, trus prapténg jero jaba, babaranè jumbuh, ning wening tan kawoworan. Ing satemah pan wus keni dèn wastani, syuh sirna manungsanya.*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 3.

³⁹⁶ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 1, *pada* 13. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

³⁹⁷ Hal di atas tersirat dalam SN, *pupuh* 7, *pada* 16, baris 1-6, yakni; “*Ing satemah sirna lampus, paranta yèn tan pinikir. Marmanta Sang Hyang Kuwèra, tansah prihatos ing kapti, sahari-hari tan kendhat, anggusti kang sarwa gaib.*”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 38.

³⁹⁸ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5-6.

data tersebut tidak dikurung oleh persoalan-persoalan yang sama karena fakta itu muncul dari situasi dan waktu yang tidak sama.

Pola *lelaku* Jawa masa lalu menurut Pangeran Karanggayam tidak semuanya lemah. Artinya, masih ada dari pola *lelaku* Jawa di masa lalu yang dapat dipertahankan karena berpotensi dapat membawa *mindset* lebih terbuka dan dinamis yakni *mindset* mereka sejak lama sudah menyukai pengetahuan. Ruang ini dapat diisi dengan berbagai pemahaman kritis sesuai tuntutan waktu sekarang untuk maju dan sejahtera. Hal ini merupakan seni analisa hermeneutika Gadamer yang menempatkan waktu sebagai sesuatu hal yang dinamis dan sebagai wujud bagi estetika itu sendiri.

Fenomena di masa lalu dengan di masa sesudahnya, baik situasi maupun kondisinya oleh Pangeran Karanggayam ditempatkan sebagai sesuatu yang berhadapan (*head to head*) di dalam teks Serat *Nitisruti*. Hal ini sengaja ditunjukkan olehnya supaya masyarakat Jawa (Pajang) kritis dan menyadari bahwa manusia Jawa (Pajang) merupakan masyarakat yang sangat menyukai bentuk-bentuk kerjasama dan hal ini seharusnya dihadirkan juga pada *lelaku* Jawa untuk selalu bernalar kritis.

Nalar kritis dalam bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam ditunjukkan olehnya pada para pembaca Serat *Nitisruti* supaya terus mencermati dan mengkritisi setiap isyarat (*sasmitha*) teks sekalipun berpola cerita (*ruwi*) Jawa, uraian kitab-kitab Jawa kuno ataupun berbentuk peristiwa kehidupan di masyarakat Jawa (Pajang), baik masa lalu maupun masa sesudahnya. Jika hasil mencermati dan mengkritisi sudah didapatkan maka dapat dilanjutkan untuk menentukan sikap penalarannya. Hal ini yang kemudian disebut tidak tabu karena dikoreksi yang dilakukan memiliki data atau sumber.

Cara memahamkan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat pelan-pelan agar masyarakat Jawa dapat mengikuti cara pandangnya hingga simbol-simbol yang dipakainya menggunakan istilah-istilah tokoh leluhur Jawa yang menjadi panutan dan dinilai berpengetahuan, seperti; para *sujanadi*, para *Pandhita*. Hal ini untuk memudahkan pemahaman masyarakat Jawa memahami paparnya.

Lelaku Jawa bagi Pangeran Karanggayam merupakan tindakan praktis yang tidak harus mistik asalkan memiliki nilai-nilai luhur etika Jawa itu sendiri. Bangunan konsep *lelaku* Jawanya merupakan suatu upaya (cara) untuk mengungkap data, menganalisis data dan memproses data yang dilakukan sejak dari mengolah data tersebut hingga ke taraf penyimpulan.³⁹⁹

Metode tersebut masuk dalam jenis penelitian kualitatif sehingga di dalam proses analisis datanya tidak dilakukan secara statistik tetapi dengan mengandalkan

³⁹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, 50

keseluruhan data teks yang ada di dalam Serat *Nitisruti*. Selanjutnya kualitas data dari teks-teks tersebut (pada setiap kata dan kalimat) pengambilannya ditentukan lewat proses pemahaman mendalam yang berbentuk transferabilitas yakni bersifat dapat digantikan (dipindahkan).⁴⁰⁰

Di dalam pendekatan antropologi sastra ada tiga hal mendasar yang sering dihadapi peneliti yakni realitas, fakta, dan data. Kenyataan merupakan segala sesuatu yang ada (hadir) hanya saja kata “ada” dapat muncul karena “diadakan” (bisa dibuat ada atau karena dianggap ada). Adapun jika sesuatu “dianggap ada” atau “diadakan” maka sesuatu tersebut (yang dianggap ada) harus dapat dibayangkan, diargumentasikan dan diimajinasikan keberadaannya. Maka sesuatu “ada” yang seperti ini merupakan kenyataan yang relatif.

Asumsi bahwa sesuatu itu ada sering muncul dalam proses imajinasi dan sastra. Relativitas “ada” seperti ini muncul dari adanya asumsi pada sesuatu tersebut. Term “ada” pun tidak harus diartikan empirik sebab term “ada” pun banyak yang tidak empirik bahkan dialami oleh umumnya manusia sehingga tetap dianggapnya ada. Kemudian term “ada” pun ada yang tidak hanya sering dialami umumnya orang tapi juga tidak diketahui oleh kita. Misal, tentang kelahiran kita sebagai sesuatu yang “ada” tapi uniknya sekalipun itu fakta dan kita juga tahu tapi tahunya kita karena diberitahu orang lain.⁴⁰¹

Term “fakta” pun demikian yakni sering diartikan sebagai “kenyataan” (realitas). Padahal dalam dunia sastra, seorang pengarang bebas mengemukakan realitas dengan caranya sendiri. Seorang pengarang dapat memunculkan realitas secara imajinatif yang hal tersebut dapat menjadi kamufase bagi fakta-fakta itu sendiri.

Fakta-fakta tersebut dalam antropologi sastra diartikan sebagai suatu pernyataan tentang realitas (kenyataan) sehingga seseorang yang menceritakan suatu kejadian sama artinya sedang menyampaikan fakta-fakta (kenyataan) lewat pernyataannya. Kejadian yang disampaikan tersebut adalah fakta yang sudah ada tapi berbentuk fiksi dan tetap sebagai fakta.⁴⁰²

Fakta di dalam dunia sastra selalu bersifat “subjektif” karena dihasilkan dari sudut pandang orang tertentu yang berarti bahwa kenyataan (fakta) dapat dijelaskan melalui cara yang berbeda-beda dan cara menghadapinya pun tidak sama walaupun peristiwanya sama. Misal, ada peristiwa gempa maka realitas (fakta) yang dialami

⁴⁰⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 52

⁴⁰¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 53

⁴⁰² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 54.

orang-orang maka cara menghadapinya pun tidak harus sama antar satu orang dengan orang lainnya. Pada posisi ini maka fakta bermakna relatif-subyektif.

Suatu fakta dapat disebut “objektif” jika berbasis kenyataan dan dapat disebut imajinatif jika tidak berbasis kenyataan. Adapun sastra selalu berhadapan dengan “dua-dunia” tersebut (dunia fakta objektif dan dunia fakta imajinatif). Dunia fakta imajinatif merupakan realitas (kenyataan) yang baru dan dapat menjadi dunia fakta objektif jika sudah menjadi data melalui teks.⁴⁰³ Dunia fakta imajinatif juga muncul di dalam Serat *Nitisruti* dan menjadi dunia fakta objektif lewat data-data teks secara keseluruhan di dalam Serat *Nitisruti* beserta isi di dalamnya yang menjadi potret fakta obyektif di masa Pangeran Karanggayam dan disampaikan oleh Pangeran Karanggayam. Hal ini kemudian disebut menjadi data fakta melalui teks.

Di dalam antropologi sastra fakta dapat menjadi data sekalipun tidak berwujud empirik maka paparan terhadap teks di dalam antropologi sastra pun disebut fakta. Adapun setiap data di dalam antropologi sastra merupakan potret fakta yang dipilah menjadi dua aspek, yakni;

- a. Aspek relevansi logis dari suatu masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Pada konteks ini pola dan pemahaman terhadap *lelaku* Jawa masa lalu dilihat sudah tidak relevan dan tidak logis dengan tuntutan kebutuhan jaman untuk masa Pangeran Karanggayam. Maka dibutuhkan kritik untuk membenahi *mindset* dasar masyarakat Jawa (Pajang) untuk memahami *lelaku* Jawa di masanya supaya tidak ikut-ikutan terfokus hanya pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* yang tidak memikirkan dunia sehingga dapat menjauhkan dari kesadaran untuk membangun dan menyejahterakan.
- b. Aspek kerangka teori (paradigma) yang digunakan untuk menjawab masalah yang ada. Pada tahap ini, kerangka teori *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak sekedar difokuskan pada hal-hal vertikal (keakheratan) tapi juga pada upaya untuk mengelola dunia.

Data pada konteks di atas merupakan fakta-fakta yang peroleh lewat pemilihan dan seleksi ada tidaknya dengan hal-hal yang dikaji. Fakta-fakta tersebut kemudian dirumuskan, dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan dimaknai. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antar satu data dengan data lainnya dan disimpulkan.⁴⁰⁴

Teks-teks yang mengarah pada aspek etnografik dan aspek estetikanya banyak dipaparkan Pangeran Karanggayam lewat argumentasinya mengenai nilai-nilai dalam

⁴⁰³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 55.

⁴⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 56.

budaya masyarakat Jawa dalam data-data teks Serat *Nitisruti*. Adapun di dalam *lelaku* Jawa ia memaparkan juga kaitannya dengan rakyat biasa, bangsawan Jawa maupun Raja dalam pemerintahan Jawa di dalam Serat *Nitisruti*. Pada posisi ini *lelaku* Jawa menjadi bagian sikap tradisi masyarakat Jawa yang membudaya bagi manusia Jawa dan lekat dengan suasana tradisi kesukuan juga.

Informasi data teks menjadi kekuatan utama bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam. Dimulai dari teks pula Pangeran Karanggayam mengawali konsep *lelaku* Jawanya dengan menyajikan paparan data teks mengenai fenomena budaya masyarakat Jawa pada masa lalu yang dinilainya kontra produktif dengan cita-cita pemerintahan Pajang yang sedang berupaya membangun kemajuan dan kesejahteraan.

Langkah untuk menjadikan *lelaku* Jawa *jumbuh* dengan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang) dan produktif maka ia menyiasatinya dengan membenahi pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) yang dalam paham *lelaku* Jawanya seharusnya tidak membuang dunia hanya karena mengejar *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Ia berharap masyarakat Jawa (Pajang) menyadari dan berani merubah *mindset* lebih terbuka, dinamis, maju dan proporsional.

Kata *jumbuh* menjadi *key word* juga dalam bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam untuk dihadapkan dengan tuntutan kebutuhan agar tidak memunculkan ketimpangan atau masalah. Ia bersikukuh bahwa solusi untuk masyarakat Jawa (Pajang) adalah dianjurkan untuk selalu bersikap kritis agar tindakan tidak sekedar ikut-ikutan di dalam ber-*lelaku* Jawa.⁴⁰⁵

Hal di atas secara implisit dinilai ideal bagi Pangeran Karanggayam dibanding pola *lelaku* Jawa masa lalu. Namun ia juga tidak memutus mata rantai dari bangunan konsep *lelaku* Jawa masa sebelumnya. Ia hanya menguatkan apa yang kurang dari pola dan pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu kemudian diarahkan agar *jumbuh* dengan tuntutan jaman dan cita-cita pemerintahan Jawa (Pajang) yang memprioritaskan kemajuan dan kesejahteraan.

Nilai estetik bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam berpola terbuka dan ini sesuai karakter kepribadian masyarakat Jawa (Pajang) juga yang terbuka dan bertoleransi. Hal ini menjadi awalan yang baik untuk menunjang bangunan konsep *lelaku* Jawanya dan menjadi materi untuk mempermudah dalam membentuk kesadaran sosial (kolektif). Selanjutnya hal ini akan memudahkan pula

⁴⁰⁵ Secara eksplisit teori cermin atau teori resepsi menjadi hal logis yang dibutuhkan saat hendak menawarkan konsep baru dengan cara wajib mengetahui gambaran konsep lama (masa sebelumnya). Cukup lihat, Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 57.

dalam upaya mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan pemerintahan Pajang dan rakyat Pajang.⁴⁰⁶

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dipilah menjadi dua kategori, yakni; kategori baik dan kategori buruk. *Lelaku* Jawa yang berkategori baik akan menghambat *lelaku (laku)* Jawa yang berkategori buruk (*laku juti*) dan sebaliknya. Misal, *lelaku* Jawa yang berkategori buruk disebut ada pada level durjana utama karena pelakunya berani membunuh manusia tanpa alasan jelas yang dibenarkan. *Lelaku* yang seperti ini dapat dihadapi dengan *lelaku* Jawa yang berkategori baik dan benar disertai mental yang berani.⁴⁰⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak hanya untuk urusan tindakan spiritual semata tapi juga untuk tindakan empirik yakni tindakan-tindakan yang bertatakrama Jawa. Maka tindakan memikirkan dunia dan mengelolanya asalkan tidak kontras dengan tatakrama Jawa maka masuk sebagai *lelaku* Jawa juga jika dilakukan oleh manusia Jawa yang dalam hal ini masyarakat Jawa (Pajang).

Adapun dua kategori yang dipilah Pangeran Karanggayam untuk membangun konsep *lelaku* Jawanya sebagai berikut:

- a. *Lelaku* Jawa sebagai tindakan baik dan bersifat baik. *Lelaku* jenis ini berupa tindakan dan ada dua jenis tindakan, yakni;
 1. Tindakan utama atau perilaku yang lahir dari watak utama. Tindakan atau *lelaku* ini berupa tata krama yang dilakukan oleh pihak-pihak berwatak utama yakni; tindakannya para *sujanadi* (cendekiawan), dan tindakannya para *Pandhita*. *Lelaku* ini mengutamakan pada kemanfaatan dan kepedulian pada manusia lainnya dengan cara memikirkan dan memperhatikannya. *Lelaku* ini menjadikan manusia Jawa kuat di dalam menjalankan amanah sehingga tindakan tidak hanya baik tapi juga tuntas (lengkap). Contoh, tindakan mencari ilmu dari para *sujanadi* yang dilanjutkan dengan menyampaikan ilmu. Contoh lainnya yakni tindakan berperang yang dilakukan seorang Mantri (pemimpin perang) hingga tuntas (baik hidup maupun meninggal dalam perang) bersama para tentaranya. Tindakan tersebut disebut sebagai *lelaku* Jawa utama. Adapun jika seorang Mantri gugur di awal perang dan para prajuritnya menjadi berperang tanpa arahannya maka hal ini sebagai *lelaku* tidak utama karena tidak menjaga *marwah* kedaulatan negeri.⁴⁰⁸

⁴⁰⁶ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 5.

⁴⁰⁷ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 12.

⁴⁰⁸ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 8, pada 28-29. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 40.

2. Tindakan *madya* atau *lelaku* Jawa kategori sedang yakni tindakan yang arahnya kejujuran dan tidak berlebihan serta menjaga hal-hal baik tersebut agar tidak bercampur aduk dengan hal-hal buruk. Contoh, tindakan jujur dan amanah pedagang yang mengambil laba tidak berlebihan dan tidak mencampur barang dagangannya yang baik dengan barang yang buruk.⁴⁰⁹

Lelaku Jawa pada masa lalu menurut Pangeran Karanggayam ada yang tidak baik sekalipun maksudnya baik. Misal, pada masa dahulu jika ada seorang Mantri (pemimpin prajurit) gugur di awal peperangan (*mati rumuhun*) maka disebut aib sebab meninggalkan para prajuritnya berperang tanpa arahnya. Namun justru menjadi tidak baik sebab hal tersebut tidak diceritakan (tidak ada tindakan untuk menginformasikannya).

Hal di atas menjadi tindakan yang merugikan data menjadi dihilangkan dengan sengaja. Hal ini justru diketahui setelah disampaikan Pangeran Karanggayam dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh* 8, *pada* 28-29, berikut ini:

*yèn umangsah ing aprang mati rumuhun,
wadya balanira maksih,
kari nèng paprangan campuh.
Madyaning kang para Mantri,
lamun angèrèni layon.*

*Utamanè yèn amati perang gempur
sawadyanè tumpes tapis,
mangkana kala ing dangu.
Nanging lamun jaman mangkin,
para mantri tan kacriyos.⁴¹⁰*

Artinya:

kalau berperang di peperangan mati duluan,
balatentaranya masih,
tertinggal ada di medan perang bertempur.
Perbuatan *madya* para Mantri,
kalau terakhir gugur.

Yang utama kalau gugur bersamaan dalam pertempuran,
seluruh balatentaranya tertumpas tanpa sisa,
yang demikian kalau di jaman dulu.
Namun kalau jaman sekarang,
para Mantri tak diceritakan.

Pada konteks *bildung* dalam analisis hermeneutika Gadamer hal di atas disebut bukan sebagai teks alamiah karena ada intervensi tersembunyi untuk menutupi informasi sehingga menyebabkan isi data teks yang harus ada dan lengkap

⁴⁰⁹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 12

⁴¹⁰ Serat *Nitisruti*, *pupuh* 8, *pada* 29-30. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 40.

⁴¹⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 9.

menjadi tidak ada (hilang atau tidak ditampilkan) dan informasi menjadi tidak lengkap (terpotong) serta sangat merugikan.

b. *Lelaku* Jawa yang ditujukan pada setiap tindakan buruk atau *juti*. *Lelaku* Jawa jenis ini dibagi 3 jenis, yakni;

1. *Lelaku* buruk tingkat utama yakni *lelaku* buruk atau tindakan durjana yang dilakukan secara terang-terangan oleh pelaku tanpa ditutupi sehingga identitas pelakunya terketahui. Ia menjalankan tindakan jenis ini tanpa rasa takut walaupun salah dan pelakunya pun mengetahuinya. Menurut Pangeran Karanggayam *lelaku* jenis ini merupakan bentuk tindakan durjana tapi ksatria atau durjana yang utama sebab pelakunya berani menerima segala resiko tindakannya. Pada *lelaku* jenis ini pelakunya mendasarkan tindakannya dengan keprihatinan agar apa yang dilakukannya sukses, selamat dan berhasil walau wujudnya membegal, merampok, merompak, dan lain-lain. Oleh Pangeran Karanggayam tindakan ini disebut sebagai seutama-utamanya durjana sebagaimana dipaparkannya dalam Serat *Nitisruti*, *pupuh 2, pada 10-11*.⁴¹¹

2. *Lelaku* buruk tingkat *madya* (tengah) yakni *lelaku* buruk atau tindakan durjana yang dilakukan dengan cara diam dan berharap orang lain lalai sehingga ia memiliki kesempatan untuk bertindak durjana. *Lelaku* jenis ini umumnya dilakukan menggunakan alat-alat, seperti; alat bongkar maupun alat congkel yang dapat digunakan untuk membongkar ataupun mencongkel pintu-pintu rumah kosong ataupun jendela-jendela rumah yang sepi yang ditinggal pemiliknya.

3. *Lelaku* buruk tingkat *nistha* (bawah) yakni *lelaku* buruk atau tindakan durjana yang bersifat memalukan dalam tindakannya karena barang-barang yang diambil adalah barang-barang sepele. Sedangkan resiko yang ditimbulkannya sama besar dengan resiko dari *lelaku* buruk tingkat utama dan tingkat *madya*. Contoh, merebut barang atau uang milik orang lain dengan cara mencopet dari saku orang lain, mencuri sandal, ataupun mengutil. Tindakan atau *lelaku* buruk tingkat *nistha* ini terjadi akibat tuna budi dan sikap rakus (tamak) sebagai efek hati yang sakit.

Dari paparan-paparan di atas dapat diketahui bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bukan *lelaku* Jawa dalam konteks murni praktis tetapi dalam konteks pemahaman (teoritik-kritis) terhadap tindakan ataupun pemahaman masyarakat Jawa (Pajang) itu sendiri. *Lelaku* Jawa yang dimaksud oleh Pangeran Karanggayam bersifat dinamis dan inklusif berdasar perspektif etika Jawa yang disertakan pada setiap tindakan, baik tindakan baik maupun tindakan buruk dan masing-masingnya memiliki tingkatan.

⁴¹¹ Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 11.

Pangeran Karanggayam membangun konsep *lelaku* Jawanya menitikberatkan pada pola pemahaman ataupun pola tindakan di dalamnya yang mengacu atau diarahkan untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan. Hal ini yang dilakukan dengan menambahkan pada langkah awal yakni membenahi *mindset* ber-*lelaku* Jawa dengan dijiwai pada kesadaran sosial karena kesadaran sosial atau kolektif ini yang dapat menggerakkan pada mudahnya mewujudkan pengelolaan dunia sehingga dapat berimbis maju dan sejahtera.

Pangeran Karanggayam tidak sepenuhnya menghilangkan dari cara pemahaman ber-*lelaku* Jawa masa lalu jika dirasa masih *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan bagi *lelaku* Jawa di masanya. Sekalipun *lelaku* Jawa ada yang mengarah pada hal yang buruk namun pada prinsipnya diakui secara eksplisit oleh Pangeran Karanggayam bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawanya ditujukan untuk semua tindakan yang baik dan proporsional bagi masyarakat Jawa (Pajang) tanpa terkecuali yang diarahkan agar sadar pada urgensi mengelola dunia sesuai dengan tuntutan di zamannya dan pro aktif dengan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang).

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak hanya berbasis pada hasil tapi juga pada penguatan daya kritis dan sikap berani menggali data yang hal ini jika dikaitkan dengan *lelaku* Jawa secara implisit terlihat tabu. Hal ini menjadikan pola pemahaman terhadap *lelaku* Jawa masa lalu masih dilakukan hingga di masanya oleh masyarakat Jawa.

Pangeran Karanggayam tidak antipati terhadap semua doktrin konsep *lelaku* Jawa masa lalu. Ia mengkritisi dan berupaya membenahi konsep *lelaku* Jawa tersebut karena konsep *lelaku* Jawa masa lalu memiliki kelemahan yang sangat mencolok yakni fokus *lelaku* Jawa masa lalu hanya terfokus pada mengejar ilmu sejati (*mikani ing kajaten*) dan pengetahuan tentang mati (*kawruh ing pati*) sehingga menghabiskan waktu yang hanya tersita dan terbelit oleh kedua hal tersebut dan imbasnya tidak ada ruang untuk memikirkan dunia sehingga di semua bidang keduniaan akan tertinggal dan mundur.

Maka ia mengakui bahwa proses sangat diperlukan untuk menuju kepada tataran ideal *lelaku* Jawa. Begitupun di dalam cara memahami dan menjalankan *lelaku* Jawa dari yang sebelumnya dominan *personalistic oriented* ditambahkan dengan *socialistic oriented* karena hal ini sebagai pijakan untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat Jawa (Pajang) agar tergerak memikirkan dunia di dalam pola *lelaku* Jawanya. Memikirkan dunia dan mengelola dunia jika terwujud maka menjadi pintu masuk menuju kemajuan dan kesejahteraan. Hal inilah yang ditandakan Pangeran Karanggayam untuk membangun landasan kuat konsep *lelaku*

Jawanya sehingga lebih terarah tidak hanya untuk jangka pendek tapi untuk jangka panjangnya dapat diandalkan dari masa ke masa pada masyarakat Jawa (Pajang).

Ia juga menekankan bangunan konsep *lelaku* Jawanya tidak hanya untuk *melek* pengetahuan tapi juga kritis (tidak ikut-ikutan) dengan berdasar data yang diambil dari khazanah Jawa sekalipun berupa teks cerita (*ruwi*) Jawa untuk digali, dianalisis, dan dipahami. Ia juga menganjurkan pada masyarakat Jawa untuk gemar menggali kitab-kitab Jawa kuno dan mempelajari berbagai fenomena di masyarakat Jawa (Pajang).⁴¹²

Hal spiritual dalam *lelaku* Jawa pun pada prinsipnya tidak dihilangkan oleh Pangeran Karanggayam hanya saja ia menganjurkan pada masyarakat Jawa (Pajang) agar semua itu tidak menjebaknya selalu mengejar pada hal-hal sejati sehingga mengabaikan memikirkan dunia juga. Pada titik ini maka dibutuhkan cerdas tidak hanya secara spiritual tapi juga cerdas terhadap hal-hal empiris dunia sehingga menjadi pribadi-pribadi yang kritis layaknya para *sujanadi*. Kedua hal tersebut disatukan Pangeran Karanggayam untuk membangun konsep *lelaku* Jawanya.

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam menekankan tidak sekedar pada kualitas personal yang condong berbasis pada keprihatinan seperti yang dilakukan *Pandhita* dan *Maharsi* tapi juga menekankan pada pembangunan kualitas sosial di dalam ber-*lelaku* Jawa karena hal ini yang dapat mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan seluas-luasnya. Ia menyatakan bahwa para prajurit yang berperang pun disebut sebagai *lelaku* dan lebih utama daripada *lelaku* personalnya para *Pandhita* karena dampak yang dihasilkan demi keselamatan negara dan rakyat sekalipun merepotkannya.⁴¹³

Pangeran Karanggayam lebih condong pro-aktif pada tuntutan realitas jaman termasuk untuk memikirkan dunia yang dimasukkan ke dalam konsep *lelaku* Jawanya. Baginya hal ini menjadi penguat kekurangan dari pola pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu yang hanya mengejar ilmu sejati dan ilmu tentang mati dan sangat rentan menjauhkan pelakunya untuk memikirkan dunia. Hal ini sama artinya mengabaikan fakta lain yang seharusnya juga dipikirkan dan dikelola. Maka tampak bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam benar-benar berusaha untuk memperbaiki, menambahi dan menguatkan konsep *lelaku* Jawa masa

⁴¹² Serat *Nitisruti*, pupuh 1, pada 1-2. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 2-3.

⁴¹³ Bunyi teks SN, pupuh 8, pada 8; “*milanipun tapaning prajurit punjul, ngungkuli tapaning Resi, tapa-tapaking pakèwuh, mungwing graning arga wesi, sinembah madyèng palugon*” (maka bertapanya prajurit unggul, melebihi bertapanya Resi, yang bertapa meninggalkan kerepotan, seperti di puncak gunung besi, disembah di tengah peperangan)”. Cukup lihat, Pangeran Karanggayam, *Nitisruti*, 37.

sebelumnya agar celah-celah lemahnya dapat dibenahi dengan cara kritis.⁴¹⁴ Hal seperti merupakan bentuk konsistensi yang kritis dari bangunan konsep *lelaku* Jawanya (tidak sekedar ikut-ikutan).

Ia konsisten bersikap kritis dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya karena problem yang ditemukan berdasarkan dari hasil sikap kritisnya setelah menggali dan menemukan fenomena *lelaku* Jawa masa lalu yang dinilainya kaku, tidak proporsional dan condong sebagai sikap tradisi yang ikut-ikutan tanpa adanya kemauan menggali. Hal ini yang selanjutnya justru menjadi proses terbentuknya *bildung* bagi bangunan konsep *lelaku* Jawanya yang merupakan hasil dari proses antar waktu secara kontinyu dan ia pun membuat alur tindakan atau *lelaku* tersebut agar *jumbuh* dengan tuntutan jaman dan cita-cita pemerintah Jawa (Pajang).

Aspek kontinyu dari bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam merupakan bentuk apresiasinya terhadap *lelaku* Jawa agar tidak berseberangan dengan tuntutan fakta alamiah supaya dinamis dan proporsional. Ia membawa bangunan konsep *lelaku* Jawanya tidak menjadi sesuatu yang eksklusif tapi sebagai suatu tindakan yang inklusif sehingga bangunan konsep *lelaku* Jawanya tampak lebih lengkap dan seimbang antara aspek kebutuhan dunia dan kebutuhan akheratnya.⁴¹⁵

Sifat bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam adalah sebagai jawaban dari kurang lengkapnya pola pemahaman konsep *lelaku* Jawa masa lalu. adapun aspek kebaruan bangunan konsep *lelaku* Jawanya yakni dunia ditempatkan dalam bangunan konsep *lelaku* Jawanya sebagai sesuatu yang harus dipikirkan dan dikelola. Hal ini pula yang kemudian memunculkan upaya membangun kesadaran bersama (kolektif) untuk melibatkan semua pihak masyarakat Jawa memikirkan dunia juga sebagai awal untuk dapat mengelolanya sehingga tujuan untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan menjadi jelas.

Hal tersebut baginya bukan sekedar retorika independen. Artinya, apa yang dibangun Pangeran Karanggayam pada *lelaku* Jawa menjadi *sense communis*-nya yakni semua anjurannya untuk dilakukan tidak sekedar retorika independen dalam Serat *Nitisruti* tapi juga karena sesuatu tersebut sudah selayaknya dilakukan dan diperintahkan agar masyarakat Jawa sadar secara kolektif di dalam kehidupannya. Aspek teoritik dan praktis menjadi satu unit yang tak terpisahkan dengan tatakrama Jawa juga. Namun demikian ia tidak menghilangkan aspek pengetahuan di dalamnya melainkan memoles cara mengejar pengetahuan tidak sekaku sebelumnya dengan

⁴¹⁴ Hal tersebut menjadi proses suatu bentuk kedinamisan itu sendiri. Cukup lihat, Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 16.

⁴¹⁵ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 20

diarahkan pada pengetahuan yang fleksibel yang mampu memberi ruang untuk menyertakan supaya memikirkan dunia tanpa mengabaikan kebutuhan akherat.

Aspek proporsional dari bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dalam upayanya untuk mengaktualisasikan ditekankan pada dua hal, yakni;

1. Apa yang seharusnya dilakukan, dan
2. Apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Pada point satu dan dua di atas bersifat tidak tiba-tiba. Keduanya membutuhkan alasan dasar yang kuat dan tepat dengan sebab-musababnya agar apa yang dilakukan dan atau apa yang tidak dilakukan sama-sama memiliki landasan dasar yang kuat. Landasan dasar yang kuat ini menjadi awal tindakan apakah pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan (ditinggalkan). Hal ini yang disebut bahwa bangunan *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam sangat proporsional.

Pangeran Karanggayam dalam menyebut *lelaku* Jawa selalu merujuk pada suatu tindakan dan nalar (masuk akal). Maka wajar jika kemudian term *lelaku* kadang disebutnya dengan term *lelampahan*, *leksana* dan *laku* yang semua diarahkan sebagai tindakan yang dinamis, proporsional dan realistik. Hal ini untuk mengikis lamanya pengaruh orientasi *lelaku* Jawa masa lalu yang dihabiskan hanya untuk mengejar *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*.

Makna bernalar oleh Pangeran Karanggayam diartikan tidak hanya mengacu pada masuk akal seperti umumnya tapi juga masuk akal dalam arti nalarnya tidak terjebak oleh pengetahuan itu sendiri. Termasuk mengabaikan fakta adalah nalar yang terjebak oleh pengetahuan. Maka agar masuk akal dalam konteks ini perlu ada usaha untuk membentuk komunitas (*sense communis*) supaya sadar bahwa hidup tidak melulu personal maka pemberdayaan hanya pada sektor personal tanpa sektor sosial dan sektor lingkungan sama artinya dengan bernalar tapi terjebak.

Obyek *lelaku* Jawa adalah masyarakat Jawa (ras Jawa). Membangun komunitas agar sadar secara kolektif bukan hal mudah dan perlu bekal pengetahuan memadai tentang Jawa. Hal ini sudah diinformasikan Pangeran Karanggayam sejak dari awal teks Serat *Nitisruti* tentang kebiasaan masyarakat Jawa masa lalu yang tidak proporsional atau tidak logis. Hal ini dilakukan Pangeran Karanggayam untuk membuka landasan dasar berpikir dan bertindak bahwa ia sangat hati-hati dalam membangun konsep *lelaku* Jawanya.

Maka ia memulainya dengan menunjukkan kelebihan dan kelemahan *lelaku* Jawa masa lalu untuk membuka mata masyarakat Jawa fakta dasar sebelum melangkah membangun arah konsep *lelaku* Jawa. Ia mengajak masyarakat Jawa untuk bersikap terbuka terhadap data untuk menstimulasi pembangunan kesadaran kolektif dan ini menjadi daya untuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak berbentuk *truth claim*. Ia hanya melihat bahwa ada sesuatu yang hilang dan harus diambil pada pola pemahaman *lelaku* Jawanya yakni ruang memikirkan dunia. Hal ini lahir dari penggaliannya yang lama dan komprehensif. Ia mengedepankan semangat humanisme untuk bangunan *lelaku* Jawanya agar manusia Jawa selalu peduli (bertanggung jawab) pada dunia tanpa menghilangkan kebutuhan keakheratan sehingga perlu ada pemberdayaan manusia Jawa pada semua aspek, baik aspek personal maupun sosial, dan aspek horizontal (hubungan sesama manusia dan alam) maupun aspek vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan).

Hal kreatif pada pola bangunan *lelaku* Jawanya terlihat sangat realistis dan sesuai dengan kebutuhan jaman dan negara. Maka bangunan *lelaku* Jawanya tampak efektif bahkan pemikirannya hingga kini masih diterapkan dan menjadi referensi utama di keluarga bangsawan lingkungan keraton Surakarta dalam mendidik keluarganya.

Pada tuntutan kebutuhan jaman maka bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam teridentifikasi menjadi dua fase, yakni fase yang pernah terjadi dan fase yang sedang terjadi (berjalan). Ia lebih fokus pada fase yang sedang berjalan. Dua fase ini yakni fase masa lalu (*jaman karuhun*) masa masyarakat Jawa (Pajang) sebelum Pangeran Karanggayam menjadi Pujangga Pajang dan fase masa Pangeran Karanggayam (*jaman samangkin*) saat berstatus sebagai Pujangga Pajang. Dua fase ini dalam cara penerapan dan pemahaman *lelaku* Jawanya berbeda.

Lelaku Jawa pada masa lalu skala prioritasnya tertumpu pada gerakan moral dan gerakan spiritual-personalistik lewat *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Adapun *lelaku* Jawa masa Pangeran Karanggayam skala prioritasnya tertumpu pada upaya untuk menambahkan apa yang kurang dari pemahaman *lelaku* Jawa masa sebelumnya dengan menyertakan ruang dunia untuk dipikirkan pada bangunan konsep *lelaku* Jawanya yang dilandasi semangat membangun kesadaran kolektif dan proporsionalitas.

Pembenahan bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam didukung oleh data internal dari khazanah Jawa seperti *carita Jawi* yang menurutnya dapat dijadikan data untuk diambil, digali, dipelajari, dianalisa dan dikritisi. Hal ini merupakan langkah bijaksana yang jelas dan dijalankan untuk tataran kebenaran praktis.⁴¹⁶ Hal ini dilakukan agar *lelaku* Jawa tidak berhenti pada tindakan ikut-ikutan saja tapi ada keterlibatan setiap personal dan sosial Jawa untuk sadar bahwa berbeda

⁴¹⁶ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 30.

dengan status yang semakin baik (tidak monoton) tidak tabu karena ada pendukung data dari khazanah Jawa juga.

Pangeran Karanggayam tidak apresiatif terhadap sikap ikut-ikutan dalam ber-*lelaku* Jawa karena dampaknya akan tindakan yang eksklusif namun tidak jeli terhadap ketidak lengkapan yang masih dibiarkan. Hal tentu dapat menjauhkan dari semangat terbuka maju dan sejahtera bersama. Apa yang dibenahkan Pangeran Karanggayam pada bangunan *lelaku* Jawa memiliki landasan ilmiah juga karena ada penggalian yang lama dan mendalam faktanya. Masyarakat Jawa (Pajang) sejak awal merupakan masyarakat komunal yang religius karena selalu melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Pada tataran *sense communis* masyarakat Jawa (Pajang) juga sebagai masyarakat yang sebenarnya terbuka yakni mudah bergaul, berspiritual ('religius') dan kaya hati (*tyas*). Kelebihan ini menjadikan masyarakat Jawa (Pajang) dapat diandalkan untuk dibawa pada pola *lelaku* Jawa yang bersemangat *kamajengan* dan *arjayu* karena potensi landasan kesadaran bersamanya sudah ada.

Adapun *tyas* (hati) itu yang menjadi basis bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tetap tidak dirubah. Ia hanya merubah sektor penerapan dan pemahamannya secara kritis (tidak diam) agar tidak ada ketimpangan (inkonsistensi) dalam pemahaman *lelaku* Jawa.

Daya kritis tidak menjadi satu-satunya penekanan bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam karena ia juga menekankan perlunya mental kuat (keberanian) menyampaikan hal yang dinilai baik dan pantas pada masyarakat Jawa (Pajang). Daya kritis seringkali terhalang oleh term "*unggah-ungguh*" sehingga manusia Jawa mudah segan dan merasa tabu untuk melakukan suatu tindakan sekalipun itu baik dan pantas (*sambawa* dan *sambadha*) dan parahnya dapat dianggap *kumalungkung*.

Pangeran Karanggayam sudah menggunakan cara seterhalus mungkin untuk menjawab bangunan konsep *lelaku* Jawa masa lalu lewat *piwulang* sebagai kekuatan cara tertinggi di khazanah data Jawa yakni lewat serat yang sangat dalam isinya dan pilihan diksinya yang sangat kaya lagi santun. Ia tidak memaksa semua orang Jawa untuk menerima ataupun menolak bangunan *lelaku* Jawanya. Ia hanya menawarkan solusi dengan ada pertimbangan moral di dalamnya yang sarat nilai-nilai estetik tanpa mengabaikan akal budi dan tidak memaksakan kehendak.

Pada aspek kritik dan solusi, Pangeran Karanggayam memberi pertimbangan agar nalar Jawa dikedepankan pada sisi ruang proporsionalitas untuk diterapkan dalam menyikapi ruang dan waktu dunia sebagai bentuk konsistensi. Pertimbangan

ini dalam analisis hermeneutika Gadamer sebagai bentuk kepedulian dan keseriusan serta upaya untuk mendapat kebaikan bersama.⁴¹⁷

Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam mewajibkan menyertakan dunia, baik dalam pemahaman maupun penerapannya. Figur yang dapat dijadikan teladan untuk memulai yakni figur yang berkarakter *sujanadi* (cendekia) dengan kebaikan wawasan dan sikap kritisnya karena mereka mudah paham dan menerima hal-hal baru suatu pengetahuan.

Cara unik yang disajikan Pangeran Karanggayam dalam mengajak para pembaca Serat *Nitistruti* dalam upaya untuk memahami konsep *lelaku* Jawanya yakni dengan mengajak *readers* ‘napak tilas’ lewat berbagai jalur teks dengan metode *piwulangan* dan metode *ruwi* (*pitutur*). Di dalam analisis hermeneutik Gadamer data masa lalu tetap dapat diendus jika memang ada datanya yang dapat dipahami bahwa sesuatu itu ada (*being*) lewat bahasa.⁴¹⁸

Alur bahasa yang dipakai Pangeran Karanggayam pada beberapa teksnya banyak berpola *pitutur* (*ruwi*) mengenai pelajaran masa lalu. Ia menuturkan bahwa budaya masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu respek dan suka mendengarkan *pitutur* (*carita*), baik lewat lisan (didengarkan) maupun lewat tulisan (membaca) bagi yang terpelajar. Maka ia mengajak manusia Jawa agar mau berpikir tentang dunia di dalam ber-*lelaku* Jawa. Hal ini menjadi *ora ngumumi* atau *khāriq al-‘addah* bagi kultur masyarakat saat itu karena ia berani *to face each other* dengan pemahaman *lelaku* Jawa lama yang sudah mengakar kuat dan masih dikerjakan.

Ia bersikeras menyajikan bangunan konsep *lelaku* Jawa untuk memberi ruang memikirkan dunia di dalamnya dan ini dalam analisis hermeneutika Gadamer merupakan ruang terbentuknya dialog dalam diri Pangeran Karanggayam untuk merumuskan bangunan konsep *lelaku* Jawanya yang lebih faktual, inklusif dan proporsional.

Data yang didapatkan mengenai fakta masa lalu diperolehnya dari berbagai literasi Jawa, baik dari kitab-kitab Jawa kuna maupun *carita Jawi*, baik dari *babad*, *suluk*, maupun *serat* dan ditambah dengan data fakta langsung yang diperoleh dari kehidupan masyarakat Jawa di masanya dengan berbaur langsung atau hidup bersama mereka di dusun Palar, Karanggayam, Pajang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa secara mendasar walau menjadi obyek kajianpun tetap memiliki sikap dan cara pandangnya sendiri untuk menyesuaikan diri.⁴¹⁹ Menyesuaikan diri

⁴¹⁷ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 37.

⁴¹⁸ Pernyataan Hans-Georg Gadamer di atas dikutip oleh Zaprul Khan. Cukup lihat, Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 250.

⁴¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 43.

yang dilakukan masyarakat Jawa (Pajang) di sini yakni dengan meniru (ikut-ikutan) *lelaku* Jawa sebelumnya yang kemudian disikapi oleh Pangeran Karanggayam.

Pangeran Karanggayam tidak menghilangkan aspek spiritual untuk bangunan *lelaku* Jawanya. Ia hanya mereformasi kelemahan *lelaku* Jawa masa sebelumnya agar lebih inklusif dari eksklusivitas sebelumnya, agar terbuka untuk menempatkan dunia dari yang sebelumnya diabaikan, agar dinamis terhadap tuntutan dunia dari yang sebelumnya monoton (stagnan).⁴²⁰ Ia membawa masyarakat Jawa (Pajang) agar mau memahami kembali *lelaku* Jawa secara dialektis lewat teks-teks Serat *Nitisruti*.

Pangeran Karanggayam terkadang menyisipkan makna tersurat (eksplisit) dan makna tersirat (implisit) dalam eksplanasinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat Jawa (Pajang) dalam memahami dan menerapkannya dengan bahasa yang mudah dan akrab serta sarat *kawicaksanan* (kebijaksanaan). Hal ini dilakukan karena ia mengenal karakter kultur masyarakat Jawa (Pajang) sehingga dalam sajian *piwulang*-nya pun sarat dengan pelajaran-pelajaran yang dekat dengan kultur mereka (tidak asing atau normal) pada obyek-obyek dunia sehingga memudahkan untuk dihadapi, dipahami dan disikapi.⁴²¹

Bentuk pemahaman *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam pada dasarnya ada yang diarahkan pada substansi (isi) maupun pada tujuan (makna) pengetahuan. Sasaran yang diarahkan pada substansi (isi) dapat dikatakan sebagai bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang dihasilkan lewat susunan teks dan antarteks dalam Serat *Nitisruti* secara integratif (menyatu).

Ruang dialektika pada bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam terlihat pada adanya ruang kesinambungan dialektika antara masa lalu dengan masa Pangeran Karanggayam. Pola kesinambungan ini berupa bangunan *lelaku* Jawa masa lalu dijadikan data yang digali, dipelajari, dikritisi dan dibenahi untuk membangun pemahaman *lelaku* Jawa yang lebih realistik. Ia dalam memproduksi konsep *lelaku* Jawanya lebih produktif dan tidak melulu fokus pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Ia memberi ruang dunia untuk dimasukkan dalam ber-*lelaku* Jawa. *Prejudice* ini menjadikan masyarakat Jawa dapat memahami maksud dan arah tujuan konsep *lelaku* Jawanya.

Analisis interpretatif Pangeran Karanggayam berorientasi pada daya kritis, proporsional, dan produktif-konstruktif dari, oleh dan untuk masyarakat Jawa yang muara dasarnya adalah wilayah Jawa itu sendiri. Hal ini tidak *absurd* jika dilakukan secara teratur dan mensinergikan manusia pada alam secara proporsional.⁴²²

⁴²⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 46.

⁴²¹ E.Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 69

⁴²² Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, 62

Apa yang diproduksi Pangeran Karanggayam pada bangunan konsep *lelaku* Jawanya masih efektif hingga kini dan ajarannya masih relevan di Jawa, khususnya di lingkungan keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta. Hal ini didukung oleh statusnya sebagai Pujangga Pajang dan guru Panembahan Senopati, Pangeran Sekar Sedo Krapyak (putra Panembahan Senopati), dan Pangeran Bumidirjo (pembentuk Kebumen). Ditambah lagi ia adalah seorang pendakwah Islam “Wali *Nuba*” di Pajang yang berkharisma.

Adapun pada aspek estetikanya maka bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam diperoleh dari landasan sejarah yang ada di dalamnya lewat data-data teks yang dideskripsikan mengenai pola pemahaman *lelaku* Jawa masyarakat Jawa (Pajang) masa lalu. Hal ini menjadi bentuk seni lewat narasi-narasi teks di dalam Serat *Nitistruti* yang berkarakter *piwulangan* hingga proses pembaharuannya tampak estetik dan *acceptable* bagi masyarakat Jawa (Pajang) karena tradisi Jawa berbasis pada *tyas* (hati) yang juga dijalankan Pangeran Karanggayam.

Sedangkan pada proses *forming* atau pembentukannya maka *lelaku* Jawanya mengarah pada satu prinsip tujuan yakni membangun konsep *lelaku* Jawa yang *an ideal image* bagi masyarakat Jawa (Pajang) yang berangkat dari fakta dan pada tiap prosesnya menuju ke pembangunan konsep *lelaku* Jawa. Hal ini merupakan nilai-nilai estetik yang ada di dalamnya dan semuanya menjadi berperan.⁴²³

Reformasi konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam diawali dengan menyajikan data teks yang bernarasi informasi sejarah pada masyarakat Jawa (Pajang) agar *mindset*-nya terbuka dan paham terhadap bangunan pemahaman *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam sehingga tidak terbelit pola mengabaikan dunia.

Format proporsional antara aspek dunia dan akherat maupun antara pemberdayaan personal dan sosial menjadi ciri khas kekuatan pondasi bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam. Format keseimbangan ini menjadikan karakter *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang inklusif. Hal ini menjadikan bangunan konsep *lelaku* Jawanya lebih segar dan membumi. Adapun pada sisi lain maka pola bangunan konsep *lelaku* Jawanya tampak lebih progresif dan memudahkan untuk mewujudkan kemajuan maupun kesejahteraan.

Pada sisi arah kebijaksanaan suara hati atau *sense communis* maka hal ini tampak pada kekuatan bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang berbarometer *tyas* (hati) sebagai perasaan (empati). Kemudian pada aspek keteladanan maka dapat dilihat sebagai bangunan *lelaku* Jawa yang menempatkan fakta sebagai sesuatu yang harus hadir dan tidak ditinggalkan (dibuang).

⁴²³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, transl. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall, xii

Secara personal Pangeran Karanggayam mengakui bahwa pelaku *lelaku* Jawa masa lalu lebih dominan ke aspek meniru dan meneladani saja pada keluhuran *Pandhita* (Resi) sehingga pada aspek sosialnya kurang mendapatkan porsi yang ideal dan ini dapat melemahkan ruang kesadaran bersama untuk membangun *kamajengan* dan *arjayu*. Hal ini menjadi gambaran yang tidak lengkap atau tidak tuntas bagi suatu tindakan yang terhenti hanya pada area pemberdayaan personal saja.

Pembangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam tidak hanya menuntut keteladanan tapi juga sikap kritis (tidak asal ikut) serta proporsional. Semua lini diharapkan terintegrasi agar tidak timpang maka menghilangkan dunia untuk dipikirkan adalah suatu ketimpangan yang harus dibenahi. Sikap kritis ini tidak tabu karena ada dasar data yang mengawali dan ini etis.

Adapun yang mendasari kritik Pangeran Karanggayam muncul sebagaimana sudah disebutkan di halaman sebelumnya yakni konsep *lelaku* Jawa masa lalu berorientasi hanya pada *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* sedangkan untuk kebutuhan tuntutan fakta maka ini tidak mencukupi dan tidak sesuai jaman.

Berangkat dari paparan di atas dapat digarisbawahi bahwa isi (substansi) bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam terpilah dalam tiga point utama yang ketiganya berusaha untuk mengisi atau menambahkan sesuatu yang dinilai tidak ada ataupun belum dan tidak diperhatikan oleh konsep *lelaku* Jawa masa lalu. Tiga point utama tersebut, antara lain;

1. Merubah *lelaku* Jawa dari pola spiritual personalistik-eksklusif, kaku, keakheratan dan monoton menjadi berpola personal-sosial, fleksibel, dunia-akherat dan dinamis serta proporsional dengan menghidupkan ruang dunia dan keakheratan sebagai dua hal yang sama-sama utama.
2. Merubah *mindset* masyarakat Jawa (Pajang) dari kecenderungan pengetahuan yang hanya beraktualisasi sisi personal (*kasampurnan* dan *kawruh ing pati*) pada kesadaran kolektif untuk mengelola dunia supaya maju dan sejahtera.
3. Mengajarkan pemahaman ber-*lelaku* Jawa yang fleksibel, tidak dogmatis, dan memberi ruang terbuka bahwa *lelaku* Jawa boleh dipelajari dan dikritisi selama ada data walaupun berbentuk teks atau *carita Jawi*.

Berangkat dari paparan di atas maka dapat dipahami bahwa bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam secara politis pun sangat konstruktif dan dapat menjadi solusi pemerintah Jawa (Pajang) dalam memperbaiki sudut pandang masyarakatnya yang masih terkungkung cara pemahaman lama dalam ber-*lelaku* Jawa. Hal ini untuk mendekatkan mereka pada kesadaran kolektif dan untuk mengisi

celah yang dihilangkan sebelumnya yakni memikirkan dunia. Hal ini menjadikan sesuatu yang tadinya sulit diwujudkan menjadi mudah untuk diwujudkan.

Namun Pangeran Karanggayam menyarankan agar masyarakat Jawa (Pajang) tidak hanya peduli pada memikirkan dunia sebagai fakta tapi juga memberi tempat pada *mikani ing kajaten* maupun *kawruh ing pati* dengan cara pemahaman yang lebih realistis dan monoton yang menghabiskan waktu. Dunia harus dipikirkan dan diperhatikan jika tidak maka itu adalah ketimpangan (tidak proporsional) dan ini tidak boleh berulang.

Adapun pada aspek peran politik ternyata juga cukup membantu Pangeran Karanggayam dalam membangun konsep *lelaku* Jawa karena posisi strategisnya setidaknya telah menjadikan sajian bangunan *lelaku* Jawanya tidak bergesekan dengan masyarakat Jawa, para bangsawan maupun Raja.

Dasar utama yang dikritisi Pangeran Karanggayam adalah pada obyek realitas (fakta) dunia yang seharusnya vitalnya maka diberi ruang pada pola *lelaku* Jawanya sehingga bersifat lebih terbuka, proporsional, progresif dan kritis.

Adapun untuk menguatkan semua hal tersebut maka ia menekankan tentang arti pentingnya berkesadaran kolektif untuk terus dibangun dalam ber-*lelaku* Jawa agar masyarakat Jawa (Pajang) sadar secara bersama bahwa ber-*lelaku* Jawa pun perlu bentuk yang realistis, inklusif, dialektis, dinamis dan progresif yakni mengedepankan pembangunan kemajuan dan kesejahteraan di samping mengelola kualitas personal maupun hal-hal keakheratan juga.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar dari penggalian data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya pada keseluruhan bab, dari bab 1 sampai bab IV, maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam diawali dengan menunjukkan sisi lemah pola pemahaman *lelaku* Jawa masa lalu hingga masa awal ia menjabat sebagai Pujangga Pajang. Ia merubah konsep *lelaku* Jawa yang berorientasi *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* kepada orientasi yang proporsional yakni membuka ruang dunia untuk dipikirkan agar disisipkan pada bangunan *lelaku* Jawa. Ia menjadikan bangunan konsep *lelaku* Jawa bersifat proporsional, inklusif, progresif, dan sosial-horizontal tanpa membuang personal-vertikal. Semua disatukan dalam konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang ditakar dengan sifat *sambawa* (baik) tapi juga *sambadha* (pantas). Ia mengarahkan *lelaku* Jawa yang dinamis dan tidak menjauhi dunia karena ini menjadi pintu masuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* serta dapat ikut membentuk *memayu hayuning bawana* secara *sambawa* dan *sambadha*. *Lelaku* Jawa baginya tidak harus berorientasi mistik untuk mencapai puncak spiritual yang *wus 'tan ana' Gusti lan kawula* yang bermakna teologis tapi juga menjalankan konsep *lelaku* Jawa pada arah sosiologis yakni manusia Jawa yang tidak hanya 'menyatu' dengan Tuhan tapi juga menyatu dengan kepala pemerintahannya (Raja) untuk bersama-sama mewujudkan negeri yang ber-*kamajengan* dan *arjayu*. Pangeran Karanggayam membangun kesadaran masyarakat Jawa lewat *lelaku* Jawa yang konstruktif dan tidak kering nilai spiritual tapi juga tidak kering mengelola dunia karena pengabaian dunia dalam *lelaku* Jawa sama artinya bentuk inkonsistensi bernalar Jawa yang harusnya dinamis, adil dan tidak kaku.
2. Relevansi yang dapat dikontribusikan dari konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bagi kehidupan masyarakat modern adalah karakter bangunan konsep *lelaku* Jawanya bersifat dinamis dan tidak anti dunia menjadikannya *inherent* dengan tuntutan hidup masyarakat modern yang terbuka. Kemudian pada aspek tujuan dari *lelaku* Jawanya yang berusaha mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu* pun sejalan dengan cita-cita seluruh negara termasuk Indonesia. *Lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam dituntut juga untuk *jumbuh* dengan tuntutan kebutuhan dunia sesuai jaman yang artinya konsep *lelaku* Jawanya *welcome* terhadap produk teknologi modern dan peradaban modern asalkan tetap difilter dengan timbangan etika Jawa yakni bernilai *sambawa* dan *sambadha*. Bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat tidak tebang pilih, ada yang untuk

Raja Jawa, bangsawan Jawa, maupun masyarakat Jawa biasa yang semua dibebani tugas untuk sadar secara kolektif memikirkan dunia dan mau mengelola dunia guna mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*.

B. Temuan Disertasi (Implikasi Hasil Penelitian)

Lelaku Jawa yang berjalan dan berkembang di Jawa (Pajang) sebelum menjadi pusat pemerintahan Jawa pasca Kesultanan Demak berpijak pada pola dan pemahaman yang mengedepankan *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati*. Adapun sifat orientasinya hanya pada pemberdayaan personal-vertikal sehingga menjadikan konsep *lelaku* Jawa masa lalu dinilai tidak mumpuni untuk diterapkan di pemerintahan Jawa (Pajang) yang sedang membutuhkan pembangunan di segala bidang untuk maju dan sejahtera.

Berangkat dari hal di atas maka Pangeran Karanggayam mengkritik konsep *lelaku* Jawa seperti di atas dan sekaligus membenahi sisi-sisi kelemahannya melalui bangunan konsep *lelaku* Jawanya yang inklusif, tidak anti dunia, serta mengedepankan *jumbuh* dengan kebutuhan jaman dan searah dengan tujuan yang menjadi kebijaksanaan pemerintah Jawa (Pajang). Memikirkan dunia dan mengelola dunia menjadi kekhasan bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam yang mampu mengarahkan dari orientasi yang sebelumnya personal-vertikal menjadi personal-sosial-vertikal-horizontal. Hal ini untuk kemudian mampu membawa masyarakat Jawa (Pajang) pada *mindset* yang lebih maju dan berkarakter untuk mewujudkan *kamajengan* dan *arjayu*. Hal ini pula ikut menjawab bahwa dunia dan akherat sama pentingnya diberi ruang untuk diperhatikan. Meninggalkan salah satunya sama dengan tutup mata terhadap fakta dan meninggalkan tanggung jawab yang justru merupakan tugas manusia termasuk manusia Jawa. Aspek proporsionalitas dari bangunan konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam justru sangat *compatible* dengan kebutuhan jaman di dunia yang terus bergulir dan kontinyu maupun kebutuhan akheratnya.

Pangeran Karanggayam menilai bahwa pemahaman *lelaku* Jawa pada masa lalu sudah terjebak karena fokus hanya pada satu bidang yakni hanya mengejar *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* sehingga membelit mereka tidak mampu untuk membuka ruang memikirkan dunia dan mengelola dunia karena tersita oleh pola *mikani ing kajaten* dan *kawruh ing pati* tersebut. Pada posisi ini maka konsep *lelaku* Jawa Pangeran Karanggayam bersifat menguatkan dan menambahkan apa yang kurang dari pola bangunan pemahaman dan penerapan *lelaku* Jawa masa sebelumnya.

Pangeran Karanggayam memprioritaskan konsep *lelaku* Jawanya sebagai suatu tindakan dan pemahaman yang mengarah sebagai upaya pembenahan *mindset* dan sebagai pembangunan kesadaran kolektif pada masyarakat Jawa (Pajang) agar tergerak mengelola dunia untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bagi semua pihak. Tidak ada kemajuan tanpa pembangunan dan tidak ada kesejahteraan tanpa kemajuan.

Hal ini menjadi basis temuan penelitian ini dan semua data-data yang diambil dan digali di dalamnya adalah dari data-data teks Serat *Nitisruti* yang peneliti sudah memilikinya yakni berupa photocopy Serat *Nitisruti* yang digitalisasi oleh pihak Museum Tamansiswa-Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Nomor Katalog Bb. 1.182, ukuran kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), berisi 41 halaman, terbitan Tan Khoen Swie, Kediri, Tahun 1921.

C. Saran

Hasil penelitian penulis mengenai “*LELAKU JAWA DALAM SERAT NITISRUTI (Analisis Hermeneutis)*” ini semoga dapat menstimulasi para peneliti berikutnya untuk meneliti aspek-aspek lain dari pemikiran Pangeran Karanggayam. Adapun karya ini setidaknya dapat menjadi jalan pembuka bagi mereka untuk menggali sisi-sisi lain dari pemikiran Pangeran Karanggayam (Pujangga Pajang).

KEPUSTAKAAN

- Abimanyu, Soetjipto, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, Jogjakarta: Laksana, 2014.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama R.I., 1971, PDF e-book.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baroroh, Siti, dkk., *Pengantar Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Behrend, Y. E., (Ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, Yogyakarta-Jakarta Selatan: Penerbit SAMHA & Yayasan Keris, 2002.
- Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenar*, Surabaya: Jajasan Penerbitan "Djojobojo", 1995.
- Bratakesawa, Raden, *Keterangan Candrasengkala*, Alih Aksara dan Bahasa: T.W.K. Hadisoeperto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Buwono, Paku, IV, *Wulang Dalem Warna-warni*, terj. Taryati, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, PDF e-book.
- Clark, Timothy, *Martin Heidegger*, London & New York: Rotledge, 2011.
- Dahana, A., dkk., *Sri Sultan: Hari-hari Hamengku Buwono IX: Sebuah Presentasi Majalah Tempo*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988.
- De Graaf, H.J & Pigeaud, Th. G. Th., *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986.
- De Graaf, HJ., *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987, PDF e-book.
- E.Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, Yogyakarta: Cakrawala, 2012.
- Endraswara, Suwardi, *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi Di Antara Kotoran Duniawi*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, PDF e-book.

- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Fahmi, Izzuddin R., *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: DIVA Press, 2020, PDF e-book.
- Fahmi, Izzudin R., *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi Atas Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Diva Pres, 2020, PDF e-book.
- Fisher, Douglas and Frey, Nancy, *Close Reading and Writing From Sources*, The International Reading Association, Inc. 2014, PDF e-book.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York: Continuum, 2004, PDF e-book.
- Gadamer, Hans-George, *Kebenaran dan Metode*, Terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago and London: The University of Press, 1960, PDF e-book
- Ghādzi, Muhammad, ‘Arābiy, *An-Nuṣūṣu Fi Muṣṭalahāti At-Taṣawwufi*, Damsyiq: Dārun Qutaybah, 1958.
- Girardet, Nikolaus, dkk., *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, Wiesbaden: Steiner, 1983.
- Greeham, David, *Close Reading: The Basics*, New York: Roudledge, 2019, PDF e-book.
- Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Eule Book, 2009.
- Haq, Muhammad Zāirul, *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-butir Ajaran Lokal Jawa untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia dan Akhirat*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Harnoko, Darto dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942 – 1950*, Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986, PDF e-book.
- Hendri, Dimas, *Serat Nitisruti: Warisan Luhur Pangeran Karanggayam Pada Masa Pemerintahan Kraton Pajang*, Yogyakarta: P_Idea, 2008.
- Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa*, Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2012.
- Himawan, Anang Haris, dkk., *Babad Pajang: Membuka Tabir Jejak Sejarah Yang Terabaikan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Managemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2020.
- Hutomo, Suripan Sadi, *Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal*, dalam Anhar Gonggong (Penyunting), *Seminar Sejarah Lokal: Sastra dan Sejarah Lokal*, Jakarta:

Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), PDF e-book.

Ibnu Muhammad, Syekh Achmad Syakir, *Aku, Thoriqoh, Tasawuf*, Demak-Jawa Tengah: PT. Tanjung Mas Inti, 2003.

Janicke, Stefan, *Close and Distant Reading Visualizations for The Comparative Analysis of Digital Humanities Data*, Germany: Der Fakultät für Mathematik und Informatik der Universität Leipzig, Die Verleihung Des Akademischen Grades Erfolgt Mit Bestehen Der Verteidigung, 2016-Dissertation, PDF e-book.

Karanggayam, Pangeran, *Nitisruti*, Digitalisasi Naskah Serat Nitisruti Karya Pangeran Karanggayam Oleh Museum Tamansiswa Dewantara, Kirti Griya Yogyakarta, Nomor Katalog Bb. 1.182, Ukuran Kertas 14x21cm (5,5x8,3 inc), Jumlah 41 Halaman, Terbitan Tan Khoen Swie, Kediri Tahun 1921.

Kartodirdjo, Sartono, dkk., *Etika dan Etiket Jawa*, Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, 1987/1988, PDF e-book.

Khalim, Samidi, *Laku Spiritual Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020.

Khalim, Samidi, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*, Semarang: Primamedia Offset, 2009.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Koentjaraningrat, *Seri Etnografi Indonesia No. 2: Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka: 1984.

Kolis, Nur, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawaen Kunci Swarga Miftahul Djanati*, Ponorogo: Nata Karya, 2018, PDF e book.

Laksono, P.M., *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Ali Ubah Model Berfikir Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.

Mardiarsito, L., dan Kridalaksana, Harimurti, *Struktur Bahasa Jawa Kuna*, Depok: Komunitas Bambu bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient, 2012.

Margana, S., *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: LKiS dan The Toyota Foundation, 2004.

Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Mulyono, Sri, *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1989, PDF e-book.

Mulder, Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

- Mulyana dan Dwi Hartanto, Doni, *Sembur Tutur Mrih Budaya Mekar Sempulur*, Yogyakarta: Spasi Book, 2021, PDF e-book.
- Muslow, Alun, *Deconstructing History*, London and New York: Roudledge, 1997.
- Musman, Asti, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017.
- Musman, Asti, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa: Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-serat Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019.
- Nuarca, I Ketut, *Sastra Parwa dalam Studi Sastra Jawa Kuna*, Bali: Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Juni 2017, Makalah Online Format PDF.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid II*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Noor, Munawar, *Memotret Data Kualitatif*, Semarang: Duta Nusindo, 2015.
- Penyusun, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, PDF e-book.
- Penyusun, Tim, *Sejarah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah DIY, 2017, PDF e-book.
- Pigeaud, Theodore G. Th., *Codices Manuscripti-IX, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts In The Library of The University of Leiden And Other Public Collections In The Netherlands, Volume I*, Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1967.
- Pigeaud, Theodore G. Th., *Codices Manuscripti-X, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts In The Library of The University of Leiden And Other Public Collections In The Netherlands, Volume II*, Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968.
- Pigeaud, Theodore G. Th., *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts In The Library of The University of Leiden And Other Public Collections In The Netherlands, Volume III*, Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968.
- Pigeaud, Theodore G. Th., *Codices Manuscripti-XI, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections In The Netherlands-Volume III Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.*, Leiden-Belanda: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1970.
- Pigeaud, Theodore G. Th., *Codices Manuscripti-XX, Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts In The Library of The University of Leiden And Other Public Collections In The Netherlands, Volume IV*, Leiden-Netherlands: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng., *Kapustakan Djawi*, Jakarta: Djambatan, 1954.
- Purbatjaraka, R.Ng., *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Terj. R. Suyadi Pratomo, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985.

- Purwadi & Purnomo, Eko Priyo, *Kamus Sansekerta - Indonesia*, BudayaJawa.com, 2008, PDF e-book.
- Purwadi dan Hari Jumanto, *Asal Mula Tanah Jawa*, Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, PDF e-book.
- Purwadi, *Panembahan Senapati: "Jalma Limpat Seprapat Tamat"*, Yogyakarta: Tugu, 2006.
- Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Riyadi, M. Irfan & Muzakki, M. Harir, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitiruti)*, Bantul-DIY: Trussmedia Grafika, 2019, PDF e-book.
- Sabdacarakatama, Ki, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa: Silsilah Lengkap Raja-raja Tanah Jawa dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Saksono, Ign. Gatut & Dwiyanto, Djoko, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Sedyawati, Edi, dkk., *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soesatyo Darnawi (Pengalihaksara), *Pengkajian Sastra Jawa: Serat Nitiruti*, Jawa Tengah: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Badan Kajian Kebudayaan, 1987-1988.
- Soesetro, D., dan Al Arief, Zein, *Mencari Ratu Adil Menurut Ramalan Jayabaya*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Soesilo, *Ajaran Kejawaen: Filosofi dan Perilaku*, Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2002, PDF e-book.
- Sr, C.F. Winter & Rangawarsita, R.Ng., *Kamus Kawi-Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Stange, Paul, *Kejawaen Modern: Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, terj. Chandra Utama, Yogyakarta: LKiS, 2008, PDF e-book.
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa - Indonesia, Indonesia - Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sudjak, *Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara*, Yogyakarta: Bildung, 2016, PDF e-book.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sumarlan, H., *Revitalisasi Nilai-nilai dalam Tembang-tembang Jawa: Sebuah Upaya untuk Membangun Karakter Bangsa Khususnya Generasi Muda Indonesia*, dalam Ponco Raharjo (Ed.), *Prosiding Kongres Kebudayaan Jawa: 10-13 Nopember 2014*, Semarang: Yayasan Kanthil, 2015.
- Sumodiningrat, Gunawan & Wulandari, Ari, *Paku Buwono X: 46 Tahun Berkuasa Di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Tangerang Selatan: Pustaka ImaN, 2017, PDF e-book.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Susilo, Edy, *Paramasastra Basa Jawi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Budaya Jawa, Malang, Universitas Kanjuruhan, 2007, PDF e-book.
- Susongko, KRT. Purwo, *Filsafat dan Teori Pendidikan Jawa Kuno serta Implikasinya dalam Evaluasi Pendidikan*, Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti, 2017, PDF e-book,
- Suwondo, Tirto, dkk., *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994.
- Tanpa Nama Pengarang, *Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)*, terj. Moelyono Sastonyatmo, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI & Balai Pustaka, 1981, PDF e-book.
- Tomoidjojo, Cin Hapsari, *Jawa-Islam-Cina: Politik Jatidiri dalam Jawa Safar Cina Sajadah*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2012.
- Wijaya, *Ajaran Luhur Kejawen*, Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019, PDF e book.
- Wijaya, HR. (Sinuwun Prabu Brawijaya VII), *Pembinaan Budi Pekerti Melalui Spiritualitas Jawa*, Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2020, PDF e-book.
- Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Zotmulder, P.J., *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Sumber Jurnal:

- Arroisi, Jarman, “Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 1, Nomor 1, (2015)-PDF, 1.
- Djoko, Pitoyo, Ajaran Moral dalam Serat Nitisastra, *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2, 08 (2004)-PDF, 160.

- Hakim, M. Taufiqul, Sabdo Palondan Nayagenggong Sebagai Vidusaka dan Yajamana dalam Serat Babad Pati, *Jurnal Online METASASTRA*, Vol. 8 No. 2, Desember 2015: 275-288, PDF, 277.
- Junanah, “Kajian Morfosemantis terhadap Serat Centhini”, *Jurnal Millah*, Volume X, Nomor 1, 08 (2010)-PDF, 112.
- Larasati, Theresiana Ani, “The Kenthongan Traditional Art A Media for Teens and Youth Purbalingga Loved Folk Art”, *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*, Volume VII, Nomor 2, 12 (2012) -PDF, v.
- Machrus, “Mitos dan Kekuasaan (Makna Mitos dalam Kekuasaan Raja-raja Mataram Islam)”, *Theologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Vol. 19, No. 1, 1 (2008), 230.
- Mumfangati, Titi, “Raden Ngabehi Ranggawarsita: Hasil Karya astra dan Perannya dalam Pembangunan Karakter”, *Jurnal Jantra*, Volume 12, No. 2, 12 (2017)-PDF, 193.
- Purnomo, Agung, “Komunikasi Politik Serat *Kalatida* (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat *Kalatida* Karya R.Ng. Ranggawarsito)”, *Jurnal Heritage “Program Studi Ilmu Komunikasi UYP”*, Volume 1 Nomor 2, 01 (2012)-PDF, 8.
- Rochkyatmo, Amir, “Sastra Wulang, Sebuah Genre Di Dalam Sastra Jawadan Karya Sastra Lain Sejaman”, *Jurnal Jumantara*, Volume 01 Nomor.1,(2010)-PDF, 6.
- Samekto, FX. Adji, Menelusuri Akar Pemikiran Hans Kelsen Tentang Stufenbeautheorie dalam Pendekatan Normatif Filosofis, *Jurnal Hukum Progresif*, Vol. 7, No. 1, 04 (2019)-PDF, 12.
- Sasmita, Gusti Garnis, dkk., “Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Perspektif Javanese Wordview”, *Religio Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 8, Nomor 1, 03 (2018)-PDF, 29-56.
- Soelistyanto, Bambang, *Citra Majapahit dalam Perbandingan Babad dan Kakawin*, Balai Arkeologi Yogyakarta, *Jurnal Online: Berkala Arkeologi*, Volume 14 No. 1, 1994, 11, 14.
- Widianto, Budi, “Lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa”, *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Vol 2, No. 2, November (2018, PDF), 117-129.

၁၅
 ၁၆
 ၁၇
 ၁၈
 ၁၉
 ၂၀
 ၂၁
 ၂၂
 ၂၃
 ၂၄
 ၂၅
 ၂၆
 ၂၇
 ၂၈
 ၂၉
 ၃၀
 ၃၁
 ၃၂
 ၃၃
 ၃၄
 ၃၅
 ၃၆
 ၃၇
 ၃၈
 ၃၉
 ၄၀
 ၄၁
 ၄၂
 ၄၃
 ၄၄
 ၄၅
 ၄၆
 ၄၇
 ၄၈
 ၄၉
 ၅၀
 ၅၁
 ၅၂
 ၅၃
 ၅၄
 ၅၅
 ၅၆
 ၅၇
 ၅၈
 ၅၉
 ၆၀
 ၆၁
 ၆၂
 ၆၃
 ၆၄
 ၆၅
 ၆၆
 ၆၇
 ၆၈
 ၆၉
 ၇၀
 ၇၁
 ၇၂
 ၇၃
 ၇၄
 ၇၅
 ၇၆
 ၇၇
 ၇၈
 ၇၉
 ၈၀
 ၈၁
 ၈၂
 ၈၃
 ၈၄
 ၈၅
 ၈၆
 ၈၇
 ၈၈
 ၈၉
 ၉၀
 ၉၁
 ၉၂
 ၉၃
 ၉၄
 ၉၅
 ၉၆
 ၉၇
 ၉၈
 ၉၉
 ၁၀၀

Niti - Sroeti tjitak 2.

၁
 ၂
 ၃
 ၄
 ၅
 ၆
 ၇
 ၈
 ၉
 ၁၀
 ၁၁
 ၁၂
 ၁၃
 ၁၄
 ၁၅
 ၁၆
 ၁၇
 ၁၈
 ၁၉
 ၂၀
 ၂၁
 ၂၂
 ၂၃
 ၂၄
 ၂၅
 ၂၆
 ၂၇
 ၂၈
 ၂၉
 ၃၀
 ၃၁
 ၃၂
 ၃၃
 ၃၄
 ၃၅
 ၃၆
 ၃၇
 ၃၈
 ၃၉
 ၄၀
 ၄၁
 ၄၂
 ၄၃
 ၄၄
 ၄၅
 ၄၆
 ၄၇
 ၄၈
 ၄၉
 ၅၀
 ၅၁
 ၅၂
 ၅၃
 ၅၄
 ၅၅
 ၅၆
 ၅၇
 ၅၈
 ၅၉
 ၆၀
 ၆၁
 ၆၂
 ၆၃
 ၆၄
 ၆၅
 ၆၆
 ၆၇
 ၆၈
 ၆၉
 ၇၀
 ၇၁
 ၇၂
 ၇၃
 ၇၄
 ၇၅
 ၇၆
 ၇၇
 ၇၈
 ၇၉
 ၈၀
 ၈၁
 ၈၂
 ၈၃
 ၈၄
 ၈၅
 ၈၆
 ၈၇
 ၈၈
 ၈၉
 ၉၀
 ၉၁
 ၉၂
 ၉၃
 ၉၄
 ၉၅
 ၉၆
 ၉၇
 ၉၈
 ၉၉
 ၁၀၀

LAMPIRAN II: TERJEMAH SERAT *NITISRUTI*

Dhandanggula (Pupuh 1: Pada 1 – 31)

Manisnya nasehat yang dimaksudkan,
Nitistruti yang layak dicontoh,
dicontoh yang sepantasnya,
diambil yang bermanfaatnya,
dan lazimnya jaman sekarang,
yang bertujuan untuk kemajuan,
yang menghendaki pada kesejahteraan,
keselamatan bagi tanah Jawa.
Jangan sampai terlanjur seperti masa dahulu,
yang justru dilalaikan oleh pengetahuan. (1)

Ketika dahulu para ahli pengetahuan,
terbelit di dalam segala pengetahuan,
yang mempelajari tentang kesejatan,
hingga merasa nyaman dan terfokuskan,
nikmatnya pengetahuan tentang kematian,
menjadikan kehidupan dunianya,
tertinggal terlanjurkan,
karena tidak pernah dipikirkan.
Karena itu sekarang hendaknya para sarjana unggul,
diupayakan agar pintar. (2)

Selamat sejahtera di kehidupan dunia supaya,
bangkit menjadikan tinggi dalam derajat.
agar terlaksana semua keinginannya,
namun demikian janganlah lalai,
meninggalkan pedoman tatanan di jaman dahulu,
Nitistruti dituliskan,
batas dari kehendak yang baik,
supaya tertanamkan di dalam angan,
janganlah meninggalkan untuk mencermati cerita Jawa,
demikianlah pesan ini. (3)

Sejatinya hati itu seperti tubuh di dalam,
yang tenggelam di dalam samudera api,
tapi memaksa untuk muncul saja,
sehingga diberikan pengingatnya,
pada waktu hari Rabu Legi,
pada Sura bulan purnama,
pada tahun ke Wawu,
sang sengkala terhitung,
“*Bahni Maha Astra Condra* (3151) / tahun 1513 Jawa) saat disusun”,
Serat *Nitistruti*. (4)

Ya, oleh karena itu yang memaksa digubah,
keinginan hati mengajarkan kehalusan,
agar selamat sejahtera sebagaimana yang seharusnya.
Keselamatan dunia terhitung,
dan meneliti serta memeriksanya,
segala olah pembawaan orang lain,
sekalipun tidak meraihnya,
sudah tidak dirasakan lagi dalam hati.

Karena dari kurangnya kehati-hatian berkehendak,
dari kebiasaan ceroboh. (5)

Dalam segala hal ibarat menulis berkalam jari,
tetapi menghendaki untuk dipuji pintar.
karena itu permintaan saya nanti,
kepada segenap yang menghendaki,
membawakan yang terlihat berbentuk,
ajaran tanpa makna,
maafkanlah dalam hati.
Karena dalam makna dari tembang ini,
Ibarat manusia mabuk sehari-hari,
Tetapi memaksakan diri memberi nasehat. (6)

Rahasia dari pesan dahulu,
hanya mencari berita yang sudah terlewati,
dicari pada sekedarnya.
dari segenap para cendekiawan besar,
dan sarjana pada jaman dahulu,
yang sudah-sudah semuanya terkenal,
sangat ahli dalam pengetahuan,
mahir mengolah ketajaman pandangan,
dan lestari pintarnya dalam memberi nasehat baik,
sudah menjadikan berguru. (7)

Pokok pikiran dari serat yang disebut *Nitisruti*,
artinya adalah sejatinya sebuah kehati-hatian,
itu akan menjadi wataknya,
para pendeta yang pintar,
hatinya ibarat kayu Cendana yang bermutu tinggi,
sekali pun ditebang,
dipotong-potong hanya,
akan memberikan aroma semerbak merata,
karena hati lapang dan bersih laksana angkasa yang terlihat,
Dihembus oleh awan yang tipis. (8)

Yang ditekuninya menggulung pengetahuan,
dan dalam hati tidak putus berkehendak,
memberi kebaikan kepada banyak orang,
sebab sudah terlewati,
menyingkir dari segala hal yang tidak pantas,
hatinya suci ridha,
berbelas kasih yang harum,
berbudi pembawaan lakunya,
dan halus bersih yang bersinar terang,
seperti cahaya pasti. (9)

Siang-malam tak lain yang diangankan,
hanya keselamatan dunia seisinya,
besar doanya terhadap segala hal,
dibujuk berlatih,
menggembirakan bertanya agar menjadi,
teladan para pemuda.
dimuliakan yang sesuai,
bersambutan dengan jaman sekarang,

terserah engkau dalam mencari teladan sempurna,
ketenangan dari kehendak. (10)

Makna yang diawali cerita (*ruwi*),
yang menjadi tempat duduk pendeta,
kalau sudah selaras wataknya,
tulus rasanya,
dalam hati tanpa penghalang,
karena sudah mengetahui dengan tepat,
letak dari yang disebut,
dan juga yang disembah.
menjadi sangat mengenal keadaan yang sejati,
mulia di dalam keabadian. (11)

Selaras pada yang demikian sungguh,
tidak terbuka di hati manusia,
yang tanpa berpengetahuan,
serta bodoh-bodoh,
bodoh-bodoh tanpa akal budi.
karena itu bersegera,
hati telaten terbiasa,
mencari teladan berguru,
kepada para pendeta sempurna sejati.
sejati dalam keunggulan. (12)

Berupaya hati kalau sudah mencapai sejati,
sungguh sudah hilang kotoran badan,
hancur segala penyakitnya.
seperti tubuh yang baik,
yang demikian itu kalau,
terus sampai dalam-luar,
kejadiannya sesuai,
bening dan beningnya tidak tercampur kotoran.
Pada akhirnya sungguh sudah dapat disebut,
musnah-sirnanya sifat manusianya. (13)

Ternyata yang demikian sungguh,
sudah tak ada *Gusti* dan hamba,
karena sudah sirna rasanya.
adapun yang tidak diketahui,
pada pengetahuan yang sudah dijelaskan,
tak dapat diceritakan,
caranya hidup,
karena sudah penuh kerasnya bisa,
hanya kemungkaran saja yang didekati.
berbeda bagi yang sudah kuat, (14)

dari yang mendapat anugerah dari Tuhan.
Apapun yang diucapkan semuanya,
sungguh sudah menjadi sumbangsih semuanya,
bagi pergaulan yang baik,
karena selalu terjaga oleh Tuhan.
selamat segala kehendaknya,
segala hal yang bukan-bukan,
dijauhkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ibarat orang yang sudah tajam penglihatan batinnya akan bahaya,
dijaga oleh Tuhan dari kepalsuan. (15)

Dan hatinya sudah sungguh-sungguh suci,
kedudukannya sudah lebih kuat.
yang demikian sesungguhnya,
sudah menjadi alatnya,
waspada terhadap sejati dalam kesatuan,
menyatu *Gusti*-hamba,
keduanya serasi.
iya waspada ini,
sungguh sudah dapat disebut “pakaian yang sejati”,
tetap sebagai alat. (16)

Perlengkapan bagi yang mempelajari ilmu,
yang Pertama serius tak memperlihatkan diri dan manis bicaranya,
agak pelan mengesankan,
kalau sudah demikian
kalau sudah sedemikian kesungguhannya,
disebut sudah siap sedia,
luar-dalam serasi,
madu dan manisnya,
sudah satu rasa menyatu rasanya sejati,
yang tidak dapat dipisahkan. (17)

Yang Kedua mempelajari pendugaan,
meneliti mengolah yang tidak pantas,
dicampur dengan mengolah kesejatian.
engkau diusahakan tahu,
kesiapan kewaspadaan terhadap bahaya,
yên air mengandung racun,
sungguh tidak pantas.
dan kalau tertawa mengandung rasa,
terpuji kalau tidak dengan racun umpamanya,
mencari Utara-Selatan kena. (18)

Kalau demikian sesungguhnya masih,
dapat dibuka dengan pendugaan,
mengupayakannya tidak sulit.
Adapun yang ketiganya,
yang disebut mengolah perkiraan
yaitu mengolah pertimbangan,
menggembalakan pada yang dituju,
menimbangannya yang bagus,
dan yang pantas yang boleh menyertai,
diambil tengah dari perkiraan. (19)

Yang keempat penerapan sekedarnya,
mengimbangi mempraktekan perkiraan,
pendugaan yang sebaiknya,
dengan temponya,
penerapan kehendakmu,
dikira-kirakan jangan sampai,
agak tergesa-gesa,
dalam melakukan janganlah cepat-cepat,

lakukanlah jika sudah lengkap persiapannya,
karena itu lebih baik. (20)

Janganlah meninggalkan pelajaran pada jaman dulu,
dan pada jaman sekarang sebaiknya kenalilah,
carilah sampai sedapatnya.
Adapun yang kelimanya,
keberanian tiga perkara,
pertama bersiap mati,
kedua membunuh keinginan (*kayun*),
ketiga sederhana dalam berpenampilan.
Masih ada kalau ditulis semua,
tetapi inti dari keberanian. (21)

Ringkasnya hanya dalam kehendak,
harus sanggup gagah tidak malas,
siap sedia semua pekerjaan.
Walau datang halangan,
kalau sudah berani tidak surut,
terjanglah gunung baja,
dan samudera api.
Kalau sudah berani jangan takut,
pada akhirnya keberanian terwujud,
dipercaya orang senegara. (22)

Yang keenam yang lebih utama,
mampu menganyam kekuatan bahasa,
mengetahui segala dari bahasa,
mahir memutus-menyambung.
Dan menjiwai dari yang kasar-lembut,
apapun yang diolah pembawaan jagad,
segala gera-geriknya dikontrol,
berguna dalam ilmunya,
bangkit agar mendapatkan kasih orang senegara,
selalu mengharap kesejahteraan dunia. (23)

Pondasi hati kasih pada sesama,
dan yang dapat memuat kepandaian,
jangan terlalu heran lalu,
yang dapat mengamati roman muka.
Jika terlalu mudah heran sungguh,
pengetahuannya semakin berkurang,
kehilangan yang wajib.
Adapun yang sebagai sikap hati,
segala pengetahuannya tak lain dari serba bangkitnya,
merasuk rasanya. (24)

Menjadi tajam roman muka tak terlihat,
tidak tanda-tanda terlihat,
pada raut mukanya tampak muka ramah,
pasang raut muka teduh,
Mmengarah pada hati yang hati-hati.
Kalau ada kecurigaan,
sengaja bodoh,
dilihat dengan waspada.

Agar supaya jangan terbongkar rahasianya,
jadi tidak dicela. (25)

Karena itu jika bicara pengetahuan,
dapat menyesuaikan yang dibicarakan.
Upayakan yang lebih baik,
dan dikira-kira bertingkah laku,
Perbuatan yang baik,
dicampur kira-kira.
Yang diarahkan perkataan,
seumpama nyala pelita,
maka dibuat merayap mendapatkan hasilnya,
dalam hati berkesan. (26)

Karena paripurna bagi sarjana unggul,
tajam dalam hati mengawasi kepandaian,
tak terlihat raut mukanya,
disamarkan tetapi menghimpun,
meliputi kepandaian semua,
karena itu janganlah terlihat,
dalam pengamatannya,
yang samar mencari bercampurnya rasa,
rasa dalam segala hal yang manis agak pelan,
barangkali terbongkar. (27)

Dan tekadnya orang yang berani mati,
adalah menjadi awalnya keberanian,
sakit malu tak dilihat.
Sekalipun demikian kalau,
memamerkan dengan sangat terang-terangan,
dipertontonkan seketika,
ketika bicara,
yang sangat membual sombong,
itu akan dikira orang kurang berani,
batal keberaniannya. (28)

Yang demikian sudah tanpa penglihatan,
perkataannya tidak ditutupi,
tergesa-gesa menjadi kesukaan hatinya,
terlihat semangatnya besar,
tak kuasa menghalangi kehendak hatinya,
mengumbar hawa nafsu.
Tidak tajam ingatannya,
karena tanpa penutup,
hanya ingin segera mempertontonkan kalau serba berani,
itu adalah tidak baik. (29)

Tenanglah dan bersikap manislah,
roman muka ramahkan tetapi jangan takut,
terlepasnya perkataan lembut.
Kalau engkau benar-benar berani,
jangan sampai tergesa-gesa terlihat.
Keberanian dilakukan pada perilaku,
dan jangan pamer banyak bicara,
seperti hewan Banteng yang terkena peluru.

Selalu menggeram bersuara keras menakutkan,
tangkas sangat berani. (30)

Mengaku menjadi terhebat Bumi,
menantang-nantang membual berisik,
ujub-riya takabur saja.
Keangkuhannya merasa paling hebat,
mengaku pemberani melebihi yang lain melebihi,
orang senegara,
itu tidak pantas.
Biasanya orang yang demikian,
hanya sampai di situ mentog budinya,
ketika sampai waktunya seperti daun asam. (31)

Sinom (Pupuh 2: Pada 1 - 34)

Hati merasa paling hebat paling pintar,
lebih lagi kalau sudah,
berada di atas kuda,
menyandang gagang menombak tanah,
terlihat seolah-olah seperti,
kurang musuh di medan perang.
Memacu kuda,
kabur berkata berteriak-teriak,
yang demikian hanya sampai disitu mentog keberaniannya. (1)

Wujud memamerkan kesaktian,
terbiasa bertindak mencela,
tanda kurang ajar bengis,
sok kuasa menyebut (dirinya),
takut kepada orang lain.
Tak sadar kalau dirinya,
tampak pada ketakutannya,
lari tidak berani,
yang demikian itu perilaku yang tidak pantas. (2)

Sebaiknya anakku singkirkanlah,
perilaku yang tidak elok dilihat,
contohnya para orang pintar,
dan sarjana yang paripurna dalam ilmu,
semerbak baunya wangi.
Sungguh perkataan tersebut,
ada di serat bacaan,
ceritanya tuan Patih,
Sang Koja Jajahan dan Sri Raja, (3)

Raja di Mesir negara.
ajaran dari para sarjana unggul,
yang diuraikan menjadi pelajaran,
sebagai teladan unggul,
kepada orang senegara.
tentang ketenangannya,
serta teduhnya wajah,
manis dalam bicara lebih,
agar jangan sampai disebut bijaksana. (4)

Adapun cacatnya tindakan,
menerapkan perkiraan,
yakni kalau memakai penghalang,
mengarah pada tak pantas.
karena tak dilakukannya dengan hati-hati,
awalnya yang mendapat,
mulanya dari perkataannya,
diubar terlihat serba mahir,
para orang utama tertutup ketajaman dari perkataannya. (5)

Pada akhirnya omong kosong,
ajarannya tak berguna,
mulanya dari kekuranghati-hatiannya,
merengkuh pada orang lain,
dari kurangnya berpikir,
yang bukan-bukan dijangkau,
sesungguhnya di dalam perkiraan,
ditinggal malah dijauhi,
yang demikian karena tertutup mengaku pandai. (6)

Pada akhirnya menderita kerugian,
akibat bicaranya tergesa-gesa,
perkataannya tanpa akhir,
sirna tertiup angin.
Yang demikian anakku,
pada waktu dahulu sungguh sudah disebutkan,
pesan jaman-jaman kuna,
perkataan yang tertanam baik,
dan lagi perbuatannya yang utama. (7)

Itu menjadi aturan pergaulan,
meluas orang senegara,
sudah ada pengajarannya,
digelar tiga perkara,
pertama watak utama,
dan perilaku pembawaan anakku,
dan juga dengan memeriksa.
Maka dari itu wujudnya anakku,
yaitu *nista*, *madya*, dan *utama*. (8)

Dan lagi pengertiannya,
ajaran yang tiga perkara,
pada jaman dahulu sudah dijelaskan,
begini yang pertama,
tatakrama dari sarjana unggul,
adapun yang kedua,
cara dari para saudagar.
Watak dari durjana yang ketiga,
itulah yang disebut watak *nista madyatama*. (9)

Tetapi walaupun berwatak durjana,
juga *nista madya utama*,
karena dari berbagai macam,
membegal menyerobot dan juga,
ada pencuri perempuan (*maling pawestri*),

mencuri harta benda di malam hari,
prakteknya bermacam-macam.
Ada yang dengan alat,
ada yang menggunting kapak pintu, (10)

Ada yang membunuh manusia.
Adapun *durjana utama*,
yang berani terbuka terlihat,
karena itu disebut orang salah.
Karena dia berbuat jahat (*juti*),
sangat pintar,
melebihi orang banyak,
pintar menyamar berbaur,
tingkahnya seperti orang melatih kepandaian. (11)

Dan sering melatih diri,
konsentrasi mantap kehendak keinginan,
diminta perbuatannya.
Karena sekalipun orang berbuat jahat,
juga dapat menyebut,
bagi sempurnanya tindakan,
hanya melatih raga.
Adapun *madya* bagi perbuatan jahat (*laku juti*),
hanya diam dan mengharap orang lain saja, (12)

Ada yang memakai alat,
membongkar pintu mecongkel menggunting,
adapun pencuri yang *nista*,
memalukan tak tahu malu,
merebut mencopet mengutil.
Walau ketahuan dipukul,
sudah tidak menggunakan perasaan,
karena orang tuna budi,
rakus menuruti angkara murkanya hati. (13)

Itulah nistanya nista,
rakus sangat bernafsu seperti,
rayap yang berdesakan makan.
Tiap malam tanpa berkurang,
hilang jejaknya dari manusia,
tubuhnya seperti *jis-jis wutuh*.
Adapun cara dari saudagar,
yang kuat dalam budi,
hanya tertuju pada rajin dalam mencari hasil, (14)

Agar tercapai keinginan,
tetapi ya kalau,
dia dalam mengumpulkan harta bendanya,
dari watak yang mengganggu orang,
melulu menginginkan laba,
disambil menipu,
Sungguh segera rusak,
Tak awet hingga habis.
Yang seorang yakni perilaku dari nakhoda. (15)

Ada yang tidak sudi,
kenal dengan orang yang patut dikasihani,
tak mau bercakap-cakap.
Dengan orang yang *nista* remeh,
bertemu menghindar,
kalau-kalau menularkan celaknya.
Kalau ada fakir yang meminta-minta,
diganggu dia mengemis,
segera diusir dikutuk anjing galak. (16)

Agar segera pergi,
jangan sampai mendekat,
serta jangan satu tempat,
sehingga mengecewakan.
Ya itulah orang yang sudah lupa,
tak kenal nalarnya bingung,
tertutup keinginan,
tak ingat awal-mulanya kehidupan.
Karena terpesona melulu pada kesenangan, (17)

Tak ada yang terlihat mata,
kecuali hanya emas uang,
lupa pada Tuhannya,
manusia yang demikian sungguh,
celaka dunia-akherat.
Kalau rusak tak mendapat pertolongan,
karena ketika ditunggu harta dunia,
gemar mengganggu memberi marah,
Kepada Tuhan Yang Maha Suci lupa tanpa memuji. (18)

Adapun tatakrama dari pendeta,
banyak yang memuji diri,
artinya mengagungkan diri sendiri (takabur).
Ada yang terbiasa di tempat sepi,
di hutan-hutan pegunungan.
Selain itu ada yang di dalam negara agung,
ditutup bermacam-macam,
busana harta benda yang elok,
dan dihias dengan menikahi wanita cantik. (19)

Agar membuat suka pandangan,
pada semua yang melihat,
serta disukai oleh banyak,
dan gembira kalau disebut,
tercapai keinginan.
Adapun yang dikehendaki,
seorang pendeta yang sebenarnya yang seperti ini,
seumpama bunga disimpan,
tetapi tetap masih tercium harum semerbak kemana-mana. (20)

Tidak banyak yang mencari,
ingin mendapatkan bau wanginya,
tetapi yang demikian,
sungguh yang jarang mengetahui,
karena tidak terlihat,

beda dengan yang nyata yang terlihat,
tampak bertapanya.
Gemar mencegah makan-tidur,
dan gemar menyingkirkan keramaian. (21)

Karena *laku* yang demikian,
melebihi yang berperang sabil,
dan balatentaranya yang merusak,
membuat rusuh terhadap agama,
yang demikian yang utama,
seyogyanya yang terkenal,
menyebarkan berita tentangnya,
suka menebarkan bau wangi.
sampai akhir menyertai anak-cucu. (22)

Semua patuh pada agama,
pakaian dari Nabi terpilih,
Muhammad Almusthofa,
terus pada lahir-batin.
Karena kalau tak menerus pada batin,
batal tak bangkit muncul,
sebab sempurnanya,
pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Benar (*Hyang Widi*),
Tidak boleh dilakukan pura-pura. (23)

Oleh karena itu para Pendeta,
yang menyembah ada di tempat yang sepi,
dan bertempat di dalam gua,
menahan angkara dalam hati,
tahan tidak makan-tidur,
memerangi hawa nafsu,
menghentikan segala indera,
dan menghilangkan segala sakit hati,
tetapi kalau tertutup kasih dalam bertapa, (24)

Artinya gembira dengan pujian,
betah lapar dan melatih raga,
itu tak mendapat surga,
justru neraka yang ditemui.
Penyembahannya sirna-hilang,
rusak mati tak jelas,
akhirnya tanpa hasil.
Keinginannya tidak terwujud,
Pada akhirnya susah selalu mengeluh. (25)

Tak diterima oleh Tuhan Yang Maha Suci (*Hyang Suksma*),
seumpama wayang di kelir,
terpaksa bicara sendiri,
dalangnya tak mengetahui.
Oleh karena itu perilaku dari Pendeta,
yang ada di kota dan di gunung,
tidak dapat disamakan,
harus turut tertib,
ditata agar mendapat di dalam hati, (26)

Kalau Pendeta di kota,
berdiri sebagai yang terpilih,
yang fokus pada ketenangan,
dan tatakrama.
Walaupun sedang berjalan di jalan,
ketenangan hati tak tertingga,
sejatinya tatakrama,
selalu dalam roman muka yang manis,
menghilangkan sakit hati yang terus masuk dalam hati. (27)

Kalau masih sakit di hati,
menjadikan rendah Sang Maha Pendeta,
sungguh terlihat di roman muka,
agak kusam tak manis,
karena mengandung marah,
masih mengumbar hawa nafsu.
Adapun besar dalam cacat,
tempatnya para Maha Pendeta,
kalau masih gemar tenggelam dalam harta benda. (28)

Karena itu menyebabkan,
keras dan lembut di dalam hati,
dan juga senang-susah,
loyo-gairah dalam menyembah.
Kalau ada yang datang,
sambil turun kasihnya,
roman mukanya ramah berseri,
itulah medan dari hati,
sehingga tidak bangkit menahan nafsunya hawa. (29)

Karena masih banyak cinta,
senang pada yang serba indah,
pada akhirnya tak tahan karena terbiasa,
menuruti kebiasaan tempat di Bumi.
Seperti penerapan orang yang ada di negara,
mengabdikan bekerja pada Raja,
sungguh saling balas,
mengimbangi kasih dari Raja,
dengan harus berhati-hati dalam bertindak. (30)

Harus setia hati awas,
melihat kehendak Raja,
dan mencari kasih dari sesama,
serta sesama teman dalam pengabdian.
Menjadi pintar mumpuni,
pada seketika tak kerepotan,
melaksanakan ajaran kebaikan,
perilaku (*solah*) perkataan,
itu menjadi pertanda baik-buruk. (31)

Serta tanggap terhadap syarat,
yang dipakai Raja,
seperti ajarannya Sang Patih,
Koja jajahan di Mesir,
memberi pengajaran nasehat,

ketika mengabdikan pada Raja.
Pertama hilangkanlah,
perkiraan kehendak,
karena ketika jaman itu, (32)

Perilaku orang mengabdikan,
yang disebut pantas,
rasa dalam hati hanya berserah,
mengikuti kehendak Raja.
Dibuat seperti tubuh pada saat,
bercermin kaca besar,
gerakannya bayangan,
yang ada di dalam cermin,
tidak berbeda dengan yang bercermin di kaca. (33)

Dan jangan mencinta pada istri,
dan juga anak-cucu,
sanak saudara keluarga.
Karena kalau tidak demikian sungguh,
tipis dalam dia mengabdikan,
sia-sia bersegera,
akhirnya menderita.
Akhirnya hanya memberatkan,
tak diterima gagal dia dalam memberi pengabdian. (34)

Asmaradana (*Pupuh 3: Pada 1 – 35*)

Karena itu hanya salah satu,
mana yang dilaksanakan,
jangan sampai berhenti menoleh.
ada di negara kalau tidak demikian,
lebih baik menyingkirlah,
ke goa-goa yang sepi,
jangan terbiasa di negara. (1)

Adapun perilaku makhluk,
yang membuat huru-hara,
ketakutan yang besar,
yaitu di jaman *Sangara*.
Bukan perilaku jagad,
sesungguhnya hanya wataknya,
manusia yang mengaku pintar. (2)

Semua memiliki tirai,
hawa perang beraneka,
menyertai pada ketidakpastian.
Bicara sangat sok pintar,
sok pintar sok berani,
menjabarkan ajaran,
mengaku pandai bijaksana. (3)

Angkuhnya hendak melindungi,
kepada para papa terlantar,
yang ada di gunung dan tanah lapang,
supaya mereka selamat.
Sehingga para orang papa,

semua bingung pontang-panting,
berebut dahulu terbirit-birit. (4)

Saling bergerombol mendekati,
mengerubungi yang membawa berita,
hendak menjaga keselamatannya,
sampai meninggalkan keperluan rumah.
Akhirnya tanpa hasil,
hanya berisik menuruti gerombolan,
tidak mengetahui yang dibicarakan. (5)

Kembali pada mengabdikan ke yang sejati,
kalau ada kehendak Raja,
harus berserah menurut saja,
serta berkatanya hanya siap menerima,
mengikuti sekehendak Raja.
Karena Sang Raja,
kuasa memberi mati-hidup. (6)

Harus sungguh-sungguh mengabdikan,
suci setia dalam hati,
merendah berserah terus-menerus ke hatinya,
merasalah kalau hamba,
dalam kuasa dikuasai,
oleh Beliau Raja,
merasalah tak punya hidup. (7)

Yang mantap sampai mati,
membela kehendak Raja,
yang tanpa masa waktunya.
Adapun peraturannya,
kalau dikasihi Raja,
yaitu bila diperintah,
selalu dalam mendapat pujian. (8)

Dan yang menjadi tanda sungguh,
diterimanya diperintah,
sering menerima hadiah Raja.
Tetapi kalau sudah demikian,
jangan engkau sembrono,
hati lalu pasang surut,
artinya pasang surut itu. (9)

Kesanggupanmu dalam bekerja,
rajin kemudian menyeleweng,
malas mondar-mandir,
mengandalkan kalau sudah dikenal,
itu jangan demikian.
Karena kasih dari Raja,
tak dapat diandalkan. (10)

Karena kalau ada kehendak dari Raja,
membuat pasangan percobaan,
yang awas dalam pengamatan,
seperti dalang yang mengawasi wayang,

perilakunya dilihat dengan seksama,
selalu diperhatikan dalam isyarat,
agar mengetahui kehendak dari Raja. (11)

Kalau ada pasangan batin,
sulit tak terlihat,
sebenarnya sudah digelar,
tergelar di depanmu,
itu diperhatikan.
Kalau engkau tidak melihat,
sungguh terjebak dalam pasangan. (12)

Karena engkau salah terima,
tak mengetahui pada pikiran isyarat,
dari samar penyampaiannya,
tak menerima raut roman muka,
akhirnya celaka,
kendor berlarut-larut,
terjerumus dalam pasangan. (13)

Karena lalai dalam budi,
menjadi terperosok dalam celaka,
karena tertutupi keinginan,
kalau mengandalkan,
dalam dia bersikukuh dalam jawaban,
justru terlihat sangat bodoh,
sama dengan yang mempunyai cacat. (14)

Bagaimana dia sampai,
yang menjadi keinginan dalam hati,
karena selalu terhenti hatinya,
terlanjur berhenti di jalan.
Tak melaju kehendaknya,
tak mematuhi perintah dari Raja,
terlena mengaku pintar. (15)

Berbeda yang mantap dalam budi,
dicoba tidak mempan,
hanya melihat pada angan,
yang diharap-harapkan kehendak,
kasih dari Sang Raja,
yang tercurah merata jangan keliru,
terus yang memeriksa. (16)

Karena dari sudah diketahuinya,
kalau Kanjeng Sang Raja,
yang kuasa menguasai segala hal.
Karena itu harus awas,
berhati-hati dalam tingkah,
hati memberi hormat patuh tunduk,
hanya setia dalam hati. (17)

Kalau pada saat bersamaan,
melihat secercah cahaya dari Raja,
roman mukamu yang tenang,

menerima perintah isyarat.
Dicocokkan dan ditindaklanjuti,
tindakan yang diterapkan,
dengan diberitakan pada Raja. (18)

Adapun ramah raut mukanya manis,
pada roman muka yang berseri,
sepi tetapi agar terlihat,
karena kalau tak terlihat,
itu sama saja,
dengan yang tak mengetahui pada kesemuan,
karena perkataannya salah rasa. (19)

Adapun kalau belum paham,
mengolah halusnya kehendak,
lebih baik menunduklah saja,
dengan hati yang tenang sopan,
jangan bergerak-gerak ketika di hadapan Raja,
upayakan seperti sinarnya,
api menyala terang. (20)

Supaya turun belas kasih,
dari belas kasih Raja yang cinta kasih,
pada hamba yang melaksanakan.
Karena itu kalau ada,
mendapat kesukaan Raja,
seyogyanya ketahuilah,
yang menjadi penyebabnya. (21)

Dan jalannya yang tak mendapat kasih karena,
karena itu yang sebagai,
penerang dari yang terlihat,
menunjukkan bahasa yang bagus.
Ada peribahasanya,
“Tak ada air mengalir naik”,
Demikian penerapan mengabdikan. (22)

Dan abdi sungguh tak boleh mendahului,
menyelisih kehendak Raja,
sungguh hanya harus mengikuti,
menurut sekehendak Raja.
Seandainya demikian,
seperti wayang yang berbicara,
sungguh disertai lawan bicara. (23)

Para priyayi senegara,
yang sebagai kelirnya,
wayang yang mengikuti perilakunya.
Yang mengecewakan dari orang mengabdikan,
kalau malas tak sungguh-sungguh,
suka menyeleweng tak fokus,
rahasianya yang demikian, (24)

Karena tidak mengenali tanda,
tak mengetahui penerapan perkiraan.

Selalu mengumbar suara ramai,
ngawur baik dalam hati,
perkataannya,
karena didahului tumbuh,
perasaan kalau sudah dikasihi. (25)

Dan juga belum tentu mengetahui,
penerapan dengan perkataan baik,
tergesa-gesa menyombongkan dalam hatinya.
bersiap-sedia jalan diterima,
dikasihi Sang Raja,
mustahil kalau akhirnya,
menemui keutamaan. (26)

Sebenarnya jarang yang mampu,
yang awas inti dari penglihatan,
seperti yang dikatakan semua.
Kalau tak mendapat wahyu dari Tuhan,
keturunan orang biasa dan juga saudara,
sungguh belum menemui,
orang yang tajam penglihatannya tanpa bertapa. (27)

Kecuali hanya Kanjeng Nabi,
Muhammad penghulu jagad,
yang sungguh utusan dari Tuhan Yang Maha Melihat.
Kalau semua anak keturunannya,
sesampainya jaman sekarang,
sungguh tak ada yang bisa meniru,
kalau tak bertapa berguru. (28)

Oleh karena itu orang mengabdikan Raja,
kalau dipercaya jangan melampaui batas.
dipercaya itu banyak macamnya,
ada yang dipercaya wanita,
dipercaya harta bendanya,
dipercaya itu bahaya kerepotannya,
dan dipercaya mengolah pikir, (29)

Serta dipercaya terhadap hal yang halus,
tatakrama yang halus,
dan juga keahliannya.
Kalau dipercaya wanita,
yang seperti telur hidup,
yaitu tekad dalam hati,
diam seperti orang dikebiri. (30)

Dalam menjaga wanita,
jangan putus kesopanan kesetiaan,
sampai mati dilakukan,
kalau sampai melakukan,
mau berselingkuh.
Kalau tidak demikian dinamakan,
membangkang dalam pengabdian, (31)

Dan sesama teman yang mengabdikan,

sehingga tidak ada yang percaya,
karena pokok dari mengabdikan ke Raja,
menetapi tatakrama,
dan kesungguhan dalam hati.
Adapun engkau kalau,
dipercaya dalam harta benda, (32)

Yang dapat mengusahakan,
bertambahnya harta atau,
meratakan mengembangkan.
Dan hatimu menerima,
bagianmu sendiri,
kalau bisa demikian pasti,
mendapatkan kasih Sang Raja. (33)

Adapun kalau engkau tak mampu,
melakukan yang demikian,
hanya talangilah saja,
kalau ada kehendak dari Raja,
kalau kekurangan,
lakukanlah dengan sungguh-sungguh,
menjual 'anak-istrimu'. (34)

Supaya Sang Raja,
jangan kecewa dalam kehendak,
pada akhirnya Sang Raja,
mengetahui dalam hati,
kalau sungguh dalam hati.
Adapun kalau engkau selalu,
mengeluarkan kepunyaan Raja. (35)

Mijil (Pupuh 4: Pada 1 – 27)

Itulah tetap orang serakah segunung.
Kalau engkau demikian,
ya mustahil dipercaya lagi,
ibaratnya siapakah yang mampu,
mendekati pintu,
dan rayap besar. (1)

Bernafsu makan selalu makan mengemil,
siang malam tak lowong,
dari mana ia bisa kelak,
selamat dalam dia mengabdikan pada Raja.
Dan lagi kalau,
dipercaya oleh Raja, (2)

Mengolah budi mengeluarkan pengetahuan,
engkau yang waspada,
harus awas tajam penglihatannya dalam hati,
mengetahui yang samar dari yang rahasia dan halus,
menyamar dengan sandi,
dengan kehalusan dari musuh yang angkara, (3)

Jangan putus pengabdianannya dalam berbudi,
yang kuat dan yang tangguh,

lakukan dengan ‘mati raganya’,
mengurangi tidur di saat malam,
yang fokus bersemadi,
belajarlah mati. (4)

Dan berhati-hati dalam bersiasat dalam hati,
menerapkan piranti,
agar kalahnya musuh yang menyerang,
negara Raja agar selesai dengan mudah.
yang mampu menerima,
isyarat dari Raja. (5)

Yaitu yang selalu pada kelihatan,
mengawasi raut muka,
awal tengah sampai akhirnya,
jangan sampai terlena hati.
Walaupun sudah mahir,
dalam segala hal pengetahuan, (6)

Belum tentu diterima Raja,
kalau engkau belum mengetahui,
pada sekehendak kehendaknya Raja.
Seperti yang rajin olah semadi,
yang sampai mengetahui,
Zat Yang Maha Besar. (7)

Sampai mencapai akhir terlihat,
kehendak Tuhan.
seperti kulit yang diukir digelar,
bagi kelir yang sampai mengerti,
segala perilaku wayang,
jangan putus dilihat. (8)

Adapun yang disertai yang halus,
kehalusan dalam tembang-tembang,
engkau awali tidak lagi,
hanya dari melagukan,
engkau yang mencintai,
seperti pada saudara. (9)

Agar maksimal dalam engkau memaknai,
rasa dari yang terasa,
biasakan melagukan yang sempurna,
segala hal karya sastra mengerti,
bentuknya yang indah,
halus manis harum. (10)

Mengetahui yang samar perkataan yang halus,
mengetahui dan menyamakan kiasan,
terapan bahasa Kawi yang seperti gubahan,
Sang Widayaka di Kediri.
Kalau demikian sungguh,
mendapat kasih dari Raja, (11)

Sebabnya Sang Raja mengasihi,

karena dari condong,
terpuaskan segala keinginan hatinya.
Kalau demikian kehidupan ini,
sungguh lebih baik,
menjangkau agar cukup. (12)

Mulainya jangan meninggalkan rajin,
telaten bertanya mencontoh,
pada akhirnya yang utama jadinya.
Dan mengarahlah pada kehalusan budi,
lanjutkan dengan perkataan yang manis,
tapi hati jangan terlena. (13)

Bersuka-suka sembrono dalam kehendak,
yang sehingga tak sampai tujuan.
berhati-hati selalu awas dalam hatinya,
seumpama orang menyembunyikan bunga,
walaupun sangat rapat,
masih menyebarkan bau harum. (14)

Dan sikap mempelajari tatanan negara,
yaitu kalau kepergok,
bertemu melihat kerepotan,
tak mengetahui bercampurnya perkataan yang sulit,
dan kilat sinar mata,
bersambungnya perkataan, (15)

Pada akhirnya bukan makna dari perkataan,
sehingga membuat repot,
kepada yang sedang saling berbicara.
Adapun yang menjadi kecewanya abdi,
kalau tuna budi,
bodoh pemarah sangat bodoh. (16)

Ketika ada di hadapan Raja,
terlantur bengong,
karena sangat tertutup hati lalai,
karena oleh serakahnya hati,
akhirnya dianggap,
melantur bodohnya. (17)

Karena itu ketahuilah sikap dalam mengabdikan pada Raja,
dalam hati bersiaplah,
menghilangkan rasa benci pada orang banyak,
memberi rasa aman di hati sesama,
sesama dari abdi,
upayakan yang dekat rukun. (18)

Hilangkanlah keserakahan hati,
yang ramah pada raut muka,
ada di pertemuan yang tenang dan lembut,
hanya lahirkan segala pesan,
dan petuah peringatan,
pelajaran yang luhur. (19)

Dan dari segala keahlian yang dipelajari,
agar menjadi,
teladan yang merata bagi orang banyak,
kalau demikian para yang mendengar,
sungguh semua mengasihi,
terhanyut dan terpesona. (20)

Semua yang mencintai menganggap bapak-bibi,
walau Sang Raja,
serta para putra kerabat,
semua suka pada akhirnya berbelas kasih.
semua abdi disuruh,
semuanya berguru. (21)

Yang demikian itu sungguh,
selalu mengesankan,
pada sesama semuanya senang hatinya,
walau ada di lain negeri,
banyak yang mengasihi,
senang menyambutnya. (22)

Para tokoh serta para petani,
yang rendah hati,
dikalahkan dalam segala tindak-tanduk,
sopan santun karena menuruti,
segala gerak manusia
dengan perkataan yang manis. (23)

dan membuat nyaman hatinya sesama,
ditampilkan dalam raut muka,
karena sudah kaya maafnya.
sehingga hanya membuat nyaman,
hati pada sesama,
sesama makhluk hidup. (24)

Dan lagi kalau engkau sudah mampu,
membuat senang bagi orang,
dan hati dari bangsa mulia semuanya,
tetap jadilah sumber tatakrama,
sudah pantas dimuliakan diteladani. (25)

Dijadikan guru sampai masa di belakang,
ajarannya dikerjakan.
Adapun yang sebagai 'racun' nya,
olah budi tindak-tanduk yang serba baik,
Itu kalau pamrih,
suka pada segala yang tak baik. (26)

Segala gerak tingkah menyukai hati tidak sungguh-sungguh,
sehingga salah lihat,
meninggalkan tatakrama disepelekan,
kalau demikian akhirnya di belakang,
tak urung engkau terkena,
tenggelam oleh watak angkara. (27)

Durma (*Pupuh 5: Pada 1 – 23*)

Beda kalau keturunan bangsa berbudi,
berbudi hati mumpuni,
puncak dari perasaan hati,
yang sangat tingginya.
Serta dalamnya samudera,
masih terlihat,
dari jauh terlihat, (1)

Warnanya yang sejati terlihat mata.
Sebaliknya rahasia dari manusia,
yang disimpan,
dalam hati tak terlihat,
tidak dapat diselami,
karena sangat dalamnya,
wujudnya tak terlihat. (2)

Walau demikian yang sudah awas dalam penglihatan,
mumpuni dalam gerak pandangan,
mampu menduga-duga.
Dari dugaan yang baik,
dijaga arah pandangannya,
jangan sampai buru-buru,
diperhitungkan dengan cermat. (3)

Agar sampai mengetahui yang menjadi kehendak,
karena akhir dari keinginan hati,
sehingga kelihatan,
dari gerakan raut mukanya.
Yang disembunyikan semua terlihat,
jelas tak samar,
bercampurnya dalam hal yang halus. (4)

Yang demikian disebut Yudanagara,
bertemu dalam perkataan penting,
ada di pertemuan.
Kalau sudah mampu demikian,
seolah dapat menyelesaikan,
ganasnya musuh,
merakit dari gelar perang keahlian. (5)

Membuat takut gelar dari musuh yang besar,
sampai akhirnya dipanah,
berjejal di angkasa,
berseliweran tak putus,
sampai dasar bumi,
penuh sesak,
lepasnya senjata yang halus. (6)

Terkenanya senjata tak terlihat,
lukanya merata,
oleh serangan kilatan,
panah perkataan utama.
terkena terus menerus,
kiasan kata,

menyebar mengarah ke hati. (7)

Pada akhirnya menambah hiasan pikiran,
menjadi kebaikan budi,
bersedia untuk mengerti,
berseri roman mukanya,
meresapnya puncak dari perkataan,
keselamatan terwujud,
terbukanya hati yang damai. (8).

Memang demikian memancarnya perkataan utama,
menjadi hiasan diri,
pikiran sejahtera,
ibarat mahkota emas.
Ramah dari raut mukanya seperti,
jamang kalung,
kalung gelang sumping. (9)

Karena mampu menerapkan kebohongan,
memancarnya dari yang halus,
dicampur dengan pengajaran.
Dalam dia sudah bersiap,
bersiap di dalam hati,
ibarat cincin,
lalu keluarnya perkataan, (10)

Seperti lepasnya senjata penuh di angkasa.
Berulang-ulang tanpa akhir,
seperti atap-atap bertumpuk,
hendak menuju hati.
Seperti tercurahnya hujan,
mencakup jiwa,
dari pengaruh keluar. (11)

Yang tertuju sirna hancur tanpa sisa,
semua hancur terbakar,
yang ditambah roboh,
bubar repot sengsara.
Karena terkena di gerak mata,
seperti daun terhempas angin,
gugur meluruh di tanah. (12)

Sungguh demikian yang terlihat dari ciri-ciri,
kalau sudah sempurna sungguh,
seperti diikuti angin,
semua piranti diperiksa,
tidak repot kelihatan dari hatinya,
semua tercakup,
oleh kuasa budaya unggul. (13)

Ciri-ciri unggul sakti yang sejati,
bagi sarjana unggul,
kebaikan budi,
karena itu menjadi,
membuat kesejahteraan di Bumi,

serta kuasa,
mengitari semua bahaya, (14)

Kalau mampu mengeluarkan kesaktian,
yang dirambah tak berujud,
hancur tertiuip angin,
hancur sirna tanpa rupa,
dirantas oleh senjata unggul.
senjata pikiran,
sehingga mampu menduga, (15)

Hati orang lain meninggalkan jejak kesungguhan.
Yang sedang diduga,
sangat kecewa kehendaknya,
seperti mati seketika,
karena sudah serba kalah,
lebih rendah dari pengaruh,
kehendaknya tanpa ujud. (16)

Tapi manusia yang demikian,
dasarnya tuna budi,
sangat buruk,
kalau berlumur kata,
malah lemas seperti dipuntir
memutar-mutar,
bergetar hati khawatir. (17)

Hatinya terkejut gelagapan,
terpaku tak bisa bicara,
walau demikian memaksakan diri,
mempunyai angan mampu,
naik pertemuan Raja,
tapi tak tahu,
mati dipermalukan. (18)

Makanya anakku kalau berbicara,
arahkan yang tepat,
teruskan pada isyarat,
sikap dalam pikiran.
Yang tenang dalam wajah yang bening,
dan mengawasi,
maksud yang lawan bicara. (19)

Siapa di depan raihlah terkesannya dalam hati,
perkataan kamu yang perlahan,
mengawasi saat,
menurut cara dari sana.
Kalau berbicara dengan orang tani,
resapilah,
tata cara dari desa. (20)

Sungguh demikian perilaku dari orang pandai,
setiap tempat tidak lupa,
memakai perkiraan,
dikira sesuai bobotnya.

Kalau dengan manusia kurang budi,
tanggapilah,
secukupnya jangan berlebihan. (21)

Kalau dengan orang tani berbincang-bincanglah,
bertanam-tanaman dan juga,
perabotan untuk bekerja,
garu lukunya.
Makanya orang mengolah budi,
teladanilah
isi dari Serat ini. (22)

Nitisastra turutilah semua pesannya.
Watak dari sarjana unggul,
itu harus bisa,
meraih hatinya orang senegara,
agar berkesan dibuat nyaman,
hatinya semua,
supaya menghormat semua. (23)

Pocung (Pupuh 6: Pada 1 – 38)

Yang disebut dalam hidup berwatak luhur,
yang sudah tanpa sama,
yaitu orang yang mampu,
membuat nyaman hatinya sesama manusia. (1)

Semuanya hamba Tuhan yang hidup,
semua jangan dibeda-bedakan,
tanamkan belas kasih
kepada orang tua yang jompo tanpa daya. (2)

Dan lagi anak yatim yang mengenaskan,
dan fakir yang kasihan,
para papa anak yatim,
rawatlah berilah semampumu. (3)

Kepada orang bersalah yang besar ampunannya,
manusia seluruh negeri,
carilah hatinya supaya kasih,
sungguh demikian inti dari bertapa yang sejati. (4)

Kalau berkata jangan *nerocos* ramai banyak omong,
braok memekakkan,
seperti beo berkicau tak henti.
Barangkali lupa tertutup oleh banyaknya bicara, (5)

Tidak mengetahui inti dari rasa yang dikatakan,
hatinya tertambat,
tak mengetahui roman muka gerak mata,
lupa sembrono penglihatan angan-angan. (6)

Adapun kalau tak bermakna jika berkata,
sepantasnya diamlah,
tetapi yang mengandung wibawa,
dan yang ramah dalam raut muka disertai tenang. (7)

Kalau diamnya terpaku seperti tugu,
cemberut raut mukanya,
roman muka agak jengkel,
kalau dilihat mengesalkan tak memenangkan hati. (8)

Yang seperti itu di setiap tempat terlihat,
mengotori pandangan,
tidak menyejukkan hati,
tidak patut bercampur di perkumpulan. (9)

Orang bicara ada di pertemuan besar,
itu yang cakap,
setiap keluaranya tepat,
ingatlah petunjuk Serat *Panitisastra*. (10)

Yang termasuk permata dari dunia ini,
orang yang bisa,
mengukur keluaranya perkataan,
sesungguhnya ada di raut muka terlihat jelas. (11)

Raut muka itu menerima rasa dari hati,
keluaranya pembicaraan,
bersama dengan raut muka terlihat,
yang awas mengetahui bercampurnya pikiran. (12)

Makanya Sang Widayaka pada waktu dahulu,
sangat tajam penglihatannya,
mengetahui segala rahasia,
Karena sudah mumpuni daya olah isyaratnya. (13)

Karena inti dari hidup rasa di hati,
bersegera dikasihani,
terhadap sesama makhluk hidup,
tetapi mulanya dikasihi sesama manusia. (14)

Itu harus engkau berkasihlah dahulu,
yang sebagai sebab,
harus mampu mendekati,
pada semua yang terdengar terlihat. (15)

Yaitu yang sebagai cerminnya,
mampu menghilangkan,
yang terlihat pada diri sendiri,
mengilangkan pencelaan pada sesama. (16)

Semua hal tadi diterapkan pada dirimu,
bagaimana bedanya,
kalau engkau melihat,
olah perilaku yang buruk dan Anda. (17)

Walaupun Raja juga tak ada bedanya,
tetapi Sang Raja,
itu menjadi cermin Bumi,
dalam dia menghimpun kasih dari manusia. (18)

Sungguh sudah berdiri Sang Raja,
disebut Raja,
Raja dari yang tatakrama,
karena dalam dia membuat nyaman hati manusia. (19)

Yang dikuasai sejadad sangat terpesona,
ikut menghamba,
karena dipikat oleh kasih,
pada akhirnya memenuhi di penghadapan. (20)

Makanya mampu menenteramkan hati,
karena dalam dia,
bangkit mengupayakan kesejahteraan Bumi.
Adapun dalam dia menyejahterakan dunia, (21)

Dimulai dia selalu menjabarkan pelajaran.
Pelajaran dari pelajaran di jaman kuna,
diteladani dilestarikan,
diajarkan dengan manis dalam perkataan. (22)

Dengan cara halus lembut pelan keluaranya perkataannya,
disertai kekuatan,
dalam hati selalu prihatin,
yang dia kehendaki memperbaiki kebaikan seluruh jagad. (23)

Yaitu Raja tetap mampu menguasai,
menguasai dan mengatur,
seisi yang di Bumi,
kewibawaannya mempengaruhi seluruh jagad. (24)

Menerus ke hati belas kasih kepada yang patut dikasihi,
kepada fakir kasihan,
para papa anak yatim,
orang peminta-minta dirangkat dalam pemeliharaan. (25)

Para pencuri penjahat yang dikejar-kejar,
penyakit jagad,
diserang disingkirkan jauh,
para penipu pembohong dihukum. (26)

Diharapkan sembuh dari perbuatan yang bukan-bukan,
menjadi teman setia,
kalau masih memaksa tak sungguh-sungguh,
penghukumannya dibuat lebih berat. (27)

Sang Raja dalam dia menerapkan hukum,
adil merata,
ibarat seperti samudera api,
walau ada di lobang sulit dihukum. (28)

Yang dituju semua yang berbuat jahat,
tak ada yang membantah,
pada perintah dari Sri Raja,
karena adil penerapan yang pidana denda. (29)

Sehingga terkenal di jagad semua,
tetap mengatur,
seisi dari Bumi,
seisi dunia semua kalah pengaruh. (30)

Pengajarannya teratur mengalir terus,
semua makhluk,
diberi pengetahuan pada tatakrama,
sehingga semua ikut turut sopan santun. (31)

Seumpama bertusuk rambut bunga wangi,
besar semerbak mengambar,
memperlihatkan warna dari bunga,
bertebaran di jagad seperti air kehidupan. (32)

Semuanya yang diberi pelajaran contoh,
diberitahu kepada,
semua yang serba rahasia,
semua kompak menjaga kesejahteraan negara. (33)

Karena Sang Raja yang menjadi tujuan hati,
hanya sejahtera di jagad,
pelajaran delapan perkara,
besar digulung bulat menjadi satu. (34)

Yang digeluti selalu diteladani diturut,
pelajaran contohnya,
Sri Ramawijaya dahulu,
kepada adik Sang Gunawan Wibisana. (35)

Siang-malam konsentrasi pelajaran delapan,
dibaca dipelajari,
digeluti tak boleh lupa,
setiap hari hanya memikirkan *Asthabrata*. (36)

Yang pertama meneladani perbuatan,
Hyang Bathara Endra,
selalu menggelar tatakrama,
kepada manusia sejagad merata seluruh jagad. (37)

Penerapannya dilakukan agar mendapat,
dari penjagaannya,
dan kebaikan hati kehendak,
disertai mengucurnya terus dana pangan. (38)

Kinanthi (*Pupuh 7: Pada 1 – 22*)

Sekarang ganti perbuatannya,
Sang Hyang Yama yang selalu diangankan,
yang selalu diangankan hanya menggelar denda hukuman,
kepada para yang berbuat buruk jahat,
segenap kejahatan dari dunia,
dihukum tanpa pilih-pilih. (1)

Walau sanak saudara,
kalau jahat dibunuh,

siang-malam tidak usah,
diteliti diobrak-abrik,
semua yang bertingkah,
dihabisi tanpa sisa. (2)

Dilacak ke mana-mana,
kalau sudah tertangkap dipukul,
dijejak lehernya dipangkas.
segenap perbuatan buruk jahat,
sirna hancur kocar-kacir,
dirampas tumpas tanpa sisa. (3)

Bebas seperti dibasmi oleh api.
sekarang perbuatan yang ketiga,
wataknya Bathara Surya,
selalu menuntun hati manusia.
seumpama menghisap air,
walau keras dalam tindakan. (4)

Tak terasa keringnya,
Karena diterapkan pelan dan lembut,
Mengarahkan pertimbangan tak tergesa-gesa,
Menyedotnya dengan pelan.
Kalau ada musuh yang menjarah,
Mengalahkannya perang di tengah medan perang. (5)

Dibujuk perbuatannya,
dengan kata manis dibujuk-bujuk,
agar berhenti kewaspadaan hati,
dan sopan tak terlihat,
demikian Bathara Surya,
tatacaranya mengatur makhluk. (6)

Sekarang laku keempat,
Hyang Candra yang dalam pikirannya,
meratakan kebaikan hati,
selalu membuat suka dalam hati,
kepada manusia seluruh negeri,
diupayakan halus dalam budi. (7)

Mengupayakannya bercampur tawa,
dicampur lirikan mendekatkan hati,
harum manis dalam perkataannya,
disertai halus hati,
tak beda Bathara Endra,
dalam dia membuat nyaman hati. (8)

Terkenal dengan sangatnya,
Sang Hyang Candra dalam dia mampu bangkit,
membuat gembira dalam hati,
memberi suka gembira ing hati,
sehingga membuat setia,
patuhnya hati manusia sebumi. (9)

Yang kelima dikatakan,

Sang Hyang Bayu yang dipikirkan,
sempurnanya pengetahuan,
selalu melihat semuanya,
solah perilaku dunia,
mengetahui budi dari orang sebumi. (10)

Melihat apa yang dirasakan kalbu,
sehingga bangkit melihat,
tidak boleh dilihat,
karena sangat halus pelan,
gerak dari raut muka terlihat,
hanya ramah bercampur manis. (11)

Rela lega dalam hati,
mengharap suka terus mengalir,
sehari-hari berderma,
keluarnya harta benda,
seperti banjir meluap menggenang,
memenuhi orang sebumi. (12)

Hatinya suka tanpa kecewa,
dikecewakan tak benci,
hanya selalu memberi maaf,
kepada segenap semua yang salah,
akhirnya seisi dunia,
berhasrat hati berbakti dengan kasih. (13)

Yang keenam lakunya,
Sang Hyang Kuwera di jaman dahulu,
selalu dia makan,
mengharap kesejahteraan negara.
selalu membuat nyaman hati,
tidak kurang setiap hari, (14)

Menjaga kekuatannya.
membuat mampu senegara semua,
mengupayakan pengetahuan tentang kesejatian,
agar mengetahui awal mula kehidupan.
Jangan terlena bersuka-suka,
ada di alam dunia tak lama, (15)

Pada akhirnya sirna mati,
bagaimana kalau tak dipikirkan.
Maka dari itu Sang Hyang Kuwera,
selalu prihatin dalam hati,
sehari-hari tak putus,
menyembah yang serba gaib. (16)

Laku yang ketujuh,
Hyang Baruna yang dipikirkan.
Selalu memegang senjata,
panah penghancur musuh,
menghilangkan kesulitan dunia,
dengan kekuatan hati. (17)

Tak ada bahaya yang merepotkan,
memudahkan yang serba sulit.
Serta kalau berdiskusi,
dengan para cerdas pandai,
kesulitan dari hati tak malu,
diserahkan kepada para yang mampu. (18)

Selalu dia mengumpulkan,
segenap kepandaian manusia,
walau tidak yang mengharap kesejahteraan dunia,
dilatih agar mengetahui.
Akhir dari Asthabrata,
itulah yang selalu dipikirkan. (19)

Wujudnya yang laku tadi,
wataknya Hyang Brahma di jaman dahulu.
Selalu membasmi musuh,
dihukum tumpas tanpa sisa,
yang melawan dilumpuhkan,
seperti macan memangsa daging. (20)

Membahana nyalanya,
ganas merusak musuh,
dilengkapi oleh puji doa,
mengawasi beratnya orang sebumi.
Karena dalam dia menjaga dunia,
diupayakan dengan kerasnya budi. (21)

Dan kuatnya hati,
tidak putus seperti badan,
melingkarnya sebetuk cincin,
tak sampai renggang serambut.
Dalam dia mengharap kesejahteraan dunia,
tak putus di siang-malam. (22)

Megatruh (*Pupuh 8: Pada 1 – 40*)

Selesai bentuk jejak dari *laku* kedelapan,
maka dari itu jangan sampai tercecce,
peneladanan yang disebut,
di dalam ibarat Serat *Sruti*,
carilah rasanya saja. (1)

Agar mengetahui pada sebetarnya kilat.
Jangankan bangsa yang beragama Islam,
yang diciptakan lebih,
walau yang para kafir,
selalu sama mencari cermin untuk diteladani. (2)

Semua meneladani tatakrama laku delapan,
seperti yang diutarakan di depan.
bagaimana jadinya,
kalau kalah dengan orang kafir,
dan para agama Budha dan Hindu yang demikian. (3)

Karena Islam yang sangat luhur,

bagaimanapun sangat berlebih,
dalam menghimpun pengetahuan,
yang mengupayakan kebaikan lahir-batin,
Karena lebih mulia jauhnya. (4)

Mengulang pesan pada perbuatan besar,
kewajiban dari para Senapati,
memimpin dalam perang,
memimpin hal ini sebagai Maharesi,
memimpin memuji keselamatan dalam perang, (5)

Tidak putus dalam dia mempelajari merangkum,
memikirkan gelar dari perang.
Karena demikian sudah disebut,
kemuliaan bertapa sungguh,
hanya Senapati dalam perang besar. (6)

Karena itu yang nyata lega dalam hati,
rela sampai ke ajal,
walau harus bertaruh nyawa menakar darah,
pasangan anak tak ditoleh,
hanya kematiannya yang terlihat. (7)

Makanya bertapa prajurit unggul,
melebihi bertapanya Resi,
bertapa meninggalkan kerepotan,
seperti di puncak gunung besi,
disembah di tengah peperangan. (8)

Dan lagi kalau maju perang,
mengharap menang dalam perang,
yang waspada melaksanakannya,
diawali di depan,
mendapatkan jalan yang lebih baik. (9)

Mulainya tak lain dan serba mengetahui,
belak-belok jalanan,
disertai kehendak selamat,
tetaplah jangan bergeser.
Mantaplah sampai mati. (10)

Dalam medan perang jangan terkena oleh kecewa dalam hati,
yang sehingga membahayakan.
Sungguh besar bahayanya,
yang tetap di tempat,
legalah di tengah perang. (11)

Walau ada anak panah beribu-ribu,
kalau berkehendak baik dalam budi,
serta bendera umbul-umbul,
benderanya tak koyak,
ikut dijaga Tuhan Yang Maha Melihat (Hyang Manon). (12)

Awalnya sampai menempuh ke peperangan,
jangan sampai mendahului,

walaupun menyerang duluan,
kalau sudah ditetapkan wajib,
lawanlah dengan tidak buruk. (13)

Perilakumu ada di depan musuh,
jangan berkata bengis,
ramai menantang ribut,
agar terdengar oleh Raja,
dipuji Sang Raja. (14)

Yang demikian itu tingkah tidak patut,
bagi watak dari prajurit,
lebih-lebih lagi para pemuka,
upayakan berdiri yang utama,
utamanya ada di peperangan. (15)

Senapati memakai panah lebih baik,
ada di peperangan saling mengalahkan,
serta selalulah membantu,
kerepotan yang ada di depan,
menjaga jangan sampai kalah. (16)

Bertemu dalam perang menghilangkan segan,
segelar pasukan musuh tak sungkan,
demikian juga bagi Raja,
tak kerepotan menata barisan,
agar selamat dalam perang. (17)

Para mantri ditempatkan di belakang,
tak terlalu banyak yang dipimpin,
hanya yang menyertai Sang Raja,
yang siap sedia dengan senjata,
hati bulat berhati-hati. (18)

dan perhatikan prajurit yang sedang bertempur,
kalau ada yang kalah,
terdesak kerepotan dalam perang,
Sri Raja segera,
menyuruh pasukan agar bersiap. (19)

Dan prajurit berkuda disuruh menolong,
membantu yang tersedak,
mengganti pada yang bertaruh nyawa,
kalau demikian sungguh,
termasyhur keutamaan Raja. (20)

Tetap mantap bertapa pada puncak dari,
gunung senjata sungguh.
Karena kasih kepada para makhluk,
tak gentar datangnya mati,
membela yang mantap perang besar. (21)

Dan sudah mengetahui sejatinya,
kuasa mengatur makhluk,
tidak ada sakit mati,

hanya hidup tak berubah bergeser,
lestari menyatu Tuhan Maha Melihat. (22)

Dan luka dalam tubuh sesungguhnya,
sudah mengetahui kalau sakit,
tetapi kalau hati teguh,
menghilangkan khawatir dalam hati,
tak ragu bergabung dalam medan perang. (23)

Dan tajam pada senjata sudah dihitung,
Jangan menyongsong jangan menghindar,
percayalah pada Tuhan Yang Maha Agung,
sungguh meluncurnya anak panah
tak sampai datang di tempat. (24)

Kalaupun mengena di badan terhindar dari luka,
serta yang hendak membunuh,
tak kuasa membuat mati.
Perkataan orang dahulu,
teladan yang sudah terjadi. (25)

Siapa yang dalam hati hendak membuat mati,
sungguh mendapat gantungan kematian,
yang memberi sakit terkena rapuh,
semua perilaku dalam hidup,
sungguh balasan saja. (26)

Adapun nista madya utama dari prajurit,
yang sedang berpangkat mantri,
yaitu kalau jaman dahulu,
demikian yang dijelaskan.
nistanya dari mantri diceritakan. (27)

Kalau berperang di peperangan mati duluan,
balatentaranya masih,
tertinggal ada di medan perang bertempur.
Perbuatan madya dari yang para mantri,
kalau belakangan gugur. (28)

Yang utama kalau gugur bersamaan bertempur,
seluruh balatentaranya tumpas tanpa sisa,
yang demikian kala di jaman dahulu.
Namun kalau jaman sekarang,
para mantri tak diceritakan. (29)

Maka dari itu cara dari jaman dahulu,
banyak para mantri,
maju perang gugur duluan,
adapun yang demikian sungguh,
kalau dilihat segan. (30)

Karena balatentaranya seperti anak ayam saling *tepekur*,
ditinggal oleh induknya mati.
Sehingga tanpa tujuan,
seperti pelita di tengah negeri,

hanya berbuat sesuai perintah. (31)

Tanpa budi memeras kekuatan hati,
pada akhirnya mengecewakan,
banyak pengajaran ketika jaman dahulu,
yang termuat dalam tulisan,
mengajarkan agar lebih unggul. (32)

Bab tentang nista madya dan keutamaannya,
para Mantri seperti di depan,
yang menulis tak mencapai,
dengan dalih tak mengetahui,
pada banyak tulisan yang unggul. (33)

Sekarang kalau semua tersentuh dalam hati,
berkenan mengetahui,
nista utama dalam hidup,
dan mengetahui awal mula dari kehidupan,
agar selamat sampai di tujuan. (34)

Memeriksa segala serat *piwulang*,
dan memeriksa *Nitisruti*,
walaupun tentunya,
masih ditertawakan manusia,
karena banyak wujud kosong. (35)

Sesungguhnya segan perlu dilebihkan,
membuka hati orang sebumi,
serba salah dalam menghaturkan,
diri sendiri tak mengetahui,
karena halusnya makna. (36)

Makanya kami sudah uraian *piwulang*,
yang hendak mengetahui,
segala perilaku pada kehidupan,
karena oleh yang mengubah,
tenggelam dalam kegemaran mabuk. (37)

Pada akhirnya yang ditekuni hanya,
perilaku yang tak baik,
karena sangat tertutup,
oleh perbuatan sebagai makhluk,
dalam menyembah Tuhan Yang Maha Melihat. (38)

Karena sangat tak mengetahui tempatnya,
yang wajib dipuji-puji,
akhirnya menyesal hati.
mencukupkan diri hanya dengan memuji,
tak putus sampai di tujuan. (39)

Selesai sudah wujud peneladanan Serat Kebaikan,
Yang diberi nama Serat *Nitisruti*,
Pada hari Jumat hari Ketujuh,
Bulan *Dulkangidah* Jimakir,
“*Nir wisaya srireng manon*” (tahun Candrasengkala 1850). (40)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : **Bahroon Ansori**
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Pemalang, 3 Mei 1975
 3. Alamat Rumah : Jl. RM. Hadisoebeno Sastrowardoyo, No. 049, RT. 04 / RW. 02, Kel. Jatisari, Kec. Mijen, Semarang. Kode Pos. 50275
- HP : 081359873946
- E-mail : bahroon.ansori@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) “Pertiwi” Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Lulus Tahun 1981
 - b. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Taman, Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah Lulus Tahun 1987
 - c. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, Lulus Tahun 1990
 - d. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi, Jawa Tengah, Lulus Tahun 1993
 - e. Program Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2000
 - f. Program Strata Dua (S.2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2004
 - g. Program Strata Tiga (S.3) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. **Pendidikan Non Formal;**
 - a. Belajar Membaca Kitab Suci Al Qur’an di 7 tempat berbeda dengan 7 kyai yang berbeda di Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah (1981-1992)
 - b. Belajar di Madrasah Diniyah “*Wihdatusy Syubban*” Kauman Taman, Yayasan Al Makmuriyyah Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah (1981-1987)
 - c. Belajar di Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren (Ponpes) “*Raudhotuth Tholibin*” Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah (1987-1990)
 - d. 1 tahun ikut belajar di lingkungan Pondok Pesantren (Ponpes) “*Salafiyah*” Pemalang Jawa Tengah (1991-1992)
 - e. 1 tahun nyantri laju di Pondok Pesantren (Ponpes) “*Tahfidhul Qur’an “Mambauth Tholibin*” Desa Taman, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah (1992)
 - f. Belajar Kursus Komputer di “Pemalang College Course” (1992)
 - g. Pernah Kursus Komputer di “El Rahma” Karanggayu Semarang 3 Bulan
 - h. Pernah Kursus Bahasa Inggris di “English Intensive Course”(EIC) Semarang (1994-1996)

C. Prestasi Akademik

1. Lulusan Wisudawan Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) IAIN Walisongo Tahun 2000

D. Karya Ilmiah

1. Menulis artikel jurnal berjudul, Etika Lalu Lintas, di *JURNAL STUDI ISLAM Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*, Volume 02, Nomor 02, 8 (2002)

2. Menulis artikel jurnal berjudul, *Kedudukan dan Fungsi Fungsi Filsafat dalam Pendekatan Studi Islam*, di *Teologia-Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21, Nomor 2, 7(2010)
3. Menulis artikel jurnal berjudul, *Javanese-Islamic Mysticism in Serat Nitisruti by Prince Karangayam*, di *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism Fuhum UIN WS*, Volume 13, No. 1, 2024 (January-June)
4. Buku Hasil Penelitian Kolektif dengan judul penelitian: *Keterserapan Alumni Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Tahun 1997-2004 dalam Dunia Kerja*. Penelitian ini dibiayai oleh BLU IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012 – Hasil Penelitian Kolektif
5. Buku Hasil Penelitian Individual dengan judul penelitian, *Konsep Manusia Sejati dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu dan Konsep Manusia Utama dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito (Studi Komparatif Epistemologi)*. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Walisongo Semarang – Hasil Penelitian Individual
6. Buku Hasil Penelitian Individual dengan judul penelitian, *Pola Bersufi dan Pengelolaan Psikologi Cara R.Ng. Ronggowarsito: Telaah Terhadap Karya-karyanya yakni; Sabdha-Jati, Sabdotama, Serat Baboenipun Hidhajat Djati dan Bambang Dwiastha: Caryos Ringgit Purwo*. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M UIN Walisongo Semarang – Hasil Penelitian Individual
7. Bahroon Ansori, *Tasawuf dalam Perspektif Filsuf Maroko M. Abid Al-Jabiri*, (Semarang: SEAP, 2020, Cetakan Ke-1) – Buku
8. Bahroon Ansori, *The Power of Zikir dalam Psycho-Neurology*, (Semarang: SEAP, 2022, Cetakan Ke-1) – Buku
9. Bahroon Ansori, *Tasawuf Muhlikat*, (Semarang: SEAP, 2024, Cetakan Ke-1) – Buku

Semarang, 6 Desember 2024



Bahroon Ansori
NIM: 2100029056